Dr. Hj. Muzdalifah Rahman, S.Psi., M.Si.
PSIKOLOGI
KELUARGA ISLAM
(Ketahanan Keluarga dalam Perspektif *Islamic Spiritual Coping*)

PSIKOLOGI KELUARGA ISLAM

(Ketahanan Keluarga dalam Perspektif *Islamic Spiritual Coping*)

Dr. Hj. Muzdalifah Rahman, S. Psi, M. Si

PSIKOLOGI KELUARGA ISLAM
(Ketahanan Keluarga dalam Perspektif *Islamic Spiritual Coping)*

© xiv+221; 16x24 cm
Juni 2023

Penulis : Dr. Hj. Muzdalifah Rahman, S.Psi., M.Si.

Editor : Dr. Moh. Afandi, M.H.I.

Layout &
Desain Cover : Duta Creative

Duta Media Publishing
Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA: 082 333 061 120, E-mail: redaksi.dutamedia@gmail.com

ISBN: 978-623-8294-02-2 IKAPI: 180/JTI/2017

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Dato' Khairunnas Rajab, M. Ag.
Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Ketahanan keluarga ditandai dengan adanya prinsip-prinsip fundamental yang melekat pada pasangan rumah tangga. Prinsip-prinsip yang mendasar, disamping aspek ekonomi, psikologis, dan budaya, maka agama menjadi faktor utama. Pada masyarakat tertentu, budaya bisa saja jadi prinsip mendasar bagi menjamin ketahanan dan keutuhan keluarga, demikian juga faktor psikologis dapat mendominasi terjadinya situasional keluarga yang dapat mengganggu ketahanan keluarga tertentu. Pada masyarakat dengan pasangan suami/istri yang menjamin agama sebagai "*why of life*", mereka menjadikan agama sebagai azas menetukan sikap berkeluarga, sehingga agama dapat mengayomi dan melindungi keluarga dari gesekan persoalan yang mengganggu terjadinya ketahanan keluarga.

Buku yang ditulis berjudul: Psikologi Keluarga (Ketahanan keluarga dalam perspektif islamic spiritual coping) membuka ruang kepada publik berdasarkan temuan ilmiah yang menjadi strategi mewujudkan ketahanan keluarga secara utuh. Buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama upaya mencapai ketahanan keluarga yang tangguh.

Riau, 05 April 2023

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag.
Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Pertama, mari kita panjatkan rasa syukur kita kepada Allah Swt yang telah memberikan kita berbagai macam kenikmatan, terutama nikmat iman, islan dan ilmu pengetahuan. Shalawat dan salam semoga terlimpah keharibaan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan manusia dalam meniti kehidupan dalam rangka menggapai hakikat kebahagiaan.

Dalam rangka mempertahankan kehidupannya, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan untuk hidup berkelompok. Kelompok yang terkecil dari sendi-sendi kehidupan ini adalah keluarga. Keberadaan keluarga sangat urgen untuk kelansungan hidup manusia secara keseluruhan. Keluarga merupakan fondasi awal pergerakan hidup seseorang agar menjadi manusia seutuhnya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama (*madrasatul ula*) dalam membentuk karakter (character building) setiap orang. Keluarga dapat melahirkan generasi berkualitas di masa depan. Dalam realitasnya, banyak kesuksesan dan kebaikan lahir dari keluarga yang taat, sebaliknya banyak problematika sosial terjadi disebabkan ruh keluarga yang hilang. Dengan pemahaman terhadap makna keluarga tersebut, keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup manusia.

Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa ketahanan keluarga dianggap sebagai pilar ketahanan nasional.Ketahanan dalam keluarga menggambarkan interaksi dan komunikasi antar individu yang harmonis dan sejahtera secara fisik maupun psikis. Ketahanan keluarga menjadi cita-cita bagi seluruh manusia yang membangun sebuah perkawinan. Namun, tidak semua keluarga terutama dalam masyarakat

modern mampu mempertahankan perkawinan mereka. Masyarakat modern semakin kehilangan kemampuan spiritual sebagai kunci dalam kehidupan terutama dalam hal membina ketahanan keluarga.

Secara teoritik, untuk menggapai terbentuknya ketahanan keluarga yang kokoh, setiap keluarga hendaknya dibangun di atas 4 pilar ketahanan keluarga, yakni ketahanan fisik ekonomi, ketahanan spiritual, ketahanan psikologis, serta ketahanan sosial. 4 poin inilah dinilai merupakan kunci terbentuknya keluarga ideal. Dari keluarga ideal, harapannya akan lahir anak-anak berkualitas.

Ketahanan keluarga ini hendaknya juga dibangun di atas perjanjian kokoh *(mỉtsậqan ghalỉzhan)*. Perjanjian ini berarti kesepakatan kedua belah pihak dan komitmen bersama untuk mewujudkan ketentraman (sakinah) dan memadu cinta kasih (mawaddah wa rahmah); relasi perkawinan antara laki-laki dan perempuan saling memelihara, menghiasi, menutupi, menyempurnakan, dan memulyakan; saling memperlakukan dengan baik (*mu'ậsyarah bil ma'rǔf*); bermusyawarah dan saling bertukar pendapat dalam memutuskan sesuatu terkait dengan kehidupan perkawinan; saling merasa nyaman dan memberi kenyamanan kepada pasangan.

Buku yang ada dihadapan pembaca ini, salah satu poinnya adalah membahas dan mengkaji mengkaji tentang kehidupan perkawinan dalam upaya mempertahankan keluarganya, terutama perkawinan yang dilakukan pada usia dini. Berdasarkan pada realitas yang ada, buku ini mencoba mendeskripsikan bagaimana ketahanan perkawinan yang telah mereka bangun mampu mengatasi berbagai kejadian stress dalam kehidupan keluarganya yang dalam istilah sekarang dinyatakan sebagai *coping stress.Coping Stress* diperlukan untuk menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (*stressful life event*) . manakala *coping stress*

ini didasarkan pada nilai-nilai agama Islam, maka istilah menjadi Islamic *Spiritual Coping.*

Buku ini membincang tentang konsep ketahanan keluarga, dengan lebih menekankan pada upaya penggalian penyebab stress keluarga dan upaya mengatasi stress tersebut dengan *Islamic Spiritual Coping. Islamic Spiritual Coping* dapat menjadi alternatif proses pembangunan ketahanan keluarga yang dapat dipergunakan oleh masyarakat secara umum. Menurut penulisnya, konsep *Islamic Spiritual Coping* ini merupakan salah satu khasanah keilmuan psikologi keluarga islam yang telah terbukti mampu memberikan sumbangsih atas persoalan-persoalan dalam kehidupan keluarga agar mampu mempertahankan keluarga dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Semarang, 14 Mei 2023

Abdul Ghofur

Kata Pengantar

Dr. Hj. Nur Mahmudah, MA.
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pati Jawa Tengah

Buku ini ditulis oleh expert bidang psikologi Islam di kampus Islam paling besar di Pantura Timur. Buku yang Unik karena menggabungkan dua hal penting dalam kehidupan manusia, Nilai-Nilai dari langit dan budaya dalam nilai2 masyarakat yang membumi. Penulis berupaya keras Menemukenali nilai-nilai Spiritual Islam dalam local wisdom masyarakat Jawa di salah satu pedesaan di Jawa Tengah. Nilai-Nilai Spiritual ini pada gilirannya menjadi pilar dalam mewujudkan ketahanan keluarga sebagai strategi coping bagi keluarga. Riset ini menunjukkan dua hal. Pertama, Mempertemukan Nilai agama dalam Budaya lokal yang menjadi pedoman berperilaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, Agama dan Budaya menyediakan fungsi-fungsi etis bagi tatanan sosial. Merunut strategi spiritual coping Islami dalam kebijaksaaan ala Jawa seperti *nerima ing pandum*, *kerjo rancang bahu, supoyo urip ora butoh urip* dimaknai dalam nilai agama. Kedua, Penghayatan Agama dapat dibuktikan berkontribusi dalam mengatasi stress dalam berbagai bentuk pada kehidupan berkeluarga. Kemampuan menghadapi stressor ini pada gilirannya akan memperkuat ketahanan dan harmoni dalam keluarga. Dalam bahasa al-Qur'an misalnya diungkapkan dalam Q. Al-Baqarah: 153 wasta'inu bi al-shabri wa al-shalah.... Selamat membaca dan menikmati pertemuan antara local wisdom dan Nilai KeIslaman, pertemuan antara dua rel yang kita harapkan tidak saling menafikan dan meniadakan tetapi bertemu untuk memperkuat dan mengukuhkan dan interconected. Termasuk tesa penulis, bahwa sebagai muslim, nilai-nilai keIslaman –lah yang bersemayam dalam kearifan lokal masyarakat setempat.

Dr. Hj. Nur Mahmudah, MA.
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pati Jawa Tengah

Prolog

Ketahanan keluarga diadopsi dari pengertian ketahanan diri. ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga menjalankan fungsinya dalam proses menyesuaikan diri dan adaptasi terhadap permasalahan-permasalahan dalam setiap siklus perkembangan keluarga sehingga terjadi kestabilan dalam kehidupan keluarga. Pembangunan keluarga menjadi salah satu agenda pembangunan nasional dengan menekankan pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Bentuk ketahanan keluarga diatur oleh negara. Aturan-aturan tersebut tertuang dalam UU RI, Peraturan Menteri dan Peraturan Daerah *Ketiga*. Bab 1 Pasal 1 ayat 11 berbunyi:

> "Ketahanan dan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin".

Ketahanan keluarga menjadi cita-cita bagi seluruh manusia yang membangun sebuah perkawinan. Namun, tidak semua keluarga terutama dalam masyarakat modern mampu mempertahankan perkawinan mereka. Masyarakat modern semakin kehilangan kemampuan spiritual sebagai kunci dalam kehidupan terutama dalam hal membina ketahanan keluarga. Untuk itu tujuan buku mengkaji tentang kehidupan perkawinan dini dalam upaya mempertahankan keluarganya. Potret perkawinan dini ini terjadi berlangsung antara 20-30 tahun yang lalu. Tentunya zaman dulu sangat berbeda situasinya dengan zaman sekarang, dimana keluarga perkawinan dini zaman dulu mampu mempertahankan perkawinannya. Mereka mampu mengatasi berbagai kejadian stress dalam kehidupan keluarganya dengan nilai-nilai agama Islam yang menjadi pedoman kehidupan mereka. Konsep *Islamic Spiritual Coping* menjadi sebuah pilihan yang dapat dipergunakan oleh masyarakat secara umum. Konsep

Islamic Spiritual Coping ini merupakan salah satu khasanah keilmuan psikologi keluarga islam terbukti mampu memberikan sumbangsih atas persoalan-persoalan dalam kehidupan keluarga agar mampu mempertahankan keluarga dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penyelesaian buku yang merupakan materi disertasi ini berlangsung selama hampir dua tahun. Karenanya, sejumlah orang yang telah memberikan bantuan berharga berupa bimbingan, kritik, saran dan masukan serta partisipasi dalam seluruh kegiatan penelitian sangat banyak. Tanpa mereka yang sangat berjasa bagi saya, disertasi ini tidak akan pernah selesai. Namun pada kesempatan ini Penulis tidak dapat menyebutkan semuanya kepada siapa berhutang budi, namun hanya bisa menyebutkan sebagian kecil dari mereka. Secara kelembagaan, Penulis menyampaikan terima kasih kepada ;

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang selalu memberikan motivasi, arahan dan nasehat kepada mahasiswa dan civitas akademika.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang sekaligus Promotor yang tidak henti-hentinya memacu, memotivasi, dan memberikan ilmunya serta mendampingi Penulis hingga terselesaikannya disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.Ag. selaku mantan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan.
4. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Ketua Prodi S-3 Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memacu, memotivasi penulis.

5. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Ko Promotor yang telah sabar membimbing, memotivasi dan mendampingi Penulis dari awal hingga terselesaikannya disertasi ini.
6. Prof. Dr. H.M. Amin Syukur (Alm) yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan dalam penyusunan naskah disertasi ini. Semoga amal baik beliau diterima di sisi-Nya.
7. Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag selaku Ketua Sidang sekaligus Dewan Penguji, Dr. Rokhmadi, M. Ag selaku Sekretaris Sidang sekaligus Dewan penguji, Prof. Dr. H. Khairunnas Rajab, M. Ag. Rektor SUSKA Riau selaku Penguji Eksternal, Dr. Hj. Ummul Baroroh, M. Ag dan Dr. H. Nur Khoirin, M. Ag selaku Dewan Penguji telah banyak memberi saran dan ilmu baru serta menginspirasi saya dalam perbaikan naskah disertasi ini. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan nasehat-nasehatnya, dan seluruh Staf Pengelola yang telah memberikan pelayanan prima sehingga proses perkuliahan berjalan lancar hingga terselesaikannya disertasi ini.
8. Dr. H. Mundakir, M. Ag. selaku Rektor IAIN beserta jajarannya, yang telah memberikan izin belajar Program Doktor (S3) di UIN Walisongo Semarang. Semoga IAIN Kudus menjadi pusat kajian Ilmu Islam Terapan yang mampu memberi kontribusi bagi peradaban nasional dan global.
9. Kepala Kantor Urusan Agama di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dan staff administrasi atas kerjasamanya yang telah memberikan data perkawinan dini.
10. Kepala Seksi BIMAS Kementrian Agama Kabupaten Grobogan dan staff administrasi atas kerjasamanya yang telah memberikan data perkawinan dini.
11. Suharnanik, S. Pd. AUD selaku Kepala Desa Jatis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dan perangkat desa serta masyarakat sebagai informan (keluarga WD, AM, SK, SI, JS, SS, SW, MS, AS) sebagai informan yang hangat telah berkenan baik

dalam bekerja sama memberikan data perkawinan dini. Semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan kepada saya dibalas oleh Allah swt.

12. Ayahanda tercinta H. Ali Munawar (Alm) dan Ibunda tercinta Hj. Umairah atas doa-doanya yang tidak pernah putus dan juga Ayahanda mertua H. Sudjud (Alm) dan Ibunda Mertua Sumarni. Suami tercinta, Ir. H. Musfikur Rohman, M. Si yang selalu mendukung langkah baik dan anak-anak tersayang Fikri Nur Islam dan Aisyah Nahdya Haq, pemimpin-pemimpin masa depan.
13. Semua teman-teman seperjuangan Beasiswa Mora Dalam Negeri Tahun 2018; Mbak Fatma, Mbak Efa dan Pak Amirus teman seperjuangan yang mengabdi di IAIN Kudus, Jeng Icha Tuban, Nyai Umni Banyumas, Jeng Fya Aceh, Syeikh Asrip Singkawang Kalimantan, Pak Pres Mahfud Bantul, Pak Heri Semarang, Pak Sidik Surakarta, Pak Imam Cirebon, Pak Hadi Cirebon, Pak Ismail Aceh, Pak Dikson Aceh, Pak Wasim Wonosobo, Pak Karman Jepara, Pak Anwar Purworejo, Pak Ahsan Semarang, dan Pak Syamsul Tegal. Terima kasih atas semua kebaikan dan persaudaraan yang telah dijalin bersama dan semoga silaturrahim terus berlanjut. Akhirnya saya berharap dan berdo'a semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan kepada saya, mendapatkan balasan terbaik dari Allah swt.

Kudus, 15 Desember 2021

Muzdalifah

DAFTAR ISI

PSIKOLOGI KELUARGA ISLAM

(Ketahanan Keluarga dalam Perspektif *Islamic Spiritual Coping*)

Dr. Hj. Muzdalifah Rahman, S. Psi, M. Si

HAK CIPTA MILIK PENULIS
HAK CETAK & PUBLIKASI MILIK PENERBIT

BAB I
PENGANTAR PSIKOLOGI KELUARGA ISLAM

A. Keluarga

1. Konsep Keluarga

Dalam bahasa Inggris, kata keluarga diambil dari kata "*famille*" atau "*family*" yang bermakna pengetahuan atau pengenalan, akar katanya adalah "familiar" dengan arti dikenal atau menyenangkan. Kata menyenangkan tidak hanya bisa diartikan kepada istri, suami atau anak bisa juga pada hewan seperti anjing, kucing dan lainnya. Dengan demikian, terkadang hewan mempunyai posisi yang lebih istimewa dibandingkan istri atau suaminya sendiri (Thohir, 2015) Menurut Halthout (2008), masyarakat Barat berpendapat bahwa perkawinan adalah pilihan kedua dan pertama adalah seks yang dipuaskan terlebih dahulu. Yusuf (2001) juga menambhkan Seks bebas dengan kehamilan di luar nikah menjadi hal yang lumrah terjadi. Konsep keluarga yang demikian itu berpengaruh pada meningkatnya kejahatan seperti pembunuhan, pemerkosaan dan pencandu narkoba, aborsi, perselingkuhan dan sebagainya (Arroisi & Perdana, 2021)

Konsep keluarga di dalam Islam sangat berbeda dengan konsep keluarga bagi dunia Barat. Konsep keluarga dalam dalam Alqur'an dijabarkan dalam beberapa kriteria :

a. Iman sebagai landasan membangun keluarga
   Pondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama disertai dengan kesiapan fisik dan mental. Selain itu didasarkan pada pembagian hak dan kewajiban suami, isteri dan anak menurut ketentuan Allah yang ada dalam AlQur'an. Ketaqwaan sebagai sandaran dalam mewujudkan keluarga sakinah.

b. Memilih pasangan yang baik
   Pilihan pasangan adalah hal pertama dalam membangun rumah tangga dan keluarga adalah pasangan yang sekufu atau sederajat. Pasangan yang sekufu akan menciptkan suasana keluarga yang harmonis, penuh kedamaian dalam keluarga.
c. Berdasarkan aturan hukum
   Seorang muslim harus memahami aturan hukum yang berkaitan dengan membangun keluarga dengan pasangannya. Ini merupakan kunci yang sangat penting sebab perkawinan dalam Islam merupakan bagian dari suatu peristiwa yang diatur secara rinci, baik dalam hukum agama, negara, bahkan adat. Dengan penegakan hukum, seseorang muslim membina perkawinan keluarga secara baik dan bertanggung jawab.
d. Pemenuhan Kebutuhan hidup
   Standar kebutuhan dibagi menjadi beberapa aspek seperti sandang, pangan, papan, pengetahuan, dan kesehatan, yang dilaksanakan bersama dalam sebuah keluarga. Kebersamaan ini tentu tidak menafikan n tanggung jawab utama terkait nafkah keluarga yang ada pada ayah atau suami. Terpemenuhinya kebutuhan keluarga dapat membantu upaya mewujudkan tujuan dan fungsi perkawinan.
e. Lingkungan sosial yang baik
   Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kita rasa nyaman, damai, dan aman bagi keluarga kita. Pemilihan lingkungan sosial yang memberikan dampak positif bagi keluarga dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam sehingga. terwujud keluarga muslim dapat terlibat aktif dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat tanpa melanggar hukum. (Fauzan & Amroni, 2020)

2. **Fungsi Keluarga**

Freidman (1998) seorang pakar psikologi keluarga menjelaskan karakteristik keberfungsian keluarga antara lian; kesediaan orang tua untuk mendengarkan anak, keseriusan orang tua dalam melindungi anak, memenuhi kebutuhan psikososial anak, bersikap terbuka dan saling mencintai antar anggota keluarga, berkomunikasi secara baik antar anggota keluarga, keluarga memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan memiliki kemampuan mengatasi masalah.

Afiatin (2013) dalam naskah pidato pengukuhan guru besar yang berjudul Fungsi Mixed Methode dalam Psikologi Keluarga menjelaskan bahwa keluarga yang sehat atau berfungsi secara psikologis atau tidak adalah keluarga yang memiliki kemampuan menghadapi stressor yang datang. Adapun kriterianya meliputi; penenerimaan cinta antar anggota keluarga, memiliki jalinannkomunikasi yang jujur dan terbua, memiliki kohesivtas yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap saling mneghargai dan berbagi dalam kegiatan bersama, memiliki komunikasi nilai dan standar dari orang tua kepada anak, kemampuan keluarga secara keseluruhan dalam memecahkan masalah dengan sikap optimis (Alfaruqy & Fromm, 2018, p. 10-11).

3. **Bentuk Keluarga**

Menurut Ibnu Qosim, berbagai bentuk keluarga dapat dibagi dalam beberapa istilah sebagai berikut:

a. Keluarga Tradisional
   1) *Nuclear Family* ; keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah dalam ikatan perkawinan atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.
   2) *Reconstituted Nuclear ;* pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami

atau isteri. Keluarga ini tinggal satu rumah dengan anak-anaknya baik bawaan dari perkawinan lama maupun perkawinan baru.

3) *Niddle Age* atau *Aging Couple*; suami sebagai pencari nafkah dan isteri di rumah atau keduanya bekerja di rumah, anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah, meniti karir atau perkawinan.
4) *Dyadie Nuclear;* suami isteri tanpa anak.
5) *Single Parent;* keluarga dengan satu orang tua (ayah atau ibu) dengan anak.
6) *Dual Career* ; isteri atau suami berkarir tanpa anak.
7) *Commuter Married;* suami isteri atau keduanya berkarir dan tinggal terpisah dan jarak tertentu dan eduanya saling mencari waktu tertentu untuk bertemu.
8) *Single Adult;* orang dewasa hidup sendiri dan tidak ada keinginann untuk kawin.
9) *Extended family ;* satu atau dua tiga generasi bersama dalam satu rumah;
10) *Blanded Family;* duda atau janda yang menikah lagi dan membesarkan anak dari perkawinan sebelumnya.

b. Keluarga Non Tradisional
   1) *Commune Family* ; beberapa keluarga hidup bersama dalam satu rumah, sumber yang sama dan pengalaman yang sama.
   2) *Cohibing Couple*; Satu atau dua pasangan yang tinggal bersama tanpa perkawinan.
   3) *Homosexual /Lesbian*; sesam jenia hidup bersama sebagai suami atau isteri.
   4) *Institusional* ; anak-anak atau orang tua dewasa yang tinggal dalam suatu panti.

5) *Foster Family*; keluarga yang menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga atau saudara di dalam waktu tertentu dan pada saat orang tua anak tersebut memperoleh bantuan untuk menyatukan kembali dalam keluarga aslinya.

6) *Non Marital Heterosexual Cohibing Family*; keluarga yang hidup bersama berganti pasangan tanpa melalui perkawinan (Nuroniyah, 2023, pp. 16–17).

4. Tahap-tahap Kehidupan Keluarga

Duvail berpendapat ada berbagai tahap dalam kehidupan keluarga antara lain;

a. Tahap pembentukan keluarga, tahap ini dimuainya perkawinan dan dilanjutkan pembentukan kelaurga.
b. Tahap menjelang kelahiran anak, keluarga pada tahap ini tugas mendapatkank keturunansebagai generasi penerus. Melahirkan anak merupakan kebanggaan keluarga dan saat-saat yang dinantikan.
c. Tahap menghadapi bayi; tahap ini keluarga bertugas mengasuh, menddik dan memberikan kehangatan kasih saying, sebab pada tahap ini bayi lemah dan tergantung kepada orang tua.
d. Tahap menghadapi anak pra sekolah ; pada tahap ini anak mulai mengeksplor lingkungan, bersosialisasi dengan teman sebaya sehingga orang tua bertugas menanamkan nilai dan norma sosial budaya.. Masa ini juga anak sangat rawan dalam masalah kesehatan.
e. Tahap menghadap anak sekolah; pada masa ini keluarga mendidik anak mempersiapkan masa depannya dengan membiasakan rajin belajar , mengontrol tugas anak-anak dan meningkatkan pengetahuan anak.
f. Tahap menghadapi remaja; tahap ini paling rawan, sebab anak mencari identitas diri dalam pembentukan

kepribadiannya, sehingga dibutuhkan teladan dari orang tuanya, komunikasi terbuka perlu dikembangkan.

g. Tahap melepas anak ke masyarakat; tahap ini anak telah menyelesaikan pendidikannya, tugas orang tua melepas anak ke masyarakat dalam kehidupan. Tahap ini anak mulai hidup membina keluarga (Nuroniyah, 2023, pp. 18–19).

5. Dinamika Keluarga

Keluarga sebagai awal lahirnya sosok individu yang baik atau buruk. Dinamika keluarga adalah garda terdepan yang memberikan perlindungan, kenyamanan, dukungan, pendidikan dan hal-hal yang positif lainnya bagi perkembangan anggota keluarga. Pembinaan keluarga dilakukan terus menerus sepanjang tahap kehidupan keluarga. Pendidikan keluarga diberikan kepada anak-anak meliput pendidikan budi pekerti, tata karma, agama, kehidupan sosial dan lainnya untuk mencapai generasi ayng berkualitas dengan penuh rasa tanggung jawab, memiliki tingkah laku yang baik dan berpengaruh baik pada masyarakat dan mampu menjadi generasi yang baik. Proses pembentukan karakter memiliki unsur psikologis yang harus menjadi perhatian. Setiap tahap tumbuh kembang akan muncul respon yang berupa penerimaan, penolakan, keraguan dan lainnya yang berpengaruh pada lingkungan sosial yang lebih luas (Fauzi, 2018, pp. 13–14). Dengan demikian, dinamika keluarga menjadi sebah media proses pendewasaan bagi setiap anggota keluarga menjadi pribadi yang tangguh.

B. Sejarah Perkembangan Psikologi Keluarga Islam

1. Peradaban Barat

Keluarga sebagai unit kecil kehidupan sosial dipandang paling kuat untuk mewujudkan sebuah peradaban yang

ideal. Keluarga merupakan ruang kehidupan pertama bagi setiap individu dan memegang kendali dalam membentuk kepribadian. Pendapat tersebut mendorong sejumlah ilmuwan untuk mengfungsikan teori-teori yang ada pada beberapa disiplin ilmu sebagai upaya membangun profil keluarga harmonis. Akhirnya muncul kajian psikologi keluarga pertama kali yaitu sekitar tahun 1960-an dan mulai populer di tahun 1970-an.

Kemunculan studi ini secara historis dicatat oleh Kaslow bahwa beberapa karya ilmiah muncul, diantaranya yaitu: Ackerman (1961) *A Dynamic Frame for The Clinical Approach to Family Conflict*, Boszormenyi-Nagy dan Framo (1965) *Intensive Family Therapy*, Satir (1967) *Conjoint Family Therapy*, Whitaker (1976) *The Hindrance of Theory in Clinical Work.* Sejak saat itu mulai digelar beberapa konferensi dan didirikan klinik-klinik terapi untuk keluarga Pada tahun 1970 James Bray menjumpai klinik terapi keluarga pertama di Amerika dengan nama '*Family Therapy Training and Development*' yang berada di Universitas Houston. Operasional klinik tersebut dilakukan oleh berbagai ilmuwan dan praktisi yang terdiri dari ahli psikologi, psikiater, ahli sosiologi, ekologi dan para perawat kesehatan. Metode yang digunakan dalam meneliti aspek psikologis keluarga ini melalui pendekatan multidissipliner.

Capra (1982) menyatakan bahwa pendekatan multi disipliner untuk studi psikologi keluarga sebagai perspektif sistemik, adalah satu kesatuan dari tiga metode yang mencakup: penelitian kejiwaan melalui psikologi konvensional, penelitian perilaku keluarga perspektif sosiologi, dan penelitian lingkungan keluarga dengan melibatkan ilmu ekologi..dengan demikian, Paradigma sistemik ini sangat membantu psikologi dalam memberikan kerangka kerja untuk konseptualisasi, menilai, mengobati,

dan meneliti perilaku manusia. Paradigma sistemik di atas menunjuk pada konsep pandangan bahwa psikologi keluarga dibangun atas konseptualisasi elaboratif antara tiga disiplin ilmu, yaitu psikologi, sosiologi dan ekologi.

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari jiwa manusia dan gejala-gejala kejiwaan yang manifes dalam bentuk perilaku dengan beberapa tokoh pengusung, diantaranya; Sigmund Freud (Psikoanalisa), Pavlov, Skinner dan Bandura (aliran behavioristik) dan Abraham Maslow dan Carl Rogers (aliran Humanistik). Sosiologi merupakan ilmu yang perilaku mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat yang hidup ditengah-tengah kehidupan sosial dengan beberapa tokoh pengusung, diantaranya; Harbert Spancer, Emile Durkheim, dan Max Weber sebagai teori Struktural Fungsional, Karl Max sebagai pengusung teori Konflik Sosial, dan Herbert Mead sebagai pengusung teori Interaksi Simbolik. Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang lingkungan. Teori Family Development yang mempelajari kehidupan keluarga akan mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan dengan tokoh pengusungnya adalah Herbert Mendel lalu dikembangkan oleh Duvall.

Munculnya psikologi keluarga bersama pendekatan multi-disipliner ini telah berhasil mengubah wujud dari kajian keluarga perspektif psikologis menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Perangkat teroitik yang telah tertata setidaknya cukup menunjukkan obyek formal dari disiplin ilmu ini. Adapun perilaku anggota keluarga menjadi fokus utama kajiannya merupakan obyek material. Selain itu, psikologi keluarga juga memiliki fungsi aplikatif, yaitu sebagai pedoman utama dalam penanganan terapi keluarga, dan pemahaman kepada masyarakat tentang strategi pembangunan keluarga sejahtera.

Memasuki abad 21 psikologi keluarga mengalami perkembangan pesat sehingga hadir upaya pengembangan psikologi keluarga semakin banyak dilakukan baik dalam studi ilmiah maupun uji praktek pada klinik terapi. Kaslow mencatat teori-teori baru yang bermunculan di Barat pada periode kontemporer ini, antara lain: *Bowenian Systems Theory, Contextual or Relational Therapy, Symbolic-Experimental Family Therapy, Comunication Model, Structural Family Therapy, Behavioral and Cognitif-Behavioral Therapy,* dan beberapa teori lain yang merupakan pengembangan dari konsep dasar psikologi keluarga.

Secara garis besar kerangka konseptual dari terma psikologi keluarga dapat digambarkan pada skema di bawah ini.
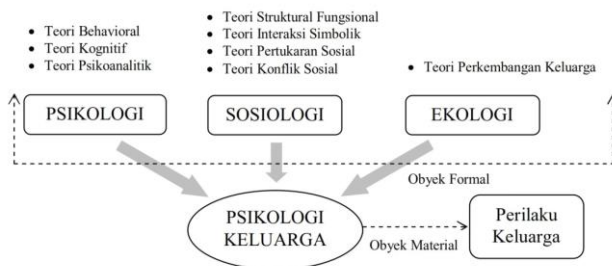
Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Psikologi Keluarga
(Sumber: Suraiyya & Jaughari, 2020)

2. Peradaban Islam

Kemunculan psikologi keluarga Islam tidak dapat dipisahkan dengan munculnya konsep besar psikologi Islam psikologi keluarga sebagai cabang dari ilmu psikologi, maka begitu pula psikologi keluarga Islam merupakan perpanjangan tangan dari psikologi Islam. Psikologi Islam mulai tampil sebagai sebuah disiplin ilmu tentang gejala-gejala kejiwaan manusia yaitu sejak tahun 1950-an. Hadirnya psikologi Islam diawali dengan adanya "Gerakan Psikologi Islam" di Amerika Serikat, hingga pada tahun 1978 diadakan *Symposium on Pshichology and Islam* di Riyadh,

Arab Saudi. Gerakan ini terus berlanjut dan psikologi Islam terus mendapatkan perhatian dari kalangan ulama dan cendikiawan muslim melalui forum-forum diskusi maupun penulisan karya-karya ilmiah.

Beberapa karya ilmiah psikologi Islam yang bermunculan pasca simposium tersebut, antara lain: *The Dilemma of Muslim Psychologists* karya Malik ibn Badri (1975*) Nahw 'Ilm al-Nafs al-Islami* karya Hasan Muhammad Sharqawi (1979), *'Ilm alNafs al-Mu'asir fi al-Islam* karya Muhammad Mahmud (1983), *al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs* karya Muhammad Uthmani Najati (1985),40 *al-Sihh{ah al-Nafsiyyah fi Daw' 'Ilm alNafs wa al-Islam* karya Kamal Ibrahim Musa dan Muhammad 'Awdah (1986):,*Ma'rifah al-Nafs al-Insaniyyah fi al-Kitab wa al-Sunnah* karya Samih 'Atif alZayn (1991),42 serta yang lainnya. Dengan demikian, Psikologi Islam sekarang ini hadir sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman bersama kerangka epustemologi yang kuat. Psikologi Islam secara konseptual berpijak pada prinsip-prinsip keislaman yang paling fundamental. Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman tentang wawasan tentang jiwa manusia, kemudian berpijak pada hasil interpretasi para ulama di dalam kitab-kitab ilmu alNafs, baru selanjutnya menyanding-bandingkan dengan teori-teori psikologi Barat melalui filterasi yang cukup ketat (Suraiya & Jauhari, 2020).

3. Lahirnya Psikologi Keluarga Islam

Perhatian besar para ilmuwan Barat dalam mengembangkan psikologi keluarga tampaknya telah menanamkan benih kepedulian bagi akademisi muslim Timur Tengah untuk menyentuh dimensi kejiwaan dalam kehidupan keluarga. Penanganan tentang konflik-konflik keluarga melalui pendekatan hukum, dengan munculnya *Qanun Ahwal al-Shakhsiyyah*, belum mampu menyentuh titik pangkal munculnya konfli sehingga beberapa akademisi

mulai mengkaji wacana psikologi keluarga dari Barat dan menerjemahkan buku-buku psikologi keluarga ke bahasa Arab.

Zakariya Ibrahim sebagai seorang akademisi berkebangsaan Arab Mesir yang pertama kali menulis buku berjudul *Sikulujiyyah al-Mar'ah dan al-Zawaj wa al-Istiqrar al-Nafsi* (1957).44 Walaupun dua buku tersebut dipublikasikan di kawasan Timur Tengah, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun penulisnya masih mewacanakan konsepsi pemikiran Barat. Beberapa penulis berikutnya antara lain karya tulis: Salih 'Abd al-'Aziz; *al-Sihhah al-Nafsiyyah li al-Hayah al-Zawjiyyah* (1972). Muhammad Khalifah Barakat; '*Ilm al-Nafs al-Tarbawi fi al-Usrah* (1977), Iqbal Muhammad Bashir; *Dinamikiyyah al-'Alaqat al-Usriyyah* (1986), Tuma George al-Khuri; Sikulujiyyah al-Usrah (1988),dan 'Adnan 'Abd al-Karim al-Shati; *Mudhakarat fi Sikulujiyyah al-'Alaqat al-Usriyyah* (1988).

Menyadari adanya perbedaan sudut pandang antara Islam dan Barat, mendorong para akademisi muslim untuk kembali kepada konsep ilmu pengetahun Dengan menyadari adanya perbedaan sudut pandang antara Islam dan Barat, mendorong para akademisi muslim untuk kembali kepada konsep ilmu pengetahun Islam, khususnya pada bidang psikologi yang sudah terumuskan. Upaya konseptualisasi psikologi keluarga Islam pertama dilakukan oleh Ahmad Mubarak al-Kandari, akademisi dari Universitas Kuwait melalui sebuah buku berjudul 'Ilm alNafs al-Usri karya (1089).50 Al-Kandari bersama buku itu menawarkan konsep psikologi keluarga Islam secara ilmiah bersama obyek formal dan obyek materialnya. Pada obyek formal melibatkan lima jenis pendekatan yaitu: *structural fungtional theory, symbolic interaction theory, family*

development theory, social learning theory, dan psychoanalisis theory. Sedangkan sebagai obyek material ia menyoroti konsep keluarga dalam ajaran Islam; mulai dari tuntunan memilih jodoh, prinsip kafa'ah, akad nikah, hak dan kewajiban suami istri, hingga mengenai pengasuhan anak.

Perumusan psikologi keluarga Islam selanjutnya hadir pada tahun 1991. Yaitu dengan hadirnya buku berjudul *al-'Alaqah al-Zawjiyyah wa al-Sihah alNafsiyyah: fi al-Islam wa 'Ilm al-Nafs,* karya Kamal Ibrahim Musa.Buku tersebut membandingkan antara konsep pemikiran Barat dan Islam. Uji komperatif tidak hanya dilakukan pada konsep keluarga sebagai obyek material kajiannya. Akan tetapi, dilakukan uji kelayakan, melalui upaya filterasi atas teori-teori Barat dan sekaligus melakukan konsolidasi kepada dalil-dalil keislaman dari Al-Quran dan Sunnah.

Pada tahun 2008 di Indonesia terbit sebuah buku 'Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender' karya Mufidah Karya tersebut sebagai buku pertama psikologi keluarga Islam di tanah air yang patut mendapat apresiasi besar. Penulisan artikel ini belum ditemukan karya tulis lain yang secara khusus dan utuh mewacanakan psikologi keluarga Islam dari akademisi tanah air. psikologi keluarga Islam mulai dimasukkan sebagai mata kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Sejak saat itulah bermunculan karya-karya tulis baik artikel jurnal maupun makalah kuliah yang mengangkat tema ini. Selanjutnya pada tahun 2016 dari Universitas 'Ayn al-Shams di Mesir menerbitkan sebuah buku psikologi keluarga Islam untuk diktat perkuliahan. Buku tersebut menghadirkan konsep psikologi keluarga secara utuh, dilengkapi dengan perangkat metodologi perspektif Barat dan Islam, bahkan disertai cara kerja teori dalam penelitian perilaku keluarga. Buku itu berjudul *Sikulujiyyah al-Bi'ah al-*

Usriyyah wa al-Hayah. Tim penulis buku yaitu Su'ad 'Abd al-Rahman dan Samah Zahran dari Universitas 'Ayn al-Shams, dan seorang psikolog dari Universitas Kuwait bernama Samirah Madkuri. (Suraiya & Jauhari, 2020).
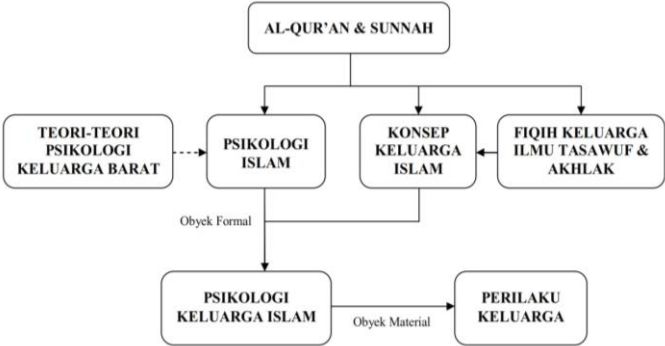
Gambar 1.2 Kerangka Konseptual Psikologi Keluarga Islam
(Sumber: Suraiyya & Jaughari, 2020)

BAB II
KETAHANAN KELUARGA

A. Konsep Ketahanan Keluarga

Membincang ketahanan keluarga, berbagai pihak memberikan definisi sesuai perspektif masing-masing. Penulis membagi pengertian ketahanan keluarga dalam tiga perspektif, yaitu perspektif psikologi dan perspektif negara dan perspektif Islam, yaitu :

1. Perspektif Psikologi.

   Menurut Patterson, ketahanan keluarga diadopsi dari pengertian ketahanan diri. Ketahanan keluarga menggambarkan keberhasilan sistem keluarga dalam mengelola lingkungan kehidupan keluarga. Ketahanan keluarga sebagai proses beradaptasi dan berfungsinya keluarga secara kompeten dalam mengatasi krisis secara signifikan (Patterson, 2002). Jadi, ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga menjalankan fungsinya dalam proses menyesuaikan diri dan adaptasi terhadap permasalahan-permasalahan dalam setiap siklus perkembangan keluarga sehingga terjadi kestabilan dalam kehidupan keluarga.

2. Perspektif Negara

   Pembangunan keluarga menjadi salah satu agenda pembangunan nasional dengan menekankan pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Bentuk ketahanan keluarga diatur oleh negara. Aturan-aturan tersebut tertuang dalam UU RI, Peraturan Menteri dan Peraturan Daerah sebagai berikut :

   a. UU RI No. 52 Tahun 2009 tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai berikut :

i. *Pertama*. Bab 1 Pasal 1 ayat 7 berbunyi: “Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat”.

ii. *Kedua.* Bab 1 Pasal 1 ayat 10 berbunyi :

“Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal berwawasan ke depan bertanggung jawab harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

iii. *Ketiga*. Bab 1 Pasal 1 ayat 11 berbunyi :

“Ketahanan dan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin”.

iv. *Keempat.* Bab 2 Bagian 3 pasal 4 ayat 2 berbunyi :

“Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin”.

b. Peraturan Menteri No 6 tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga :

i. *Pertama*. Pada bab II pasal 3 berbunyi ;

“Dalam pelaksanaan pembangunan keluarga, Kementerian, Lembaga, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota menyusun dan mengembangkan kebijakan pelaksanaan teknis yang berpedoman pada konsep ketahanan dan kesejahteraan yang didalamnya mencakup : a.landasan legalitas, b. ketahanan fisik, c. ketahanan ekonomi, d.ketahanan

sosial psikologi dan e. ketahanan sosial budaya".

ii. *Kedua*. Bab II pasal 4

"Penyelenggaraan pembangunan ketahanan keluarga mempunyai tujuan untuk; a. mewujudkan kualitas keluarga. Dalam memenuhi kebutuhan fisik material dan mental spiritual secara seimbang sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal menuju keluarga sejahtera lahir serta batin; b. harmonisasi dan sinkronisasi upaya pembangunan ketahanan keluarga yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten/Kota, masyarakat, keluarga serta dunia usaha".

c. Peraturan Daerah No 2 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga yaitu;

i. *Pertama.* Bab I pasal 2 yang berbunyi :

"Penyelenggaraan pembangunan ketahanan keluarga berdasarkan pada : a. norma agama, b. perikemanusiaan, c. keseimbangan, d. manfaat, e. perlindungan, f. kekeluargaan, g. keterpaduan, h. partisipatif, i. legalitas, dan j. non diskriminatif.

ii. *Kedua,* Bab III pasal 13 ayat 1 yang berbunyi :

" Pemerintah Daerah menfasilitasi pembangunan ketahanan keluarga dalam penerapan: a. nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal, b. landasan legalitas dan keutuhan keluarga untuk menurunkan angka perceraian, c. ketahanan fisik keluarga untuk mendorong pemenuhan kebutuhan fisik keluarga meliputi sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan, d. ketahanan ekonomi yang mendorong peningkatan penghasilan kepala keluarga, e. ketahanan sosial psikologi untuk mendorong medorong keluarga dalam memelihara ikatan dan komitmen berkomunikasi secara efektif, pembagian dan penerimaan peran,

menetapkan tujuan, mendorong anggota keluarga untuk maju, membangun hubungan sosial dan mengelola masalah keluarga, serta menghasilkan konsep diri, harga diri dan integritas diri yang positif, dan f. ketahanan sosial budaya untuk mendorong peningkatan hubungan keluarga terhadap lingkungan sekitarnya dimana keluarga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan komunitas dan sosial".

Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga dibangun berdasarkan hukum negara yang berlaku di Indonesia. Ketahanan keluarga meliputi ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi dan ketahanan sosial budaya. Terpenuhinya semua aspek tersebut bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

3. Perspektif Islam.

Islam memberikan gambaran ketahanan keluarga sebagai keluarga sakinah. Nama "*sakinah*" terdapat dalam dari Al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 21 yang berbunyi;

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, kata *taskunŭ* diambil dari kata *sakana* yaitu diam, tenang

seteleh terjadi goncang atau sibuk. Rumah dinamakan *sakan* karena dianggap sebagai tempat untuk mendapatkan ketenangan setelah penghuni sibuk di luar rumah. Allah mensyariatkan perkawinan supaya kekacauan pikiran dan gejolak jiwa itu mereda dan masing-masing mendapatkan ketenangan. Penjelasan makna *mawaddah* dianal ogikan seorang penjahat yang hatinya dipenuhi *mawaddah*. Dia tidak rela jika pasangannya disentuh sesuatu yang buruk, dia akan bersedia menampung keburukan itu dan rela berkorban demi kekasihnya. Makna *mawaddah* mengandung arti kelapangan dan kekosongan dari jiwa buruk. Kata *rahmat* menurut para ulama adalah *rahmat* bagi suami isteri bersama dengan lahirnya anak, atau ketika pasangan suami isteri telah sampai pada usia lanjut (Shihab, 2002).

Dalam bahasa Arab, *sakinah* memiliki arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Keluarga sakinah adalah kondisi ideal keluarga, keluarga yang ditopang dengan pilar-pilar kokoh yang membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan subsistem sosial menurut al-Qur'an, bukan bangunan yang berdiri di lahan kosong (Mubarok, 2005, p. 148). Aspek *mashlahah* dianggap sebagai pilar ketahanan keluarga. Demi mewujudkan kemaslahatan keluarga, setiap individu dalam keluarga baik suami, isteri dan anak menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Sebagai kepala keluarga, suami menjalankan kewajibannya memberi nafkah keluarga dengan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan dan memberi kasih sayang dan cinta dalam membimbing dan melindungi keluarga. Sebagai balasan atas kewajiban tersebut, suami mendapatkan hak-haknya secara layak. Begitu juga isteri, selain mendapat hak, isteri

berkewajiban melayani suami, melindungi harta suami, dan menjaga amanah dengan mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik, terutama pendidikan agama di samping pendidikan umum. Anak-anak sebagai anggota keluarga mendapatkan hak-haknya secara baik serta diimbangi dengan menjalankan kewajiban terhadap orang tua, yaitu berbakti kepada ayah dan ibunya dan menghormati hak-hak orang lain dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat (Azizah, 2018, pp. 13–14).

Dari penjelasan tentang ketahanan keluarga dalam perspektif Islam di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga dibangun atas dasar syariat Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Ketahanan keluarga terwujud jika suami isteri melaksanakan kewajiban dan menerima hak sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama dan anak-anak mendapatkan hak-haknya setelah menjalankan kewajiban terhadap orang tua. Dengan demikian, tercipta suasana kehangatan kasih sayang, ketentraman dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Karakteristik Ketahanan Keluarga

Walsh menjelaskan konsep ketahanan keluarga tidak hanya sekedar mampu mengelola stress, menanggung beban atau selamat dari kesulitan, tapi melibatkan segala kemampuan untuk tumbuh dan berkembang yang kuat akan cobaan. Kunci ketahanan keluarga adalah terus berjuang dengan daya upaya untuk menghadapi masa depan. Anggota keluarga harus mampu mengembangkan wawasan dan kemampuan baru. Krisis akan teratasi manakala anggota keluarga memperhatikan nilai-nilai dan hal-hal yang penting dalam keluarga dan kesempatan merancang prioritas hidup yang lebih baik dan bermakna (Walsh, 2010). Kemampuan adaptasi

diawali dari keberhasilan proses penyesuaian diri dalam perkawinan. Hurlock menyebutkan beberapa kriteria keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan antara lain: kebahagiaan suami isteri, hubungan baik orang tua dan anak, penyesuaian diri dari anak-anak, kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbe(Indra et al., 2004, pp. 61–62)daan pendapat, kebersamaan, penyesuaian baik dengan masalah keuangan dan penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan(Hurlock, 1996a, p. 299).

Dalam Islam, ketahanan keluarga dibangun atas dasar iman dan taqwa sebagai pondasinya, syariah atau aturan Islam sebagai bentuk bangunannya, akhlak dan budi pekerti mulia sebagai hiasannya. Keluarga akan kokoh dan tidak rapuh menghadapi badai kehidupan dahsyat(Indra et al., 2004, pp. 61–62). Menurut Mubarok, keluarga sakinah berdiri diatas lima pilar, yaitu : a. memiliki kecenderungan kepada agama, b. orang muda menghormati orang tua dan orang tua menyayangi orang muda, c. sederhana dalam berbelanja, d. santun dalam bergaul, e. selalu instropeksi (Mubarok, 2005, p. 150).

1. Aspek Ketahanan Keluarga

   Menurut Walsh, proses dinamika ketahanan keluarga adalah kekuatan dan sumber daya yang dimiliki keluarga yang meliputi tiga domain, yaitu sistem kepercayaan keluarga, proses organisasai keluarga, dan sistem komunikasi keluaga. (Walsh, 2016, pp. 18–19). Ketiga domain tersebut dijabarkan dalam sembilan proses dinamika keluarga untuk bertahan, antara lain :

   a. Sistem kepercayaan keluarga

      Ketahanan keluarga didukung oleh sistem kenyakinan ada tiga hal. 1). Kemampuan memaknai situasi sulit, membuat pandangan yang positif, memberikan nilai-nilai spiritual yang membantu keluarga mendapatkan perasaan koherensi. 2). Normalisasi dan

konstektualisasi kesulitan anggota keluarga sebagai sesuatu yang dimengerti, disesali dengan rasa malu dan bersalah dan akhirnya mampu mnegurangi kesalahan. 3). Sumber kekuatan spiritual seperti keimanan, praktek doa, ibadah, meditasi dan keberagamaan bagi jamaah mampu mempertahankan keluarga.

b. Proses organisasi keluarga

Ketahanan keluarga didukung oleh struktur fleksibel, saling mendukung dan dukungan sosial ekonomi dalam menghadapi tantangan hidup. 1). Fleksibilitas. Fleksibilitas dibangun dari keterbukaan untuk berubah, reorganisasi, adaptasi dengan tantangan baru, adanya kepemimpinan yang otoritatif, bimbingan dan perlindungan bagi anggota keluarga. 2). Keterhubungan yang memiliki makna saling mendukung dan berkolaborasi, berkomitmen untuk mneghormati kebutuhan dan perbedaan anggota keluarga, memiliki batas-batas rekoneksi da nada rekonsiliasi bagi anggota keluarga yang terluka. 3). Mobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi seperti kemampuan mobilisasi jaringan keluarga, sosial dan komunitas, menggunakan model atau mentor untuk membangun finansial yang baik, mendapatkan dukungan lembaga seperti tempat kerja, kesehatan dan kebijakan keluarga.

c. Proses komunikasi keluarga

Ketahanan keluarga akan terwujud jika keluarga sebagai suatu unit lingkungan sosial yang mampu memberikan informasi yang jelas dan konsisten (misalnya informasi yang tidak ambigu, proses mencari kebenaran dan berbicara tentang ke benaran), ekspresi emosi terbuka (misalnya berbagi cerita tentang perasaan duka, suka, harapan atau ketakutan, memiliki empati, menghormati perbedaan, mendorong interaksi yang

menyenangkan, memiliki humor dalam keluarga), dan memiliki pemecahan masalah kolaboratif (misalnya adanya kesempatan brainstorming, pengambilan keputusan bersama, managemen konflik, negosiasi, terpusat pada tujuan, mengambil langkah nyata, belajar terus dari kegagalan, bersikap proaktif dalam mencegah masalah atau krisis dan bersiap untuk tantangan masa depan (Walsh, 2017, pp. 153–154).

Pendapat yang berbeda dari McCubbin dan McCubbin. Aspek-aspek ketahanan keluarga dijelaskan berdasarkan jenis kesulitan tiap tahap siklus perkembangan dalam keluarga sebagai berikut :

a. Keluarga dengan tanpa anak

   Kesulitan keluarga ini adalah dalam pekerjaan, keuangan, ketegangan dalam keluarga inti, dan masalah kesehatan. Adapun kekuatan untuk mengatasi stress ini antara lain adanya kesepakatan keluarga akan kemampuan masing-masing, komunikasi yang berkualitas, kegiatan rekreasi yang memuaskan, ketrampilan managemen keuangan, kinerja yang baik, kepribadian pasangan perkawinan, perilaku hidup sehat, ketangguhan dalam keluarga, waktu dan kegiatan rutinitas keluarga, tradisi dan perayaan keluarga.

b. Keluarga dengan anak pra sekolah dan sekolah

   Kesulitan yang dihadapi keluarga ini antara lain: masalah keuangan, ketegangan dalam keluarga inti, masalah pekerjaan, dan masalah kehamilan. Bentuk ketahanan keluarga yang diupayakan adalah kompetensi masing-masing pasangan, komunikasi keluarga berkualitas, ketrampilan pengeloalaan keuangan, orientasi bersama membesarkan anak, kepuasan hidup bersama, berbagi orientasi dengan kerabat dan teman, kepuasan akan kualitas hidup, kepuasan hubungan seksual dengan

pasangan, ketangguhan dalam keluarga, waktu dan kegiatan rutinitas keluarga, tradisi dan perayaan keluarga.

c. Keluarga dengan anak remaja
Kesulitan yang dihadapi keluarga ini antara lain: masalah keuangan, ketegangan dalam keluarga inti, masa transisi dan adanya gerakan anggota keluarga keluar dari unit keluarga. Masa ini paling menegangkan di antara siklus keluarga yang lain. Bentuk ketahanan keluarga yang diusahakan untuk mnegulangi stress adalah pengeloalaan keuangan, memaksimalkan ketrampilan, pengelolaan keuangan, kepuasan hidup bersama, berbagi orientasi dengan kerabat dan teman, kepuasan akan kualitas hidup, kepuasan hubungan seksual dengan pasangan, ketangguhan dalam keluarga, waktu dan kegiatan rutinitas keluarga, tradisi dan perayaan keluarga.

d. Keluarga masa tua
Kesulitan yang dihadapi keluarga di masa pensiun ini antara lain: berjuang dengan kesulitan keuangan, penyakit, kerugian, masalah perkawinan, masalah pensiun, dan ketegangan antar keluarga. Bentuk ketahanan keluarga yang diusahakan untuk menanggulagi stress adalah komunikasi keluarga ber kualitas, hubungan kemitraan pasangan perkawinan, perilaku hidup sehat, waktu dan kegiatan rutinitas keluarga, tradisi dan perayaan keluarga (McCubbin & McCubbin, 1988).

Kodir dalam bukunya berjudul "*Qirậ'ah Mubậdalah*" menyebut ada lima pilar penyangga kehidupan perkawinan, diantaranya;

a. Perempuan menerima perjanjian kokoh *(mỉtsậqan ghalỉzhan)* dari laki-laki yang mengawininya. Perjanjian berarti kesepakatan kedua belah pihak dan komitmen

bersama untuk mewujudkan ketentraman (sakinah) dan memadu cinta kasih (mawaddah wa rahmah). Perjanjian ini sifatnya resiprokal, maka ia berlaku bagi kedua belah pihak, laki-laki atau perempuan. Ia haru sdijaga, diingat dan dipelihara bersama.

b. Relasi perkawinan antara laki-laki dan perempuan adalah berpasangan. Prinsip berpasangan ini digambarkan dalam ungkapan al-Qur'an bahwa suami adalah pakaian isteri dan isteri adalah pakaian suami. Artinya, sebagai pasangan, adalah saling menghangatkan, memelihara, menghiasi, menutupi, menyempurnakan, memulyakan satu sama lain, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 187 berikut ;

أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ هُنَّ لِبَاسٞ لَّكُمۡ وَأَنتُمۡ
لِبَاسٞ لَّهُنَّۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَخۡتَانُونَ أَنفُسَكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡ
وَعَفَا عَنكُمۡۖ فَٱلۡـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ
حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ
ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ تِلۡكَ حُدُودُ
ٱللَّهِ فَلَا تَقۡرَبُوهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ١٨٧

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai

(datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri´tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa (Q.S. Al-Baqarah/2: 187).

c. Sikap saling memperlakukan dengan baik (*mu'ậsyarah bil ma'rŭf*). Sikap ini sebagai etika yang mendasar dalam relasi hubungan suami isteri. pilar ini menegaskan mengenai perspektif, prinsip dan nilai kesalingan antara suami dan isteri. kebaikan harus dihadirkan dan sekaligus dirasaakan oleh kedua belah pihak. Pilar ketiga ini adalah yang utama dan menjiwai pilar yang lain.
d. Sikap dan perilaku untuk selalu bermusyawarah dan saling bertukar pendapat dalam memutuskan sesuatu terkait dengan kehidupan perkawinan. suami atau isteri tidak boleh menjadi pribadi yang otoriter dan memaksakan kehendak. Segala sesuatu terkait dengan pasangan dan keluarga tidak boleh langsung diputuskan sendiri tanpa melibatkan dan meminta pandangan pasangan.
e. Saling merasa nyaman dan memberi kenyamanan kepada pasangan. Dalam bahasa Al-qur'an disebut *tarậdhin min-hŭmậ*, artinya kerelaan atau penerimaan dari kedua belah pihak. Kerelaan adalah penerimaan paling puncak dan kenyamanan yang paripurna. Jika individu merasa rela ketika didalam hatinya tidak ada sedikit pun ganjalan dan penolakan (Kodir, 2019, pp. 343–355).

Al-Jauhari dan Khayyal menjelaskan aspek-aspek ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga diatur dalam ajaran Islam yang berbentuk etika hubungan antar anggota keluarga. Hubungan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an disebutkan sebagai berikut :

a. Ikatan kuat di antara anggota keluarga

Ikatan kuat didalam keluarga disebutkan dalam QS. Annisa' ayat 1 yang berbunyi;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١

رَقِيْبًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Hubungan suami isteri dan anak-anak dalam keluarga diatur dalam sistem Islam. Hubungan humanis ini ditarik ke taraf kesakralan yang erat hubungannya dengan Allah, yaitu menjadikan sarana penyucian jiwa dan kebersihan emosi. Ini berarti Allah menjamin kestabilan dan keutuhan dalam keluarga. Tujuan luhur dalam keluarga didorong ke maqam ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, supaya manusia dalam membangun perkawinannya memiliki ketahanan yang kuat maka harus belajar memahami *rabbani* sebagai landasan perkawinan. Getaran kesakralan ini memberi petunjuk kepada manusia supaya memilih pasangan yang saleh atau salehah, dengan keikhlasan, kesabaran dan kenyakinan akan bantuan Allah mampu membangun

rumah tangga bahagia dunia akhirat (Al-Jauhari & Khayyal, 2005b, pp. 184–185).

b. Hak Isteri

1). Dinafkahi secara lahir

Isteri mendapatkan nafkah dari suami berupa sandang, pangan dan tempat tinggal. Semua itu diukur menurut kemampuan suami dan kemampuan finansialnya. Orang kaya memberikan nafkah sesuai dengan kelapangan rezeki yang dimilikinya, sedang orang yang tidak punya memberikannya apa adanya. Sesuai dengan surat at Thalaq ayat 7 yang berbunyi ;

لِيُنفِقۡ ذُو سَعَةٖ مِّن سَعَتِهِۦۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيۡهِ رِزۡقُهُۥ فَلۡيُنفِقۡ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَاۚ سَيَجۡعَلُ ٱللَّهُ بَعۡدَ عُسۡرٖ يُسۡرٗا ٧

Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan (Al-Jauhari & Khayyal, 2005b, pp. 187–188).

2). Dinafkahi secara batin

Menurut Baroroh, nafkah batin adalah hal-hal (kebutuhan) yang harus dipenuhi oleh suami dan isteri, berupa hal-hal yang tidak tergolong kebendaaan, meliputi; perlakuan baik; menjaga nama baik, artinya menjaga kehormatan dan memelihara dari segala yang menodai kehormatan, menjaga harga dirinya dan

menjunjung kemuliaannya; saling berbagi cinta, kemesraan antar pasangan; berjimak (senggama) dalam lingkungan tertutup, haram membicarakan masalah persenggamaan; tidak bersenggama di luar tempatnya (pada pantat dan dubur).

3). Nafkah kerabat

Keajaiban menafkahi tidak hanya kepada isteri saja, akan tetapi berkewajiban memberi nafkah kepada kaum kerabat, meliputi; isteri yang ditalak, ibu yang menyusukan anak-anak mereka dan menfkahi kedua orang tua yang tidak mampu(Baroroh, 2015, pp. 131–132).

c. Hak Suami

Islam tidak menuntut kewajiban seperti yang dibebankan pada suami. Isteri hanya dituntut berbuat baik baik kepada suami sehingga suami bahagia bersamanya dan menjalankan peran sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Peran total ibu ini supaya tercetak generasi saleh yang bermanfaat untuk masyarakat. Adapun hak suami adalah :

1). Dipahami posisinya sebagai suami. Kedudukan suami seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 34 yang yang berbunyi;

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian

yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar (Q.S. An-Nisa/4: 34).

Dengan kelebihan laki-laki yang dijelaskan dalam al-qur'an tersebut, maka sebagai isteri harus berbuat baik dengan suami dengan sebaik-baiknya untuk berserah diri dan memperoleh ridla Allah dan mendorong isteri untuk tidak menyusahkanya dan tidak mengingkari kelebihannya atas diri isteri.

2). Dipatuhi dan diperlakukan dengan baik. Isteri salehah yang mentaati suaminya maka ia akan menjaga diri, harta dan anak-anak suaminya selama bebergian hingga kembali. Ketaatan isteri kepada suami adalah sifat pertama seorang isteri salehah.

3). Diperlihatkan kecantikan isterinya. Sebagian dari cara menjaga ketahanan keluarga adalah dengan saling memberi perhatian kepada antar pasangan(Al-Jauhari & Khayyal, 2005b, pp. 193–199).

d. Hubungan orang tua dan anak

1). Kewajiban orang tua terhadap anak

Kewajiban orang tua meliputi, menafkahi anak-anak. Nafkah bagi anak-anak laki dan perempuan

menjadi tanggungan jawab orang tua sampai anak laki-laki bisa hidup mandiri dan anak perempuan sampai menikah; memperlakukan anak dengan adil sehingga tidak menumbuhkan rasa iri dengki dalam diri anak, mencabut akar cinta kasih diantara anak-anak dan hubungan orang tua anak; mendidik dan mengajar anak. Pendidikan keluarga adalah utama dan pertama yang tidak bisa tergantikan dengan lembaga pendidikan manapun.

2). Kewajiban anak terhadap orang tua

Kewajiban anak terhadap orang tua, meliputi berbakti kepada kedua orang tua seperti menafkahi mereka jika membutuhkan, melapangkan kehidupan mereka jika masih berada dalam kesulitan, tidak melakukan pembangkangan, tidak melakukan sesuatu yang tidak disukai, tidak menyakiti meski hanya sepatah kata atau pandangan yang menyakitkan; meminta izin atau restu orang tua dalam belajar, bekerja dan berjuang; berbakti kepada orang tua setelah wafat.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga

Menurut McCubbbin & McCubbin, faktor- faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga yang dianggap sebagai kekuatan dan ketrampilan dalam mengatasi kehidupan berkeluarga, antara lain :

a. Keterhubungan; hubungan timbal balik yang seimbang antara anggota keluarga yang memungkinkan mampu menyelesaikan konflik dan mengurangi ketegangan.
b. Perayaan; seperti perayaan ulang tahun, acara keagamaan, acara khusus lainnya.
c. Komunikasi; berbagai kepercayaan dan emosi satu sama lain tentang bagaimana anggota keluarga saling memberikan informasi dan saling peduli dengan yang lain.

d. Managemen keuangan; ketrampilan mengambil keputusan unuk mengatur keuangan, adanya kepuasan akan status ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.
e. Kekuatan; kekuatan dasar atau potensi yang dimiliki keluarga untuk menghadapi krisis, menekankan kontrol diri atas semua anggota keluarga, komitmen pada keluarga, kepercayaan diri bahawa keluarga akan mampi meenghadapi masalah, kemampuan untuk terus belajar dan tumbuh untuk kebaikan keluarga.
f. Kesehatan; Fisik dan psikis dibutuhkan untuk kesejahteraan anggota keluarga, mengurangi stress dan mampu melestarikan suasana rumah yang sehat.
g. Aktivitas pendekatan; berfokus pada persamaan dan perbedaan, apakah a nggota keluarga minat aktif atau pasif, lebih suka kegiatan pribadi atau sosial.
h. Kepribadian; melibatkan penerimaan sifat, perilaku, pandangan umum pasangan dan ketergantungan.
i. Dukungan sosial ; menekankan hubungan positif dengan mertua, tua, saudara dan teman.
j. Waktu dan rutinitas; makan bersama keluarga, pekerjaan rumah, dan kebersamaan lainnya sebagai rutinitas yang penting dalam menciptakan Tradisi; menghormati liburan dan pengalaman keluarga yang penting dilakukan dari generasi ke generasi (McCubbin & McCubbin, 1988, p. 248).

Quraish Shihab mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga, antara lain:

a. Keseimbangan hak dan kewajiban suami isteri
   Firman Allah dalam QS. Ar-Rahman ; 7-9 berikut ini;

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ ۝٧ أَلَّا تَطۡغَوۡاْ فِي ٱلۡمِيزَانِ ۝٨ وَأَقِيمُواْ ٱلۡوَزۡنَ بِٱلۡقِسۡطِ وَلَا تُخۡسِرُواْ ٱلۡمِيزَانَ ۝٩

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu (Q.S. Ar-Rahman/55: 7-9).

Manusia diciptakan oleh Allah seimbang fisik dan ruhaninya. Allah secara langsung memelihara keseimbangan alam raya itu. Allah menuntut manusia memelihara dan menegakkannya. Kebahagiaan hidup ditentukan oleh aneka keseimbangan; keseimbangan akal, jiwa, emosi dan jasad; keseimbangan kepentingan jasmani dan ruhani; keseimbangan kebutuhan material dan spiritual serta keseimbangan individu dan masyarakat. Begitu pula, kebahagiaan dalam kehidupan perkawinan ditentukan oleh neraca keseimbangan. Kelebihan atau kekurangan pada salah satu sisi neraka mengakibatkan kegelisahan dan ketidakbahagiaan. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban suami isteri (Shihab, 2015, pp. 153–154).

b. Persamaan persepsi

Al-Qur’an mengisyaratkan tentang hak tersebut dalam firman-Nya;

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ
مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ
فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ
صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Q.S. Al-Baqarah/2: 213).

Semakin banyak jumlah penduduk, semakin banyak pula kebutuhan dan semakin besar pula perselisihan, begitu pula dengan kehidupan keluarga. Banyak perbedaan yang dimiliki suami atau isteri. Supaya tercipta kedamaian dan kerukunan maka dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengenal dan mneghayati banyak hal, bukan hanya nilai-nilai yang menunjang keberhasilan perkawinan, tetapi faktor kebiasaan dan keinginan pasangan serta bagaimana mempertemukan kebiasaan dan kecenderungan masing-masing yang boleh jadi berbeda, bagaimana menyesuaikan diri dengan situasi baru dalam perkawinan (Shihab, 2015, pp. 178–181).

c. Kebersamaan

Keluarga bahagia membutuhkan empat persamaan; 1) sama-sama hidup atau hidup bersama menjadikan pasangan harus memiliki gerak dan langkah yang sama, saling terbuka dalam segala hal baik suka maupun duka;

2) sama-sama manusia. Manusia tidak memiliki perbedaan dalam hal kemanusiaan. Dia dilahirkan dari sumber yang sama, yaitu Adam dan hawa. Persamaan manusia dalam kemanusiaan harus diartikan kesetaraan dan bila kesetaraan terpenuhi maka keadilan agak terwujud; 3) sama-sama dewasa. Kedewasaan menjadikan indivdu mengetahui hakekat sebenarnya, sehingga ketika suami memberi, ia sebenarnya juga menerima dari isterinya dan sebaliknya. Sikap memberi dan merima merupakan kebutuhan jiwa; 4) sama-sama cinta. Cinta lahir dari perhatian yang diberikan ke pada suami/isteri, sehingga menunmbuhkan mawaddah. Mawaddah adalah sebuah tanggung jawab atas kebut uhan pasangan (Shihab, 2015, pp. 159–166).

d. Kepribadian

Kepribadian individu merupakan sesuatu yang unik atau khas bagi dirinya sehingga sulit untuk dikenali apalagi mengubahnya. Suami isteri harus mengenali sebanyak mungkin kepribadian pasangannya, kemudian menyesuaikan perilaku pasangannya sehingga dapat terhindari dari konflik dan kesalahpahaman. Pemahaman kan kepribadian pasangan akan membantu kita melakukan reaksi yang tepat terhadap setiap aksinya dan akhirnya melahirkan kesesuaian yang lebih mantap. Jika kita sulit mengubah perilaku orang lain yang tidak baik, namun pemahaman tentang latar belakang dan perilaku, dapat melahirkan pengertian dan upaya pembatasan atau pengurangan sifat-sifat yang bersangkutan(Shihab, 2015, pp. 174–175).

e. Musyawarah

Musyawarah tidak bertujuan mencari kemenangan, akan tetapi untuk mencari yag terbaik. Musyawarah berarti membahas bersama dengan maksud mencapai

keputusan dan penyelesaian bersama dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Saat bermusyawarah atau berkomunikasi, suami atau isteri perlu tahu kebutuhan dirinya serta memiliki ketrampilan menyampaikan pandangannya secara baik. Kadang kelemahan menyampaikan pendapat, kebutuhan, atau keinginan yang menjadikan mitra menduga sesuatu yang lain, sehingga menolak apa yang seharusnya dapat diterima. Menjadi pendengar yang baik sangat efektif , sebab tidak segera memberikan penilaian baik atau buruk terhadap gagasan yang disampaikan(M. Quraish Shihab, 2015, pp. 181–183). Baroroh menambahkan, hendaknya dalam membina keluarga saling menjaga perasaan masing-masing pasangan. Keterbukaan antar keduanya dapat diwujudkan dengan cara berkomunikasi. Dengan berkomunikasi yang terbuka dan lancar maka sumbatan-sumbatan dapat diatasi. Komunikasi sebagai solusi dari pemecahan masalah keluarga. komunikasi terbuka , saling mnedengarkan pendapat masing-masing pihak , mneghargai pendapat pihak lain dan tidak mendominasi (Baroroh, 2015, pp. 138–139).

BAB III
STRESS KELUARGA

A. Konsep Stress Keluarga

Lazarus dan Folkman menjelaskan stress sebagai gangguan keseimbangan berupa reaksi fisik dan psikologis individu terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan yang dinilai sebagai *stressor* atau sumber beban dan ancaman atas kesejaheraan individu seperti bencana alam, kondisi berbahaya, penyakit, atau tempat bekerja (Lazarus & Folkman, 1984, pp. 11–21). Adapun gangguan keseimbangan fisik, psikis, dan perilaku akibat stress dikemukakan oleh Schlebusch antara lain : reaksi fisik meliputi; kurang memiliki semangat, sulit bersantai, muncul mimpi buruk, otot tegang, terjadinya masalah seksual, merasa tidak sehat,adanya gangguan pencernaan, pusing tanpa alasan da(Schlebusch, 2004)n dada sesak tanpa alasan. Reaksi psikologis, meliputi; muncul perasaan tidak berdaya, perasaan tidak senang terhadap diri sendiri, cemas, merasa harga diri rendah, perasaan canggung, perasaan binggung dan perasaan merasa sering dikritik. Reaksi perilaku, meliputi; terjadi kelupaan, agresif meningkat, kurang minat dalam hidup, sulit dalam mengambil keputusan, muncul kepanikan, sedikit rasa humor, tidak tertarik berkomunikasi dengan orang lain, tic atau kebiasaan gugup dan munculnya gangguan tidur (Schlebusch, 2004).

Kejadian stress yang menimpa keluarga dinamakan stress keluarga. Rueben Hill yang dikenal sebagai Bapak stress keluarga dan coping menjelaskan stress keluarga dengan model ABC-X. Model ini dipengaruhi konsep ketahanan keluarga. Menurutnya, keluarga akan lebih baik setelah berhasil melewati kesulitan tanpa henti. Keluarga dianggap sebagai sistem yang mampu menjaga keseimbangan agar berfungsi dengan baik dan memberikan materi yang memadai

dan sumber daya emosional bagi anggota keluarga. Dalam model ABC-X, variabel A sebagai peristiwa stressor, yaitu peristiwa internal dan eksternal dalam keluarga sebagai penyebab stress seperti penyakit, cacat dan penyalahgunaan zat. Variabel B adalah sumber daya yang tersedia untuk keluarga yang dapat membantu menghindari krisis dan menghadapi stressor. Sumber daya ini berupa nilai-nilai, sumber daya psikologis dan materi. Variabel C menunjuk menggambarkan persepsi keluarga terhadap peristiwa stress. Persepsi negatif tentang penyebab stress sebagai sebuah krisis memungkinkan kesulitan mengatasi stress, sedangkan persepsi proaktif dan pragmatif terhadap peristiwa stress memungkinkan keluarga akan fokus menangani penyebab stress daripada stress itu sendiri. Variabel X adalah krisis yang terjadi sebagai hasil dari peristiwa stressor berinteraksi dengan sumber daya dan persepsi stressor. Bagi keluarga yang memiliki sumber daya dan persepsi yang memadai, maka stressor tidak akan menjadikan krisis. Jadi, Model ABC-X adalah model yang berfokus pada kemampuan mengurangi stressor daripada krisis(Rosino, 2016).

McCubbin dan Patterson mengembangkan teori Hill dengan membuat Model ABC-X Ganda. Model ini tidak hanya memfokuskan perhatian pada stressor tetapi juga pada kemampuan untuk mengatasi krisis. Menurut mereka, keluarga dalam waktu yang panjang mengalami mengalami penumpukan stress dan tuntutan. Pemupukan dalam model ABC-X Ganda sebagai Faktor 'aA". tuntutan dan perubahan ini muncul berasal dari anggota keluarga, sistem keluarga dan komunitas dimana anggota keluarga menjadi panutan. Faktor (bB), sebagai sumber adaptif keluarga merupakan kemampuan yang dimiliki keluarga atas tuntutan dan kebutuhan anggota keluarga, unit keluarga dan komunitas. Faktor (cC) persepsi keluarga terhadap stressor. Persepsi ini merupakan penilaian

keluarga terhadap stress yang dihadapi. Penilaian dan tuntutan keluarga dari pengalaman sebelumnya menimbulkan interpretasi. Faktor (xX) adalah adaptasi keluarga. hasil dari peristiwa stressor berinteraksi dengan sumber daya dan persepsi stressor. Teori stress keluarga menurut McCubbin dan Patterson dijelaskan dalam gambar 3.1 di bawah ini (Mccubbin et al., 2008);
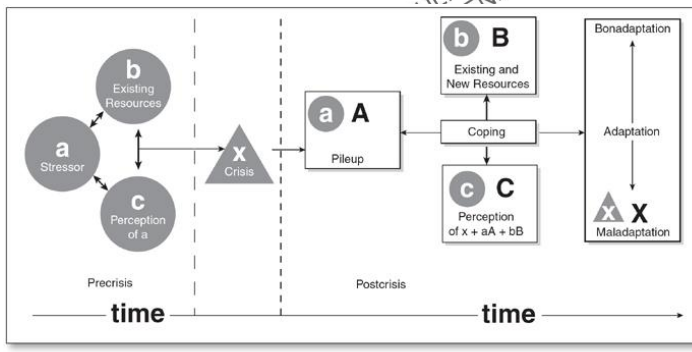
Gambar 3.1
Teori Stress Keluarga
(Sumber : McCubbin dan Patterson, 1983)

Berdasarkan gambar di atas ditunjukkan bahwa stress keluarga terjadi dua tahap ; tahap *precrisis* dan *postcrisis*. Pada tahap *precrisis,* peristiwa disebabkan oleh faktor penyebab (*stressor*) (a). Peristiwa *stressor* berinteraksi dengan sumber daya (b) dan persepsi stressor (c) menghasilkan krisis (x). Selanjutnya tahap *postcrisis*, kejadian stress disebabkan oleh krisis yang tidak selesai dan stressor yang menumpuk (aA). Stressor yang menumpuk tersebut berinteraksi sumber daya baru (bB) dan persepsi terhadap stress dan pengalaman krisis sebelumnya (cC) membentuk sebuah *coping* yang menghasilkan adaptasi keluarga (xX). Adaptasi bisa memunculkan dua kemungkinan, yaitu; *bonadaptation* (adaptasi positif) adalah proses adaptasi yang ditunjukkan oleh

individu atau keluarga yang mampu bertahan *(resilience)* atau *maladaptation* (adaptasi yang negatif).

Adapun sumber-sumber stress yang dihadapi oleh pasangan perkawinan dalam keluarga menurut Maramis antara lain sebagai berikut : 1. Masalah dengan pasangan. Masalah yang paling dihadapi pasangan keluarga baru adalah penyesuaian diri dengan pasangan. Hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam perkawinan. Sebagai suami isteri, individu harus belajar tentang pelbagai masalah. 2. Masalah ekonomi atau keuangan. Adanya keuangan atau tidak dalam keluarga sangat berpengaruh kuat dalam penyesuaian diri terhadap perkawinan. 3. Masalah dengan pihak keluarga pasangan. Masalah hubungan dengan keluarga pihak pasangan akan menjadi hal yang serius selama awal-awal perkawinan dan merupakan penyebab perceraian. Berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan antara lain; stereotip tentang ibu mertua, keinginan mandiri, salah satu pasangan lebih perhatian terhadap keluarga asal, mobilitas sosial, anggota keluarga berusia lanjut, dan bantuan keuangan dari keluarga pasangan (Hurlock, 1996b, pp. 286–294).

Tidak semua individu atau anggota keluarga yang terkena *stressor* akan mengalami stress. Ada individu yang aktif mengatasi stress dan sebaliknya dia pasif dalam mengatasi stress. Manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi stress atau disebut dengan "*coping*". *Coping* dalam konsep psikoanalisa didefinisikan sebagai berpikir dan berperilaku secara realistis dan fleksibel dalam memecahkan masalah sehingga mampu mengurangi stress (Lazarus & Folkman, 1984, p. 114). Lazarus dan Folkman menambahkan bahwa proses coping ada tiga tahap. 1. tentang apa yang dipikirkan dan dilakukan individu dalam masa sekarang, yang akan datang atau masa lampau. 2. individu berpikir dan berperilaku

dihadapkan pada keadaan yang spesifik. 3. mengubah cara berpikir dan berperilaku sebagai reaksi atas stress yang dihadapi, misalnya; pemilihan bentuk coping, strategi pertahanan diri, strategi pemecahan masalah dan sebagainya (Lazarus & Folkman, 1984, p. 141).

B. Jenis Stress keluarga

Stress merupakan sesuatu yang menekan dan menganggu keseimbangan hidup individu. Peristiwa stress tidak dapat dihindari dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Dalam kehidupan yang keluarga, berbagai macam kejadian yang tidak menguntungkan dan jika kurang tepat mengatasinya akan menimbulkan keadaan stress. Dari berbagai ragam data mengenai kejadian stress, bentuk stress dibedakan menjadi empat, yaitu stress dengan pasangan, stress pengasuhan, stress ekonomi dan stress hubungannya dengan keluarga pasangan.

1. Stress Dengan Pasangan

a. Suami *medok* (main perempuan)

Kehidupan awal perkawinan dini yang dirasakan oleh informan Kus adalah mengalami ketegangan dan perasaan kecewa setelah mengetahui bahwa suaminya gemar berselingkuh;

Pae pernah cerita meh diangkat dadi wakil mandor…aku kuwatir bu.. ketir-ketir bendino Alhamdulillah bu… Dungone bojo wedok iku mandhi yo bu…aku yo pernah dungo.. mugo-mugo pae ora sid o diangkat dadi wakil mandor…nek bayarane luweh duwur terus selingkuh…soale senenge medok. alhamdulillah pae ora sido dadi wakil mandor…dadi pekerja biasa. [bapak pernah cerita mau diangkat jadi wakil mandor ..saya cemas.. khawatir.. setiap hari Alhamdulillah bu.. doa saya .. doa isteri itu terkabul ya bu.. saya ya pernah berdoa.. semoga bapak tidak jadi diangkat sebagai wakil mandor… jika dapat upah lebih

malah bisa selingkuh.soale sukanya main perempuan. Alhamdulillah.. bapak tidak jadi wakil mandor..jadi pekerja biasa]*(Kus; 24/10/20).*

Dalam keluarga WD juga situasinya pernah mengalami kekacauan, suami informan Dar tergoda dengan perempuan lain. Keadaan ini membuat Dar *shock* dan marah-marah yang berujung pada pengusiran terhadap perempuan yang datang ke rumahnya;

Pae niku nggeh sayang keluarga, tanggung jawab.. Cuma yo pernah digoda wong wedok liyo .. pernah mbak wong wedok dolan nang omah.. kulo nesu tenan.. wong wedok tak uneni..tak kon mbalik…pae saiki apikan ..Pae jane termasuk wong paling sabar tur ikhlas daripada kulo ..wong do utang ga nyaur tahun-tahunan yo meneng…jane menurut kulo nggeh jengkel ..soale wong utang kok ga dibayar...[bapak itu ya sayang keluarga… tanggung jawab.. Cuma bapak digoga perempuan lain.. pernah seorang perempuan mencari bapak ke rumah.. saya marah sekali.. orang perempuan itu saya marah-marahi saya suruh pulang.. bapak sekarang orangnya baik.. termasuk paling sabar dan ikhlas daripada saya.. orang hutang bertahun-tahun itu tidak pernah mengembalikan.. dia diam.. sebenarnya menurut saya ya jengkel.. soale orang hutang ya harus bayar]*(Dar; 27/02/20).*

Medok maksudnya adalah main perempuan. Seorang suami menyukai perempuan selain isterinya. Menurut informan Dar dan Kus, kejadian tersebut sangat melukai hati dan yang lebih menyakitkan lagi bagi Dar. Perempuan lain yang menyukai suaminya itu sengaja berkunjung ke rumah untuk mencari suaminya. Kejadian ini sangat menganggu keharmonisan hubungan suami isteri. Pertengakaran hebat terjadi pada waktu itu. Dar mengusir perempuan tersebut dengan mengata-ngatai dengan perkataan buruk dan marah besar terhadap suaminya.

b. Suami penjudi

Pengalaman lain dari keluarga MS. Informan Mar mengaku sering melakukan judi walaupun sudah berkali-kali diingatkan oleh isterinya. Perilaku berjudi ini menjadikan masalah dalm keluarga terutama berkaitan dengan keharmonisan suami isteri yaitu sering terjadi pertengkaran sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Mar sebagai berikut ;

> *Kadang kulo tukaran masalah duwet... mae nek duwet enthek nesu.. 2007 ke semarang.. Kulo sanjang pae kulo "Aku mbok kawino yo melu gragati"...padahal bapake kulo mboten gadah...bapake kulo tukang kayu..nek bayaran disukani...*[kadang saya bertengkar dengan isteri masalah uang.. jika uang habis ibue marah.. saya tahun 2007 merantau ke Semarang. Saya katakan ke bapak saya' saya dinikahkan ya bapak harus ikut mebiayai" padahal bapak saya hanya tukang kayu..tapi ketika terima upah saya dikasih]. *Kulo dibantu sampai gadah anak setunggal. Kulo nate Bandar dadu..main sembarang... kaleh duwet..pernah dol sapi..kulo sering tukaran kaleh mae .. piyambake nesu..pas kulo menang judi piyambake emoh nompo duit teko judi* [saya dibantu bapak saya sampai punya anak pertama..saya menjadi bandar judi.. bermain judi.. kalah judi.. pernah menjual sapi...saya sering bertengkar ibue marah.. tidak masuk diberi uang dari hasil judi] (Mar; 23/10/20).

c. Suami mabuk

Kejadian stress juga dialami oleh informan Kus. Ia mengatakan bahwa suaminya melakukan pelanggaran atas larangan ajaran Islam. Suaminya pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Hal ini membuat informan Kus merasa tertekan, dan khawatir berpengaruh terhadap anaknya. Kejadian ini juga sudah diingatkan supaya tidak diulangi lagi;

Bapake seneng mabuk bu..nembe-nembe niki mandeg mabuke mpun 20 tahun sangking nikah riyen , seneng wong wedok, malas kerja.. nggeh mboten ngregani kulo sampun kerja keras untuk kehidupan ekonomi keluarga …pripun maleh..mpun kedarung. ..kulo mendel mawon tapi gih tertekan ..kadang pingin pedot karo pae[Bapaknya sering mabuk bu..sekarang saja mabuknya sudah berhenti.. berarti 20 tahun sejak menikah. suami suka bermain perempuan dan malas bekerja ..tidak pernah menghargai saya ..yang membantu mencari nafkah dengan bekerja keras untuk ekonomi keluarga..gimana lagi sudah terlanjur..saya ya tertekan..pingin cerai] *(Kus; 02/02/20).*

d. Suami berbuat kasar

Pemahaman terhadap ajaran agama bagi anggota keluarga terutama suami sebagai pemimpin dan penanggung jawab keluarga adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi jika suami yang tidak mengerti tentang kewajibannya, ia akan memperlakukan isteri dengan cara tidak baik, misalnya bersikap kasar. Sikap kasar yang dilakukan suami terhadap isteri dan anak-anak akan menjadikan rasa takut dan sedih. Ketakutan ini akan sangat menganggu kenyamanan dalam keluarga, sebagaimana yang dingkapkan oleh informan Suw dalam wawancaranya berikut;

Jaman biyen rekoso... Nedi mawon mboten saget dodol pecel mlampah..kulo semangat… Kulo tiyang mendel mawon mboten saget utang… kan mboten gadah ngeh mboten dipercoyo…[jaman dulu hidup susah..makan saja tidak bisa.. saya jualan pecel berkeliling dengan jalan kaki.. saya orangnya pendiam.. saya tidak bisa utang..tidak dipercaya karena memang orang tidak punya..] *Kulo kaget kaleh bojoku kok kasar.nek..padahal gih keluarga kulo mboten nate kasar ..Bojo kulo keras.. temperamental..awal-awal kulo wedi..walaupun ngunu piyambake sregep kerjo..ulet mba.. terus karo bocah yo*

sayang.. pinter ngrumati bayi.[saya kaget .. ternyata suamiku kasar..padahal kelarga saya tidak seperti itu.. tidak pernah kasar kepada saya.. suamiku orangnya keras.. temperamental .. awal-awal saya takut.. walapun begitu suami itu pekerja keras ..tekun mbak.. sama anak sayang.. merawat bayi bisa] *Nek tukaran suami.. Waune kulo mendel… mlebet kamar..tak tinggal tilem*[jika bertengkar dengan suami..dulu terus diam..masuk kamar..tidur]*.(Suw; 24/10/20).*

Pengalaman yang sama dirasakan oleh informan Kas. Suaminya sering marah-marah dan jika ditanggapi dengan marah-marah akan membuat situasi gaduh. Menurutnya lebih baik diam, tapi dia mengaku merasakan sedikit tertekan ketika suaminya marah -marah, sebagaimana ungkapan dalam wawancara berikut;

Nek sering nesu bapake.. nek dielokke malah mboten sae. Dadi rame .kulo mendel mawon..isin didungokke tonggo.[kalau sering marah bapak.. jika diingatkan malah jadinya tidak baik..ramai.. saya diam saja]*(Kas; 24/10/20).*

Pengalaman yang menyakitkan dirasakan oleh informan Suh, menurutnya waktu anaknya berumur 1 tahun suaminya melakukan kekerasan terhadap dirinya, seperti ungkapan wawancara berikut;

Nate biyen.. duwe anak 1.. duwete disemplitke 100 ribu jaman biyen kan katah.. di sak jaket.. wangsul pae nesu.. kulo dijotos.. dikiro uko sing njupuk..Kulo nesu.. kulo mboten masak.. kulo turon-t uron mawon..Omah-omah kaena ekonomi dadi tukar adu.. Biyen pae moro tangan… karena semrawut…. Kulo ggeh menyadari..kulo lorohi sekecap rong kecap..emosi.. Langsung pae emosi ..Sakniki mpun mboten gadah setoran nggeh mboten semrawut…[pernah dulu ..ketika punya anak pertama .. uang 100 ribu diselipkan di saku jaket..uang itu waktu itu jumlahnya banyak.. bapak pulang marah-marah..saya dipukul.. dikira saya yang ambil..saya marah.. saya tidak mau masakk..saya tidur-tiduran saja.. rumah tangga sering bertengkar masalah ekonomi ..dulu bapak suka

main tangan ..mungkin karena hidup masih berantakan.. belum tenang.. sya ya menyadari .. saya biscara hanya sat dua kata.. kalua saya emosi..langsung bapak emosi.. sekarang sudah tidak punya angsuran bank.. sudah tidak semarawut] *(Suh; 01/02/20)*

Kejadian KDRT juga dialami oleh informan Kus, dia sering merasakan tertekan jika suaminya marah dengan melayangkan pukulan pada dirinya. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa ;

jaman biyen…nek pae emosi ngamuk moro tangan..kulo jawab 'wes aku pateni sisan lah" Nek mboten kuat iman kulo langsung emosi.[jaman dulu jika bapak lagi emosi terus mengamuk langsung ..langsung melayangkan pukulan.. saya jawab :" silahkan saya dibunuh sekalian".. jika saya tidak kuat imannya saya langsung emosi]*anakku wedok koyok trauma..mosok duwe bojo koyok ngunu..mosok engko duwe bojo koyok bapake…wedi nek ameh nikah…Mati urip ujian,,anak bojo ujian .. tak coba ..kulo mbateg bu..[*anak perempuanku seperti trauma bu..apa nanti kalo punya suami seperti itu, perilakunya seperti bapak.. dia takut menikah.. kataku.. mati hidup adalah ujian.. suami anak adalah ujian.. saya coba tak jalani dengan tekanan batin bu (Kus; 03/03/20).

e. Suami pemalas

Kurangnya pemahaman ajaran agama juga dilakukan oleh suami informan Kus. Menurut pengalaman Kus, suaminya bukan figur imam yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup keluarga. Suaminya sangat pemalas, sehingga seolah-olah tanggung jawab keluarga dibebankan pada Kus;

.bojone kulo niki mpun dewasa tapi pemikirane koyok bocah cilik..pae dari keluarga gih sami mboten mampu..piyambake lanang dewe.. mbarep tapi nggeh niku mboten saget dadi tuntunan… padahal bapake bojoku iki ya wong santri.. tapi kok duwe anak malah seneng mabuk dan malas kerja… kulo binggung tok..serba binggung..sing

tak jaluki tulungan sinten..tak pikir dewe bu..wong tuwoku dewe yo wong ra duwe bu Omah niki sangking tanah wong tuwo…didandani dg bantuan wong tuwo,,biyen ajeng ambruk..bar sunatna anake gadah turahan ..mbangun griyo terus diewangi sumbangan tonggo [suami saya dewasa , tapi masih seperti anak kecil..suami saya berasal dari orang tidak mampu juga ..dia adalah anak laki-laki sendiri dna sebagai anak pertama tapi tidak bisa jadi imam yang baik.. padahal bapaknya suami ini orang santri.. tapi kok punya anak malah suka mabuk..malas kerja..saya binggung..serba binggung ..mau minta tolong siapa ..tak pikir sendiri bu..rumah ini dari orang tua..diperbaiki dengan bantuan tetangga..dulu sempat mau roboh..setelah acara khitan anak ada uang sisa..akhirnya untuk memperbaiki rumah dibantu tetangga].(Kus; 03/03/20).

f. Isteri suka mengomel

Pengalaman lain dari informan War. Perilaku isteri yang sering marah-marah, sulit ditegur dan diperbaiki membuatnya pusing;

Mae panci wonge keras … angel kandanane.. nek diomongi arang ngrungokno.. sak karepe dewe.. kulo bola bali ngandani… kok angel.. nek kesenggol sithik yo omonge banter.. nesu-nesu.. kulo nggeh kadang judhek…[memang ibue pribadinya keras hati.. sulit diperbaiki.. jika saya kasih nasehat jarang didengar..semaunya sendiri..saya berulang kali menasehati.. sulit sekali.. jika tersinggung sedikit ya bicaranya keras dan marah-marah.. saya jadi pusing ..stress].(War; 01/11/20)

g. Suami menganggur

Informan Mur sebenarnya malu dan sungkan manakala suami menganggur sejak menikah. Namun begitu, informan Mur sabar menyadari kekuargan suaminya dan memaafkan, sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut;

Kulo mboten protes pae nembe nganggur.. meneng mawon.. maklumi.. daripada tukar padu.. mboten sae.. kulo

lampahi urip sak sagete…[saya tidak protes bu ..suami lagi menganggur saya diam saja „memaklumi daripada bertengkar itu tidak baik..saya menjalani hidup semampunya] (Mur; 24./10/20).

h. Isteri tidak dihargai

Pengalaman lain dari informan Kus menunjukkan suaminya tidak pernah menghargai segala jerih payah yang dilakukan. Padahal selama ini Kus berusaha keras membantu suami supaya perekonomian keluarga bisa bangkit. Namun, harapan untuk dihargai tidak didapatnya;

Kulo mboten betah .pae .mpun wegah kerjo.. kulo kerja mboten diregani kulo sampun kerja keras untuk kehidupan ekonomi keluarga .. Pernah tukaran..nek ga iso ditoto wes jodoh tekan semene wae ..piyambake sanjang 'wes anak2 melu kabeh'..terus nak2 nangis ..marani kulo…wes perilaku mboten saget dirubah.. mboke kulo malah ngeloni pae..mantune kan anak emas..anakku sing mbarep''ojo pisah mak" saake anak2..jodoh rejeki ujian..kulo sakniki mikire „anak anak…kulo kadang iri kaleh rencang…rencang kerjo kudanan digodokke banyu kangge ados..onten sing didamelke teh.. kulo malah diomongi'udan malah ora bali'[saya tidak nyaman …bapak sudah malas kerja.. saya kerja tidak dihargai demi untuk kehidupan keluarga jika keluarga tidak bisa diperbaiki cukup sampai disini.. terus bapak bilang..ya..anak-anak ikut aku semua..terus anak-anak nangis..mendekat ke saya..perilaku tidak bisa dirubah..ibuku malah membela dia..menantu sebagai anak emas. ..anakku yang pertama bilang" jangan pisah bu" kasihan anak-anak.. jodoh rejeki ujia.. saya sekarang hanya berpikir anak-anak.. saya kadang iri dengan teman-teman.. pulang kerja dari sawah kehujanan.. suaminya menyiapkan air panas untuk mandi ..dibuatkan the..kalau bapak malah bilang' sudah htahu hujan tidak pulang'].*(Kus; 03/03/20).*

Dari realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidaksiapan dalam menjalani perkawinan dini akan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan keluarga.

Salah satunya adalah masalah penyesuaian diri dengan pasangan, jika tidak disikapi dengan bijak akan membuahkan ketidakseimbangan dalam keluarga, yaitu stress. Dari data yang terkumpul, penyebab stress pasangan dipetakan sebagai berikut; suami (suka main perempuan, , menjadi bandar judi, melakukan KDRT, mabuk, pemalas) dan isteri (suka mengomel dan marah,membenci suami. Kejadian tersebut menimbulkan gejala-gejala stress seperti pikiran tertekan, muncul emosi marah, kaget, takut dan muncul hubungan yang tidak harmonis sampai pertengkaran suami/isteri (Gambar; 3.2).
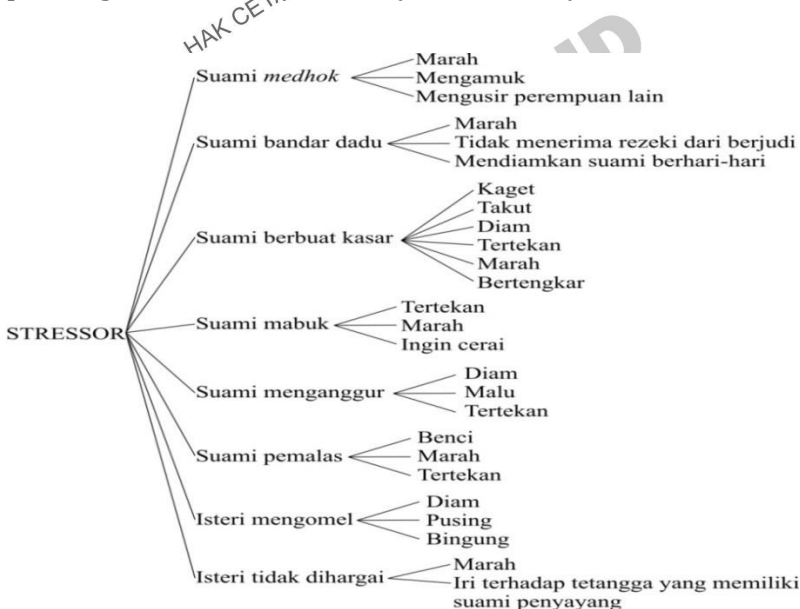
Gambar 3.2

Penyebab Stress Pasangan dan Gejalanya

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diambil kesimpulan bahwa perkawinan dini berdampak buruk pada hubungan dengan pasangan. Perlakuan buruk terhadap pasangan mengakibatkan munculnya gejala stress seperti diam tertekan dan cemas, sering bertengkar, cemberut, hubungan kian tidak hangat, sering marah-marah dan ada keinginan

untuk bercerai dengan pasangan. Gejala stress tersebut memang sangat dirasakan dalam kehidupan di awal perkawinan. Keadaan ini menjadikan terganggu hubungan pasutri perkawinan dini. Supaya hubungan ini dapat diperbaiki maka dilakukan langkah-langkah penyelesaian masalah atau upaya coping. Jika tidak bisa selesaikan maka akan terjadi krisis. Krisis dan bercampur dengan stressor baru akan menumpuk menjadi stress baru, seperti yang dialami oleh Wag. Ketidaksiapan berganti peran menjadi isteri menjadi penyebab stress baginya. Jika stress ini tidak diselesaikan maka akan muncul krisis. Krisis dan berinteraksi dengan stressor baru yaitu Wag menikah dengan orang yang tidak dicintai akan menyebabkan stress yaitu cemberut, hubungan antara pasutri tidak hangat. Hubungan yang tidak hangat akan membahayakan kelangsungan hidup keluarga.

Stress keluarga yang berhubungan dengan pasangan, para ahli seperti McCubbin dan Patterson memberikan penjelasan dengan teori stress Model ABC-X Ganda. Kejadian stress tidak hanya memfokuskan perhatian pada stressor tetapi juga pada kemampuan untuk mengatasi krisis (Mccubbin et al., 2008, pp. 193–218). Krisis yang tidak terselesaikan dan stressor baru ini akan menimbulkan kegoncangan hubungan dengan pasangan perkawinan dini. Krisis yang tidak terselesaikan berupa latar belakang perkawinan dini, sedangkan stressor baru antara lain; suami (suka main perempuan, , menjadi bandar judi, melakukan KDRT, mabuk, pemalas) dan isteri (suka mengomel dan marah,membenci suami. Kejadian tersebut menimbulkan gejala-gejala stress seperti pikiran tertekan, muncul emosi marah, kaget, takut dan muncul hubungan yang tidak harmonis sampai pertengkaran suami/isteri, seperti informan Kus mengakui bahwa suaminya tidak

memperlakukan dia dan anak-anaknya dengan baik. Padahal Allah memerintahkan para suami untuk memperlakukan isteri dengan baik, sebagiamana dalam Al-Qur'an Surat An-Nisaa' ayat 19 ;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِن كَرِهۡتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ١٩

> Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS; An-Nisa/4: 19).

Kejadian stress dialami oleh keluarga SM. Pemahaman ajaran agama tidak dipahami oleh suami Sum. Informan Mar sebagai suami Sum mengaku sering melakukan judi walaupun sudah diingatkan berkali-kali. Perilaku berjudi ini menjadikan masalah dalm keluarga terutama berkaitan dengan keharmonisan suami isteri yaitu sering terjadi pertengkaran. Perilaku pelanggaran atas larangan ajaran Islam juga dilakukan oleh suami informan Kus. Suaminya pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Hal ini membuat informan Kus merasa tertekan, dan khawatir berpengaruh terhadap anaknya. Kejadian ini juga sudah diingatkan supaya tidak diulangi lagi.

Pengalaman keluarga SM dan keluarga KS menunjukkan bahwa dalam keluarga tersebut dianggap melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah. Judi dan mabuk sebagai perbuatan terlarang tidak dapat dipahami bahwa perbuatan tersebut tidak akan diridlai Allah dan Allah tidak akan merahmati dengan kebahagiaan dan kedamaian dalam keluarga. Menurut Asmani dan Baroroh, pemahaman agama yang dangkal dalam keluarga akan memunculkan pertengkaran demi pertengkaran tanpa henti di tengah emosi yang labil, tidak adanya kematangan pribadi akan menyebabkan ketidakharmonisan dan akhirnya perceraian yang tak terelakkan. Oleh sebab itu, para ulama sepakat bahwa pemahaman agama menjadi faktor dominan dalam membangun rumah tangga sakinah mawaddah wa rahmah. Pemahaman agama yang benar akan melahirkan pengalaman yang benar dan membentuk kematangan mental yang benar, sehingga anggota keluarga akan terhindar dari pergaulan dan hal-hal yang dilarang agama (Asmani & Baroroh, 2019, pp. 149–150).

Pemahaman terhadap ajaran agama bagi anggota keluarga terutama suami sebagai pemimpin dan penanggung jawab keluarga adalah sebuah keniscayaan. Suami yang tidak mengerti tentang kewajibannya, akan memperlakukan isteri dengan cara tidak baik, misalnya bersikap kasar. Sikap kasar yang dilakukan suami informan Suw terhadap isteri dan anak-anak akan menjadikan rasa takut dan sedih. Ketakutan ini akan sangat menganggu kenyamanan dalam keluarga. Seharusnya suami sebagai imam bertanggung jawab terhadap keluarga. Dalam ajaran Islam kewajiban suami atas isteri dan anak-anak salah satunya adalah memberikan nafkah sejak akad perkawinan. Nafkah untuk isteri dan anak-anak, salah satunya hak materi. Pemberian materi tidak berlebihan dan tidak juga

terlalu kikir, tetapi harus wajar. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi;

... وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

...dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya (Q.S; Al-Baqarah/2: 233).

Berkait dengan nafkah tidak hanya meliputi pemberian makan dan minum, tetapi juga mencakup tempat tinggal yang dibutuhkan isteri dan anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga (As-Shabuni, 2001, p. 137). Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al-Thalaq ayat 6 yang berbunyi;

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِن كُنَّ أُو۟لَـٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui

kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya (Q.S; At-Talaq/65: 6).

Kewajiban memberikan nafkah materi bisa dilakukan jika suami bekerja keras. Namun, sebaliknya jika suami pemalas maka akan kewajiban memberikan nafkah akan sulit dilaksanakan. Penelantaran secara ekonomi akan membuat gangguan keseimbangan dalam kehidupan keluarga. Ekonomi lemah memicu banyak permasalahan dalam keluarga, seperti tidak tercukupi kebutuhan keluarga, memicu emosi dan pertengkaran dan sebagainya. Dengan demikian, suami harus benar-benar bertanggung jawab atas ketahanan keluarga dengan cara bekerja keras.

Faktor lain yang memicu stress dalam keluarga adalah tidak adanya cinta terhadap pasangan, seperti yang dialami informan Wag. Padahal penentu terwujudnya keluarga sakinah adalah cinta. Emosi cinta mampu mengalahkan kesulitan hidup. Dengan rasa cinta, manusia rela berjuang melakukan apapun demi orang yang dicintainya, kerelaaan hidup bersama dalam suka dan duka dilalui dengan rasa ikhlas. Akan tetapi, bila sebuah keluarga tanpa ada rasa cinta tentu akan muncul kehidupan yang hampa, tanpa semangat. Menurut hadis Nabi, orang yang sedang jatuh cinta cenderung menginggat orang yang dicintainya dan orang juga dapat diperdaya oleh cinta. Adapun ciri cinta sejati menurut Nabi ada tiga; lebih suka berbicara dengan yang dicintainya dibanding dengan yang lain, lebih suka berkumpul dengan yang dicintai dibanding dengan yang lain dan lebih suka mengikuti kemauan yang dicintai dibanding dengan kemauan orang lain atau diri sendiri (Mubarok, 2005, p. 109).

Begitu juga dalam hidup berkeluarga, isteri atau suami sebelum menikah dipersilahkan untuk berkenalan dan

saling melihat dengan batas-batas yang diperlukan supaya salah satu pihak tidak kaget shock dengan sifat dan rupa calon pasangan. Ketika ditemukan kecocokan akan timbul rasa cinta yang sangat berpengaruh kebahagiaan hidup berkeluarga (Al-Jauhari & Khayyal, 2005b, p. 169). Sebaliknya jika masing-masing pasangan belum pernah bertemu sebelum perkawinan, maka akan timbul kekagetan terhadap pasangan sewaktu menjalani perkawinan. seperti pengalaman yang dirasakan oleh informan Jum. Dia mengeluh bahwa isterinya sering sekali marah-marah, sulit ditegur dan diperbaiki sehingga membuatnya pusing.

Sebuah perkawinan membutuhkan persiapan dalam segala hal dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Kesiapan menyesuaikan diri terhadap pasangan dipengaruhi beberapa faktor, antara lain; adanya konsep memiliki pasangan yang ideal, pemenuhan kebutuhan, adanya kesamaan latar belakang baik individu maupun keluarga, kepentingan bersama, nilai dan konsep peran, serta adanya perubahan pola hidup dari sebelum dan sesudah menikah. Kesiapan suatu perkawinan bagi pasangan yang akan melaksanakan pernikahan dalam rangka mewujudkan sebuah rumah tangga yang berkualitas dan mampu melaksanakan tugas serta tanggung jawab dan kewajibannya perlu memperhatikan aspek psikologi dan sosial, dalam hal ini seseorang yang akan menikah sebaiknya memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat terutama di tempat nantinya pasangan yang akan menikah itu tinggal.

Selain itu, beberapa faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kualitas dan stabilitas suatu pernikahan adalah faktor latar belakang kontekstual, faktor kepribadian dan tingkah laku individu, serta proses interaksi pasangan. Faktor latar belakang, kepribadian dan sikap individu dan orang terdekat secara langsung atau tidak langsung

mempengaruhi individu mempersepsikan kesiapan dirinya sendiri untuk menikah. Selain itu, mereka juga menemukan faktor interaksi pasangan (kualitas komunikasi dan tingkat persetujuan) persetujuan atau dukungan dari orang terdekat dan karakteristik sosial demografis (pendapatan, pendidikan, dan usia) juga berhubungan secara kuat dengan kesiapan untuk menikah (Satriyandari & Utami, 2020, p. 17).

Pengalaman beberapa informan menunjukkan bahwa ketidaksiapan perkawinan dini banyak berpengaruh buruk terhadap pelakunya, terutama perempuan. Pemaparan tentang pengalaman informan menunjukkan bahwa perempuan sebagai figur lemah menjadi korban atas kekuasaan laki-laki. Hal ini tentu akan membawa pengaruh buruk pada aspek psikologis perempuan, seperti pikiran tertekan, perasaan marah dan sedih dan cemas menyelimuti perempuan, akhirnya perempuan tidak bahagia. Kajian Sari dkk menunjukkan dampak perkawinan dini terhadap aspek psikologis, terjadinya pertengkaran yang terus menerus dalam keluarga mengakibatkan tindakan kekerasan dalam keluarga (Sari et al., 2020). Kajian Sari dkk menunjukkan dampak perkawinan dini terhadap aspek psikologis, terjadinya pertengkaran yang terus menerus dalam keluarga mengakibatkan tindakan kekerasan dalam keluarga. Menurut Mufidah, tindak kekerasan dari suami mereka sebagai bukti bahwa perempuan disetting oleh budaya sebagai pribadi yang lemah, tergantung dan merasa rendah dihadapan orang lian, terutama laki-laki. Sementara laki-laki yang sejak lama dikondisikan sebagai pribadi yang kuat, kokoh, menang, mengatur dan superior dalam membentuk kepribadiannya yang lebih percaya diri, dan merasa berkuasa. Hal ini sering digunakan untuk melanggengkan posisi laki-laki. Dengan demikian, disadari atau tidak konstruksi masyarakat secara umum bersifat patriarkhi

membentuk budaya kelas atas dasar jenis kelamin. Akhirnya hubungan yang dibangun menimbulkan ketidakseimbangan, sehingga pihak yang lemah yaitu perempuan dan anak lebih banyak menerima perlakuan diskriminatif(Mufidah, 2008, p. 288).

Pengalaman hidup berkeluarga yang menyebabkan stress adalah kehadiran orang ketiga dalam keluarga. Perilaku suami yang tidak setia menunjukkan bahwa suami tersebut kurang memiliki pemahaman akan ajaran agama. Komitmen perkawinan merupakan sebuah janji atau amanah yang harus dijaga dan dipertahankan seumur hidup. Tidak heran jika isteri atau suami mengalami tekanan psikis untuk mempertaruhkan nyawa, menyakiti dan sampai pada menghilangkan nyawa orang lain akibat pengkhianatan perkawinan. Dengan demikian, dampak perselingkuhan jauh lebih parah dari kesalahan yang lain (Mufidah, 2008, pp. 199–200). Allah telah memberikan peringatan supaya manusia bisa menjaga kehormatan dirinya seperti dalam Surat Al-Mukminun ayat 5-6 yang berbunyi;

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ٦

> dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa (Q.S; Al-Mukminun/23: 5-6).

Dalam etika hubungan suami isteri, salah satu kewajiban suami terhadap isteri adalah memberikan nafkah moril. Nafkah moril ini berupa; memperlakukan isteri dengan baik, memberikan kelembutan, tidak menyakiti hati isteri, mengajak bermusyawarah untuk mengatur urusan

keluarga.(As-Shabuni, 2001, pp. 140–141). Akan tetapi dalam keluarga Dar-War situasinya berbeda, suami informan Dar tergoda dengan perempuan lain. Keadaan ini membuat Dar *shock* dan marah-marah yang berujung pada pengusiran terhadap perempuan yang datang ke rumahnya. Dalam melaksanakan tugas sebagai suami, War seharusnya menjadi suami yang baik dengan bertanggung jawab terhadap isterinya di hadapan Allah, sebab suami adalah pemimpin perempuan dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggunjawaban atas rakyat yang dipimpinnnya. Suami wajib menuntun dan mengajari tentang terkait tata cara beribadah dan hukum-hukum agama dan sebagainya. Akan tetapi, jika suami tidak bisa mengajari isterinya ia harus bertanya kepada ulama dan wajib menyampaikan kepada isterinya. Jika tidak bisa juga, ia wajib mengijinkan isteri untuk keluar rumah dan belajar. Jika tidak mau mengijinkan , isteri berhak keluar rumah untuk mengaji tanpa perlumeminta ijin selama yang dipelajarinya adalah hal-hal berkaitan denga hukum agama, tentang halal dan haram (As-Shabuni, 2001, p. 191).

2. Stress Pengasuhan

Kejadian stress pengasuhan yang dialami oleh pasangan suami isteri dipetakan menjadi dua masa; masa pengasuhan anak pra sekolah dan sekolah dan masa pengasuhan anak remaja, sebagai berikut ;

1. Pengasuhan pada masa anak-anak
   a. Tidak memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak

   Perkawinan dini membawa dampak buruk keberlangsungan hidup keluarga. Kurangnya persiapan psikologis yang dimiliki pasangan suami isteri membawa pengaruh yang cukup besar dalam menghadapi masalah-masalah di dalam keluarga. Ketika masa menjadi orang tua tiba tanpa dibarengi dengan kesiapan pendidikan dan

pengetahuan, maka orang tua perkawinan dini akan mengalami kebingungan akan kehadiran seorang anak, sperti yang dialami informan Sit ;

> *Pas lairan anak sepindah mboten saget ngrawat bayi ..kulo bingung piya piye mawon coro ngedusi pripun.maringi baju pripun..akhire mbahe kabeh ..mbah buyut nginep 40 hari wekdal lairan.. tiap hari moro teng griyo.*[waktu anak pertama lahir..tidak bisa merawat bayi..saya binggung.. harus bagaimana ..bagaimana cara mandikan bayi,, memakaikan baju..akhirnya nenek semua yang merawat.. nenek menginap di rumah saya selama 40 hari.. Setiap hari datang ke rumah] (Sit; 25/10/2020).

Ketidaktahuan cara merawat bayi juga dialami oleh informan Dar, dia binggung ketika menjadi seorang ibu. Dia tidak tahu apa yang harus diperbuat, sebagaimana ungkapan dalam wawancara berikut;

> *Wekdal lairan anak pertama kulo bingung.. kulo mboten reti nopo-nopo..wong kulo dinikahno wae nangis..wekdal lairan nggeh direwangi mae kulo.. terus kulo saget piyambak..*[sewaktu anak pertama lahir..saya binggung.. waktu melahirkan ..saya tidak tahu apa-apa.. binggung…saya dinikahkan saja menangis..saya dibantu ibu saya merawat bayi..setelah itu .. bisa merawat sendiri] (Dar; 27/10/20).

Bagi Sit dan Dar, pengalaman baru menjadi orang tua adalah sesuatu yang sulit untuk dijalani. Menurutnya pengalaman pertama merawat bayi susah.. tidak tahu caranya tentang memandikan bayi, memakaikan baju dan sebagainya. Pengalaman ini membuat stress Sit, sebab pendidikan dan pengetahuan terutama tentang pengasuhan anak tidak dimiliki sama sekali. Seharusnya untuk menjadi orang tua harus dia persiapan sebelumnya.

b. Ekonomi tidak stabil

Selain faktor pendidikan dan pengetahuan tentang pengasuhan anak, faktor ekonomi juga sama pentingnya. Keluarga KS mengalami kondisi ekonomi yang tidak stabil yang menyebabkan kurang terjaminnya kebutuhan asupan gizi yang harus diberikan kepada si anak. Anak yang diasuhnya menderita gizi buruk sebagaimana penuturannya berikut ;

> *Wekdal alit anakku kulo seng ageng ..malah kenging gizi buruk..awakke cilik..kulo bingung bu… tangklet mae ..terus teng bidan…*[sewaktu anak pertama saya masih kecil terkena gizi buruk..badannya kecil saya binggung terus tanya ibu saya .. terus ke bidan] *alhamdulillah anak-anak gampang aturanne bu… ora ngrepoti… ngerti kahanan wong tuwane dadi wong ora duwe* [Alhamdulillah ..anak-anak gampang aturane tidak merepotkan.. mengerti keadaan orang tua.. orang tuanya sebagai orang yang tidak mampu]... (Kus; 03/03/20).

Kondisi ekonomi yang serba susah dialami oleh keluarga WS menyebabkan masalah dalam pengasuhan anak ;

> *Umpamane…wonten masalah kulo nesu ..pae ngih meneng…mboten nate thong-thong..kawit anake alit-alit ngih ngoten niku..tapi pernah kulo enengke 10 dino..soale anake jaluk duit …dereng saget maringi..pae wekdal niku mboten sabar ..anake dijongkokne…anak wedok nangis..atiku gelo mbak* [contohnya.. jika ada masalah maka saya marah.. tetapi bapak ya diam.. tidak pernah rame .. sejak anak-anak masih kecil ya begitu.. tapi pernah saya mendiamkan bapak selama 10 hari.. sebab waktu itu anak perempuan minta uang.. karena belum bisa memberi uang dan waktu itu bapak kehilangan kesabaran.. anak perempuan disenggol hingga tersungkur.. anak jadi menangis…hatiku kecewa mbak..(Wag; 02/01/2020)

c. Kesulitan membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak

Pengalaman lain dari pengasuhan anak diceritakan oleh Dar, menurutnya suami yang kerja di luar kota memaksa dia mengasuh sendiri anak-anaknya yang masih kecil dengan membagi waktu bekerja di sawah. Dia sangat kerepotan dalam mengasuh anak dan bekerja di sawah, sehingga waktu dulu anak-anaknya masih kecil tidak bisa atur dipukul dengan menggunakan sapu;

> *pernah pas bocah ndableg kulo gebuk kalehan sapu.. wekdal niku taseh dereng sabar.. anak cilik-cilik repot..kacek 2 tahunan* ,[pernah waktu anak membandel itu saya pukul dengan memakai sapu..waktu itu dalam diri saya belum muncul kesabaran.. anak-anak masih kecil..ya repot.. selisih 2 tahun] *3 anak kok namung lulu SMP niku ancen dereng gadah ragat , maringi tanah karangan kangge anak sing mpun menikah.. la wong sekolah mboten tutug duwur nggeh ijole alhamdulillah angsal rejeki paringi kulo karangan ben didamel omah .. kulo mpun ayem* [3 anak itu sekolah sampai SMP .. sebab tidak punya biaya.. setelah itu memberi tanah pekarangan bagi anak yang sudah menikah.. sebab anak saya sekolah tidak sampai tingkat tinggi saya ganti dengan memberikan sebidang tanah untuk dibuat rumah..saya sudah bahagia (Dar; 27/02/20).

d. Pihak lain (dokter melakukan malpraktek)

Suka duka dalam mengasuh anak dialami oleh informan Suw. Kemarahan hebat dialami oleh informan Suw, dia tidak bisa membendung emosi marahnya. Kekecewaan yang luar biasa atas keteledoran seorang dokter dalam mendiagnosa sakit anaknya. Akibat k emarahan itu dia ingin melaporkan polisi atas **tindakan** malpraktek yang dilakukan oleh seorang dokter. Si Anak adalah anak satu-satunya dalam keluarga itu dan

menunggu kehadiran anak tersebut selama7-8 tahun Namun, ketika melihat anaknya telah melewati masa kritis dan selamat ia mengurungkan niatnya;

> *alhamdulillah..gadah bocah …kadang dikasar kadang dielus..ne dielus kaleh tiyang sepuh malah manja opo2 orang tua…kulo nate anak teng ICU..wes parah..wes ngancing kabeh lam bine..DB..darah mpun beku..sanjani tipus ternyata DB..*[Alhamdulillah punya anak kadang dikeras kadang lembut.. jika sering dimanja orang tua malah sedkit-sedikit minta tolong orang tua..anak saya pernah masuk ICU..sudah parah sakitnya..mulutnya tertutup ..sulit dibuka..darah sudah beku.. kata dokter ..itu sakit tipus ternyata Demam Berdarah (DB)] *kulo nesu2 kaleh dokter….pindah RS..sanjange dokter jenengan angsal emas sak gentong..anak selamat tertolong..koyo mukjizat…sarengani anak kulo mpun mboten wonten,,, jane nek ke dokter dilab..jawabane tipus…malah kejang2 darah beku..ameh kulo tuntut,,tapi mboten sios.. anak kulo mpun tertolong,,*[saya marah ke dokter .. terus pindah ke rumah sakit.. kata dokter ; saya seolah-olah mnedapat emas satu gentong..anak saya selamat.. seperti dapat mu'jizat.. anak lain yang sama keadaannya dengan anak saya meninggal.. dokter mau saya tuntut ..tapi tidak jadi..yang penting anak sudah selamat] *Alhamdulillah ayem …saget tertolong..masalahe anak nembe setunggal…nunggu 7 nembe diparingi gusti Allah* [Alhamdulillah saya bahagia..anak dapat tertolong.. sebab anak Cuma satu..itu nunggu sampai 7 tahun baru dikaruniai anak ..angurah dari Allah (Suw; 03/02/20).

e. Anak kembar

Penyebab stress pengasuhan anak ynag lain adalah kesulitan mengasuh anak kembar baik dalam rumah maupun di luar rumah. Selain itu adanya persaingan antara anak kembar(Hurlock, 1996b, p. 33). Seperti yang dialami informan Sun, kesulitan mereka dalam mengasuh anak menjadi masalah tersendiri bagi keluarga. Biaya kehidupan anak yang berlipat dan pembagian waktu

antara pengasuhan dan kerja membuat stress bagi orang tuanya;

> *kahanan iki nembe kanggelan.. anak kembar kan biayane gede.. terus binggung tur waktu ngrawate…binggung mbagi wektu kangge kerjo* [keadaan lagi sulit.. anak kembar biaayanya besar.. terus binggung cara merawatnya dan membagi waktu untuk kerja (Sun; 02/02/20).

f. Trauma anak atas perlakuan kasar ayah terhadap ibunya

Hubungan baik antara anak dan orang tua mencerminkan keberhasilan penyesuaian perkawinan. jika hubungan anak dan orang tua buruk, maka suasana rumah tangga akan diwarnai dengan perselisihan yang menyebabkan penyesuaian semakin sulit (Hurlock, 1996b, p. 299), seperti tindak kekerasan yang dilakukan orang terhadap anak akan melahirkan masalah. Tindakan kekerasan terhadap anak berpengaruh buruk terhadap aspek psikologisnya, seperti yang dirasakan anak dari informan Kus. Menurut Kus, suaminya sering melakukan kekerasan terhadap dirinya menimbulkan penilaian tersendiri bagi anak. Penilaian buruk terhadap bapaknya membuat renggang hubungan bapak dan anak yang berakhir pada timbulnya trauma dengan membenci figur laki-laki;

> *jaman biyen…bapake nek bali omah yo mabuk dleming… mungkin ngerti uripku susah..bapake koyo ngono…*[jaman dulu.. bapaknya pulang ke rumah dengan mabuk.. mungkin uripku susah..bapak seperti itu] *Nek pae emosi ngamuk moro tangan..kulo jawab 'wes aku pateni sisan lah" Nek mboten kuat iman kulo langsung emosi*.[jika bapak lagi emosi terus mengamuk langsung ..langsung melayangkan pukulan.. saya jawab :" silahkan saya dibunuh sekalian".. jika saya tidak kuat imanya langsung emosi]. *anakku wedok koyok trauma..mosok duwe bojo koyok ngunu..mosok engko*

duwe bojo koyok bapake…wedi nek ameh nikah…Mati urip ujian,,anak bojo ujian .. tak coba ..kulo mbateg bu..[anak perempuanku seperti trauma bu..apa nanti kalo punya suami seperti itu, perilakunya seperti bapak.. dia takut menikah.. kataku.. mati hidup adalah ujian.. suami anak adalah ujian.. saya coba tak jalani dengan tekanan batin bu (Kus; 03/03/20).

Dari pengakuan informan melalui wawancara dan observasi, dapat dipetakan penyebab stress pada masa pengasuhan anak pra sekolah dan sekolah sebagai berikut; tidak memiliki pengetahuan dalam pengasuhan anak, kondisi kesulitan ekonomi, kesulitan membagi waktu antara pengasuhan dan kerja, anak kembar, tindak kekerasan orang tua, pihak lain (malpraktek yang dilakukan dokter), trauma anak atas perlakuan ayah terhadap ibunya. Kejadian itu membawa dampak buruk bagi anak, yaitu terjadinya stress. Stress pengasuhan bisa di rasakan oleh orang tua dan anak. Adapun gejala stress yang muncul seperti perasaa n binggung, cemas, marah yang dialami orang tua, perilaku KDRT yang dilakukan orang tua, anak membandel dan sulit diatur, dan trauma yang dialami anak. (Gambar 3.3)
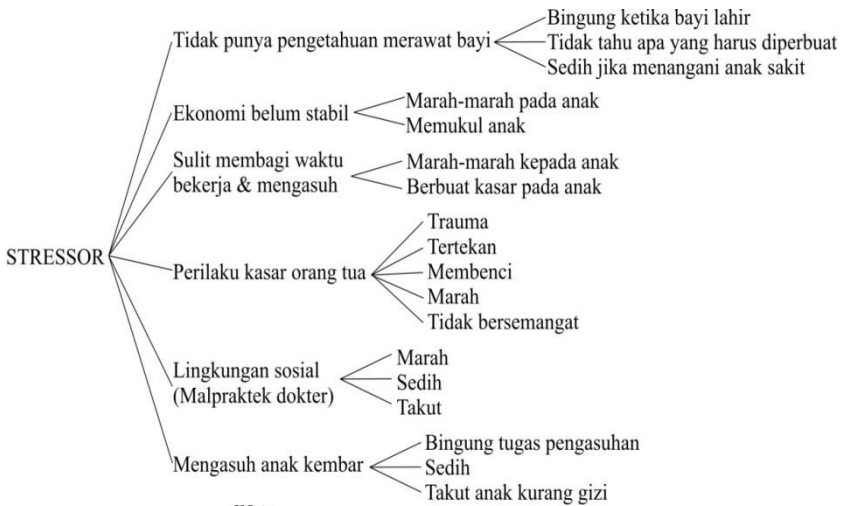
Gambar 3.3
Stress Pengasuhan pada Masa Anak-Anak
Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan gambar 3.3 menunjukkan bahwa pada masa mengasuh anak dan remaja, ibu dan bapak sebagai orang tua mengalami stress dengan gejala stress pada perubahan emosi seperti sedih, binggung dan marah, perubahan perilaku ke arah yang buruk seperti perlakuan kekerasan terhadap isteri dan anak, perubahan pikiran seperti kurang konsentrasi dalam melakukan pekerjaan atau tugas. Stress ini akhirnya berpengaruh pada diri anak sehingga anak juga mengalami stress.

Berkait dengan perubahan peran menjadi orang tua. Masa menjadi orang tua atau *(parenthood)* merupakan masa yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan individu. Sesuai dengan harapan perkawinan untuk memiliki anak, maka menjadi orang tua adalah sebuah keniscayaan. Pengasuhan anak dalam sebuah keluarga merupakan tanggung jawab suami isteri sebagai orang tua. Zaman dulu, menjadi orang tua hanya cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Mereka mengamati cara perlakuan orang tua terhadap

dirinya sewaktu menjadi anak-anak, sehingga sudah cukup bagi mereka menjadi bekal dalam menjalani masa orang tua di kemuadian hari. Istilah pengasuhan pada masa kini disebut dengan *parenting.* Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood,* sebab istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif dari pada parenthood, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi tua. tugas orang tua dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar dan melatih dengan ketrampilan hidup yang mendasar sampai memberikan kebutuhan material, emosi dan psikologis dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik (Lestari, 2012, pp. 35–36).

Dalam perspektif Islam, pengasuhan dikenal dengan istilah *hadhanah*. Menurut Mujieb dkk, *hadhanah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti antara lain; hal memelihara, mendidik, mengatur, mengurus segala kepentingan anak-anak yang belum *mumayyiz* (belum dapat membedakan baik dan buruknya sesuatu atau tindakan bagi dirinya). Selanjutnya As-Siddiqie dkk membedakan antara *hadlanah* dengan *tarbiyah*. Dalam *hadlanah*, terkandung arti pemeliharaan jasmani rohani disamping ada pengertian pendidikan. Sedangkan *tarbiyah*, orang yang mengasuh/ mendidik bisa berasal dari keluarga si anak dan mungkin bukan dari kelaurga si anak dan ia bekerja secara professional, sedangkan hadhanah diasuh oleh keluarga si anak dan jika keluarga si anak tidak ada, maka bisa digantikan oleh orang lain yang bukan professional, dilakukan setiap ibu atau anggota kerabat yang lain (Tihami, 2014, pp. 215–126).

Dasar hukum hadhanah terdapat dalam firman Allah Surat Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada orang tua untuk memelihara keluarganya dari api neraka dengan berusaha agar seluruh anggota keluarganya melaksanakan perintah–perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan Allah termasuk anggota keluarga adalah anak. Mengasuh anak adalah sebuah kewajiban dan jika mengabaikannya berarti menghadapkan anak-anak yang masih dalam kecil kepada bahaya kebinasaan dan masa *hadhanah* menurut mazhab Hanafi berakhir umur 19 pada anak laki-laki dan umur 11 tahun pada anak perempuan (Tihami, 2014, pp. 217–225).

Keberhasilan pengasuhan tidak lepas dari sistem yang melingkupinya, yakni *macrosystem, mesosystem, microsystem dan chronosystem. Macrosystem* meliputi keadaan politik, budaya, ekonomi dan nilai-nilai sosial yang berpengaruh terhadap proses sosialisasi dan perkembangan anak. *Mesosystem* adalah sekolah dan komunitas yang berpengaruh terhadap pola asuh dan jalinan kerja sama yang terjadi. *Microsystem* adalah relasi orang tua-anak yang berupa pola asuh *dan chronosystem*

adalah perubahan tren parenting dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan masyarakat dan tekanannya terhadap keluarga. Dengan demikian, jika orang tua mampu mengatasi pengaruh-pengaruh yang tidak menguntungkan bagi pelaksanaan tugas pengasuhan, maka orang tua dianggap berhasil dan sebaliknya jika orang tua mengalami kondisi yang tidak nyaman dalam melaksanakan tugas pengasuhan tadi terhadap pengaruh-pengaruh tadi, maka orang tua mengalami stress pengasuhan(Lestari, 2012, pp. 39–41).

Stress pengasuhan adalah serangkaian proses yang membawa pada situasi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua. Menurut teori Parent-Child-Relationship , stress pengasuhan bersumber dari tiga unsur, yaitu; Parent (aspek stress pengasuhan yang berasal dari orang tua), Child (aspek stress pengasuhan berasal dari anak), dan Relationship (segala aspek pengasuhan berasal dari hubungan orang tua-anak)(Lestari, 2012, pp. 41–42). Penyebab stress pengasuhan yang dialami oleh pasangan suami isteri perkawinan dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan sebagai berikut ; perkawinan tanpa kesiapan pendidikan dan pengetahuan yang cukup, maka orang tua perkawinan dini akan mengalami kebingungan dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, seperti ketidaktahuan cara merawat bayi juga dialami oleh informan Dar yang lulusan SD, dia binggung ketika menjadi seorang ibu. Bagi Sit, pengalaman baru menjadi orang tua adalah sesuatu yang sulit untuk dijalani. Menurutnya pengalaman pertama merawat bayi susah.. tidak tahu caranya tentang memandikan bayi, memakaikan baju dan sebagainya. Pengalaman ini

membuat stress Sit, sebab pendidikan dan pengetahuan terutama tentang pengasuhan anak tidak dimiliki sama sekali. Seharusnya untuk menjadi orang tua harus dia persiapan sebelumnya. Dengan demikian, pasangan perkawinan harus memiliki ilmu sebelum masuk ke gerbang perkawinan, supaya mudah dalam melewati perjalanan hidup perkawinan. Sutriah berpendapat, setiap pasangan diharapkan memiliki ilmu pengatahuan yang kokoh dalam segala aspek dan bukan hanya ilmu tentang perkawinan semata. Setiap pasangan perlu membekali diri dengan berbagai ilmu diantaranya, ilmu ekonomi, akhlak, ibadah dan sebagainya.

Orang tua diharapkan memiliki pendidikan dan pengetahuan yang cukup untuk mengasuh anak-anak. Pengetahuan terkait dengan pengasuhan seperti ilmu tentang mendidik anak, psikologi dan kesehatan harus dikuasai supaya dalam dalam menjalankan tugas pengasuhan anak berjalan dengan lancar. Kajian Nurmala menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan ibu, rendahnya pengetahuan pada lingkungan terhadap pernikahan usia dini, rendahnya pemanfaatan media masa sebagai sarana mencari informasi, pengalaman pada orang tua, keluarga maupun lingkungan hal tersebut menjadikan perilaku pernikahan usia dini biasa dilakukan. Pengetahuan yang rendah yang dimiliki oleh informan terhadap dampak kesehatan yang akan dirasakan setelah menikah di usia dini menjadikan masyarakat melestarikan tradisi perkawinan usia dini (Arimurti & Nurmala, 2017).

Selain faktor pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan anak, keluarga KS juga mengalami kondisi ekonomi yang tidak stabil yang menyebabkan kurang terjaminnya kebutuhan asupan gizi yang harus diberikan

kepada si anak. Selain itu, keadaan ekonomi yang serba kekurangan memberi dampak buruk terhadap keberlangsungan hidup si anak. Kajian Efevbera et al menunjukkan perempuan menikah sebelum usia 18 tahun dangan pendidikan rendah dan hidup dalam kemiskinan mengalami banyak resiko melahirkan anak dengan berat badan kurang (Efevbera et al., 2019). Kondisi ekonomi yang serba susah juga dialami oleh keluarga Wag-Sut. Kesulitan ekonomi menjadikan menjadikan informan Sut stress sehingga muncul emosi marah terhadap anaknya ketika anaknya meminta uang. Dengan kemarahannya yang tidak bisa dibendung membuat Sut melakukan kekerasan terhadap anak, anak perempuannya di senggol sampai jatuh. Pengalaman yang dirasakan oleh keluarga Wag-Sut menunjukkan bahwa pentingnya kemapanan ekonomi dalam proses pengasuhan anak supaya perkembangan fisik dan psikologi tercapai secara optimal.

Ketidakstabilan ekonomi yang memicu orang tua mengalami stress akan berdampak buruk pada pengasuhan anak. Diakui atau tidak, anak akan menjadi korban dari stress yang dialami oleh orang tua. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap itu bukti nyata di keluarga Wag-Sut. Seharusnya, ada kesiapan aspek ekonomi sebelum menjalani kehidupan perkawinan. Menurut Mubarok, Kemapanan ekonomi dengan dimiliki sebuah harta. Nilai harta bukan hanya dilihat dari jumlahnya, akan tetapi dilihat dari mana harta itu datang dan untuk apa. Jika manusia memperoleh harta dengan cara yang halal, maka itu adalah karunia Allah dan jika harta yang diperoleh digunakan untuk kemaslahatan keluarga dan masyarakat, maka itu adalah sebesar-besarnya ibadah (Mubarok, 2005, p. 121). Dengan

demikian, para suami diperintahkan menjaga ketahanan ekonomi keluarga dengan mencari harta secara halal demi kebahagiaan keluarga.

Pengalaman lain dari pengasuhan anak diceritakan oleh Dar, menurutnya suami yang kerja di luar kota memaksa dia mengasuh sendiri anak-anaknya yang masih kecil dengan membagi waktu bekerja di sawah. Dia sangat kerepotan dalam mengasuh anak dan bekerja di sawah, sehingga waktu dulu anak-anaknya masih kecil tidak bisa atur dipukul dengan menggunakan sapu. Konflik batin yang dialami ibu yang kesulitan membagi waktu dan bekerja di sawah menyebabkannya melakukan kekerasan terhadap anak, ini akan berakibat pada psikologis dalam diri anak. Menurut Kartini Kartono, lingkungan keluarga berpengaruh pada kesehatan mental anak, salah satu penyebabnya adalah; orang tua terlalu sibuk dan pusing mengurusi masalah masing-masing dan konflik pribadi yang berlarut-larut; kebutuhan fisik dan psikis anak yang tidak terpenuhi. mereka kecewa dan terabaikan; anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang diperlukan untuk hidup bersusila, mengenal tanggung jawab dan disliplin (Kartono, 2000, p. 168). Kajian Yasak dan Dewi menunjukkan perempuan lebih banyak memiliki beban kerja dibanding laki-laki. Selain segala urusan rumah tangga dibebankan kepada perempuan seperti; memelihara rumah, menjaga martabat keluarga, perempuan bekerja untuk membantu suami mendapatkan tambahan penghasilan, perempuan selalu mendapatkan pengawasan dari suami. Mereka tidak memiliki kebebasan dalam melakukan segala hal apapun (Munawara et al., 2015).

Suka duka dalam mengasuh anak dialami oleh informan Suw. Kemarahan hebat dialami oleh informan

Suw, dia tidak bisa membendung emosi marahnya. Kekecewaan yang luar biasa atas keteledoran seorang dokter dalam mendiagnosa sakit anaknya. Akibat kemarahan itu dia ingin melaporkan polisi atas tindakan malpraktek yang dilakukan oleh seorang dokter. Si Anak adalah anak satu-satunya dalam keluarga itu dan menunggu kehadiran anak tersebut selama7-8 tahun Perilaku informs Suw menunjukkan ketidakmatangan emosi. Dia tidak mampu menerima kenyataan sehingga timbul gejala stress seperti marah-marah, sedih dan curiga terhadap orang lain, dalam hal ini adalah seorang dokter yang mendiagnosa anaknya. Hal ini berarti Suw tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan. Menurut Hurlock, mengenai penyesuaian diri yang sehat diantaranya: a). Bisa bergaul dengan kaum sejenis maupun lawan jenis dan mengadakan persahabatan. b). Percaya pada diri sendiri bahwa ia mampu berperilaku secara mandiri dalam setiap situasi yang dihadapi serta mampu mempertanggung jawabkan. c). Memiliki toleransi terhadap situasi yang menekan batinnya terhadap apa yang dihadapkan tanpa *over acting* dan *over excited* (Hurlock, 1996b, p. 30).

Memiliki anak kembar bagi sebagian keluarga merupakan anugerah terindah, namun kondisinya akan berbeda jika tidak disikapi secara bijak dari anggota keluarga. Anak kembar juga dianugerahkan kepada keluarga Kus-Sun. mereka mengalami kesulitan dalam mengasuh anak menjadi masalah tersendiri bagi keluarga. Biaya kehidupan anak yang berlipat dan pembagian waktu antara pengasuhan dan kerja membuat stress bagi orang tuanya. Menurut Hurlock, perilaku anak yang mengandung masalah lebih banyak terdapat di antara anak kembar daripada anak tunggal dari usia yang sama.

Penyebabnya adalah perlakuan terhadap anak kembar dari dalam rumah maupun di luar rumah. Selain itu adanya persaingan antara anak kembali (Hurlock, 1996b, p. 33).

Hubungan baik antara anak dan orang tua mencerminkan keberhasilan penyesuaian perkawinan. jika tidak ada terjadi stress dalam keluarga. Hubungan anak dan orang tua buruk, maka suasana rumah tangga akan diwarnai dengan perselisihan yang menyebabkan penyesuaian semakin sulit (Hurlock, 1996b, p. 299), seperti tindak kekerasan yang dilakukan orang terhadap anak akan melahirkan masalah. Tindakan kekerasan terhadap anak berpengaruh buruk terhadap aspek psikologisnya, seperti yang dirasakan anak dari informan Kus. Menurut Kus, suaminya sering melakukan kekerasan terhadap dirinya menimbulkan penilaian tersendiri bagi anak. Penilaian buruk terhadap bapaknya membuat renggang hubungan bapak dan anak yang berakhir pada timbulnya trauma dengan membenci figur laki-laki.

2. Stress pengasuhan pada masa anak remaja
   a. Ketidakstabilan emosi anak

   Pada masa anak menjadi remaja, sebagian orang tua merasa kewalahan ketika menghadapi anaknya, sebab anak remaja yang notabene belum miliki kematangan emosi. Ketidakamatangan emosi yang dimiliki oleh anak dari informan Suh berakibat pada kemarahan yang tidak terkendali dan menangis yang mengakibatkan Informan Suh sedih;

   Nate mba.. Pernah bocah main HP .. kakake ngongkong ngewangi bolak balik tak dirungokno adike...adike nesu dioyak-oyak..HP adikke malah dibanting dewe .. Terus gelo nangis.kulo nggeh sedi..HP regane larang. [pernah mbak ..adike main HP..kakaknya menyuruh membantu pekerjaannya berkali-kali tapi tidak diperhatikan..

adiknya marah dioyak-oyak.. terus HP nya dibanting sendiri..terus kecewa nangis.saya juga sedih HP harganya mahal] *adike .. ngaku : ojo mbok senaneni yo mak. Kulo nggeh sedih lagi ra duwe duit….terus kulo sanjang bocah…ngono dadi gelo le…mangkane ojo nesu…dandakno HP larang 500 ewu..iki duwite mae kanggo tuku rabuk disik.. kulo sanjang..ampun nyileh mbakyune …mesaake.*[adiknya mengaku ' jangan dimarahi ya buk' saya ya sedih lagi tidak unya uang..saya berkata pada anak ; begitu kan jadi kecewa,,,maka jangan marah.. servis HP itu mahal 500 ribu.. ini uangnya ibu buat beli pupuk dulu..saya mengatakan untuk tidak meminjam kakak perempuannya..nanti kasihan]. *(Suh; 23/10/20).*

b. Pupusnya cita-cita anak

Remaja adalah masa penuh dengan keinginan dan cita-cita yang akan digapai. Hambatan dalam menggapai cita-cita menjadikan remaja putus asa, sedih dan marah, seperti ungkapan informan tentang anaknya dalam wawancara berikut ini ;

Anak nomer 1 lulus SMP, anak nomer kaleh lan nomer tigo lulus SMA..Jane pingin SMA jaluk motor…kulo mboten sanggup piyambake yo nesu bu..akhire nyuwun kursus jahit… kerjo di garmen Semarang……[anak pertama lulus SMP, .. kalau anak kedua dan ketiga lulus SMA.. anak pertama ingin melanjutkan SMA malah minta motor untuk dipakai sekolah.. saya tidak sanggup membelikan.. dia sedih marah akhirnya minta kursus jahit.. terus kerja di pabrik garmen di Semarang] *kulo sering neliki.. seminggu sekali…* [saya menjenguk seminggu sekali] *(Jum; 23/10/20).*

Begitu juga dengan anak dari keluarga SI. Cita-cita anaknya terputus di tengah jalan, seperti dalam ungkapan wawancara berikut ;

Alhamdulillah anak kulo lulus SMP…seng no 2 ajeng daftar SMK..kulo tuturi…ati karep bondo cupet..aku ra sagoh…seng penting lulus SMP mengurangi kebodohan jane eman..soale bocahe pinter…kulo nggeh menyerah

pancen keadaan mboten gadah biaya..rasane sedih bu mboten saget ngelaksanaaken cita-cita anak [Alhamdulillah anak saya lulus SMP..anak nomor dua mau melanjutkan ke jenjang SMK ..saya nasehati.. keinginan ada ..tapi harta tidak ada… saya tidak mampu .. yang penting sudah lulus SMP mengurangi kebodohan sebenarnya anaknya pinten..tapi kulo binggung menyerah ..memang tidak ada biaya…rsanya sedih bu tidak bisa mewujudkan cita-cita anak *(Sud; 02/02/20*).

c. Anak remaja bekerja di luar kota

Kondisi yang sama dirasakan keluarga SK. Kemiskinan dan tidak bisa melanjutkan sekolah ke tingkat SMU memaksa anak bekerja di luar kota. Usianya yang masih tergolong remaja ini nekat untuk kerja di luar kota. Keadaan ini akhirnya membuat informan Kus sebagai ibu merelakan anaknya untuk bekerja di luar kota. Jarak jauh dari rumah dan usia anaknya yang belum dewasa menjadikan informan Kus selalu khawatir, cemas dan takut akan keadaan dan keselamatan anak perempuannya itu, seperti dalam ungkapan wawancara berikut ;

Sari kerjo teng Semarang.. sakderenge kerjo teng rumah tangga di rumah seorang pengacara… kulo sering kepikiran piyambake.. suwe-suwe gadah pacar teng Semarang. mpun dangu pacaran.. ewuh neng tonggo ..kuatir ga iso ngatur anak..[sari kerja di Semarang.. sebelumnya kerja di rumah tangga ..majikannya seorang pengacara.. di sana lama-lama punya pacar...sudah lama berpacaran.. kuatir saya tidak bisa mengatur anak] *Kulo wedi jaman sak niki runtang runtung… kulo pingin pihak laki 2 teng mriki ngenahke…Kulo tekone… pingin kerjo2.. riyen..malah pihak laki2 pingin cepetan.. tapi pados dino dereng asal…Nek pingiin kulo nikah resmi riyen*…[saya takut . jaman sekarang berpacaran .. berakibat buruk „saya ingin pihak laki-laki kesini membicarakan yang serius..saya tanyakan .. ingin kerja dulu.. malah pihak laki-laki ingin segera menikah..tapi mencari hari baik dulu.. jika ingin menikah resmi dulu] *(Kus; 03/03/20)*

d. Kepribadian anak bungsu

Posisi kelahiran anak mempengaruhi kepribadian. Keadaan tersebut dialami oleh keluarga Sum-Mar. Menurut informan Mar, anak bungsunya sulit diatur dan manja. Si bungsu berbeda dengan kakak-kakaknya dulu menjadi pribadi penurut, sedangkan si bungsu suka membandel, suka manja dan suaranya keras;

> *Kulo serahke pak kyai dalam mendidik anak.. Anak kulo termasuk manut2 nek dikandani mae.. alhamdulillah* [saya menyerahkan ke Pak kyai..anak saya termasuk anak patuh ..patuh pada ibunya..alhamdulillah] *tapi sing cilik rodok banter..kandanane anggel .bandel .sak karepe dewe..wes SMP itu mangan daluk didulang. Kulo kaleh anak sayang kabeh.. tapi seng sering nyenthok mae..kadang mae yo binggung..bocah iki kenopo kok bedo dewe karo mbakyune karo mase Kulo mboten nate nyiwel.*[tapi anak yang terakhir agak keras sifatnya..sulit diatur.. bandel, semaunya sendiri ini sudah di SMP .. makan masih minta disuapi.. saya dengan anak sayang.. tapi yang sering menegur itu ibunya..ibunya ya binggung kenapa kok perilakunya beda dengan kakaknya …saya tidak pernah mencubit] *(Mar; 24/10/20).*

Berdasarkan pemaparan realitas di atas, penulis memetakan penyebab stress pengasuhan pada masa anak remaja disebabkan oleh beberapa penyebab stress dan gejalanya sebagai berikut; ketidakmatangan emosi anak remaja menimbulkan rasa sedih pada o rang tua, pupusnya cita-cita anak menimbulkan sikap menyerah dan sedih, anak remaja bekerja menimbulkan orang tua sedih, khawatir , kepribadian anak bungsu menimbulkan orang tua binggung dan khawatir. (gambar 3.4).
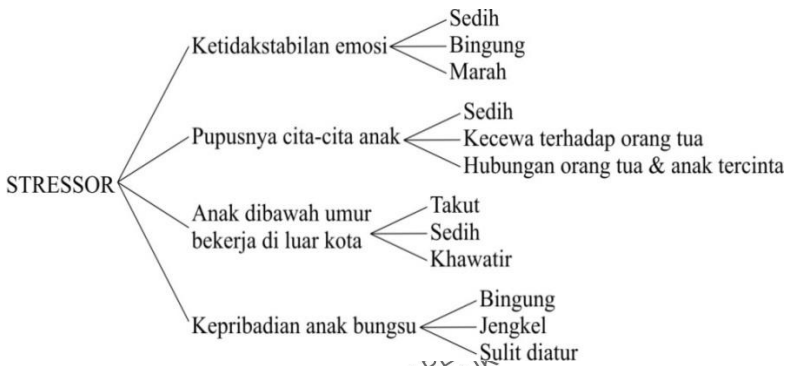
Gambar 3.4
Stressor Pengasuhan pada Masa Anak Remaja
Sumber: Analisis Data Primer

Membincang stress keluarga yang berhubungan dengan pengasuhan para ahli seperti McCubbin dan Patterson memberikan penjelasan dengan teori stress keluarga Model ABC-X Ganda. Kejadian stress tidak hanya memfokuskan perhatian pada stressor tetapi juga pada kemampuan untuk mengatasi krisis (Mccubbin et al., 2008, pp. 193–218). Krisis yang tidak terselesaikan berupa latar belakang perkawinan dini ditambah munculnya stressor baru meliputi; tidak memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak, kondisi kesulitan ekonomi, kesulitan membagi waktu antara pengasuhan dan kerja, anak kembar, tindak kekerasan orang tua, pihak lain (malpraktek yang dilakukan dokter), trauma anak atas perlakuan ayah terhadap ibunya, ketidakmatangan emosi anak remaja, pupusnya cita-cita anak, anak remaja bekerja dan kepribadian anak. Krisis yang tidak terselesaikan dan stressor baru tersebut akan menimbulkan stress baru dalam hal pengasuhan anak.

Berkait dengan pengasuhan pada masa anak remaja, sebagian orang tua merasa kewalahan ketika menghadapi anaknya yang masih remaja yang notabene belum miliki kematangan emosi, seperti yang terjadi pada keluarga Jum-Suh.

Masa remaja sebagai masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa yang berada dalam masa peralihan atau di atas jembatan goyang yang mneghubungkan masa kanak-kanak dengan penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan mandiri. Ciri remaja adalah ketidakmatangan emosi dalam diri remaja menyedot banyak perhatian bagi orang tua yang menjadikan orang stress. Ketidakmatangan emosi remaja sering menimbulkan perilaku buruk pada diri remaja. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban menyediakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan psikologis remaja. Menurut Takariawan, keluarga muslim senantiasa menginternlisasi nilai-nilai ajaran Islam secara kaffah dalam diri setiap anggota keluarga, sehingga bisa komitmen terhadap adab islami. Peran keluarga sebagai benteng dan filter yang terbaik pada era globalisasi. Oleh karena itu, keluarga dituntut menyediakan sarana tarbiyah islamiyah yang memadai, supaya proses belajar, menyerap ilmu dan nilai sampai tahap aplikasi dalam kehidupan sehari-hari bisa terwujud (Takariawan, 2005, pp. 38–39).

Remaja memiliki banyak cita-cita. Cita-cita adalah gambaran dalam pikiran tentang apa yang diingin dicapai dalam hidup. Setiap manusia memilikapaii keinginan memiliki sesuatu, atau menjadi apa dan menjadi siapa dalam hidupnya. Jauh sebelum orang menggambarkan dalam pikirannya apa dan siapa yang digapai. Cita-cita merupakan wujud dari kemampuan berpikir manusia dan ia menjadi pembeda antara manusia dan hewan. Pola hidup hewan tidak berubah karena hewan tidak berpikir, tidak bercita-cita dan tidak mengusahakan perubahan, sedangkan manusia berpikir dan mengusahakan hal yang baru untuk dapat memuaskan jiwanya (Mubarok, 2005, p. 74). Remaja adalah masa penuh dengan keinginan dan cita-cita yang akan digapai. Hambatan dalam

menggapai cita-cita menjadikan remaja putus asa, sedih dan marah, seperti keadaan yang terjadi dalam keluarga Kas-Sud.

Tidak tercapainya cita-cita anak untuk melanjutkan sekolah menjadikan anak kecewa, sedih dan marah. Keadaan ini menimbulkan ketegangan hubungan orang tua dan anak. Ketidaknyamanan psikologis dalam menjalani perkawinan akan terdampak buruk pada penyesuaian diri terhadap masalah kehidupan keluarga. Kajian Waulansari dan Setiawan menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *psychological well-being* dan *marital adjustment* pada remaja ($r = 0,253$; $p < 0,05$). Ada hubungan positif dan signifikan antara empat dimensi *psychological well- being* yaitu *self-acceptance, enviromental mastery, positive relations dan purpose in life* dengan *marital adjustment* pada remaja (Wulansari & Setiawan, 2019).

Kondisi miskin dan tidak bisa melanjutkan sekolah ke tingkat SMU memaksa anak dari keluarga Kus-Sun untuk bekerja di luar kota. Usianya yang masih tergolong remaja ini nekat untuk kerja di luar kota. Keadaan ini akhirnya membuat informan Kus sebagai ibu merelakan anaknya untuk bekerja di luar kota. Jarak jauh dari rumah dan usia anaknya yang belum dewasa menjadikan informan Kus selalu khawatir, cemas dan takut akan keadaan dan keselamatan anak perempuannya itu. Sebenarnya, remaja yang bekerja psikologis masih belum dewasa walaupun remaja secara ekonomi sudah mandiri dalam batas-batas tertentu. Belum matangnya aspek psikologis ini membuat kecemasan bagi orang tua tentang bagaimana pergaulan dengan teman-teman di tempat kerja dan bagaimana keselamatannya. Remaja yang bekerja bersifat kurang memiliki pengetahuan umum dan kurang teoritis dibanding dengan remaja yang masih bersekolah. Remaja yang sudah bekerja dimasukkan dalam katagori orang dewasa. Mereka sudah dapat sedikit memiliki nafkah atau menambah nafkah orang tuanya.

Pengalaman kerja yang dilakukan bersama orang-orang dewasa yang dijadikan oleh remaja sebagai obyek identitas diri (Haditono et al., 1982, p. 291).

Penyebab stress pengasuhan adalah sikap manja yang dimiliki anak bungsu. Posisi kelahiran anak mempengaruhi kepribadian. Anak yang lahir terakhir atau disebut anak bungsu cenderung keras dan banyak menuntut merupakan akibat dari kurang ketatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga. Biasanya dilindungi oleh orang tua karena serangan fisik kakak-kakaknya dan mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab(Hurlock, 1996a, p. 35). Keadaan tersebut dialami oleh keluarga MS. Menurut informan Mar, anak bungsunya sulit diatur. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Orang tua harus bisa mengenali dan memahami perbedaan karakter uyang dimiliki oleh masing-masing anaknya. Dengan demikian, orang tua harus memiliki pendidikan dan pengetahuan yang cukup terkait dengan pengasuhan anak. Kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan anak, menjadikan orang tua stress seperti muncul emosi marah, bin ggung dan mungkin sampai bertengkar dengan anak yang akhirnya muncul hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan remaja. Menurut Adam dan Laursen yang dikutip Lestar i, konflik orang tua dengan remaja bersifat hierarkhi dan berkaitan dengan kewajiban. Orang tua berada pada posisi lebih tinggi dan dipatuhi dan anak dipandang memiliki kewajiban terhadap orang tua.banyak orang menganggap bahwa konflik orang tua-remaj disebabkan oleh sikap remaja yang menentang orang tua(Lestari, 2012, p. 110).

3. Stress Ekonomi

a. *Rekoso golek ekonomi* (kesusahan dalam mencari nafkah)

Dalam membina keluarga tanpa ada persiapan ekonomi yang cukup, bukan kebahagiaan yang didapatkan melainkan kehidupan susah yang dirasakan, seperti kehidupan perkawinan dini yang dirasakan oleh informan ;

> *Urip rekoso ancen mba.. Kulo pernah kerjo proyek teng Jakarta sak anak mantu..kulo mikir ya Allah rekoso kok sak anakku…Sing penting kerjo halal* [saya pernah kerja di Jakarta itu bersama anak dan menantu ..tidur satu kamar ..saya berpikir ya Allah hidup susah kok dengan anakku.. yang penting kerja halal] *Awal nikah kulo kerjo teng semarang.. kerja bangunan.. ditengah jalan di palak bajingan.. kulo diantem kaleh gaman… kulo beto pacul..kulo paculke* [awal menikah saya kerja di Semarang..kerja sebagai kuli bangunan.. ditengah jalan di tengah rampok orang.. saya dilukai pakai pisau bendo..dan saya bawa pacul..saya balas muluk dengan pacul] (War; 01/11/20).

b. Penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga

Tingkat pendidikan dasar yang dimiliki oleh beberapa informan hanya bisa mendapatkan kesempatan bekerja secara serabutan. Menurut informan Sum, sebelum menikah suaminya bekerja sebisanya saja sambil mencari rumput untuk hewan ternaknya dan setelah menikah dia membuat keranjang dan dijual berkeliling desa,;

> *Jaman sulit golek ekonomi.. beras 100 rupiah 1 kg.. keluarga cilik 1 kg kanggo 4 hari.. disyukuri.. terimo opo anane.. Pae sak durunge damel keranjang… didol keliling.. entuk duwet 5 ribu* [jaman keadaan ekonomi sulit.. susah.. beras 100 rupiah per 1 kg keluarga cilik 1 kg untuk 4 hari ..ya disyukuri.. diterima apa adanya.. bapak sebelumnya membuat keranjang.. dijual berkeliling ..dapat uang 5 ribu] *(Sum; 24/10/20)*

Terkait dengan kebutuhan akan pendidikan anak-anak mereka masih dalam kondisi kesulitan dalam membiayai

pendidikan. Hal ini disebabkan sebagian besar pendapatan keluarga hanya cukup mampu menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat SMP dan sedikit sekali yang menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi, itupun hanya tingkat D1;

> *Anak tiga kok namung lulu SMP niku ancen dereng gadah ragat, maringi tanah karangan kangge anak sing mpun menikah.. sebab la wong sekolah mboten tutug duwur nggeh ijole alhamdulillah angsal rejeki paringi kulo karangan ben didamel omah .. kulo mpun ayem* [anak tiga Cuma lulus SMP itu memang tidak memiliki biaya untuk sekolah, tanah pekarangan saya kasihkan ke anak yang sudah menikah.. itu anggap saja sebagai ganti dulu tidak dilanjutkan sekolahnya.. Alhamdulillah ..dapat rejeki ..bisa memberikan anak tanah pekarangan untuk dibangun rumah,.. saya sudah bahagia] *Dar; 27/02/20).*

c. Suami pemalas

Perkawinan jika tanpa pertimbangan yang matang, justru bukan kebahagiaan yang didapatkan, akan tetapi kepedihan yang dirasakan. Sama-sama berasal dari latar belakang ekonomi yang sulit, pasangan melangsungkan perkawinan dini. Keadaan serba sulit ini kemungkinan mempengaruhi aspek psikologis Sun, sebagai kepala keluarga ia bermalas-malasan dalam bekerja;

> *Opo yo..yo masalah ekonomi.. tapi mbuh aku kadang wegah-wegahan kerjo.. kerjo sak senengku..biye n pernah mbecak..terus dadi buruh bangunan teng Semarang* [apa ya..ya masalah ekonomi..tapi tidak tahu ya mbak..saya kadang malas kerja..kerja semau saya sendiri..dulu pernah menjadi tukang becak.. terus menjadi buruh bangunan di Semarang] *(Sun; 02/02/20)*

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian seseorang. Lingkungan dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di luar individu, baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan alam sekitar lainnya. Lingkungan ekonomi yang cukup sulit yang dialami keluarga

ini menjadi penyebab terjadinya stress, seperti munculnya perilaku malas dalam melakukan pekerjaan. Perilaku seperti ini berakibat pada penelantaran keluarga dalam hal ini anak yang pertama menjadi korban, misalnya kurangnya perhatian yang mengakibatkan anak sulit diatur, seperti kajian Khairunna bahwa dampak perkawinan dini di Kabupaten Mandailing Natal adalah munculnya perilaku anak yang tidak baik disebabkan kurangnya kasih sayang, perhatian dan pengawasan dari orang tua (Khairunna, 2018).

d. Gagal dalam membangun usaha

Kurangnya pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menyebabkan keluarga mengalami himpitan ekonomi. Sya sudah berkali-kali mencoba berbagai pekerjaan seperti bertani dan beternak. Namun, usaha tersebut belum membuahkan hasil. Nasib sebagai orang yang miskin mendapat banyak cibiran dari masyarakat .;

> *Jatuh bangun selama 7-8 tahun perkawinan..kulo prinsip..apapun yang terjadi ojo sampek kondo tiang sepuh..kabeh urusane wong loro..mbuh ono masalah..mbuh anak sakit..*[jatuh bangun selama 7-8 tahun perkawinan saya berprinsip..apapun yang terjadi jangan sampai bercerita pada orang tua..semua urusan berdua..entah itu ada masalah apa..anak sakit] *Waune kulo kerja tani mboten saget…ngingu kewan 3 mati..cincin kawin tak dol…sengsoro… mbok wedok difitnah…kulo akhire merantau ke Jakarta…kerja di dekorasi…*[sebelumnya saya kerja bertani ..tidak berhasil.. ternak hewan tidak berhasil.. pada mati..mati 3 ekor.. cincin kawin saya jual pokoknya lagi susah ..isteri difitnah..akhirnya saya ajak ke Jakarta] *7 tahun hamil ..pulang..pas hamil 5 bulan..pas buka pertama dicibir wong..arto entek tabungan resik…pas lairan ada pesenan rias anak kartininan… terus saget ke bidan 800 ribu..terus dekorasi niku tak jenenge Rama.. sesuai nama anak kulo..bar niku dikenal* [7 tahun hamil

pulang ke desa..waktu hamil yang kelima bulan..itu buka usaha rias dan dekorasi dicibir orang.. uang habis..waktu melahirkan ada pesen rias acara hari kartini ..akhirnya untuk itu untuk membayar bidan sejumlah 800 ribu.. terus rias-dekorasi saya namai 'Rama' sesuai nama anaknya ..setelah itu dikenal orang..] *(Sya; 02/02/20).*

Berdasarkan data yang terkumpul lewat wawancara dan observasi dan dokumentasi, penyebab stress ekonomi keluarga dapat dipetakan sebagai berikut ; *rekoso golek* ekonomi menjadikan pasangan ini sedih, marah, tertekan, bertengkar dengan pasangan ; penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadikan pasangan ini binggung dan pasrah dengan mencari pekerjaan serabutan; suami pemalas menjadikan isteri tertekan, marah dan sedih akan masa depan anaknya ; kegagalan dalam usaha menjadikan menjadikan suami isteri tertekan, malu terhadap tetangga, sedih dalam hidup; (Gambar 3.5).

Gambar 3.5

Penyebab Stress Ekonomi dan Gejalanya

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan gambar 3.5 di atas bahwa *rekoso golek* ekonomi menjadikan pasangan ini sedih, marah, tertekan, bertengkar dengan pasangan. Infoman Mar memaparkan

pendapatan yang diperoleh dari bekerja di lura kota dengan menjual sosis tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika uang habis, isterinya menampakkan muka yang tidak menyenangkan atau cemberut. Begitu juga dengan informan Mar sendiri, jika pulang ke rumah mnejumpai isteri yang kehabisan uang, langsung sektika menyalahkan isteri. Isterinya dianggap tidak bisa mnegelola uang dengan baik, padahal isterinya sudah berusaha hemat. Akan tetapi, tetap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. kejiadian ini membuat mereka bertengkar. Begitu juga dengan informan War. Ketika tdia berangkat kerja merantau ke Semarang bekerja sebagai buruh bangunan. Tiba-tiba ditengah janlan dirampok dengan menggunkana pisau. Kejadian ini sangat memilukan. Sebab, selain terluka, War juga kehilangan uang yang dibawa sebagai bekal dalam bekerja. Mencari sesuap nasi memang sangat dirasakan berat bagi pelaku perkawinan dini.

Selain kesulitan dalam upaya mencari nafkah, penghasilan yang didapatkan dari bekerja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan ini menjadikan pasangan ini binggung dan pasrah dengan mencari pekerjaan serabutan. Misalnya informan Sut, selain bekerja sebagai petani, dia juga harus bekerja sebagai pemasang tratak. Pekerjaan ini dilakukan selama 8 tahun sejak berhenti merantau di Jakarta. Informan Sud menganggap bahwa bekerja sabagai petani kecil tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. keadaan ini membuat stress keluarga. Sebab, penghasilan hanya cukup untuk makan. Kebutuhan yang lain seperti biaya sekolah, jagong tonggo atau menengok orang sakit belum bisa dipenuhi. Keadaan ini memaksa informan Sut mencari pekerjaan tambahan, yaitu sebagai pemasang tratak.

Suami pemalas menjadikan isteri tertekan, marah dan sedih akan masa depan anaknya. Infoman Kus sangat menyanyangkan perilaku suami yang pemalas. Menurutnya,

suaminya adalah anak pertama seharusnya menjadi contoh bagi adik-adiknya, ternyata tidak bisa diandalkan. Walaupun usia suaminya lebih tua, suaminya tampak belum dewasa. Di awal perkawinan bekerja sebagai tukang becak di luar kota dengan penghasilan pas-pasan membuat kondisi ekonomi keluarga bertambah rapuh. Informan Kus sangat tertekan, sedih dan kadang marah sendiri ketika mengalami kondisi ini. Namun, dengan tekat bulat informan Kus berusaha membantu suami untuk bisa memperbaiki ekonomi keluarga. Kus mencoba bekerja sebagai buruh tani tanpa ada pengalaman sebelumnya. Dia berpikir nanti anaknya akan makan apa jika keuangan keluarga sangat kurang. Kondisi rapuhnya ekonomi keluarga berpengaruh pada kesehatan anaknya yang masih bayi. Anak pertama yang berjenis kelamin perempuan pernah mengalami gizi buruk. Keadaan ini membuat ketakutan dan kebingungan.

Kegagalan dalam usaha menjadikan menjadikan suami isteri tertekan, malu terhadap tetangga, sedih dalam menatap masa depan. Seperti yang dialami oleh keluarga SS. Informan Sya sebagai suami sudah berusaha mencoba pekerjaan sebagai petani, namun gagal. Selanjutnya mencoba memelihara ternak kambing juga gagal. Kegagalan usaha ini menjadikan Sya yang masih tinggal di rumah mertua merasa malu dan kecewa atas nasibya. Sementara untuk menutup kebutuhan keluarga isterinya, yaitu Suw bekerja sebagai penjual pecel keliling desa dengan berjalan kaki. Kondisi sulit ini dilakukan denagn penuh sabar, dia tidak malu. Menurutnya daripada hutang ke tetangga untuk menutup kebutuhan keluarga tidak percaya, lebih baik bekerja *sak isone.* Kondisi yang diarasakan rekoso ini menggerakkan hati informan Sya untuk berinisiatif merantau ke Jakarta dalam rangka mencari pekerjaan dan akhirnya mereka menemukan pekerjaan Sya bekerja di sebuah usaha

dekorasi milik orang China dan Suw berkerja sebagai pembantu rumah tangga di tempat pemilik dekorasi tersebut.

Latar belakang ketidakmampuan ekonomi pasutri perkawinan dini yang menjadikan keluarga tidak memiliki sumber daya yang cukup dalam memenuhi kebutuhan primer keluarga, apalagi menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Secara umum pendidikan anak-anak pasutri sampai pada jenjang SMP, seperti kedua anak perempuan dari keluarga SW, hanya sedikit yang sampai SMA atau perguruan tinggi seperti keluarga AM dan JS. Dengan demikian, perkawinan dini melahirkan SDM yang kurang cakap dalam menghadapi persaingan di era global. Anak-anak mereka akhirnya hanya mampu bekerja membantu orang tuanya mengerjakan sawah, pelayan toko atau pembantu rumah tangga seperti anaka dari keluarga SK dan hanya sedikit yang bekerja di kantor atau berwirausaha seperti anak keluarga AS dan AM .

Pendidikan yang rendah akan menghambat produktivitas, artinya tidak memberikan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, dalam arti tidak mendapatkan penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Kegagalan usaha disebabkan melakukan start yang salah karena kurangnya pengalaman sehingga mengakibatkan permasalahan dalam kehidupan ekonomi keluarga. Dampak tersebut semakin dirasakan oleh keluarga pasutri perkawinan dini. Sesuai kajian Safangah menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan calon isteri dengan perkawinan dini di kabupaten Sleman pada tahun 2016 dengan nilai OR = 10,706 , artinya perempuan dengan pendidikan rendah 10,706 kali berisiko melakukan perkawinan dini dibanding dengan perempuan pendidikan tinggi(Syafangah, 2017, pp. 9–10). Pendidikan rendah menghasilkan produktivitas yang rendah akan menghasilkan daya saing yang lemah sehingga

melestarikan kemiskinan, sehingga tidak bisa memenuhi hak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, kesempatan mendsapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dan demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraannya. Dengan demikian rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh pasangan suami isteri perkawinan dini hanya mampu mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

4. Stress dengan Keluarga Pasangan

a. Kerja *nguripi* (menghidupi) ibu dan adik-adik

Stress yang berhubungan dengan keluarga pasangan dialami oleh salah satu informan Jum. Pengalaman sulit yang dialami oleh Jum di awal perkawinannya. Selain melaksanakan kewajiban sebagai suami yang memberikan nafkah kepada isteri dan anak-anak, ia masih memiliki tanggungan ekonomi di luar keluarga inti. Sebagai anak pertama menjadi tulang punggung keluarga yang memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya ;

> *Nggeh walapun kulo mpun kerjo siap omah-omah.. tapi tanggungan kulo gedhe.. abot.. kulo kerjo kaleh nguripi ibue kulo kaleh adik-adik. ..dampake nggeh kulo sering tukaran kaleh mae* [ya saya sudah kerja ..siap berumah tangga.tapi tanggunganku besar .. berat.. saya kerja sambil menanggung hidup orang tua dan adik-adik..dampaknya saya sering bertengkar denga isteri]*. kulo nekat kaleh nyambut bank..kangge nggedekno usaha tani.. ra ketang tuku lemah alon-alon- sitik –sitik..Mangan sak mangane..paling banter lawuh tempe.. panggonan sak anane..elek tapi ora awur moro sepuh…..*[saya nekat pinjam bank untuk membesarkan usaha tani.. ya pelan-pelan beli tanah sedikit-sedikit.. makan seadanya… paling enak makan lauk tempe..tempat tinggal masih jelek begini.. yang penting tidak bersama mertua..] *(Jum; 23/10/20).*

Hal tersebut dibenarkan oleh isterinya, Suh. Ibu Suh merasa jengkel, marah dan bertengkar dengan suaminya. Dia menganggap suaminya lebih mementingkan kebutuhan ibu dan adik-adiknya daripada dirinya;

> *Ekonomi dereng stabil .. kulo sering uring-uringan kaleh pae… Kadang yo cekcok..tukar padu.. masalah ekonomi..* [ekonomi belum stabil..saya sering marah-marah ke bapak..kadang ya bertengkar masalah ekonomi] *kadang ekonomi dereng cukup pae maringi jatah ibue kaleh adik-adike…berontak…tapi suwe-suwe y owes dijalani wae….mikire terus seng ngrumati ibune pae sinten* [kadang ekonomi belum cukup ..bapak malah kasih uang jatah ke ibu dan adiknya.. saya berontak.. tapi lama-lama sekarang ya tak jalani terus mikir.. siapa lagi yang memberi jatah uang ke ibu dan adiknya]. *(Suh; 01/02/20).*

b. Mangan melu morotuwo (makan sehari-hari ditanggung mertua)

Keadaan yang dialami oleh Asm adalah sebelum menikah ia sudah bekerja di Jakarta, namun setelah menikah malah menganggur, dan untuk sementara waktu masalah makan ditanggung mertuanya;

> *Nggeh enten masalah tetep.. masalah gede nggeh ekonomi.. kerjo taseh binggung . . riyen rekoso mbak kulo malah sempat nganggur bakdo nikah..taseh kerja serabutan seng tepat nopo ..tapi mae saget menyadari mboten nate protes.. sementara riyen sempat mangan nunut moro sepah..*[masalah tetap ada.. masalah besar adalah ekonomi. binggung masalah kerja..dulu hidup susah.. saya sempat menganggur setelah nikah..mikir kerja yang cocok apa ..tapi isteri sudah menyadari dan tidak protes,,sementara makan ikut mertua] *jane nggeh ewoh.. pripun maleh..nggeh Alhamdulillah sedereke mae mboten gadah ati seng pripun-pripun....*[sebenarnya ya saya sungkan..bagaimana lagi.. ya Alhamdulillah saudara isteri tidak punya pikiran yang tidak-tidak].. terus riyen derek maem kaleh morotuwo..jane nggeh ewoh..isin ..binggung la pripun maleh *(Asm; 24/10/20).*

c. Mengasuh adik-adik isteri

Kesabaran dalam menolong saudara telah dilakukan oleh informan Al setelah menikah. Adik-adik isterinya yang masih kecil diasuhnya seperti anak sendiri, sebagaimana pernyataanya berikut ;

> *Coro rabi kulo kerono agamane… Kaleh ibu gih,,,kulo ngerekso mertua .. kulo dados gantos bapak..soale adike ijeh cilik perlu bimbingan.kulo sebenere kabotan bu… Adik2..sing sak iki dadi guru.riyen kulo gendongi jak dolan..dadi sarjana kabeh..alhamdulillah kaleh kulo perhatian…[*saya menikah karena agamany.. dengan ibu mertua saya berusaha mengabdi..saya jadi pengganti bapak bagi adik-adik ipar saya yang masih kecil masih perlu bimbingan..sebenarnya saya keberatan bu.. sekarang telah berprofesi sebagai guru..dulu saya menggendong mereka ..mereka jadi sarjana ..alhamdulillah .. mereka perhatian terhadap saya (Al; 18/03/20).

d. Hak waris suami dikuasai oleh adik iparnya

Kekecewaan juga dirasakan oleh Ibu Sum sewaktu tanah milik suaminya dikuasai oleh adik iparnya, sebagaimana penuturannya sebagai berikut ;

> *Hayo mbak..waktu aku durung iso gawe omah..rumangsaku yo sementara manggon teng griyo morosepuh… malah aku karo dikonkong pindah teko omah kuwi..aku mangkel banget.. koyok-koyok ga terimo..padahal iku jatah warisan bapake* [iya mba..waktu saya belum buat rumah sendiri..pikir saya untuk sementara tinggal di rumah mertua. Malah disuruh adik ipar saya pindah dari rumah itu..padahal rumah itu memang hak milik waris yang akan diberikan kepada suami] (Sum; 04/10/20).

e. Tinggal satu rumah dengan orang tua

Pengalaman yang tidak mengenakkan dialami oleh informan Suh. Di awal perkawinan tinggal bersama di rumahnya ibunya. Waktu itu dia dan ibunya sama-sama

melahirkan anak, kerono persoalan-persoalan kecil akhirnya terjadi percekcokan;

> *Mbak..waktu aku manggen teng daleme ibu.. kulo mboten betah-betaho..ono wae masalah..waktu iku aku karo ibukulairan bareng.. wes aku ra sronto.. bojo yo ora tak kon golek utangan supaya saget duwe omah piyambak* [mbak ..saya menempati rumah ib..saya tidak nyaman tinggal di sana dan kebetulan waktu itu saya dan ibu saya melahirkan anak secara bersamaan. Karena masalah-masalah kecil akhirnya terjadi percekcokan]. (Suh; 04/03/020)

Berdasarkan data yang terkumpul, maka penyebab stress yang berhubungan dengan keluarga pasangan dapat dipetakan sebagai berikut; orang tua suami/isteri menanggung beban ekonomi di awal perkawinan dini, hal ini mengakibatkan suami/isteri sedih dan malu di depan keluarga; suami menanggung beban ekonomi ibu dan adik-adiknya, hal ini mengakibatkan isteri marah dan jengkel; adik suami bersikap serakah terhadap harta warisan suaminya, hal ini menjadikan isteri kecewa dan sulit menerima kenyataan; dipaksa orang tua menikah sehingga binggung, putusa asa akhirnya *mekso* orang tua *ngragati, mangan melu morotuwon* mengakibatkan malu, binggung dan tidak tahu apa yang harus diperbuat; tinggal serumah bersama orang tua, hal ini mengakibatkan sering terjadi percekcokan dengan orang tua (lihat gambar 3.6).
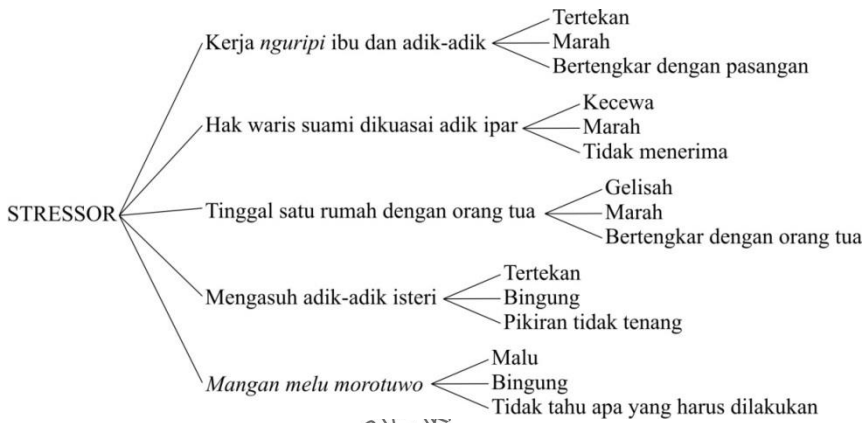
Gambar 3.6
Penyebab Stress Berhubungan dengan Keluarga Pasangan dan Gejalanya
Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 3.6 di atas digambarkan bahwa stress perkawinan berkaitan dengan hubungan dengan keluarga pasangan. Pengalaman Mar menunjukkan bahwa Mar secara ekonomi belum mapan, dan berasal dari keluarga yang secara ekonomi pas-pasan, namun keadaan tersebut tidak menjadi pertimbangan bagi Mar untuk melangsungkan perkawinan dini, sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan ekonomi keluarga dengan memaksa orang tuanya untuk ikut membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Keadaan ini menjadikan isteri Mar malu terhadap mertuanya. Hal yang sama dialami oleh informan As. Sebelum menikah ia sudah bekerja di Jakarta, namun setelah menikah malah menganggur, dan untuk sementara waktu masalah makan ditanggung mertuanya. Kondisi seperti ini memang beban tersendiri bagi mereka, rasa malu dan tertekan karena belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengalaman sulit yang dialami oleh Jum di awal perkawinannya. Selain melaksanakan kewajiban sebagai suami yang memberikan nafkah kepada isteri dan anak-anak, ia masih

memiliki tanggungan ekonomi di luar keluarga inti. Sebagai anak pertama menjadi tulang punggung keluarga yang memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Keadaan tersebut menjadikan Jum mengalami konflik batin antara mendahulukan isteri dan anaknya atau ibu dan adiknya. Konflik batin ini membuat Jum tidak bisa membendungnya, sehingga muncul stress yang mengakibatkan pertengkaran suami isteri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam perkawinan dini lebih komplek dibanding dengan permasalahan dalam perkawinan pada umumnya. Faktor yang melatarbelakangi perkawinan dini dianggap sebagai sebuah masalah yang bisa menghambat proses penyesuaian diri dalam kehidupan keluarga. Masalah yang tidak terselesaikan ini ditambah dengan munculnya masalah baru terkait dengan penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan baik masalah berkaitan dengan pasangan, masalah pengasuhan, masalah ekonomi dan masalah dengan keluarga pasangan. Seperti pendapat McCubbin dan Patterson dalam teori stress keluarga yang terkenal dengan Model ABC-X Ganda. Keluarga dalam waktu yang panjang mengalami mengalami penumpukan stress dan tuntutan. Pemupukan dalam model ABC-X Ganda sebagai Faktor 'aA". tuntutan dan perubahan ini muncul berasal dari anggota keluarga, sistem keluarga dan komunitas dimana anggota keluarga menjadi panutan. Faktor (bB), sebagai sumber adaptif keluarga merupakan kemampuan yang dimiliki keluarga atas tuntutan dan kebutuhan anggota keluarga, unit keluarga dan komunitas. Faktor (cC) persepsi keluarga terhadap stressor. Persepsi ini merupakan penilaian keluarga terhadap stress yang dihadapi. Penilaian dan tuntutan keluarga dari pengalaman sebelumnya menimbulkan interpretasi. Faktor (xX) adalah adaptasi keluarga. hasil dari peristiwa stressor berinteraksi dengan

sumber daya dan persepsi stressor (Mccubbin et al., 2008, pp. 193–218).

Berangkat dari teori di atas menggambarkan betapa menderitanya pelaku perkawinan ini, sebab pengalaman yang melatarbelakangi mereka menjalani perkawinan dini belum terselesaikan dengan baik dan disusul stress baru yang meliputi kompleknya permasalahan berkaitan dengan hubungan dengan pasangan, masalah pengasuhan, masalah ekonomi dan masalah berkaitan dengan keluarga pasangan. Pelaku perkawinan dini sangat kesulitan mengatasi itu semua, sebab mereka hanya memiliki sumber daya yang terbatas seperti minimnya pendidikan dan pengetahuan, keadaan ekonomi yang tidak mendukung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kematangan psikologis dalam menjalani peran baru sebagai pasangan suami isteri dan sebagai orang tua bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, perkawinan dini dilarang, sebab jika ditimbang manfaat dan mafsadat maka lebih banyak mafsadatnya.

BAB IV
ISLAMIC SPIRITUAL COPING

A. Konsep *Spiritual Coping*

Dimensi spiritual dibutuhkan manusia modern dalam mengatasi stress dalam kehidupannya. Spiritualitas memiliki peran penting, sebab kehidupan spiritual ditujukan untuk memperoleh kesempurnaan, cinta ,harmoni dan keindahan (Khan, 2002, p. 6). Individu yang sehat secara spiritual akan menemukan makna dan tujuan hidup, memposisikan Tuhan sebagai kekuatan yang lebih tinggi, mendapatkan kedamaian dan merasakan hubungan dengan alam semesta dan alam akhir (Graham et al., 2001). Dimensi spiritual tidak hanya bermanfaat bagi individu, tapi juga keluarga. Menurut Walsh dan Pryce, spiritualitas merupakan dimensi kuat bagi kehidupan keluarga yang terjaga selama ribuan tahun dan lintas budaya. Peran aspek transedental dalam hubungan pasangan dan keluarga dengan berbagai keragamaan dan kompleksitas kenyakinan dan praktek spiritual berkembang di masyarakat dan di dalam keluarga bagi ketahanan keluarga (Walsh & Pryce, 2010).

Pargament adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah *religious* dan *spiritual coping*. Dia menjabarkan *religious* dan *spiritual coping* dalam berbagai bentuk, antara lain: bersifat pasif (menunggu Tuhan menyelesaikan masalahnya), besifat aktif (mendorong, memotivasi individu ke arah hidup yang lebih baik, bersifat personal (mencari cinta dan kepedulian Tuhan), bersifat interpersonal (memotivasi anggota jamaah/ perkumpulan peribadatan) dan berfokus pada problem, bersifat emosional (mencari Tuhan untuk menenangkan hati) (K. I. Pargament & Brant, 1998). *Religious/spiritual coping* juga sebagai upaya pencarian makna dan kedekatan dengan orang lain, pencarian

identitas, melibatkan perilaku, emosi dan kognisi, proses dinamis dalam pengalaman manis dan pahit kehidupan, proses kearah kebajikan yangterkait dengan yang sakral, dan cara-cara mnegekspresikan diri dan pemahaman agama untuk mendapatkan kesehatan dan kesejahteraan dalam menghadapi krisis kehidupan (K. Pargament et al., 2011).

Pargament yang diungkap Ungureanu dan Sandberg membedakan gaya *spiritual/religion coping* bagi individu. Ada empat macam gaya *spiritual coping* sebagai berikut :

a. Gaya kolaboratif, individu berbagi tanggung menyelesaikan masalah bersama Tuhan
b. Gaya mengarahkan diri sendiri, individu berusaha memecahkan masalah tanpa mengharapkan Tuhan membantunya, sebab Tuhan tekah memberi semua daya kepadanya
c. Gaya menunda, individu bersikap pasif, tidak menghadirkan Tuhan untuk membantu memecahkan masalahnya
d. Gaya memohon, individu memohon mu'jizat kepada Tuhan untuk membantu memecahkan masalah.

Keempat gaya coping di atas dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam berbagai jenis kejadian stress. Namun perlu diketahui bahwa gaya coping kolaboratif terbukti signifikan berkolerasi dengan langkah-langkah penyesuaian, sedangkan gaya coping mengarahkan diri tidak berhasil dalam mengatasi situasi stress seperti trauma, bencana alam dan mati (Ungureanu & Sandberg, 2010).

B. Konsep *Islamic Spiritual Coping*

Istilah *stress* di dalam kehidupan ini dalam perspektif Islam diperkenalkan sebagai sebuah cobaan atau musibah. Kejadian tersebut dirasakan sebagai sesuatu tekanan dalam diri. Bentuk cobaan dalam kehidupan sehari-hari misalnya kematian, sakit dan kehilangan. Kekayaaan, anak, kepandaian

dan jabatan juga merupakan cobaan bagi manusia (Yuwono, 2010). Jika cobaan atau musibah dilihat secara mendalam maka dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; a. musibah sebagai balasan atau hukuman dari kesalahan yang dilakukan oleh manusia sebagai akibat dari melanggar perintah Allah (QS 3;54, 11;89, 5;91, 2;289, 4;62) ; b. musibah sebagai peringatan atau teguran agar manusia kembali kepada jalan yang benar dan diridlai Allah (QS 32;21,6;42-43, 30;36) ; c. musibah sebagai ujian dari Allah untuk meningkatkan ketaqwaan manusia kepada Allah (QS 2;155, 3;142, 29;2-3, 76;2). Untuk membedakan musibah itu sebagai hukuman, peringatan atau ujian dari Allah bisa dilihat pada perilaku atau amaliah individu dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana kesesuainnya dengan tuntunan agama (Sutoyo, 2015, pp. 90–91).

Cobaan atau musibah bagi individu dianggap sebagai masalah atau beban sehingga menuntut keseimbangan dalam diri dan harus diselesaikan. Ada tiga kemungkinan reaksi manusia dalam menanggung beban tersebut; a. mudah dan mampu diselesaikan, b. tidak mampu diselesaikan, c. mampu diselesaikan tapi dengan sudah payah dan dirasakan sangat berat. Bagi manusia yang tidak mampu dalam menghadapi cobaan atau musibah akan mengalami ketidaksehatan mental. Stress sebagai salah satu wujud ketidaksehatan mental (Basith, 2017, p. 23). Jika ingin terbebas dari segala tekanan akan cobaan atau musibah kehidupan, maka dibutuhkan usaha yang kuat untuk bisa menyelesaikan.

Islam sebagai ajaran yang mulia memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara hidup yang sehat dan meng atasi masalah dalam kehidupan. Manusia sebagai makhluk yang lemah tentu mengharapkan Allah sebagai penyelamat kehidupan. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki kecerdasan spiritual supaya lebih dekat dengan Allah. Nilai-nilai spiritual itu terdapat dalam ajaran tasawuf. Menurut Syukur, tasawuf

adalah aspek moral dan spiritual Islam dalam dimensi esoterik (batiniyah). Tasawuf merupakan kesadaran seorang hamba, adanya dialog dan komunikasi langsung dengan Tuhan. Ajaran tasawuf berasal dari hadits nabi yang disebut "Ihsan' beribadah kepada Allah seolah-olah melihatNya, namun jika tidak mampu melihat, yakin bahwa Allah melihat kita (Syukur, 2003, pp. 86–87).

Spiritual coping sebagai usaha menyelesaikan masalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dalam ajaran tasawuf dikenal dengan konsep *Tazkiyah an-Nafs (*penyucian jiwa*)*. Jiwa yang tenang dikuasai oleh hati yang sehat. Al-Jauziyah dalam karyanya *Thibbul Qulub* menyebutkan hati sebagai pusat akal, ilmu pengetahuan, kelembutan, keberanian, kemulyaan, kesabaran, ketabahan, cinta, keinginan, kerelaan, kemarahan dan seluruh sifat-sifat kesempurnaan. Seluruh anggota tubuh baik luar maupun dalam beserta fungsinya adalah pelayan hati. Al-Jauziyah membagi hati menjadi tiga, yakni; 1. Hati yang sehat adalah hati yang bersih dari syahwat yang menentang perintah dan larangan allah dan dari syubhat yang bertentangan dengan firman-Nya.; 2. Hati yang mati dan tidak ada kehidupan di dalamnya. Hati yang tidak mengenal Allah, tidak menyembah Allah dan Allah tidak mencintai dan meridlainya.; 3. Hati yang sakit. Hati ini memiliki kehidupan, namun mengidap penyakit. Didalamnya masih ada unsur cinta kepada Allah, iman, ikhlas, dan tawakal. Selain itu ada unsur kehancuran dan kerusakan, yaitu lebih mencintai syahwat, ketamakan dalam mencapai sesuatu, dengki, sombong, cinta kemulyaan dunia (Al-Jauziyah, 2018, pp. 1–7).

Praktik penyembuhan spiritual dengan *Tazkiyah an-Nafs* di kalangan para sufi dilakukan berjenjang atau bertahap, yang dikenal dengan istilah *maqamat*. Menurut An-Najar. *Maqamat* bukan sekedar tangga-tangga sufistik tetapi merupakan jalan yang sangat tepat untuk terapi berbagai penyakit jiwa,

membersihkan segala kerendahan dan menghiasinya dengan kebaikan (Basith, 2017, p. 171). Menurut Adz Zaky, para sufi membersihkan hati melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah *Takhalli.* Metode pengosongan diri dari sisa kedurhakaan dan pengingkaran terhadap Allah dengan jalan melakukan pertaubatan yang sesungguhnya (nasuha). Tahap ini adalah tahap pensucian mental, jiawa, akal, pikiran, kalbu dan moral atau akhlak dengan sifat mlia dan terpuji dengan kata lain tahap pertama ini merupakan tahap pemutusan diri dari berbagai nafsu syahwat.

Tahap kedua adalah *Tahalli.* Pengisian diri dengan ibadah dan ketaatan, aplikasi tauhid dan akhlak terpuji dan mulia. Tahap ini adalah tahap penghiasan, yaitu pelaksanaan berbagai aktivitas otak dan badan dalam beribadah. Dalam upaya mencapai esensi tauhid ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu perbaikan pemahaman dan pelaksanaan ilmu tauhid, syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Amin Syukur menambahkan, pengisian dengan akhlak terpuji seperti ; tauhid (mengesakan Allah), ikhlas (beramal semata karena Allah), taubat (kembali ke jalan benar), zuhud (sikap mental lebih mementingkan Allah), hub (cinta Allah), wara'(menjaga diri dari hal yang tidak jelas kehalalannya), shabar (tabah), farq (merasa butuh Allah), syukur (berterima kasih atas nikmat dan rahmat Allah), ridha (rela terhadap karunia Allah), tawakkal (pasrah setelah berusaha) dan lain sebagainya (Syukur, 2012).

Tahap ketiga adalah *Tajalli*. *Tajalli* secara bahasa berarti tampak terbuka, menampakkan dan menyatakan diri terhadap hamba-Nya. Pada tahap ini, manusia bertawakkal kepada Allah dengan cara memutuskan diri dari berbagai ketamakan, pengharapan (raja') akan pahala, atau takut (khauf) dai siksa, cinta dari surge dan lari dari neraka, mampu menemukan eksistensi Tuhannya secara hakiki dan empiris. (Adz-Dzaky, 2006, pp. 269–270). Setelah individu naik ke tahap tajalli, Allah

menganugerahkan kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau salah dan puncak itulah ma'rifatullah. Individu yang mencapai tingkat kesempurnaan dikenal dengan insan kamil (Syukur, 2012, p. 48)

Salah satu tokoh sufi yang sangat fenomenal, yaitu Al-Ghazali membahas penyucian jiwa dalam karya *masterpiece* yang berjudul "*Al-ihya' Ulumuddin*". Aliran Metode tasawuf akhlaki yang dikembangkan Al-Ghazali ini sangat penting dalam memecahkan masalah masyarakat modern saat ini. Beberapa ibadah yang ditujukan untuk penyucian jiwa antara lain, yaitu;

a. Thaharah

   Kunci shalat adalah thaharah atau bersuci. Kesucian adalah sebagian dari iman. Bersuci memiliki empat tingkatan ; 1). membersihkan lahir dari beragam hadas, najis dan kotoran, 2). membersihkan seluruh anggota tubuh dari berbagai keburukan dan dosa. 3). Membersihkan hati dari segenap akhlak tercela dan sifat dan sifat yang dimurkai allah, dan 4). Membersihkan *sirr* atau hati yang terdalam dari selain Allah. Tingkatan keempat ini yang dimiliki oleh para nabi dan para *shiddiq* (Al-Ghazali, 2005, pp. 11–13).

b. Shalat

   Shalat berarti bermunajat, sebagai wujud ketundukan, kerendahan, kepasrahan, dan penyesalan. Shalat adalah tiang agama, sebab shalat mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu dalam shalat muncul enam hal; *hudhur al-qalb* adalah kehadiran hati, mengosongkan hati dari perkara yang menyelimutinya; *tafahhum* adalah memahami bacaan shalat, *ta'zhim* menggagungkan makna yang dipahami dalam bacaan shalat; *haibah* (rasa hormat), sikap ini dimiliki orang yang memiliki rasa takut; *raja'* adalah berharap pada Allah ; dan *haya'* (malu) (Al-Ghazali, 2005, pp. 133–148). Shalat memiliki pengaruh besar dan

efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan gelisah. Sikap berdiri pada shalat di depan Tuhannya dalam keadaan khusyuk, berserah diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan damai, tenang dalam jiwa dan dapat mengatasi ketegangan yang ditimbulkan dari tekanan jiwa (Al-Ghazali, 2005, pp. 106–107).

c. Zakat dan sedekah

Zakat sebagai salah satu pilar bangunan agama Islam yang disandingkan setelah perintah shalat. Makna zakat ada tiga; *Pertama,* zakat bermakna kecintaan manusia kepada Allah diuji dengan cara dituntut melepaskan harta yang selalu ditumpuk dan dirindukan. Kebesaran jiwa melepaskan harta karena rindu ingin berjumpa dengan Allah. *Kedua*, membersihkan diri dari penyakit kikir yang mencelakakan manusia. *Ketiga,* bentuk syukur kepada Allah atas nikmat yang diterima. Bentuk syukur dengan cara mengirimkan kebahagiaan ke dalam hati orang-orang fakir dan tidak menunda-nunda kebaikan (Al-Ghazali, 2005, pp. 334–338).

d. Puasa

Puasa sebagai salah satu rukun islamUntuk meraih kesempurnaan puasa harus didukung dengan enam hal , yaitu; *pertama*, menundukkan dan menahan pandangan dari segala macam sesuatu yang tercela, perkara yang dibenci, segala sesuatu yang mneganggu hati, dan apapun yang dapat melupakan zikir kepada Allah; *kedua*, menjaga lisan dari mengatakan sesuatu yang sia-sia, bohong, mengumpat, adu domba, berkata kotor, berkata-kata yang dapat memecah hubungan, kata-kata permusuhan dan kata-kata yang mengandung ria; *ketiga*, menahan telinga dari mendengarkan kata-kata yang dibenci Allah; *keempat,* menjaga seluruh anggota tubuh dari kemaksiatan, termasuk tangan dan kaki; *kelima,* tidak memperbanyak makan

makanan halal secara berlebihan saat berbuka, sebab puasa adalah menaklukkan musuh Alah dan memecahkan syahwat dan *keenam,* jika seseorang telah berbuka, maka hati harus senantiasa bergantung dan khawatir antara takut dan harap kepada Allah (Al-Ghazali, 2005, pp. 416–424).

e. Haji

Ibadah haji mendidik manusia menjadi rendah hati. Rangkaian ritual dalam ibadah haji merupakan media memecahkan hawa nafsu dan menfokuskan diri beribadah dengan menahan beberapa kesibukan. Makna ibadah haji yang tidak bisa dijangkau akal ini merupakan jenis ibadah yang paling besar pengaruhnya dalam membersihkan jiwa dan membawa dari tuntutan akhlak kepada tuntutan penghambaan (Al-Ghazali, 2005, pp. 537–542).

f. Zikir

Zikir memiliki awal dan akhir. Awalnya melembutkan hati dan melahirkan kecintaan pada Allah. Akhirnya adalah kecintaan dan kelembutan lahir dari hati. Manusia yang berzikir maka dengan sendirinya akan tertanam didalamnya kecintaan kepada sesuatu yang dingatnya (Allah). Zikir bagi umat merupakan suatu bentuk usaha umat mencapai tingkat ketenangan tertinggi yang terbungkus dalam kepasrahan kepasrahan kepada Sang Khalik. Bentuk zikir banyak ragamnya, seperti: membaca Al-Qur'an, bersyahadat, shalawat, tasbih, tahmid, dan sebagainya. Dalam Psikologi, zikir merupakan meditasi tertinggi untuk meraih makna hakikat dari kehidupan yang dijalani. Allah sebagai pembimbing satu-satunya dalam menemukan tujuan hakiki (Al-Ghazali, 2005, pp. 674–675).

Karya sufisme Al-Ghazali yang lain berjudul *Kimiyā' al-Sa'ādah* merupakan intisari dari kitab *Al-ihya' Ulumuddin. Kimiyā' al-Sa'ādah* menjelaskan proses mendapatkan kebahagiaan hakiki dengan cara membersihkan hati dari

perilaku –perilaku tercela dan karakter hewan, karakter binatang buas, serta menjadikan karakter malaikat sebagai busana dan hiasan manusia melalui mujahadah (Bisri, 2020, pp. 25–31). Proses mendapatkan kebahagiaan manusia melalui lima tahap, antara lain, yaitu: pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang akhirat, dan kecintaan kepada Allah. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

a. Pengetahuan tentang diri

   Kunci untuk mengenal Tuhan adalah mengenal diri sendiri, seperti dalam hadits: "siapa yang mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya". Tidak ada yang lebih dekat kecuali diri sendiri. Jika manusia tidak mengenal dirinya sendiri, berarti tidak mengenal Tuhannya. Pengetahuan tentang diri yang dimaksud adalah seperti jawaban dari pertanyaan siapa aku dan dari mana aku datang?, kemana aku akan pergi?, apa tujuan ada didunia ini? dan di manakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan?. Supaya mengenal dirinya, manusia harus mengenal dua hal, yaitu pertama adalah hati, dan kedua adalah jiwa dan ruh.

   Jiwa sesungguhnya bagaikan kota. Hati sebagai raja adalah mengatur kerajaan supaya situasinya menjadi stabil. Nafsu dan angkara murka adalah pasukan lahir. Nafsu sebagai wali kota mempunyai watak pembohong dan suka mencampuradukkan persoalan. Sang angkara murka sebagai polisinya yang memiliki tabiat kejam, perusak dan suka berkelahi. Jika hati sebagai raja membiarkan keadaan seperti itu maka kota akan menjadi hancur. Seharusnya tugas hati sebagai raja bermusyawarah dengan akal sebagai perdana menterinya dan menempatkan wali kota dan polisi di bawah kendali perdana menteri. Dengan demikian, kerajaan akan

menjadi mantap dan kota akan maju dan makmur. Adapun mengenai ruh, tidak ada yang tahu. Ruh adalah bagian dari keseluruhan kekuasaan Allah dan termasuk '*alamul amri* (alam wewenang Allah). Jadi manusia terdiri dari dua sisi, yaitu '*alamul khalqi* (alam penciptaan) dan '*alamul amri* (alam wewenang Allah) (Bisri, 2020, pp. 33–61).

b. Pengetahuan tentang Allah

Hati diciptakan untuk mengenal alam akhirat. Kebahagiaan hati adalah mengenal Allah. Manusia dapat mengenal Allah melalui peran hati atas bekerja samanya dengan akal. Dalam bekerja, akal dilayani oleh Indera. Indera bersumber dari hati dan raga. Raga harus dijaga dengan pemenuhan kebutuhan makan, minum, suhu panas, dan suhu dingin. Sifat raga adalah lemah, mudah terserang lapar dan haus dari dalam, gampang terserang bahaya air dan api dari luar. Tugas akal adalah menangkap pengetahuan, mengamati ciptaaan-ciptaan Tuhan Yang Maha Agung melalui indera. Akal bagi hati berfungsi sebagai pelita atau lampu dengan sinarnya dapat memandang kehadirat Illahi(Bisri, 2020, p. 69).

c. Pengetahuan tentang dunia

Kebahagiaan yang sempurna didasarkan pada tiga faktor kekuatan, yaitu kekuatan *ghadhab* (angkara murka), kekuatan nafsu (*syahwat*) dan kekuatan ilmu. Angkara murka dan nafsu syahwat yang berorientasi untuk kenikmatan dunia semata. Bila kedua kekuatan tersebut lebih besar maka akan membawa manusia menjadi bodoh dan gelap mata yang mengakibatkan kehancuran, dan bila kedua kekuatan tersebut tidak berlebihan dengan tuntunan kekuatan keadilan maka akan memperoleh petunjuk ke jalan yang benar. Bila porsi kedua kekuatan tersebut sedang (tidak berlebihan

atau tidak kurang), maka akan terwujud sikap sabar, berani dan bijaksana. Demikian juga nafsu, bila berlebihan akan muncul kefasikan dan penyelewengan, bila kurang akan muncul kelumpuhan dan kelesuan, dan bila berada di tengah-tengah (sedang) akan lahir sifat terhormat *(iffah*) dan rela dengan pemberian Allah yang sedikit (*qonaah*). Dengan demikian, peran angkara murka dan nafsu syahwat hendaknya dibawah kendali kekuasaan akal pikiran, sehingga manusia memiliki budi pekerti yang baik seperti sifat-sifat malaikat dan mendapatkan kebahagiaan (Bisri, 2020, pp. 77–87).

d. Pengetahuan tentang akhirat

Jika hati dipenuhi oleh nafsu-nafsu duniawi, maka tertutuplah alam *malakut* (kerajaan langit) dan *lauhil mahfudz* (tempat takdir tersurat). Oleh sebab itu, manusia diperintahkan untuk membersihkan hati dari nafsu syahwat dan menghadapkan diri kepada Allah secara bersungguh-sungguh *(mujahadah)* melalui jalan para sufi, jalan *ta'lim* (jalan ulama'), jalan *nubuwah* (kenabian). Jika manusia berhasil melakukan mujahadah maka dia akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki(Bisri, 2020, pp. 99–117).

e. Kecintaan kepada Allah

Kenikmatan *ma'rifatullah* yang akan mengantarkan manusia cinta kepada Allah. Kenikmatan *ma'rifatullah* berhubungan dengan hati, tidak pernah hilang karena kematian. Berbagai hal yang bisa dilakukan oleh manusia supaya sampai kepada kecintaannya pada Allah, antara lain: mengetahui bahwa pencipta badan adalah Mahakuasa mencipta dengan sempurna dan tidak ada ciptaan yang lebih unik di alami ini melebihi yang diciptakan-Nya; mengetahui ilmu Allah. Artinya Allah menguasai segala sesuatu. Tidak munkin terwujud semua

keajaiban dan keelokan alam ini tanpa kesempurnaan ilmu; mengetahui bahwa kelembutan Allah, kasih_nya dan pertolongan-Nya berhbungan dengan segala sesuatu dan tidak ada henti-hentinya, seperti tumbuhan yang diciptakan dan dipelihara oleh Allah(Bisri, 2020, pp. 119–129).

Tokoh sufi kedua adalah Hamka. Pengertian tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Maksud dari penambahan kata ”modern” ialah menegakkan kembali maksud semula dari tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang terlebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri(HAMKA, 2020, p. 8). Pemikiran Hamka tentang tasawuf modern yang menjadi ciri khas dari pemikirannya tersebut, yang meliputi konsep hawa nafsu dan akal, ikhlas, qona‟ah, tawakal, dan kesehatan jiwa, serta konsep malu. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

a. Konsep Hawa Nafsu dan Akal

Hawa diartikan Hamka dengan “angin” atau “gelora”, yang terdapat disetiap manusia. Manusia berjuang untuk melawan hawa nafsu dalam tiga bagian. Pertama adalah manusia dikalahkan, ditahan dan diperbudak oleh hawa nafsu, sampai dijadikannya menjadi Tuhan. Kedua, peperangan antara keduanya secara bergantian, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Individu ini layak disebut sebagai “*Mujahid*”. Jika ia mati dalam perjuangan tersebut, maka matinya ialah syahid. Ketiga, manusia dapat mengalahkan hawa nafsunya, sehingga ia yang memerintah hawa nafsu bukan hawa nafsu yang memerintahnya, serta tidak bisa mengutak atikkannya, ia yang raja, ia yang kuasa, ia merdeka, serta

tidak terpengaruh dan diperbudak oleh hawa nafsu (HAMKA, 2020, pp. 139–140).

b. Konsep Ikhlas

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama *ikhlas*. Lawan dari *ikhlas* adalah *isyrak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara *ikhlas* dengan *isyrak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyrak* tidak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Tempat keduanya adalah di hati, *isyrak* tidak akan masuk kecuali bila ikhlas terbongkar keluar (HAMKA, 2020, pp. 147–148).

c. Konsep *qana'ah*

Menurut Hamka, *qana'ah* ialah menerima dengan cukup, dan didalamnya terdapat lima perkara pokok, yakni; a. menerima dengan rela akan apa yang ada, b. memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha, c. menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, d. bertawakal kepada Allah, dan e. tidak tertarik oleh tipu daya dunia (HAMKA, 2020, p. 267). *Qana'ah* adalah modal teguh dalam menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul (energi) mencari rezeki. *Qana'ah* menjadikan manusia tidak takut atau gentar, tidak ragu-ragu dan syak, teguh kalbunya, bertawakkal kepada Allah, mengharapkan pertolongan-Nya, serta merasa jengkel jika keinginan tidak terwujud (HAMKA, 2020, p. 270).

d. Konsep Tawakal

Hamka menjelaskan bahwa tawakal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Jika bahaya yang mengancam

manusia, pertama menghadapi dengan jalan sabar, apabila tidak berhasil maka hadapi dengan jalan kedua yaitu mengelakkan diri. Apabila tidak berhasil, maka hadapi dengan jalan ketiga yaitu menangkis. Apabila jalan ketiga tidak berhasil juga, maka bukanlah dinamakan tawakal lagi, tetapi sia-sia. Ia memberi gambaran bahwa yang termasuk perilaku tawakal diantaranya ialah berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri harta benda, atau keturunannya; mengunci pintu rumah apabila hendak bepergian; menutup kandang ayam sebelum daatang malam hari (HAMKA, 2020, pp. 287–288).

e. Konsep Kesehatan Jiwa

Dalam mencapai kesehatan jiwa diperlukan empat sifat utama, yakni *syaja'ah* (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), *'Iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), hikmah (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *'Adalah* (adil walaupun kepada diri sendiri). Keempat sifat ini merupakan pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari keempat sifat ini muncul beberapa sifat yang lain, keempat sifat ini disebut dengan sifat keutamaan. Masing-masing sifat tersebut mempunyai dua tepi. *Syaja'ah* mempunyai tepi *Tahawwur* (berani, nekad), dan *Jubun* (pengecut). *'Iffah* mempunyai tepi *Syarah* (tidak ada kunci, banyak bicara), dan *Khumud* (tidak peduli, acuh). *Hikmah* mempunyai tepi *Safah* (selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan), dan *Balah* (Dungu, Kosong Pikiran). *Adalah* mempunyai tepi sadis atau zalim, dan *Muhanah* (hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya tidak bangun semangatnya). Masing-masing tepi berasal dari empat sifat utama. Dari keempat sifat utama tersebut, apabila berlebihan maka akan menimbulkan sifat yang bahaya dan bisa menjadi

penyakit zalim. Apabila kekurangan, maka dapat menimbulkan sifat hina. Namun, apabila tegak ditengah, itulah kesehatan jiwa (HAMKA, 2020, pp. 178–288).

f. Konsep Malu, Amanah dan Benar

Menurut Hamka, malu, amanah dan jujur sebagai modal dasar manusia dalam beragama. Pertama, sifat malu, malu sangat besar pengaruhnya dalam mengatur pergaulan hidup. Malu itulah yang membuat orang berakal enggan mengerjakan perbuatan jahat. Rasa malu tidak akan hidup di dalam akhlak manusia, kalau dia tidak mempunyai kehormatan diri. Rasa kehormatan adalah pusat kebahagiaan bersama dan tenteramnya perhubungan. Kedua, *amanah* (dipercayai). Boleh dipercaya atau lurus adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. Manusia dikatakan hidup, artinya ia tidak hidup sendiri, tetapi dia hidup membutuhkan orang lain. Dalam hidup bermasyarakat, amanah harus dijaga. Pemerintahan berdiri dibangun atas dasar amanah supaya tercipta persatuan dan persatuan masyarakat dan umat. Jika tidak, maka runtuhlah masyarakat dan umat. Ketiga, *Siddiq* atau Benar. Hamka menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Allah yang Maha Benar yang telah memberikan pengetahuan akal dan ilmu kepada manusia supaya tetap hidup dan selamat (HAMKA, 2020, pp. 117–121).

Tokoh sufi ketiga adalah Amin Syukur. Menurutnya, tasawuf diarahkan tanggung jawabnya dari pemyempurnaan moral individual ke moral struktural (sosial) dengan tujuan untuk menyelesaikan problem masyarakat. Gagasan inilah memunculkan konsep tasawuf sosial. Tasawuf sosial adalah tasawuf yang tidak memisahkan antara hakikat dan syariat dan tetap berkecimpung dalam hidup dan kehidupan duniawi, tidak memisahkan antara dunia dan akhirat

(Syukur, 2012, p. 13). Secara substansi, tasawuf sosial memiliki kesamaan dengan konsep tasawuf Hamka, yaitu sama-sama aliran tasawuf bercorak Neo Sufism. Neo Sufism adalah Tasawuf yang digagas oleh Fazlur Rahman. Konsep tasawuf tersebut menghendaki supaya umat Islam mampu melakukan *tawazun*, menyeimbangkan antara pemenuhan kepentingan dunia dan akhirat, serta umat Islam harus mampu memformulasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Titik perbedaan yang tampak dari kedua konsep tersebut. Tasawuf Hamka tidak mengharapkan masyarakat modern meninggalkan dunia, tetapi manusia harus mencapai bahagia melalui zuhud yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits dengan cara hidup sederhana, ikhlas, malu, amanah dan benar (Salihin, 2016). Sedangkan konsep tasawuf sosial Amin Syukur lebih bercorak sosial dengan merelevansikan tasawuf dengan kesadaran sosial, dimensi sosial dalam ibadah, dan juga pemberdayaan manusia melalui revitalisasi moral. Dengan demikian, tasawuf dijadikan sebagai disiplin yang lebih humanis dan fungsionalis dengan cara menggali dimensi-dimensi sosial dalam tasawuf dan mengaplikasikannya dalam kehidupan untuk menjawab tantangan keindonesiaan dan kekinian (Saputra et al., 2021).

Beberapa konsep tasawuf sosial yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, antara lain;

1. Bidang spiritual

   Di era revolusi industri, ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi berhasil membuat peradaban semakin maju, justru moral manusia mengalami kemunduran. Kemewahan hidup akibat dimanjakan oleh teknologi mengakibatkan kehampaan spiritual manusia. Kehampaan spiritual memunculkan gangguan kejiwaan, dekadensi moral dan perbuatan brutal atau tindakan-

tindakan menyimpang lainnya. Menurut ahli tasawuf, dalam kehidupan yang penuh dengan kompetisi dan nafsu yang selalu menguasai, maka diperlukan peran akal untuk menguasai nafsu. Oleh karena itu, tasawuf penting untuk dipelajari guna melawan hawa nafsu, seperti *riyadlah* dan *mujahadah* (Syukur, 2004, p. 23). Ajaran tasawuf mengandung prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat. Jalan tasawuf ditempuh melalui tiga tahap, yaitu ; *takhalli, tahalli* dan *tajalli*.

2. Bidang moral

   Masyarakat Islam adalah *teosentris* dan *etika-religius*. Falsafah sosial pada masyarakat *teosentris* didasarkan pada sistem nilai yang paling tinggi dan penting, yaitu mengimani dan menyembah Allah. Sebagai masyarakat *etika-religius*, mendasarkan diri pada idealism *etik-teosentris* yang berwujud pada kecintaan pada Allah. Kecintaan kepada Allah sebagai ajaran tasawuf ini yang tercermin kecintaannya pada sesama, dan rasa takut kepada-Nya yang tercermin pada takut akan pengadilan-Nya. Rasa cinta pada Allah menumbuhkan nilai-nilai positif seperti rasa kesamaan, kasih sayang, tolong menolong, ukhuwah, toleransi, amar ma'ruf nahi mungkar, adil, demokrasi, amanah dan lain-lain (Syukur, 2012, pp. 168–169). Dengan demikian, tasawuf sosial membina masyarakat untuk aktif bersosial dengan menjalankan peran dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bidang politik

   Dalam masyarakat modern, bertasawuf tidak harus menjauhi kekuasaan, tapi justru masuk di tengah percaturan politik dan kekuasaan. Menjauhi politik berarti menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan.

Keterlibatan tasawuf di bidang politik seperti dicontohkan tasawuf Sanusiyah yang dipimpin oleh Sanusiyah dan Muhummad Idris. Kelompok ini mampu menumbuhkembangkan semangat nasionalisme di berbagai daerah di Afrika Utara, sehingga Perancis bisa diusir dari Algeria dan Sudan Tengah. Menurut Fazlur Rahman, tasawuf menanamkan disiplin yang tinggi dan aktif dalam medan kehidupan seperti sosial, politik dan ekonomi (Syukur, 2004, p. 24). Kebhinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia dibutuhkan pemimpin yang moralis dan sufistik. Pemimpin sufistis diharapkan memiliki dedikasi yang tinggi, keikhlasan (niat tulus hanya karena Allah) dalam menjalankan roda organisasi (Syukur, 2004, p. 142).

4. Bidang kesejahteraan sosial.

Ajaran islam tidak hanya melahirkan keshalihan individu, akan tetapi melahirkan juga keshalihan sosial. Islam tidak hanya memiliki perangkat etik, tapi juga dilengkapi dengan sejumlah instrument, yaitu zakat, infaq, dan sadaqah. Mengenai zakat, disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 112 kali. Hal ini menujukkan bahwa kesejahteraan sosial sangat diperhatikan. Kesejahteraan sosial lebih ditekankan pada pemberantasan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, persoalan anak yatim, orang tua dan fakir miskin. Masalah kesejahteraan sosial bukan hanya disebabkan oleh mental, motivasi, tapi juga pemahaman terhadap sistem nilai yang dianut. Adapun sistem nilai yang dianut antara lain; tauhid sebagai ruh, spirit, dan etos melakukan aktivitas kehidupan. Sistem keimanan seseorang difungsikan secara maksimal sehingga mampu berbuat lebih baik di dunia ini (Syukur, 2004, pp. 69–72). Dengan demikian, jalan tasawuf adalah cara mengatasi persoalan kesejahteraan sosial.

C. *Islamic Spiritual Coping* sebagai Upaya dalam mengatasi Stress Keluarga

1. *Islamic Spiritual Coping* sebagai Upaya Mengatasi Stress dengan Pasangan

Ketahanan keluarga tercipta salah satunya adalah adanya upaya mengatasi stress dengan pasangan dalam keluarga perkawinan, antara lain yaitu;

a. Sabar

1) *Ojo Ngresulo (*jangan berkeluh kesah)

Pengertian *Ojo Ngresulo* adalah jangan berkeluh kesah, mengeluh terus. Dalam kehidupan perkawinan dini terutama diawal kehidupan perkawinan, mereka mengalami banyak permasalahan-permasalahan. Supaya masalah itu bisa terselesaikan mereka harus menghadapi dengan tegar, jangan sering mengeluh. Sebab, sering mengeluh tidak baik apalagi mengeluh ke tetangga itu pantangan bagi mereka. Sikap *ojo ngresulo* diungkap oleh informan berikut ini;

> *Sing dadekno kuat iku anake gede.. anak telu..sing diluru opo meneh..pesen orang tua : omah-omah ojo ngresulo.. sabar..diadepi wong loro* [Yang menjadikan kuat anak sudah besar..anakku tiga,.. yang dicari apa lagi..pesan orang tua berkeluarga itu tidk perlu mengeluh..sabar masalah dihadapi berdua] (Suh; 24/10/20).

2) *Ora nganggo kesel kandan-kandan* (tidak lelah menasehati) terhadap pasangan

Dalam menjalani hidup, mereka bersikap *ora nganggo kesel*. Maksudnya bahwa menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan tanpa mengenal lelah. Mereka berusaha dan terus berusaha menyelesaikan masalah, seperti informan War juga mengungkapkan tentang kesabarannya dalam menghadapi isterinya ;

Kulo sabar nek mae angel kandanane ..kulo kandani alon-alon wekdal ajeng tilem teng kamar, kulo kandani alus, kulo nasehati nek awake dewe iku dadi contohe anak-anak...[Saya sabar..isteri sulit dikasih tahu.. saya menasehati pelan-pelan ketika mau tidur.. saya nasehati secara pelan-pelan..saya nasehati supaya saya dan isteri menjadi teladan anak-anak] *kudu sabar mengatasi masalah.Nek kulo sabar..tapi nek mae banter..keras..nek podo bantere malah bubrah Kulo ngandani mae..nek dikandani wong lanang kudu nganut..*[harus sabar mengatasi masalah..saya sabar ..tapi isteri keras hatinya.. jika sama-sama keras hati ..keluarga jadi hancur..saya menasehati isteri supaya patuh terhadap suami]*(War; 01/11/20).*

3) *Ngalah (*mengalah*)*

Pengalaman informan War sama seperti dirasakan oleh Kas. Sebagai isteri, ia selalu bersabar terhadap perilaku suami yang mudah marah. Menurutnya, daripada bertengkar dan didengar tetangga lebih baik dia mengalah dan menunggu suasana menjadi tenang;

..nek mboten kebeneran..salah siji ngalah…. Nek sering nesu bapake.. nek dielokke malah mboten sae..kulo mendel mawon..Mba..[Jika ada masalah ..salah satu pasangan suami isteri harus mengalah..jika suami marah dan langsung ditegur malah menjadikan suasana kacau..lebih baik saya diam saja dulu..mba] *(Kas; 24/10/20.*

4) Tidak protes ketika suami menganggur

Informan Mur sebenarnya malu dan sungkan manakala suami menganggur sejak menikah. Namun begitu, informan Mur sabar menyadari kekuargan suaminya dan memaafkan sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut;

Kulo mboten protes pae nembe nganggur.. meneng mawon.. maklumi.. daripada tukar padu.. mboten sae.. kulo lampahi urip sak sagete…[saya tidak protes bu ..suami lagi menganggur saya diam saja ,,memaklumi

daripada bertengkar itu tidak baik..saya menjalani hidup semampunya] (Mur; 24./10/20).

5) *Ora gampang kegodha karo liyan* (tidak mudah tergoda orang lain)

Di tengah krisis ekonomi keluarga, Suw digoda dengan laki-laki lain. Namun, dengan memiliki tekad kuat mendampin gi suami dalam keadaan apapun. Baginya, perkawinan adalah sekali seumur hidup. Baik dan buruk kehidupan harus siap menjalani;

kulo riyen diuji,pas suami duwe duwit sitik…diganggu ameh ditukokno hp…omah-2 cobane wong lanang iku wong dewok… sebaliknya..omah2 cukup sekali bojone apik elek diterimo…kadang bojone elek..ngerti wong bagus ngglewang [saya dulu pernah diuji..waktu suami punya uang sedikit..diganggu orang mau dibelikan HP ..berumah tanggga cobaan laki-laki itu perempuan dan sebaliknya.. berumah tangga harus merasa cukup pasangan baik buruk diterima.. kadang pasangannya jelek ..kenal orang tampan terus selingkuh…] *(Suw; 02/02/20).*

6) Mampu menahan diri jika pasangan marah

Jum mengatakan bahwa sebagai suami, dia sabar terhadap kemarahan isteri. Penyebabnya adalah Jum masih memberikan nafkah kepada ibu dan adik-adiknya, padahal keluarganya sendiri masih dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan ;

Mae sing muring –muring Kulo sabari.. mungkin goro-goro kulo taseh nyukupi kebutuhan ibune kulo kaleh adik [Isteri saya marah-marah..saya sabar.. mungkin penyebabnya saya masih menanggung kebutuhan ibu dan adik-adik] *iso ugo piyambake iri..tapi sak niki mpun ikhlas kok.. atine mpun ayem.. nek kulo maringi ibue kulo nggeh piyambake ndukung* [bisa juga isteri saya iri ..tapi sekarng isteri ikhlas..hatinya sudah tentram.. jika saya memberi sesuatu ke ibu saya.. dia mendukung] *(Jum; 23/10/20).*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh beberapa informan menunjukkan bahwa ketahanan keluarga pasutri perkawinan dini diwujudkan dengan perilaku sabar. Bentuk kesabaran ini antara lain ; *ojo ngresulo* (tidak berkeluh kesah), *Ora nganggo kesel kandan-kandan* (tidak lelah menasehati), *ngalah* (mengalah),tidak protes jika suami menganggur, *ojo kegodha wong liyan* (jangan tergoda deangan yang lain*),* mampu menahan diri jika pasangan marah (Tabel 4.1).

Tabel. 4. 1

Bentuk Kesabaran terhadap Pasangan

No	Bentuk Kesabaran
1	*Ojo ngresulo* (jangan berkeluh kesah)
2	*Ora nganggo kesel kandan-kandan* (tidak lelah menasehati)
3	*Ngalah* (mengalah)
4	Tidak protes suami menganggur
5	*Ora gampang kegodha liyan* (tidak tergoda dengan orang lain)
6	Mampu menahan diri jika pasangan marah

Sumber: Analisis Data Primer

b. *Rembugan* (musyawarah)

Musyawarah memiliki posisi mendalam dalam kehidupan msyarakat Islam. Musyawarah sebagai salah satu jalan untuk menyelesaikan masalah keluarga. Dengan musyawarah, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyatakan pendapat dalam mencari solusi atau jalan yang tepat tanpa harus merendahkan yang lain. Begitu juga dalam

keluarga, suami isteri memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan pendapatnya;

Rumah tangga gih dirembug.. karepe bue piye …rembugan kaleh kulo.. Masalah isteri butohe gih nganut …[Hidup berumah tangga dijalani dengan bermusyawarah.. keinginan isteri apa dan bagaimana..keinginan saya apa..isteri saya sering mendukung keputusan saya..] *(sut; 25/10/20)*

Menurut Suw, masalah keluarga itu sebagai rahasia yang tidak perlu disebarluaskan ke umum. Masalah keluarga harus dimusyawarahkan bersa untuk mencari jalan keluar, sebagaimana dalam wawancara berikut;

Omah2 mesti ra usah ngeluh.. rahasia keluarga isteri yang pegang..dirembug wong loro..tetangga ga dengar.. ga duwe duit yo wong liyo ra reti.. Saling percaya..hp pegang hp ga pernah buka2 punya suami…[Berumah tangga tidak perlu mengeluh.. rahasia keluarga ..isteri harus menjaga.. masalah dimusyawarahkan bersama.. supaya tetangga tidak mendengar.. tidak punya uang.. orang lain tidak tahu ..saling percaya..masalah HP dipegang sendiri-sendiri.. tidak pernah dibuka suami atau isteri]*(Suw; 02/02/20).*

Mur menambahkan jika masalah sudah dimusyawarahkan bersama dan diambil sebuah keputusan, maka keputusan itu harus dijalankan secara bersma-sama pula, sebagaimana dalam wawancara berikut ;

Bapakne niku cuwek mba,,,pikirane sederhana..yo saling memahami..prinsipe pae misale ora duwe ..ayo diluru bareng-bareng kerjo bareng-bareng..(As; 27/01/20).

Pemaparan realitas di atas menunjukkan bahwa musyawarah sebagai upaya mempertahankan keluarga. Pasutri perkawinan ini menggunakan cara *rembugan* atau musyawarah dalam menyelesaikan masalah hidup berkeluarga. Alasan rembugan; ingin mengetahui perasaan, dan pendapat masing-masing pasangan, tidak ada pihak lain

yang bisa mencampuri keputusan bersama, hasil keputusan harus dilaksanakan bersama (Gambar 4.1).
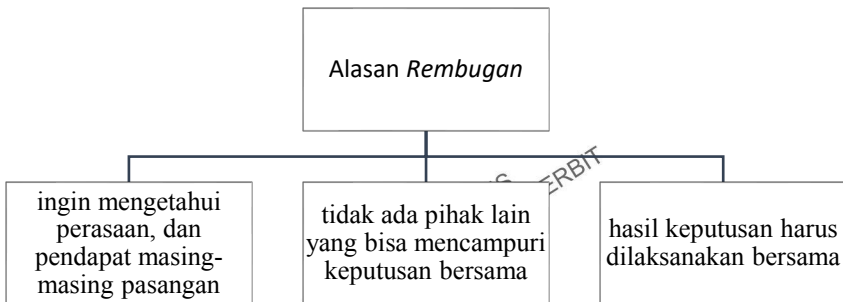
Gambar 4.1
Alasan Musyawarah dengan Pasangan
Sumber: Analisis Data Primer

c. Menjaga kehormatan Pasangan

1) *Wong wedok kudu dadi daringan* (perempuan menjadi tempat penyimpan rahasia keluarga)

Daringan itu artinya tempat menyimpan beras. Dalam pemaknaan local tempat menyimpan beras sifatnya sangat privasi. Tidak boleh orang lain masuk. Inilah kewajiban pasangan untuk menjaga pasangannya. Daringan diibaratkan sebagai tempat penyimpan beras, yaitu sebuah wadah yang berfungsi penyimpan beras. Beras merupakan sumber hidup. Aspek simboliknya pasangan adalah sumber hidup. Menjaga kehormatan pasangan sebagai sikap yang dapat menjaga seseorang dari perbuatan-perbuatan yang melanggar agama baik dilakukan oleh tangan, lisan dan kemaluannya. Perempuan sebagai daringan berarti perempuan atau isteri harus menutup diri, menutup akses orang lain masuk untuk merusak keluarganya, sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan berikut;

Wong wedok..kudu dadi daringan : ojo sampek diobok-obok wong la nang..iso jogo awake dewe… (menjaga kehormatan).Nek diobok-obok wong malah sulit golek rejeki..[Isteri harus jadi "*daringan*" maksudnya kehormatan jangan sampai dirusak laki-laki lain. .. kehormatan diri dijaga.. jika dirusak laki-laki lain akan menjadikan kesulitan dalam mencari rejeki…]*. (Sum; 25/10/20)*

2) Mencari jalan keluar bersama terkait masalah pihak ketiga

Ketika isteri informan Sya bercerita kepadanya tentang orang lain yang menganggu hidupnya (laki-laki lain). Sya memberikan saran supaya jika diganggu laki-laki lain maka harus mundur pelan-pelan. Saran itu dilakukan dengan pertimbangan supaya laki-laki tersebut tidak melakukan perbuatan buruk di belakannya, seperti yang dicerikan Sya dalam wawancara;

omah2 saling percaya…yo wong omah2 digoda …kulo gih digoda ..gih piyambake juga..kol pas kulo digoda ..tak tanggapi pingin tahu [orang berumah tangga harus saling percaya.. orang berumah tangga di coba dengan digoda orang lain.. saya pernah di goda perempuan..dan isteri pernah digoda laki-laki lain..saya menanggapi santai saja..] *pingine apa… kulo eloke : duwet satu juta kok digawe tuku celana dalam.. kudu ati2..soale daerah taseh kenal magic…dukun..ibarate ngucap ati2…kulo sarangkan ke mbok wedok..nek digoda yo mundur pelan2… kuatir nek disantet…dipelet* [perempuan itu saya tanya keinginannya apa? Uang satu juta kok hanya untuk membeli celana dalam.. saya menyarankan isteri harus hati-hati.. sebab laki-laki lain itu berasal dari daerah yang terkenal dengan magic..isteri harus hati-hati mundur pelan-pelan..sebab khawatir disantet atau dipelet]*(Sya; 27/02/20).*

3) Menjaga rahasia pribadi pasangan

Selain itu, informan Mur dan Kus mengutarakan bahwa mereka sebagai isteri benar-benar menjaga

kehormatan suaminya. Bagi ibu Mur, tidak akan menjelekkan kekurangan suami di depan keluarganya. Dia selalu menutupi kekurangan suaminya dengan cara tidak berkeluh kesah kepada orang tua dan saudaranya ketika suaminya menganggur setelah menikah. Begitu pula dengan ibu Kus, suaminya yang malas bekerja tidak diceritakan kepada tetangganya. Dia tidak pernah menjelek-jelekkan suaminya dan sebagai konsekuensinya ibu Kus harus bekerja membanting tulang demi ketahanan ekonomi keluarganya.

Pemaparan realitas di atas menunjukkan bahwa pasangan suami isteri perkawinan diri dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan pasangan dengan cara menjaga kehormatan keluarga, antara lain; *pertama, wong wedok dadi daringan* (tempat penyimpan rahasia keluarga). *Kedua*, pasangan suami isteri harus menjaga rahasia pasangan masing-masing, tidak bercerita kepada orang lain dengan membesar-besarkan kesalahan pasangan. *Ketiga,* mencari jalan keluar terkait masalah pihak ketiga (Tabel 4.2).

Tabel 4.2
Bentuk Perilaku Menjaga Kehormatan Pasangan

No	Upaya Menjaga Kehormatan Keluarga	Dimensi Psikologis	Nilai
1	*Wong wedok dadi daringan* (tempat penyimpan rahasia keluarga)	Menjaga nafsu	Spiritual, Cinta kasih
2	Menjaga rahasia pasangan masing-masing, tidak bercerita kepada orang lain dengan membesar-besarkan kesalahan pasangan	Menjaga lisan	Spiritual, Cinta kasih,
3	Mencari jalan keluar terkait masalah pihak ketiga	Menjaga lisan	Cinta kasih

Sumber: Analisis Data Primer

d. Sholat

Sholat sebagai media komunikasi antara Allah dan hamba-Nya. Dengan berkomunikasi, manusia bisa menumpahkan segala perasaan sedih, takut dan kekhawatiran terhadap masalah yang dihadapi, seperti yang dilakukan oleh Sut;

> *Nek dalu solat malam,, diwajibke piyambak..awake dewe sing kepingin..nyuwun gusti Allah ya selamat..cukup tentrem..nuwun kangge gusti allah..kangge werno2…* [jika malam hari shalat malam ..shalat itu diwajibkan untuk diri sendiri ..diri kita punya keinginan memohon kepada Allah ya diberikan keselamatan.. kecukupan.. ketentraman... ya diri kita bisa memohon kepada Allah yang kita inginkan] *(sut; 25/10/20)*

As juga memaparkan;

> *masalah rejeki urusan gusti Butohe dawuhi pak yai..teng sabin onten Allahu Akbar..kulo gantosan solat.. Kewajiban awke dewe..kados maem..ngeleh gih maem…* [Masalah rejeki itu urusan allah.. saya dinasehati kyai . di sawah ketika ada azan..saya pulang untuk bergantian solat.. kewajiban kita harus dilaksanakan, seperti orang lapar ya harus makan.]*Awake ikhtiare..pasrah mawon..butohe ..wontene gih pasrah..coro sedino rejeki sithik Alhamdulillah..sembahyang pondasine supaya awake dewe nrimo…Naming ngoten..mboten muluk…*[kita hanya ikhtiar saja..adanya pasrah misal sehari dikasih rejeki sedikit Alhamdulillah.. solat itu pondasi manusia supaya diri kita bisa menerima ..hanya itu..tidak muluk-muluk] *(As; 27/01/20)*

Realitas di atas menunjukkan alasan informan mengerjakan sholat sebagai solusi menjaga ketahanan keluarga yaitu; untuk mendapatkan ketentraman hati, mendapatkan pertolongan dari Allah berupa keselamatan dan kecukupan dalam hidup, kebutuhan manusia untuk

dekat dengan Tuhannya, mendapatkan kelapangan hati menerima takdir Allah (Tabel 6.3).

Tabel 4.3
Alasan Mengerjakan sholat

No	Alasan Mengerjakan Sholat
1.	Pasrah diri
2.	Yakin Allah tahu usahanya
3.	Menumbuhkan jharapan hidup

Sumber: Analisis Data Primer

e. Doa

Doa juga sebagai bentuk komunikasi antara makhluk dan khalik. Informan Sit sering memanjatkan doa untuk kebaikan keluarganya, sebagaimana dalam wawancara berikut;

> *Rumangsaku apik2 wae pae yo wes dewasa ..lama2 gih biasa..pokoke saget menyesuaikan… kulo gih opo anane…. . …sabar dan berdoa….. sabar tok tanpa doa ya ga dadi.. sabar nomor satu...dan berdoa..manuso mboten saget nopo-nopo*[Perasaan saya baik-baik saja..suami orangnya dewasa.. saya hidup berkeluarga lama-lama menjalani dengan biasa.. saya bisa menyesuaikan keadaan..sabar dan berdoa.. sabar saja tanpa doa tidak menyelesaikan masalah.. sabar nomor satu dan berdoa, manusia tidak bisa berbuat apa-apa] *(Sit;25/10/20)*

Kus juga memaparkan;

> *Alhamdulillah bu…kulo solat dungo Dungone bojo wedok iku mandhi yo bu…aku yo pernah dungo..mugo-mugo pae ora sido diangkat dadi wakil mandor…nek bayarane luweh duwur terus selingkuh…*[Alhamdulillah bu. Saya solat dan berdoa ..doa isteri terkabul ya..saya pernah berdoa mudah-mudahan suami tidak jadi diangkat menjadi wakil mandor.. jika upahnya tambah besar ..jadi selingkuh..] *alhamdulillah pae ora sido dadi wakil mandor…dadi pekerja biasa..iman seng kuat bu..kulo jalani ngeten*

niki[alhamdulillah suami tidak jadi diangkat menjadi wakil mandor.. menjadi pekerja biasa.. berumah tangga harus memiliki iman yang kuat bu supaya bisa menjalani kehidupan] *(Kus; 4/10/20)*

f. *Urip manut tiyang sepuh* (hidup dengan cara patuh kepada orang tua)

Kepedulian pihak keluarga pasangan dalam menciptakan ketahanan keluarga sangat dibutuhkan pasutri perkawinan dini. Sebab keluarga pasutri sebagai pihak pertama yang diajak komunikasi untuk bisa menyelesaikan masalah keluarga, baik hubungannya dengan masalah pengasuhan, hubungan dengan pasangan, masalah ekonomi dan sebagainya. Seperti yang dialami oleh informan Jum, dalam menyelesaikan masalah dia selalu meminta doa restu dan nasehat dari ibunya. Dia percaya bahwa melaksanakan doa dan nasehat-nasehat ibunya bisa membawa kebaikan dalam keluarganya;

kulo nggeh urip manut kaleh tiyang sepuh.. sabar... kuat..alhamdulillah ... itu pesen wong tuwo kulo lakoni nggeh sae dirasakno [saya menjalani hidup mentaati nasehat ibu saya.. dengan sabar Alhamdulillah itu pesen ibu saya..saya menjalani nasehat itu ya merasakan hidup menjadi tentram]*(jum; 23/10/20)*

Sit juga mengutarakan;

Doa ibu kaleh arahane niku penting..kulo nggeh yakin dongane ibu kaleh tuturane ibu kulo lakoni nggeh sae saget hasil ..anak-anak saget sekolah kabeh [Doa ibu dan nasehatnya adalah penting.. saya yakin doa dan nasehatnya ibu yang saya jalani menjadikan hidup berhasil..anak-anak sekolah semua..banyak terkabulnya jika didoakan ibu] *(Sit; 25/10/20)*

g. Memaafkan

Upaya penyesuaian diri terhadap pasangan dengan cara memaafkan kesalahan pasangan dan memaafkan sebagai upaya pasutri dalam menjaga ketahanan keluarga;

Nggeh enten masalah tetep.. masalah besar nggeh ekonomi.. kerjo taseh binggung . . kulo malah sempat nganggur bakdo nikah..taseh kerjo serabutan seng tepat nopo ..tapi mae saget menyadari mboten nate protes.. [Ya jika ada masalah.. tetap masalah besar ekonomi.. kerja ya masih bingung..saya sempat menganggur setelah menikah..taseh kerja serabutan..kerja yang tepat itu apa tapi isteri bisa menyadari.. tidak protes....]*sementara riyen mangan nunut moro sepah.. jane nggeh ewoh.. pripun maleh..nggeh Alhamdulillah sedereke kulo mboten gadah ati seng pripun-pripun kalehan p ae* [sementara dulu sempat maslah makan ikut mertua..sebenarnya saya sungkan.. terus bag aimana lagi.. ya Alhamdulillah saudara saya tidak berpikir buruk tentang suami saya]*(Mur; 03/03/20).*

Dar juga menceritakan;

Pas ono wong wedok moro nang omah..pae tak uring-uring.. piyambake jaluk ngapuro… Nggeh tak wolak walik pae yo ono apike..seng penting ojo baleni maneh [Sewaktu ada perempuan lain datang ke rumah..saya memarahi suami.. dia terus minta maaf.. setelah saya merenung.. merasakan suami itu banyak kebaikannya.. yang terpenting perilakunya itu tidak diulangi lagi] *(Dar; 01/11/20).*

h. Taubat

Taubat diawali denga menyadari kesalahan disebut dengan muhasabah. Muhasabah merupakan upaya dalam melakukan instropeksi dan evaluasi terhadap diri sendiri terhadap kebaikan dan keburukan. Islam memandang muhasabah sebagai upaya memperbaiki hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dengan demikian, muhasabah akan menjadikaan mampu menemukan makna di balik kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan berikut ;

kulo sadar.. masalah minum, wong wedok.. utowo judi iku mari teko awake dewe..omongane kyai ga mempan…[saya sadar..masalah minum ..perempuan atau judi itu sembuh dari diri sendiri..ucapan kyai tidak berguna]*yo aku mari*

iku tak renungi..tak rasakno dewe…opo yo aku terus-terusan ngene….aku saiki mari.. aku wes mulai neng mejid..solat jamaah. [ya saya merenungi.. merasakan sendiri..apakah akan terus-terusan begini.. saya sekarang sudah sembuh.. saya mulai pergi ke masjid.. sholat jamaah]*(Sun; 24/10/20)*

Sya juga menuturkan;

Nek kulo berantem.. saudara lihat kita,,mereka mundur..yg penting kulo tidak mneganiaya… dulu klo kasar..dulu punya darah tinggi..nek ga dilampiaskan…nek ga awakuk drredega tak rem aku koyok wong .[Jika saya bertengkar.. saudara melihat kita..mereka mundur,,yang penting saya tidak menganiaya isteri. dulu saya orangnya kasar..dulu punya penyakit darah tinggi.. jika tidak dilampiaskan.. badan menjadi gemeta].*kuatir strok.. Pring melayang sering..tak piker mosok ngene terus…tak teruske… kulo merenung nek ..nek gaga tak rem kulo koyok wong edan..apapun ang terjadi di depan mata habis ..hancur..kadang tak obat..kulo darah tinggi..sering 150 tensi darah..itu paling pol rendah..nek kulo 130 malah ngedrop..klolesterol 300 kulo mboten ndah ndeh..kulo nek sedih gih istighfar…dungo* [kuatir strock..dulu piring melayang…saya pikir apa begini terus..saya merenung..jika tidak saya hentikan ..saya seperti orang gila..apapun di depan mata habis berantakan..kadang saya obati…saya menderita darah tinggi.. kolesterol.. saya sedih.. terus istighfar dan berdoa] *(Sya; 02/02/20)*

Dari realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu terciptanya ketahanan keluarga bila pasangan suami isteri dalam perkawinan dini berupaya menyelesaikan masalah dengan *spiritual coping* seperti; berperilaku sabar, *rembugan* (musyawarah), menjaga kehormatan pasangan, solat, doa, *Urip manut tiyang sepuh* (hidup dengan cara patuh terhadap nasehat orang tua), memaafkan dan taubat (Tabel 4.2).

Gambar 4.2
Upaya Ketahanan Keluarga dengan *Spiritual Coping* pada Stress Pasangan
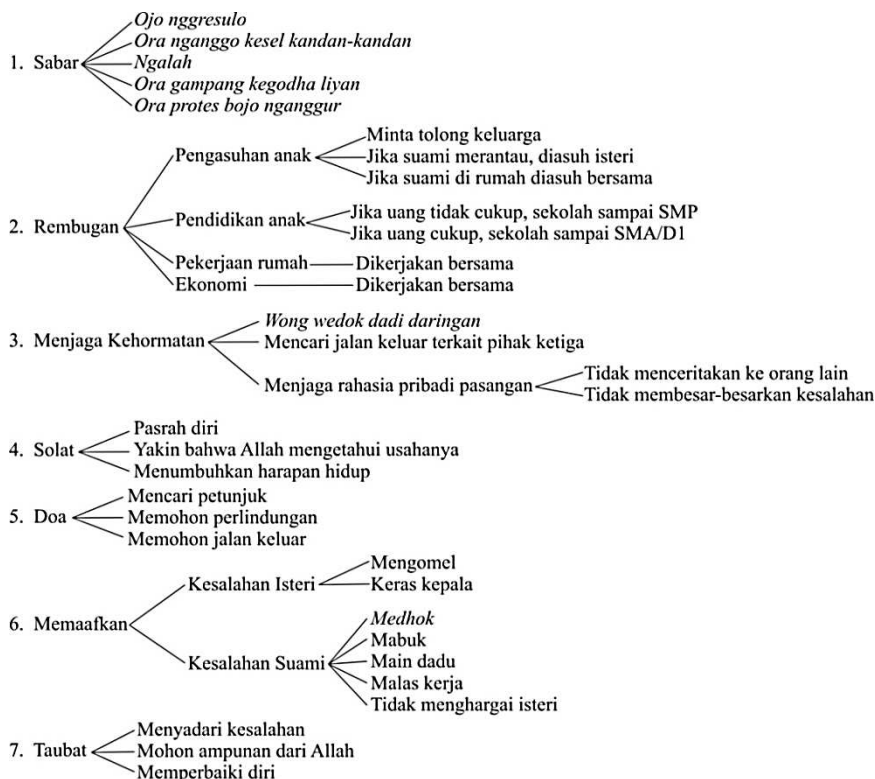
Sumber: Analisis Data Primer

Berkait dengan stress terhadap pasangan dalam perkawinan dini, beberapa informan seperti seperti Suh, War, Suw dan Jum menggunakan jalan sabar, solat dan taubat sebagai cara mengatasi masalah atau *coping.* Sabar, solat maupun doa merupakan bagian dari sumber kekuatan spiritual pada proses kepercayaan keluarga yang mendasari terbentuknya ketahanan keluarga. Artinya Kemampuan memaknai situasi sulit, membuat pandangan yang positif, memberikan nilai-nilai spiritual yang membantu keluarga mendapatkan perasaan koherensi (Walsh, 2017, pp. 149–161). Sabar sebagai bukti bahwa suami atau isteri memiliki

keteguhan jiwa dalam menghadapi stress keluarga. Sikap sabar yang yang ditunjukkan dalam kehidupan mereka seperti; *ojo ngresulo* (jangan mengeluh), *ora ngganggo kesel kandan-kandan* (tidak lelah menasehati) terhadap pasangan*, ngalah* (mengalah)*, ora gampang kegodha karo liyan* (tidak mudah tergoda yang lain), tidak protes suami menganggur. Nilai-nilai seperti itu menjadi pedoman mereka dalam menghadapi masalah-masalah dalam keluarga. ajaran agama Islam menjadi landasan hidup mereka. Menurut mereka, nasehat kyai di majelis ta'lim diperhatikan dan diamalkan dalam menghadapi hidup. Kyai bagi mereka adalah orang berilmu yang tidak mungkin akan melakukan kebohongan. Bagi mereka kesabaran adalah nomor satu dalam menghadapi sulitnya hidup. dengan kesabaran, lambat laun kehidupan mereka pelan-pelan tertata dengan baik.

Perintah berperilaku sabar tertuang dalam firman Allah sebagai berikut;

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (QS. Yusuf/12; 87)

Solat sebagai jalan spiritual dalam upaya mengatasi stress terhadap masalah. Menurut Informan Sum seperti yang disampaikan oleh kyai bahwa sholat malam itu ibarat warung dibuka, artinya malaikat buka rejeki dan mempersilahkan manusia mengambil rejeki itu. Menurutnya, rejeki bermakna luas, bisa berupa kesehatan, anak-anak soleh solehah dan kelancaran dalam mencari nafkah keluarga, dan menentramkan hati . Begitu juga yang dialami oleh Jum.

Menurutnya dia mengaku rajin mengerjakan solat tahajud. Ketika mengerjakan solat tahajud hatinya merasa tentram. Segala masalah hidup keluarga bisa diatasi dengan baik, yaitu dengan pertolongan dan bimbingan dari Allah.

Al-Ghazali berpendapat, solat berarti bermunajat, sebagai wujud ketundukan, kerendahan, kepasrahan, dan penyesalan. Shalat adalah tiang agama, sebab shalat mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu dalam shalat muncul enam hal; *hudhur al-qalb* adalah kehadiran hati, mengosongkan hati dari perkara yang menyelimutinya; *tafahhum* adalah memahami bacaan shalat, *ta'zhim* menggagungkan makna yang dipahami dalam bacaan shalat; *haibah* (rasa hormat), sikap ini dimiliki orang yang memiliki rasa takut; *raja'* adalah berharap pada Allah ; dan *haya'* (malu) (Al-Ghazali, 2005, pp. 133–148). Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan gelisah. Sikap berdiri pada shalat di depan Tuhannya dalam keadaan khusyuk, berserah diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan damai, tenang dalam jiwa dan dapat mengatasi ketegangan yang ditimbulkan dari tekanan jiwa (Najati, 2002, pp. 106–107).

Doa juga sebagai *spiritual coping*. Doa sebagai bentuk permohonan seorang hamba kapada Allah akan sesuatu yang dinginkan. Infroman Kus mengaku bahwa dia selalu memanjatkan doa untuk keselamatan keluarganya. Ia sangat tertekan dan selalu tanpa putus asa mendoakan suaminya yang memiliki perangai buruk, seperti suka *medok,* mabuk dan sering melakukan tindakan kekerasan. Dia yakin bahwa doa akan merubah perangai buruk suaminya dan doanya terkabul ketika anaknya yang lahir kembar duduk di kelas 2 SMP. Suaminya sudah mulai mngerjakan solat, sering ke masjid dan menjadi tekun dalam bekerja. Melihat hal itu , informan Kus merasa bahagia. Seperti dalam wawancara berikut:

kulo dungo…curhat teng Allah.. nek curhat teng manusia saget bocor.. kulo percoyo gusti Allah.. Kulo pokoke semangat,,,gusti Allah g membuat semangat …(Suw; 24/10/21).

Keutamaan doa menurut Al-Qur'an merupakan amaliah uatama di sisi Allah. Doa merupakan otaknya ibadah dan dapat menolak qadla. Doa merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah dan menghilangkan rasa sombong di hadapan Allah (Mahsyam, 2015). Menurut Al-Ghazali, Allah akan mengabulkan permintaan hamba-Nya melalui berdoa. Doa akan terkabul jika dilakukan dengan adab yang baik, salah satunya adalah adab batin. Adab batin antara lain ; bertaubat, mengembalikan hak orang yang pernah dizalimi, menghadapkan jiwa raga kepada Allah dengan sepenuh hati (Al-Ghazali, 2005, p. 696). Kajian dari Evi pada tahun membahas tentang Peran Terapi Doa Dan Zikir Bagi Kesehatan Anggota Seni Paguyuban Seroja (Sehat Rohani Dan Jasmani) Di Desa Kalierang Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Kajian tersebut menunjukkan bahwa terapi doa berguna membangkitkan semangat, rasa percaya diri dan optimisme dalam penyembuhan dan merupakan kekuatan batin dan kepercayaan diri dalam menghadapi semua ujian yang diberikan Allah (Laeli, 2014).

Selain *spiritual coping* diatas, ada upaya *coping* lain dalam mengatasi kejadian stress pasangan, yaitu *rembugan. Rembugan atau* musyawarah merupakan proses komunikasi keluarga untuk menciptakan ketahanan keluarga. Pasutri melakukan rembugan dengan alasan bahwa keluarga adalah tanggung jawab bersama, misalnya di keluarga AM. Keluarga ini bermusyawarah untuk mencari solusi atas masalah yang menimpa keluarga, misalnya masalah ekonomi. mereka sepakat untuk memperbaiki perekonomian keluarga, mereka harus bersama-sama bahu membahu bekerja untuk

mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Begitu pula dengan keluarga WD, pasutri ini bersama-bersama bekerja untuk memajukan perekonomian keluarga. informan War bekerja sebagai buruh bangunan di luar kota, sedangkan informan Dar sebagai isterinya bekerja sebagai buruh tani dan petani. Begitu pula dengan informan Al, sebagai kepala keluarga yang mentaaati agama, dia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan isterimya Sit diarahkan hanya membantu saja.

Walsh berpendapat, ketahanan keluarga akan terwujud didasarkan proses komunikasi kelu arga. Jika keluarga sebagai suatu unit lingkungan sosial yang mampu memberikan informasi yang jelas dan konsisten (misalnya informasi yang tidak ambigu, proses mencari kebenaran dan berbicara tentang ke benaran), ekspresi emosi terbuka (misalnya berbagi cerita tentang perasaan duka, suka, harapan atau ketakutan, memiliki empati, menghormati perbedaan, mendorong interaksi yang menyenangkan, memiliki humor dalam keluarga), dan memiliki pemecahan masalah kolaboratif (misalnya adanya kesempatan brainstorming, pengambilan keputusan bersama, managemen konflik, negosiasi, terpusat pada tujuan, mengambil langkah nyata, belajar terus dari kegagalan, bersikap proaktif dalam mencegah masalah atau krisis dan bersiap untuk tantangan masa depan (Walsh, 2017, pp. 153–155).

Menurut Quraish Shihab, musyawarah tidak bertujuan mencari kemenangan, akan tetapi untuk mencari yag terbaik. Musyawarah berarti membahas bersama dengan maksud mencapai keputusan dan penyelesaian bersama dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Saat bermusyawarah atau berkomunikasi, suami atau isteri perlu tahu kebutuhan dirinya serta memiliki ketrampilan menyampaikan pandangannya secara baik. Kadang kelemahan menyampaikan pendapat, kebutuhan, atau keinginan yang menjadikan mitra menduga sesuatu yang lain,

sehingga menolak apa yang seharusnya dapat diterima. Menjadi pendengar yang baik sangat efektif , sebab tidak segera memberikan penilaian baik atau buruk terhadap gagasan yang disampaikan (Shihab, 2015, pp. 181–183).

Menjaga kehormatan pasangan juga sebagai *coping* dalam mengatasi stress dengan pasangan. Informan Mur mengatakan bahwa menjaga kehormatan suami adalah sebuah kewajiban agama. Menutup aib keluarga menjadi tugas dan kewajiban suami atau isteri. informan As sebagai suami dari informan Mur menganggur selama 2 tahun setelah menikah. Keadaan ini tidak membuat Mur terus menyalahkan atau mengumbar aib atau kesalahan suaminya kepada saudara atau tetangga. Dia cukup sabar mneghadapi kejadian ini. Informan Suw juga merahasiakan aib suaminya. Dia memiliki suami yang temperamental. Dia kaget ketika mendapati suami berperilaku seperti itu. Perasaan kaget, takut dan tertekan telah dirasakannya. Akan tetapi, aib suaminya itu selalu ditutupi di depan keluarganya. Dia berpendapat bahwa kehormatan pasangan harus tetap dijaga, sebab hal itu sebagai kewajiban.

Menjaga kehormatan keluarga adalah kewajiban bagi suami dan isteri. Isteri berkewajiban menjaga kehormatan dan harga diri suami dan begitu sebaliknya, suami menjaga kehormatan dan harga diri isteri. Seperti yang disampaikan informan Suw, dia mengerti bahwa suaminya dalah temperamental, namun dia merasa sebagai isteri harus berkewajiban menjaga kehormatan suami. Dia harus berusaha menerima suami apa adanya. Baginya, itu sebagai sebuah komitmen untuk menjaga kehormatan suami. Menikah baginya adalah ibadah, apapun yang terjadi maka harus diterima. Menurut Walsh, ketahanan keluarga didasarkan pada proses organisasi keluarga, diantaranya ada keterhubungan yang memiliki makna saling mendukung dan berkolaborasi, berkomitmen untuk menghormati kebutuhan dan perbedaan

anggota keluarga, memiliki batas-batas rekoneksi dan ada rekonsiliasi bagi anggota keluarga yang terluka (Walsh, 2017, pp. 149–161).

Menjaga kehormatan pasangan bisa dilakukan dengan mengenali kepribadaiannya. Menurut Quraish Shihab, Kepribadian individu merupakan sesuatu yang unik atau khas bagi dirinya sehingga sulit untuk dikenali apalagi mengubahnya. Suami isteri harus mengenali sebanyak mungkin kepribadian pasangannya, kemudian menyesuaiakan perilaku pasangannya sehingga dapat terhindari dari konflik dan kesalahpahaman. Pemahaman kan kepribadian pasangan akan membantu kita melakukan reaksi yang tepat terhadap setiap aksinya dan akhirnya melahirkan kesesuaian yang lebih mantap. Jika kita sulit mengubah perilaku orang lain yang tidak baik, namun pemahaman tentang latar belakang dan perilaku, dapat melahirkan pengertian dan upaya pembatasan atau pengurangan sifat-sifat yang bersangkutan (Shihab, 2015, pp. 174–175).

Coping lain yang digunakan untuk mengatasi stress dengan pasangan adalah *Urip manut tiyang sepuh* (doa dan nasehat orang tua). Kenyakinan bagi Sit adalah jika ia berbakti kepada orang tua, maka hidupnya tidak akan mengalami kesulitan. Manut tiyang sepuh sebagai bentuk bakti anak terhadap orang tua. Menurut Sit, bakti anak terhadap orang tua adalah penting. Kerelaaan orang tua adalah kerelaan Allah. Manut terhadap orang tua akan mempermudah dalam menjalani kehidupan. Orang tua akan mendoakan, dan akan membantu ketika anaknya mengalami kesulitan hidup. Begitu juga dengan Kas, ibu tiga anak ini dalam menjalani perkawinan dini karena bentuk bakti kepada orang tua. Walaupun kehidupan dilalui dengan *rekoso,* namun berkat dukungan dan doa orang tua, Kas bisa menjalani kehidupan perkawinan dengan baik. Sekarang kedua anaknya sudah menikah, dan

masing-masing sudah memiliki rumah sendiri, serta dia sekarang sudah memiliki tiga orang cucu.

Dukungan sosial memang penting dalam melewati masa krisis kehidupan. McCubbin dan Mccubbin mengatakan dukungan sosial dengan menekankan hubungan positif dengan mertua, tua, saudara dan teman sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga (McCubbin & McCubbin, 1988). Berbakti kepada Allah sebagai perintah Allah, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Isra' 23-24;

۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ٢٣

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S; Al-Isra'/17: 23-24)

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menerangkan bahwa aqidah dikaitkan dengan hubungan atau ikatan, sperti ikatan keluarga, kelompok, bahkan ikatan hidup. Perintah pertama adalah bertauhid dengan mengesakan Allah semata dan tidak akan menyekutukan-Nya. Jadi segala aktivitas disandarkan pada keikhlasan kepada Alllah. Kedua, perintah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua

dengan kebaktian yang sempurna. Artinya, jika diantara kedua orang tua berusia lanjut dalam keadaan lemah maka perlakukan dengan perkataan yang mulia, perkataan yang baik, lemah lembut yang penuh kebaikan dan penghormtan, dan jangan berkata "ah" atau suara dengan makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan, dan membentak (McCubbin & McCubbin, 1988). Dengan demikian, berbakti kepada orang merupakan perwujudan dari ketaqwaan kepada Allah.

Perilaku memaafkan juga sebagai *coping* dalam mengatasi stress dengan pasangan. Bagi Dar, memafkan suaminya yang berselingkuh adalah jalan baik baginya. Menurutnya, setiap orang memiliki sisi kebaikan dan keburukan. Sisi kebaikan suaminya adalah selalu perhatian dan bertanggungjawab terhadap keluarga. Suaminya bekerja keras di luar kota hanya unutuk menutup keku rangan akan kebutuhan keluarga, dan suaminya juga sudah meminta maaf agar tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut dan memperbaiki diri demi kebaikan dan kebahagiaan keluarga. Menurut Dar, memafkan adalah perbuatan mulia dan Allah sebagi dzat Yang Maha Pemaaf selalu meaafkan kesalahan hamba-Nya.

Taubat juga sebagai sebagai *coping* dalam mengatasi stress dengan pasangan. Informan Sun mengaku selama kurang lebih dua puluh tahun melakukan hal-hal yang dilarang agama, seperti *medok,* malas bekerja dan mabuk-mabukan. Di usia 20 tahun perkawinan dia mulai sadar bahwa hidup adalah sebentar, maka manusia akan merugi ketika hidupnya diisi dengan hal-hal yang tidak berguna. Menurutnya, dia berusaha memperbaiki diri dengan rajin melaksanakan ibadah solat, rajin ke masjid mendengarkan nasehat kyai serta dia mulai rajin bekerja. Dia berpikir untuk tidak mengualngi lagi perbuatan yang sia-sia itu. Begitu juga dengan War, perbuatan selingkuhnya tidak akan diulangi lagi. dia ingin menjadi kepala

keluarga yang baik dan dapat mnejadi contoh bagi anak-anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pengalaman hidup berkeluarga dengan proses panjang dan penuh dinamika dialami oleh pasutri perkawinan dini membentuk ketahanan keluarga. Bertahan atau rapuhnya sebuah keluarga dipengaruhi oleh kemampuan mengatasi atau *coping* pada kejadian stress hubungannya dengan pasangan. Kejadian stress yang berhubungan dengan pasangan diatasi dengan berperilaku sabar, rembugan, menjaga kehormatan pasangan, sholat, doa, *Urip manut tiyang sepuh* (hidup dengan cara patuh terhadap nasehat orang tua), memaafkan dan taubat. *Spiritual coping* digunakan mengandung nilai-nilai spiritual, cinta kasih dan sosial akan menciptakan keharmonisan hubungan suami isteri yang akhirnya mampu mewujudkan kedamaian dalam masyarakat (lihat tabel 4.4).

Tabel 4.4

Nilai yang terkandung dalam Coping pada Stress Pasangan

No	Bentuk coping	Nilai
1	Kesabaran	Spiritual, sosial
2	*Rembugan* (musyawarah)	Spiritual, sosial
3	Menjaga Kehormatan Pasangan	Spiritual, kasih sayang, sosial
4	Sholat	Spiritual
5	Doa	Spiritual
6	*Urip Manut Tiyang Sepuh* (menjalani hidup dengan patuh kepada orang tua)	Spiritual, sosial
7	Memaafkan	Spiritual, sosial
8	Taubat	Spiritual

Sumber: Analisis data Primer

2. *Islamic Spiritual Coping* sebagai Upaya Mengatasi Stress Pengasuhan

Berkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh pasutri dalam proses pengasuhan anak, para pasutri melakukan *spiritual coping* dalam menjaga ketahanan keluarga sebagai berikut :

a. Sabar dalam mengasuh anak

1) *Telaten* (tekun) merawat anak

Di tengah sulitnya kondisi ekonomi miliki, pasutri perkawinan dini berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan kehidupan sederhana, seperti yang dialami oleh informan Suh;

> *…nikah 1 tahun .nggeh ..tumbas tanah piyambak ..tumbas gubug2 cilik. Elek seng penting saget damel ngiyup …ngelakoni urip sak onone.. Waktu ekonomi sulit.. kulo sabar.. paling bagus goreng tempe… adang jagung..peyek jagung.. peyek dele.. dele gadah piyambak… saget tumbas minyak.. uyah.. alhamdulliah wekdal nembe rekoso kulo nggeh telaten ngrumat aak..anak-anak purun maem sego jagung …Masak beras niku punya anak ragil sigit..mulai normal. Alhamdulillah anak-anak purun sedanten* [nikah satu tahun ya bisa membeli tananh.. beli rumah kecil ..yang penting bisa buat berlindung.. menjalani hidup apa adanya. Waktu ekonomi sulit saya bersabar.. makan tempe saja sudah baik.. memasak nasi jagung.. lempeyek jagung jadi lauknya…lempeyek dele membuat sendiri karena panen kedelai. Alhamdlillah waktu keadaan susah saya sabar merawat anak ..Masak beras itu waktu lahir anak yang ketiga..ya ekonomi sudah normal..alhamdulillah anak-anak mau makan apa adanya] (Suh; 23/10/20)

2). Komunikasi dengan lemah lembut dan penuh pengertian

Menurut Mur, dia tidak memiliki banyak pengetahuan tentang pengasuhan dan pendidikan anak, maka dia berusaha belajar dari orang tua dan kakak-

kakaknya tentang bagaimana merawat bayi dan mengasuh dengan baik;

> *Wekdal ngrawat anak dibantu mak kulo kaleh kakak ..kulo 4 wulan mboten saget nopo-nopo.. bakdo niku nggih saget ngrumati anak…Anak mulai dewasa ngih dinasehati ingkang sae..*[Sewaktu merawat anak, saya dibantu dengan ibu dan kakak saya..4 bulan saya tidak bisa apa-apa . setelah itu saya bisa merawat anak sendiri..anak mulai dewasa saya nasehati dengan baik] *anakku lanang kabeh…nek ono sworo banter..malah emoh…isin karo … akhir e ngih kulo nak ngandani karo alon-alon….bocah-bocah tak ken mondok teng mriki..pondok al-Mubarok gadahe kyai Asykuri* [anakku laki-laki semua..jika ada suara keras .. dia tidak mau..malu dengan tetangga.. akhirnya saya pelan-pelan jika mnegingatkan anak.. anak-anak saya suruh ke pondok al_mubarok yang diasuh kyai Asykuri]*(Mur; 24/10/20)*

3) Tidak pernah *nggithik* (memukul)

Sebagai ayah yang memiliki rasa kasih sayang yang kuat, Informan War tidak pernah *nggithik* atau memukul anak-anaknya sulit dinasehati. Pengalamannya, sewaktu kecil sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya. Baginya, pengalaman itu jangan sampai terulang kembali pada anaknya, sebagaimana dalam wawancara berikut;

> *nek masih anak tasih alit…kulo alus..mboten nate ngithik anakmboten nate moro tangan… kaleh disuwune donga sangking pak kyai nek bocah ndable* [jika masih anak kecil saya memperlakukan dengan lembut..saya tidak pernah memukul anak,,tidak pernah KDRT saya meminta doa dari kyai bila anak membandel] *nek masih anak tasih alit…kulo alus..mboten nate ngithik anak… anak nek digithik bocah , mboten nate moro tangan [*Waktu anak-anak masih kecil ..saya bersikap lembut.. tidak pernah main kekerasan kepada anak.. *(War; 01/11/20).*

4) Sabar merawat anak kembar

Setiap manusia memiliki sisi kebaikan dan keburukan, misalnya Informan Sun yang dianggap

sebagai suami pemalas, dia tetap dengan sabar merawat anak-anaknay yang lahir kembar tanpa mengenal lelah;

> *Masalah sekolah anakku wedok sing mbarep..biyen tak tari…gelem mondok ra… nek mondok tok anakku ga gelem.. padahal anakku pinter…akhire jaluk pingin kerjo..saiki kerjo neng semarang. Seng anak kembar..aku seng ngrumati..sering melek bengi…ngedong..ganti popok..gawekne susu…angger bengi…soale ibue ora metu susune..kahanan ekonomi sulit* [masalah sekolah bu,,anak permapuanku dulu tak Tanya masuk pondok mau tidak.. jawab anakku jika hanya mondok saja tanpa sekolah formal diatidak mau..akhirnya dia bekerja di Semarang. Ynag anak kemabli saya yang merawat..saya seringa bangun malam untuk mengganti popok ..susu setiap malam soale ibunya tidak keluar air susunya karena keadaan ekonomi yang tidak mendukung] *(*Sun; 02/02/20).

5) Sabar jika anak bertengkar

Komunikasi dengan penuh kasih sayang sebagai salah satu kunci dalam menyelesaikan masalah pengashan anak. Komunikasi dengan penuh kesabaran, Suh berusaha menasehati anak bungsunya yang bertengkar dengan kakaknya;

> *Pernah mba.. Pernah bocah main HP .. kakake ngonkong ngewangi bolak balik tak dirungokno adike…adike nesu dioyak-oyak..HP malah dibanting.. Terus gelo nangis.. adike .. ngaku : ojo mbok senaneni yo mak..terus kulo sanjang bocah…ngono dadi gelo le…mangkane ojo nesu…dandakno HP larang 500 ewu..iki duwite mae kanggo tuku rabuk disik.. kulo sanjang..ampun nyileh mbakyune …mesaake….* [pernah mbak..anak main HP..kakaknya mneuruh untuk membantu menyiapkan jual kebab.. berkali-kali kakaknya mnyuruh tapi tidak dihiraukannya.. malah marah ..HP nya dibanting ..terus menangis dan mneyesal..anak itu mnegaku: jangan dimarahi ya mak.. terus saya berkata kepada anak ..servis HP mahall …500 ribu..ini ada duit buat beli

pupuk dulu..saya bilang jangan pinjam mbakyu ..kasihan] (Suh; 23/10/20).

6) Sabar jika anak sakit

Wekdal alit anakku kulo seng ageng ..malah kena gizi buruk..awakke cilik..kulo bingung bu… sedih bu…kepiya kepiye…terus kulo tangklet mae ..terus teng bidan…usaha kabeh tak lakoni bu..mugo-mugo anakkua sehat maleh ..ya karo dunga Alhamdulillah selamat bu [waktu anak saya yang besar mengalami gizi buruk..badannya kurus..saya binggung bu..sedih…harus bagaimana semua usaha saya lakukan mudah-mudahan anakku sehat .ya berdoa juga …apa yang harus dilakukan…saya bertanya kepada ibu saya dan bidan.. Alhamdulillah selamat](Kus; 24/10/20).

Pemaparan realitas di atas menunjukkan bahwa bentuk kesabaran orang tua dalam mengasuh anaknya ketika merawat anak kembar, berkomunikasi secara hangat terhadap anak, tidak melakukan kekerasan terhadap anak, memberikan pemahaman kepada anak yang ingin melanjutkan sekolah untuk mengurungkan niatnya karena kondisi ekonomi yang sedang sulit, dan bersabar jika anak bertengkar dengan anaknya yang lain. Alasan mereka sabar karena kasih sayang yang tulus terhadap anak-anak mereka. (Tabel 4.5).

Tabel 4.5
Bentuk Kesabaran dalam Pengasuhan Anak

No	Bentuk Kesabaran
1	*Telaten* merawat anak
2	Merawat anak kembar
3	Berkomunikasi dengan lemah lembut dn penuh pengertian
4	Sabar jika anak bertengkar
5	*Mboten nate nggithik* (memukul) *anak*
6.	Sabar waktu anak sakit

Sumber: Analisis Data Primer

b. Pendidikan ketrampilan hidup

1) Penanaman nilai ibadah

Bekal pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang dimiliki oleh pasutri perkawinan dini mengakibatkan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak yang berpengaruh pada pendapatan keluarga. Keadaan tersebut tidak memungkinkan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di tengah ketidakmampuan tersebut, mereka tetap semangat dalam memberikan ketrampilan hidup terhadap anak-anak, sebagaimana dalam wawancara berikut;

Wayahe sembayang gih kulo gugah bocah-bocah..subuh ra kethang bar subuhan tilem maleh monggo… sing penyting solat..corone wong islam ngih ngoten..malah maane…rodok ketat… gih maane seng utama … maane peran utama masalah solat.. [Sewaktu sholat saya membangunkan anak-anak agar solat subuh walaupun nanti tidur lagi tidak apa-apa.. yang penting sholat..cara Islam ya begitu..malah ibunya anak-nak agak ketat ..ya ibunya yang paling utama mendidik dalam hal sholat]*(As; 02/02/20).*

Pendidikan agama Islam sangat ditekankan di keluarga As. Sebab, pendidikan agama Islam sebagai pedoman dalam masalah kehidupan keluarga. Orang tua sebagai pembina pribadi anak yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian, sikap dan cara hidup yang merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Daradjat, 2005, p. 67). Keluarga Suw juga menjadikan agama sebagai prinsip hidup, sehingga anak-anaknya tidak tersesat jalan, berbuat kebaikan di muka bumi;

Anak kulo nasehati nggeh kulo dongani..mugi-mugi Allah ngijabah..dados anak soleh solehah .. bocah mandiri nggeh niku kulo paring contoh..kulo kaleh pae nggeh tiyang seng sregep nyambut gawe..ora wegahan[Anak

menjadi patuh selain saya nasehati..saya doakan..semoga Allah mengijabah menjadi anak soleh solehah..anak mandiri ya saya memberikan contoh..saya dan suami termasuk orang pekerja keras.. tidak pemalas..] *kulo didik masalah agomo..nggeh bagi kulo agama niku penting ..nek duwe prinsip agama sing kuat ora keblinger.. luru dalan seng bener mba.. urip ora amburadul..entuk tuntunane gusti Allah* [saya didik anak tentang agama..ya bagi saya pendidikan agama adalah penting.. jika memiliki prinsip agama yang kuat tidak akan tersesat.. mencari jalan yang benar.. hidup tidak berantakan..mendapat petunjuk dari Allah] *(Suw; 23/10/20).*

2) Melatih kemandirian

Kemandirian anak juga telah diajarkan oleh keluarga Suw-Sya. Anaknya diberi kesempatan untuk mengerjakan sendiri tanpa harus tergantung dengan orang tuanya;

Anak teng omah..tak kongkon lagsung mangkat..sekolah mboten kulo daftarke..melok2 piyambak…anak TK saget moco.SD angsal peringkat 6-7..[Anak di rumah saya suruh maka langsung berangkat.. sekolah tidak diantar..saya tidak mendaftarkan..masuk sekolah sendiri .. di TK ..dia sudah bisa membaca.. di SD mendapat peringkat 6-7] *waune piyambake pingin sekolah dewe..kulo tumbaske pit.. awet TK kulo ngajari sekali..carane nganggno sepatu piye…dingeti paham.. terus dilakoni piyambak.Jangan diover dimanja* [sebelumnya dia oingin sekolah sendiri..saya belikan sepeda..sejak di TK saya mnegajari naik sepeda sekali.. saya mengajari caranya memakai sepatu..dia mengamati dan paham dan dilakukan sendiri.. terhadap anak jangan berlebihan]*(Sya; 02/02/20).*

3) Melatih berwirausaha

Jiwa kewirausahaan sejak lama ditanamkan di keluarga pak Jum dan ibu Suh. Mereka memberikan teladan dalam bentuk bekerja keras demi keluarga, sebagaimana wawancara berikut:

Anakku seng nomor 2 sadeyan kebab ..alhamdulillah mulai rame..teng ngadoh..sewa , alat dan perlengkapan 7 juta.. [Anakku yang nomor dua jualan kebab..alhamdulillah mulai ramai ..jualan di daerah Nggadoh.. disitu sewa..alat dan perlengkapan seharga 7 juta] *Alhamdulillah …bayar kontrakan..turah2 sitik.. Buka sore-11 malam.. ancen kulo warai..sisan bapake yo ulet nek kerjo..dodolan sosis teng Semarang* [alhamdulillah hasil jualan bisa membayar kontrakan.. buka sore sampai jam 11 malam.. saya nasehati dia..dan dikasih contoh bapaknya usaha dengan ulet.. jualan sosis di Semarang] *(Suh; 23/10/20).*

4) Melatih menabung

Kebiasaan menabung diajarkan dalam keluarga Wag-Sud. Kesederhanaan hidup tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap mengajari anaknya berhemat dalam pengelolaan keuangan ;

seminggu pisan jaman sengen 500 rupiah..seng alit nek tak kei duit ditabung…teng koperasi BMT ..malah ilang 3 juta..seng karyawan do minggat dewe-dewe.. [seminggu sekali jaman dulu membawa uang saku sebesar 500 rupiah..anak ragil menabung jika saya memberi uang saku kepadanya.. ditabung ke koperasi BMT malah BMT bangkrut.. dan karyawan melarikan diri] *(Wag; 01/02/20).*

5) Peduli sosial

Sikap kepedulian ditanamkan dalam keluarga. Anak dari keluarga Mur-As. As sebagai ayah memberikan contoh terbaik untuk anak-anaknya sebagai anggota masyarakat As dengan ringan tangan bersedia dan ikur berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan sebagai anak pertama dalam keluargnya, As sebagai tulang punggung keluarga bersedia menghidupi ibu dan adik perempuannya;

Alsum ..kerjo teng bengkel di Jakarta…jadi karyawan yang dipercaya.. malah disalahi kancane..akhire mboten betah..wangsul..[Alsum..kerja di bengkel di Jakarta menjadi karyawan yang dipercaya.. malah difitnah temannya.. akhirnya tidak betah kerja dan pulang..] *Niki*

damel bengkel piyambak..pinggir jalan… pelanggan gih seneng.. Mase maringi modal 70 ribu buat beli bensin…pancen kulo didik anak saget pengerten teng liyan[di rumah membuka bengkel di pinggir jalan..pelanggan senang..kakanya memberi modal sebesar 70 ribu rupiah untuk modal jual bensin.. memang saya didik bocah-bocah saget berbagi dengan yang lain] *(Mur; 24/10/20)*

Pemaparan realitas di atas menunjukkan bahwa bentuk pendidikan ketrampilan hidup yang diberikan kepada anak-anak antara lain; melatih mengerjakan solat dengan metode nasehat dan teladan, melatih mengerjakan sesuatu dengan sendiri dengan metode nasehat dan teladan, melatih anak membuka usaha dengan metode teladan, melatih anak menabung dengan metode teladan, dan melatih anak peduli terhadap lingkungan sosial dengan metode teladan. (Tabel 4.6).

Tabel 4.6

Bentuk Pendidikan Ketrampilan

No	Bentuk Pendidikan	Metode Pengajaran
1	Mengerjakan solat	Nasehat dan teladan
2	Melatih mandiri	Nasehat dan teladan
3	Membuka usaha	Teladan
4	Menabung	Teladan
5	Peduli social	Teladan

Sumber: Analisis Data Primer

c. Komunikasi

1) Komunikasi dengan sentuhan fisik

Sebagai seorang ayah yang penuh dengan perhatian kasih sayang, informan Jum sama sekali tidak pernah memukul anak-anaknya. Ketika anak tidur, Jum selalu menciumi mereka, sebagaiman adalam ungkapan wawancara berikut ;

kulo kaleh bocah niku sayang mba.. wekdal cilik nek tilem kulo ambungi… kebutuhan bocah kudu terpenuhi ojo sampek kaliren [saya terhadap anak itu sayang mbak..waktu anak kecil .. jika tidur saya cium mereka..kebutuhan anak harus terpenuhi ..jangan sampai anak kelaparan] (Jum; 01/11/20).

2) Komunikasi secara pelan-pelan

Pola komunikasi yang tepat bisa membantu orang tua-anak dalam menyelesaikan konflik antara orang tua-anak. Informan Suh menceritakan jika anak perempuannya berkeinginan melanjutkan sekolah tingkat SMU. Namun orang tua belum meiliki biaya itu. Hal ini membuta anak perempuannnya sedih dan marah. Melihat kejadian ini informan Suh dan suaminya berusaha komunikasi dengan anak supaya ada alternative lain yaitu mengikuti kursus menjahit, seperti ungkapan Suh dalam wawancara berikut ;

anak kulo mpun ageng-ageng nek diperintah nopo mawon manut..kulo mpun sabar carane.. Kulo kandani alon-alon"mesakno pae..ngewangi pae" ..nggeh ngoten terus mangkat…[anak saya sudah besar-besar jika diperintah apa saja , mereka mematuhi.. saya sabar cara mendidik.. saya nasehatipelan-pelan ' kasihan bapak ayo dibantu' ya anak terus berangkat]*Anak kulo tiga.. pertama wedok..niko lulus SMP.. jaluk sekolah SMA biayane dereng kuat.. tak ken kursus jahit.. terus riyen kerjo teng pabrik garmen… teng semarang* [anak saya berjumlah tiga.. yang pertama perempuan ..dia lulus SMP.. dulu minta lanjut ke SMA .. biayanya tidak mampu.. saya sarankan kursus jahit..terus dapat pekerjaaan di pabrik garmen di Semarang] *(Suh; 01/02/20).*

b. Komunikasi dari hati ke hati

Informan Mur juga berusaha mengarahkan anaknya untuk menata masa depan supaya mendapatkan perkerjaaan yang lebih baik. Sebab anak laki-laki pertamanya yang sudah siap menikah harus butuh

pekerjaan yang bisa mneghidupi keluarga setelah menikah, seperti yang dituturkan oleh Mur berikut ini;

> *Alhamdulillah mbak saget nyekolahke anak sehinggo SMA.. sing gedhe wes kerjo ..iki meh rabi…sing cilik lulus SMK niku celeng-celeng ..rencana damel bengkel motor* [Alhamdulillah mbak saya mampu menyekolahkan anak sampai SMA.. anak yang besar sudah bekerja .. ini akan menikah.. yang anak ragil lulus SMK.. dia menabung .. rencana membuka bengkel motor sendiri dekat rumah..]*Larene teng Jakarta …dados sekuriti gaji 2,5 juta konco akeh dolan2…gaji entek.. kulo kandani …gaji semono.. nak gawe ngrumat bojo ora cukup… metu wae..*[anak pertama kerja di Jakarta .. dia menjadi sekuriti dengan gaji 2.5 juta dan cepat habis karena temannya banyak.. saya menasehati' jika g aji segitu tidak cukup untuk menanggung hidup isteri dan anak"] *terus piyambake medal… ganti kerjo bangunan..bakdo lebaran wingi menikah.. Mase maringi modal 70 ribu buat beli bensin…pancen kulo didik anak saget berbagi* [terus dia keluar dari pekerjaan dan kerja di proyek bangunan.. dia memberi adiknya modal 70 ribu untuk jual bensin..saya memang mengajari untuk berbagi terhadap saudara] *(Mur; 24/10/20)*

Informan Kus juga menceritakan bahwa anaknya memahmi kondisi orang tua yang sedang mengalami kesulitan dalam hal perkonomian keluarga. Memberikan pemahaman ini menjadikan anak-anak Kus sangat penurut, sebagaimana ungkapannya dalam wawancara berikut;

> *Wekdal alit anakku kulo seng ageng ..malah kena gizi buruk..awakke cilik..kulo bingung bu… tangklet mae ..terus teng bidan…alhamdulillah anak-anak gampang aturanne bu…*[Sewaktu anak kecil..anak saya yang pertama malah menderita gizi buruk.. badannya kurus..saya bingung bu..tanya ibu saya dan bidan..alhamdulillah anak-anak mudah diatur] *anak – anak ora ngrepoti… ngerti kahanan wong tuwane...Sari kerja neng semarang yo sering tak dungakne..2 hari*

sekali tak telp..kuatir keadaane piye tah kepiye… [Anak-anak tidak merepotkan orang tua.. mereka mengerti keadaan orang tua yang tidak mampu. Sari anak pertama kerja di Semarang.. saya mnedoakan terus..saya khawatir]*kulo nek dalu mulang anak moco.. zaman riyen pas MI/SD Kulo nek ngandani anak wedok… bar resik-resik ojo turu…*[jika malam hari saya mengajari anak-anak membaca.. zaman dulu saya menasehati anak perempuan.. jika selesai membersihkan rumah jangan tidur]*(Kus; 24/10/20).*

Keluarga AS juga menerapkan kedisiplinan terhadap anak-anaknya. Menurut Sit kedisplinan menjadikan anak mengerti tentang tanggungjawab, seperti dalam wawancara berikut;

kulo ngandani anak supados memahami keadaan wong tuwo nek lagi sulit.. disiplin.. nggeh anak kedah disiplin.. ben ngertos tanggung jawab [Saya menasehati anak supaya memahami keadaan orang tua yang mengalami kesulitan. Saya menerapkan disiplin supaya mengerti tanggung jawab] *(Sit; 25/10/20).*

d. Menambah pengetahuan dalam mendidik anak

1) Belajar dari orang tua

Mengenyam pendidikan SD tidak menyurutkan niatnya untuk selalu menimba ilmu dari siapapun baik dari orang tau, kyai atau lainnya. menuntun pasangan suami isteri perkawinan dini untuk berusaha menambah ilmunya, sebagaimana dipaparkan oleh Sit;

Nikah dereng dewasa..ngeh kulo belajar sangking mbah buyut.. carane merawat bayi.. bakdo 40 hari nggeh kulo saget..kulo nggeh sabar kaleh anak .[Saya menikah waktu belum dewasa..saya belajar merawat anak dari mbah buyut. Setelah 40 hari dari kelahiran anak, saya sudah bisa merawat anak. Saya bersabar dengan anak.] *(Sit; 25/10/20).*

2) Belajar dari kyai/ustadz

Mar juga menyatakan dirinya merasa tidak memiliki pengetahuan tentang mendidik anak, oleh sebab itu dia

selalu bertanya atau meminta nasehat kepada kyai atau ustadz dalam mendidik anak agar menjadi anak yang soleh dan solehah;

Kulo serahke pak kyai bab ndidik anak.. kulo tangklet piye coro ndidik anak. Anak kulo termasuk manut2 nek dikandani mae.. [Saya menyerahkan anak ke pak kyai supaya dididik..anak saya patuh jika dinasehati ibunya..] *(Mar; 23/10/20).*

3) Belajar dari sesepuh

*Nggeh tukar pengalaman..teng pini sepuh ...kulo ngangkat anak piye.....Sakniki kulo gadah penemu "kesabaran, dungo" [*ya saya tukar pengalaman dari pra sesepuh..cara saya mnedidik anak..sekarang saya dapat ilmu kesabaran doa] (War; 01/11/20).

e. Doa

1) Supaya mudah menasehati anak

Dalam keluarga perkawinan dini, doa sebagai salah satu cara dalam mendidik anak dilakukan oleh informan Al. Doa sebagai sarana mendeatkan diri kepada Allah. Melalui doa, Allah meridloi apa yang menjadi keinginan manusia, sehingga anak-anak informan Al menjadi anak yang soleh dan solehah, sebagaimana dalam ungkapan wawancara berikut;

Carane nek didik..nek pas bubuk wacakne ayat kursi..neng mbumbunan..niku dipandheng..disebulke..Iku ijazah ...habib Ihsanudin ..kangge bocah seng dirusoi barang2 alus gih saget....[Caranya mendidik anak itu sewaktu mereka tidur dibacakan ayat kursi di bagian kepala.. dipandang dan ditiupkan.. itu ijazah dari Habib Ihsanuddin supaya tidak diganggu makhluk halus]*(Al; 18/02/20.*

2) Supaya menjadi anak soleh

Informan Suw juga menggunakan doa sebagai sarana mendidik anak-anaknya. Selain menasehati anak, Suw selalu mendoakan anaknya supaya tetap diberikan anak soleh,

mandiri dan berbakti kepada Allah dan orang tua, sebagaimana yang diceritakan dalam wawancara berikut;

> *Kaleh anak gih kulo nasehati nggeh kulo dongani..mugi-mugi Allah ngijabah..dados anak soleh solehah .bocah mandiri nggeh niku kulo paring contoh.*[Untuk anak, saya nasehati dan doakan ..semoga Allah mnegabulkan menjadi anak soleh solehah, anak bisa mandiri karena saya mmebrinya contoh]*.kulo kaleh pae nggeh tiyang seng sregep nyambut gawe..ora wegahan,..nggeh bagi kulo pendidikan agama niku penting ..nek duwe prinsip agama sing kuat ora keblinger* [saya dan suami sebagai pribadi pekerja keras.. menurut saya pendidikan agama penting. Jika memiliki prinsip agama maka tidak akan tersesat.. bisa mencari jalan yang benar] *(Suw ; 23/10/20).*

3) Supaya anak selamat dan panjang umur

Doa bagi Suw adalah kunci keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Dengan berdoa, manusia seperti berkomunikasi denagn Tuhannya, dan memohon jalan keluar atas masalah diahadapi, sebagaimana wwancara berikut;

> *Nate anak teng ICU..wes parah..wes ngancing kabeh..DB..darah mpun beku..sanjani tipus ternyata DB.. kulo nesu2 kaleh dokter….pindah RS..sanjange dokter jenengan angsal emas sak gentong..anak selamat tertolong..koyo mukjizat… kulo dungo terus..parengono kesempatan didik anak seng sae … anak disiram banyu..ben sadar… tak ajak ngomong…posisi diam mata reaksi keluar eloh...Alhamdulillah ayem [*pernah anak di ICU sudah parah sakitnya..mulut sduah tertutup.. darah sudah beku..kata dokter tipus ternyata DB..saya marah ke dokter langsung pindah rumah sakit..kata dokter saya dapat emas satu gentong (tempat air)…anak saya selamat tertolong..seperti mu'jizat. Saya berdoa terus supaya diberikan kesempatan ,endidik anak dengan baik.. anak saya siram dengan air supaya siuman..saya ajak bicara ..posisi anak diam tapi keluar air mata ..Alhamdulillah selamat] *(Suw; 24/10/20).*

Berdasarkan pemaparan realitas di atas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan *spiritual coping* sebagai upaya ketahanan keluarga yang berkaitan dengan pengasuhan antara lain ; pembelajaran ketrampilan hidup mengandung nilai cinta kasih dan pembinaan, kesabaran mengandung nilai agama, komunikasi mengandung nilai pemahaman akan potensi anak, menambah pengetahuan mengandung nilai pembelajaran dan doa mengandung nilai agama (Tabel 4.3).
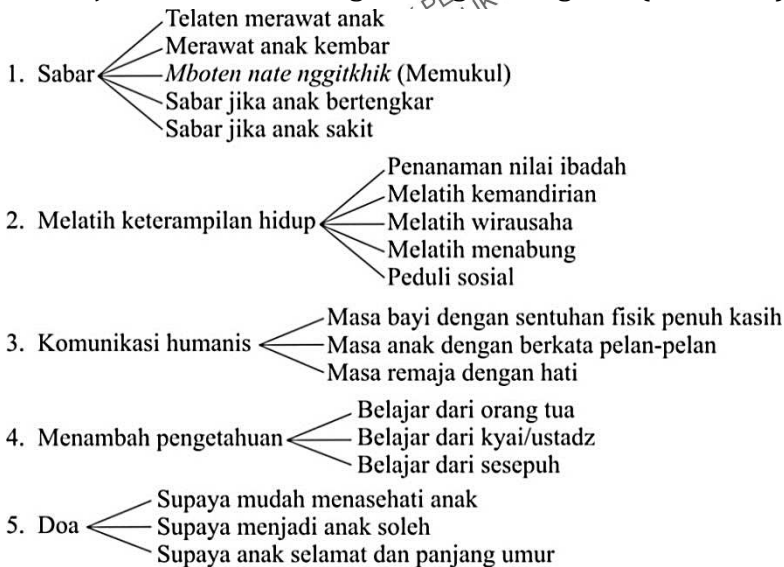
Gambar 4.3

Upaya Ketahanan Keluarga dengan *Spiritual Coping* Berkaitan dengan Stress Pengasuhan

Sumber: Analisis Data Primer

Berkait dengan stress pengasuhan, perilaku sabar serta iringan doa untuk anak-anak dilakukan oleh informan Suw. Anak Suw yang divonis dokter hampir meninggal ternyata selamat. Berkat kesabaran dalam menunggu dikabulkan doa-doa yang telah dipanjatkan membuat anak Suw yang bernama Rif selamat. Kenyakinan Suw mengatakan bahwa sabar merupakan jalan yang paling baik dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Baginya, Allah akan menolong orang-orang yang sabar. Sabar sebagai teman yang menemani hidup

manusia setiap saat ini. Suw juga bersyukur atas kesembuhan anaknya dengan cara menyekolahkan anak di pondok pesantren dengan harapan menjadi anak soleh. Begitu pulan dengan informan Jum, dia tiak pernah memperlakukan anak dengan kasar. Di kala anaknya masih kecil diperlakukan dengan lemah lembut dan ketika dewasa diajak bermusyawarah dengan baik baik, sebab baginya anak adalah amanah dari Allah dan mendidiknya harus dengan kesabaran. Begitu pula dengan informan Al, baginya dengan berdoa manusia memohon perlindungan kepada Allah supaya Allah memberikan nasib baik kepada anak-anaknya. Dia mendoakan anaknya dengan cara meminta ijazah doa kyai/ulama dari luar kota untuk kebaikan masa depan anaknya.

Kesabaran dan doa merupakan *spiritual coping* dalam mengatasi stress pengasuhan. Walsh berpendapat bahwa sistem kepercayaan keluarga menjadi salah satu pilar dalam mewujudkan ketahanan keluarga (Walsh, 2017, pp. 149–161). Menurut Al-Ghazali, sabar berarti menahan diri. Sabar dalam hati berarti menahan diri dan tidak berkeluh kesah dalam menghadapi penderitaan. Benteng kesabaran adalah selalu ingat bahwa Allah akan memberikan penghormatan, kegembiraan, nikmat dan pahala yang amat besar, artinya pahala tanpa batas, di luar dugaan dan bilangan hitungan manusia, seperti dalam firman-Nya sebagai berikut;

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah/2; 155).

Menurut Al-Ghazali, doa akan terkabul jika dilakukan dengan adab yang baik, salah satunya adalah adab batin. Adab

batin antara lain ; bertaubat, mengembalikan hak orang yang pernah dizalimi, menghadapkan jiwa raga kepada Allah dengan sepenuh hati (Al-Ghazali, 2005, p. 696). Seperti dalam kajian Laeli menunjukkan bahwa terapi doa dan zikir membuat jiwa dan raga menjadi segar, menjadi lebih semangat dan lebih produktif dan bekerja dan beribadah, wajah terlihat bercahaya dan awet muda, emosi lebih terkendali sehingga hubungan sosial akan terbina dengan baik. Doa bermanfaat untuk membangkitkan harapan, rasa percaya diri, mendapatkkan kekuatan batin dan rasa percaya diri dalam menghadapi musibah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (Laeli, 2014).

Beberapa informan seperti Mar. Mur, Sum dan Kas memberikan pembelajaran ketrampilan hidup terhadap anak-anak mereka. Keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh pasutri perkawinan dini tidak menyurutkan semangat informan untuk memberikan pembelajaran ketrampilan hidup terhadap anak-anak. Menurut mereka, dalam agama Islam orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Pendidikan ketrampilan hidup merupakan pendidikan yang diberikan sebagai bekal ketrampilan praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, potensi ekonomi atau isndustri yang ada di masyarakat. pendidikan ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang dinyakini sebagai unsur penting untuk hidup mandiri (Shaumi, 2020). Pendidikan ketrampilan hidup berperan penting dalam mengantarkan fungsi kemanusiaan anak didik secara fitrah sebagai pribadi yang beriman, dan berakhlakul karimah serta terampil dalam mengelola potensi-potensi diri dalam kehidupan (Mawardi, 2012),

Pendidikan menjadi salah satu kewajiban orang tua yang harus diberikan kepada anak-anaknya, seperti dalam firman Allah sebagai berikut;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ
عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S; At-Tahrim/66; 6)

Tugas pendidikan yang dibebankan orang tua ini memotivasi pasutri untuk menambah ilmu melalui pengajian dengan mendengarkan nasehat kyai atau ustadz. Kewajiban mencari ilmu terdapat dalam firman Allah yang berbunyi;

۞وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ
فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At-Tawbah/9 ; 122).

Pasutri perkawinan dini menyampaikan pembelajaran ketrampilan hidup dengan menggunakan model pengajaran yang berbeda dalam berbagai tema. Dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak, pasutri menerapkan model komunikasi yang

berbeda dalam setiap tahap perkembangan anak. Menurut McCubbin dan McCubbin, komunikasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga. Berbagai kepercayaan dan emosi satu sama lain tentang bagaimana anggota keluarga saling memberikan informasi dan saling peduli dengan yang lain (McCubbin & McCubbin, 1988). Kajian Ratnasari menunjukkan bahwa komunikasi yang harmoni antara orang tua dan anak dapat ditempuh dengan berbagai cara, yaitu orang tua berkomitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di rumah akan semangat dalam meningkatkan kualitas pengetahuannya; orang tua perlu melatih komunikasi non verbal berupa sentuhan kasih sayang pada anak; dan meningkatkan kemampuan mendengar secara aktif (Ratnasari, 2007).

Komunikasi humanis dengan anak sebagai salah satu spiritual coping terhadap masalah yang dihadapi pasutri perkawinan diri dalam pengasuhan, seperti informan Suh. Pertengkaran dua anak memicunya terjadi HP yang dibanting oleh anak bungsunya. Kejadian ini justru tidak menjadikan sebagai solusi, tapi justru menambah masalah. HP yang rusak membutuhkan servis dan biayanya cukup mahal, kis aran lima rutus ribu rupiah. Keadaan ini menjadi anak bungsu bersedih dan menyesali perbuatannya itu. Suh sebagai ibu berusaha secara perlahan berkomunikasi dengan pelan dan menyakinkan bahwa HP tersebut akan diservis, akan tetapi pelaksanaannya setelah orang tua memiliki biaya untk servis tersebut. Menurut Suh, dia harus sabar dalam mendidik anak-anaknya. Mendidik anak adalah kewajiban orang tua yang diperintahkan dalam agama.

Al-Jauhari dan Khayyal berpendapat, salah satu aspek ketahanan keluarga adalah membina hubungan baik antara orang tua dan anak. Kewajiban orang tua menjadi hak anak dan sebaliknya kewajiban anak menjadi hak orang tua. Kewajiban

anak orang tua adalah menafkahi anak-anak. Nafkah bagi anak laki-laki bisa hidup mandiri dan anak perempuan sampai menikah; memperlakukan anak dengan adil sehingga menumbuhkan rasa iri dengki dalam diri anak; mendidik dan mengajar anak. Pendidikan keluarga adalah utama dan pertama yang tidak bisa tergantikan dengan lembaga pendidikan manapun. Sedangkan kewajiban anak terhadap orang tua antara lain; berbakti kepada kedua orang tua; meminta izin atau restu orang tua seperti belajar, bekerja dan berjuang; berbakti kepada orang tua setelah wafat dengan cara mendoakan orag tua yang sudah meninggal, memohonkan ampunan dan rahmat Allah (Al-Jauhari & Khayyal, 2005a, pp. 181–216).

Menambah pengetahuan sebagai dasar bagi pasutri perkawinan dini dalam menjalani hidup. Bagi Wag, menuntut ilmu penting sebagai sarana untuk mendidik anak serta menjalin hubungan baik dengan anak. Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang muslim. Wag sebagai isteri berkewajiban menuntut ilmu baik ilmu yang berkaitan dengan ilmu tugas mengajarkan ibadah maupun ilmu kehidupan berkeluarga. Menurutnya, dalam hidup berkeluarga maupun bermasyarakat membutuhkan ilmu dan ilmu tidak harus diambil dari bangkau sekolah, tapi lewat ceramah atau nasehat kyai yang yang diselenggrakan di masjid jami'. Informan wag dan teman-teman bisa mengakses hal itu.

Berdasarkan pemaparan di atas ditunjukkan bahwa pengalaman hidup berkeluarga dengan proses panjang dan penuh dinamika dialami oleh pasutri perkawinan dini membentuk ketahanan keluarga. Bertahan atau rapuhnya sebuah keluarga dipengaruhi oleh kemampuan mengatasi atau *coping* pada kejadian stress hubungannya dengan pengasuhan. Kejadian stress pengasuhan diatasi dengan cara merawat anak dengan kesabaran, memberikan pendidikan ketrampilan hidup,

komunikasi, menambah pengetahuan dan berdoa. *Spiritual coping* yang digunakan mengandung nilai-nilai spiritual, pendidikan dan sosial. Nilai-nilai tersebut membentuk generasi mulia (Tabel 4.7).

Tabel 4.7
Nilai yang Terkandung dalam Coping pada Stress Pengasuhan

No	Bentuk coping	Nilai
1	Sabar	Spiritual, sosial
2	Pendidikan ketrampilan hidup	Spiritual, pendidikan
3	Komunikasi	Spiritual, sosial
4	Menambah Pengetahuan	Spiritual, pendidikan
5.	Solat	Spiritual
5	Doa	Spiritual

Sumber : Analisis Data Primer

3. *Islamic Spiritual Coping* dalam Pengatasan pada Stress Ekonomi

Berkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh pasutri yang melakukan perkawinan dini di di bidang ekonomi, para pasutri melakukan upaya ketahanan keluarga sebagai berikut :

a. *Qana'ah*

1) *Nerimo urip rekoso* (menerima hidup yang penuh kesulitan)

Qana'ah adalah sabar dalam menerima kehidupan yang sulit. Pasangan perkawinan dini tentunya belum memiliki kesiapan secara matang secara fisik, psikologis dan ekonomi dalam membangun keluarga. Keadaan ekonomi yang sulit, menuntut pasutri berusaha mengatasinya. Mereka menjalani kehidupan yang

sederhana dengan penuh *qana'ah*, seperti yang disampaikan Sum dalam wawancara :

> *Kulo urip nggih ngeten niki bu.. teng omah kayu..kay u nggih keropos, kadang ulo lan kewan sanese mlebet griyo, kenteheng ngih mpun rusak nek wayah udan omah bocor, jogan nggih tasih lemah..* [Saya hidup seperti ini bu, menempati rumah kayu yang sudah keropos. Kadang ada hewan liar masuk seperti ular. Genteng sudah rusak dan jika hujan rumah bocor. Lantai masih berupa tanah] *mangan tak mangan-mangane.. mangan sedino ping sepisan..kadang mangan sego aking..seng penting bocah-bocah mangan bu..kulo syukuri Alhamdulillah nek miring ngendikane pak yai dadi wong Islam kudu sabar naliko lagi susah*..[Makan seadanya.. makan sehari sekali, kadang makan *sego aking* (nasi bekas dijemur, dicuci dan dimasak lagi). saya mendahulukan anak-anak dalam hal makan. Saya harus bersyukurAlhamdulillah, sebab pak Kyai mengatakan jika menjadi seorang muslim harus sabar] (Sum; 04/03/20).

Gambar 6.4
Tempat Tinggal Keluarga WD

Sumber; Dokumentasi, 2020

Dari pemaparan di atas, kehidupan *qana'ah* terlihat dari keadaan tempat tinggal yang sangat sederhana, seperti rumah yang berlantai tanah, berdinding kayu dan

sebagian genteng bocor sehingga ketika ada angin dan hujan deras. Menurut mereka yang terpenting memiliki rumah sendiri walaupun jelek daripada ikut orang tua atau mertua. Begitu pula masalah kebutuhan pangan, mereka menyajikan makan dengan menu yang sangat sederhana, dan menjalani hidup apa adanya;

> *nikah 1 tahun ...tumbas tanah pi yambak.. utang bank mbak..tumbas gubug2 cilik.. Elek seng penting saget damel ngiyup ...ngelakoni urip sak onone..* [nikah 1 tahun..beli tanah sendiri dengan hutang bank.. membeli rumah kecil.. jelek..yang penting bisa buat berlindung..] *Waktu ekonomi sulit.. kulo sabar.. paling bagus goreng tempe... adang jagung..peyek jagung.. peyek dele.. dele gadah piyambak... saget tumbas minyak.. uyah..*[waktu ekonomi sulit..saya sabar.. paling bagus tempe goreng.. masak jagung..membuat peyek jagung. Peyek kedelai.. kedelai milik sendiri.. hanya membeli minyak dan garam] ..*ekonomi sulit ..sering tukaran masalah duit mbak,,serba susah* [waktu ekonomi sulit..sering bertengkar berkaitan dengan uang.. serba susah] *(Jum; 24/10/20)*

Begitu pula pengalaman yang diceritakan oleh informan Sit, ia mengalami kesusahan hidup. Baginya tidak masalah jika menerima hidup dengan pola makan yang sangat sederhana, yang penting tidak kelaparan;

> *Sayur nggeh mendet teng pekarangan.. lauk mboten mewah..paling tempe.. nek panggonan nggeh omah elek.. seng penting saget kangge ngiyup.. jogan nggeh taseh tanah niki.... sandangan kulo nggeh sederhana.. seng penting mboten bolong-bolong.*[sayuran saya ambil dari pekarangan..lauk tidak mewah,..paling tempe.. kalau tempat tinggal yang ini rumah saya jelek. yang penting bisa untuk berlindung. Lantai masih berupa tanah..baju ya sederhana.. yang penting tidak sobek-sobek] *nek duit entek pae tak nesuni mbak..lah piye binggung mbak* [ketika uang habis.. saya marah-marah ke bapak..ya bagaimana lagi saya binggung].*(Sit; 25/10/20).*

Kondisi yang sama dirasakan oleh keluarga Kus-Sun, mereka mengalami kesulitan dalam menanggung biaya hidup sehari-hari. Kus dan keluarga yang oleh pemerintah dikatagorikan sebagai keluarga pra sejahtera sehingga berhak mendapatkan bantuan PKH;

> *Ekonomi keluarga nggeh tasih kekurangan.. anake kulo mangan sego beras..kulo sego aking kadang pae kerjo sangking luar kota ngowo duwet sitik.. teng griyo tengguk-tengguk… binggung bu nek ditakoni anak masalah duit*[ekonomi keluarga ya masih kekurangan..anak saya makan nasi beras..saya makan sego aking. Kadang bapak kerja dari luar kota membawa uang sedikit.. di rumah berpangku tangan..binggung bu jika anak minta uang] *.pae biyen mbecak…kanggo menutup kebutuhan ekonomi..kulo kerjo buruh tani bu…… ….saiki wes rodo kepenak..angsal bantuan pemerintah..*[bapak dulu sebagai tukang becak.. untuk menutup kebutuhan ekonomi.. saya bekerja sebagai buruh tani bu.. sekarang hidup mulai berrkurang susahnya.. mendapat bantuan pemerintah] *panggonan nggeh tasih sangat sederhana ..omah cilik disekat kangge kamar setunggal kaleh dapur cilik.. sandangan kulo nggeh negeten niki sak anane..seng penting ..Tonggo wegah ngongkong* [tempat tinggal masih sangat sederhana ini.. rumah kecil berdinding kayu.. berlantai tanah ..disekat dengan satu kamar dan satu] *(Kus; 24/10/20)*

Begitu pula kondisi yang dialami oleh keluarga JS. Sebagai petani, Suh dan suaminya hanya mampu menyewa tanah pertahun. Untuk menutup kebutuhan sehari-hari, suaminya bekerja sebagai penjual somay yang berkeliling di desa dan di sekitar sekolah;

> *sepi bosen dodol siomay keliling di desa ...terus adol tanah urug ngannge songkro di semarang.. urip sengsoro mbak…kudu mbathek …Kulo tani rodo lumber mulai anak ke 3…saget sewa tanah setahun bayar.. Aku mulai tani awet anak ke 3…mulai pak pak giyono ..burhanuudin,,bu nanik..* [waktu sepi jualan siomay

keliling di desa.. terus mencoba jual tanah urug keliling dengan memakai songkro di Semarang. Hidup sengasara mbak.. harus bertahan…Sya dan bapak bertani ju ga .agak longgar hidup kami setelah anak ke 3.. bisa menyewa tanah .. mulai dari kepala desa pak Giyono, Pak Burhan dan Bu Nanik..] *(Suh; 24/10/20)*

Seperti dicontohkan oleh informan Mar, ia bersabar dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Kesabaran tersebut diwujudkan dengan bekerja keras, sebagaimana dalam wawancara berikut;

Yo..wong omah-omah kudu sabar mba,,.. nek lagi keadaan rekoso yo kudu disabari,.. piye carane kebutuhan keluarga kudu cukup yo kudu kerjo.. supaya ra kekurangano.. [Ya..orang berumah tangg harus sabar mbak..jika keadaan susah ya harus sabar..gimana caranya harus sabar.. kebutuhan keluarga ingin tercukupi ya harus kerja supaya tidak kekurangan] *(Mar; 23/10/20).*

Sebagian besar mata pencahariaan psutri perkawinan dini adalah petani atau buruh tani. S ebagai petani kecil yang mengandalkan hasil panen belum cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga mereka bekerja membanting tulang dengan jalan bekerja secara serabutan. Menurut I nforman Sum, sebelum menikah suaminya bekerja sebisanya saja sambil mencari rumput untuk hewan ternaknya dan setelah menikah dia membuat keranjang dan dijual berkeliling desa,;

Jaman sulit golek ekonomi .. beras 100 rupiah 1 kg.. keluarga cilik 1 kg kanggo 4 hari.. disyukuri..terimo opo anane.. Pae sak durunge damel keranjang… didol keliling..entuk duwet 5 ribu [jaman keadaan ekonomi sulit.. susah.. beras 100 rupiah per 1 kg keluarga cilik 1 kg untuk 4 hari ..ya disyukuri.. diterima apa adanya.. bapak sebelumnya membuat keranjang.. dijual berkeliling ..dapat uang 5 ribu] *(Sum; 24/10/20).*

Kesulitan hidup dirasakan oleh keluarga Kas-Sut. Dengan kemiskinan yang dialami, mereka kadang

berpuasa untuk menahan lapar. Makanan sehari-hari sangat sederhana. Bagi mereka makan dengan menu sayur saja tanpa dengan lauk pauk itu sudah dianggap enak, yang terpenting makan itu ada rasa asin;

Wekdal niku mangan sak mangane mae kulo jak poso..prihatin. mbathek .mangan sng penting ono sayur ..asin ..niku mpun enak.. [waktu itu makan seadanya..ibunya saya ajak puasa ..prihatin.. tertekan dikuatkan ..makan sing penting ada sayur..rasa asin itu sudah enak] *rumiyen omah taseh elek..omah-omah 24 tahun..alhamdulillah niki omah 3 tahun..mulai sae.. damel omah niki nyicil tumbas bahan material sekedik sekedik.. nyandang naganggo tak pantese..seng penting ora suwek*..[dulu rumah masih elek.. berumah tangga selama 24 tahun Alhamdulillah rumah ini sudah cukup baik.. diperbaiki 3 tahu n ini..membangun rumah ini menyicil..membeli bahan material sedikit-sedikit.. memakai pakaian ya sederhana.. yang penting tidak sobek *(Sud; 02/02/20).*

2) *Urip dilakoni sak isone* (menjalani hidup dengan semampunya)

Kehidupan yang sulit menjadikan informan Kas menjalani hidup sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana yang diceritakan dalam wawancara;

Amargi rejeki nembe kedik nggeh urip dilakoni sak isone..,,, ra ketang biyen taseh mangan sego jangung… pas panen pari.. saget maem nasi.. seng penting mangan onten sayur..ono roso asin..syukur.. panggonan sak anane.. panggonan niki diweneh mbahe..[Sebab rejeki baru sedikit ya hidup dijalani sebisanya.. misalnya dulu makan nasi jagung.. waktu panen padi masak beras.. yang penting ada sayur..ada rasa asin..syukur..tempat tinggal seadanya ditempati ..tanah yang ditempati rumah ini dulu pemberian orang tua] *(Kas; 24/10/20)*

Beberapa pernyataan informan di atas menunjukkan *coping* pada krisis ekonomi keluarga dilakukan dengan jalan sabar. Kesabaran tersebut ditunjukkan dengan menjalani kesederhaaan hidup yang *rekoso* (susah), dan *urip dilakoni sak*

isone (menjalani hidup semampunya). Kesabaran dipraktekkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti ; *pertama*, pemenuhan kebutuhan pangan. Setiap hari makan hanya sekali itupun makan jagung. Makan nasi bisa dikatakan jarang sekali. Jika tidak memiliki uang sama sekali, makan *sego aking* (nasi bekas yang dijemur) atau merebus ketela dan kerot yang ditanam di sisa pekarangan mereka. *Kedua,* pemenuhan kebutuhan papan. Informan menerima keadaan dengan menempati menempati rumah berlantai tanah, dan berdinding kayu yang sudah mulai keropos sehingga kemungkinan binatang liar seperti ular, katak dan sebagainya bisa masuk ke rumah. *Ketiga*, pemenuhan kebutuhan sandang. Mereka berpenampilan sangat sederhana. mereka mengenakan pakaian seadanya tanpa memerhatikan prinsip fashionable, dan terkadang pakaian yang sudah sobek tetap dipakai. (Lihat, tabel 4.8).

Tabel 4. 8

Cara Hidup Pasutri Perkawinan Dini

No	Macam-macam Kebutuhan	Indikator Hidup Sederhana
1	Kebutuhan Pangan	Makan sehari sekali, Makan *sego aking* Makan jagung, Makan ketela dan kerot sebagai pengganti jagung, Jarang makan lauk, yang penting ada sayur
2	Kebutuhan Papan	Rumah dari kayu yang sudah keropos, genteng rusak sehingga ketika hujan rumah jadi bocor, dan berlantai tanah
3	Kebutuhan Sandang	Pakaian tanpa memperhatikan fashionable, pakaian sobek masih dipakai

Sumber: Analisis Data Primer

b. Bersyukur

1) Bersyukur atas terjaganya keselamatan jiwa raga

Perilaku syukur dilaksanakan oleh pasutri perkawinan dini digunakan sebagai benteng diri dalam mengatasi kesulitan ekonomi;

> *Pas bodo .. teng semarang.. kulo syukuri… motor demplah2 ditabrak.. kulo syukuri taseh selamet….istighfar seng kathah..menanam kebaikan akan ngunduh kebaikan..* [Sewaktu lebaran saya ke Semarang.. saya bersyukur.. motor rusak ditabrak ..saya masih selamat..saya memperbanyak beristighfar „ menanam kebaikan ya memanen kebaikan] *(Jum; 23/10/20)*.

2) Bersyukur diberi sedikit rejeki, yang terpenting bisa bekerja

Menurut mereka, kehidupan ekonomi yang serba sulit harus bisa diterima. Jika sudah menjadi suami atau isteri yang terikat dengan perkawinan harus diterima dengan baik suka mapun duka. Rasa syukur yang begitu besar ditunjukkan dengan prinsip nerimo seperti yang disampaikan oleh informan Wag juga menyatakan ;

> *narimo bebrayane yo apik mba.. .. .ora dikei koyo sithik yo nrimo..seng penting kerjo..*[menerima berkeluarga ya baik mbak..dikasih nafkah sedikit diterima..yang penting suami mau bekerja keras] *(Wag; 25/10/20*).

3) Berpegang pada prinsip *sithik sithik mlebu enthik (*jika bersyukur atas rejeki sedikit maka menjadi berkah).

Informan As menyatakan dia menjalani hidup berdasarkan nasehat dari orang tuanya *sithik sithik mlebu enthik,* artinya jika rezeki selalu disyukuri walaupun sedikit akan menjadi berkah untuk keluarga, sebagaimana dalam wawancara berikut :

> *sithik sithik mlebu enthik" nek disyukuri berkah nek diterima dadi berkahi urip* [sedikit-sedikit menjadi banyak, mendapatkan rejeki jika disyukuri menjadi berkah] (As; 27/01/20).

4) *Tidak neko-neko* (hidup seadanya)

Kehidupan tidak *neko-neko* (hidup apa adanya) dilakukan oleh informan Suw. Walaupun keadaan ekonomi sudah membaik, bukan berti dia hidup berfoya-foya menghabiskan uang, seperti yang dikatakan dalam wawancara berikut ;

bojone kulo ngertos nek kulo mboten neko2... ..mboten usah iri kaleh tonggo... kulo mboten nate mewah-2 dolan..mboten nate metu ...mewah mboten nate..... [suami saya tahu saya hidup apa adanya ..tidak usah iri dengan tetangga.. hidup saya tidak pernah mewah..]*(Suw; 02/02/20)*

Beberapa pernyataan informan di atas menunjukkan *coping* pada krisis ekonomi keluarga dilakukan dengan jalan bersyukur. Jalan syukur tercermin dalam sikap dan perilaku seperti; *nerimo opo anane* (menerima apa adanya); bersyukur atas keselamatan jiwa raga walaupun kehilangan harta; bersyukur dikasih rejeki sedikit, yang penting bisa bekerja, berpegang pada prinsip *sithik sithik mlebu enthik (*rejeki sedikit tetap bersyukur menjadi berkah*)* (Tabel 4.9).

Tabel .4.9

Bentuk Syukur

No	Bentuk Syukur
1.	Bersyukur atas keselamatan jiwa raga
2.	Bersyukur dikasih rejeki sedikit,yang penting bisa bekerja
3.	Berpegang pada prinsip *sithik sithik mlebu enthik* (sedikit disyukuri akan berkah)
4.	Tidak *neko-neko* (hidup seadanya)

Sumber: Analisis Data Primer

c. Bekerja keras

1) Kerja serabutan

Kerja serabutan dengan menjual tanah urugan di kota dilakukan oleh informan Jum demi tercukupi kebutuhan keluarga. Dia menawarkan tanah urugan dengan memakai songkro secara berkeliling dari rumah ke rumah. Pekerjaan tersebut dilakukan di kota Semarang dan pulang ke rumah kurang lebih seminggu sekali;

> *sepi bosen dodol siomay keliling di desa ...terus adol tanah urug ngannge songkro di semarang.. Kulo tani rodo lumber mulai anak ke 3…saget sewa tanah setahun bayar.. Aku mulai tani awet anak ke 3…mulai pak pak giyono ..burhanuudin,,bu nanik..* [waktu sepi jualan siomay keliling di desa.. terus mencoba jual tanah urug keliling dengan memakai songkro di Semarang. Sya dan bapak bertani juga .agak longgar hidup kami setelah anak ke 3.. bisa menyewa tanah .. mulai dari kepala desa pak Giyono, Pak Burhan dan Bu Nanik..] *(Sum; 24/10/20)*

Informasi berbeda dari informan Suh, untuk menutup kebutuhan sehari-hari, suaminya bekerja sebagai pencari barang rosokan yang dibarter dengan krupuk dan selanjutnya berjualan sosis dan telur gulung di kota Semarang;

> *Kerja keras..ati2..kersane cukup..hemat..setiti ati2.. Pae dodol sosis ..telur gulung..nek umat teng pangkalan gih sepi.. kadang rame..ndek ben es ..setoran..*[kerja keras..berhati-hati..bapak jualan sosis, telur gulung..di pangakalan kadang sepi..kadang rame.. dulu jualan e situ setoran (tidak buatan sendiri)] *Jam 6 mpun mngkat..biyen nangge pit…sak durunge adol siomay rosokan sing diijolke krupuk…biyen kulo ngewangi damel siomay 5 tahun.,*[jam 6 sudah berangkat kerja ..dulu kerja memakai sepeda..sebelum jualan siomay ..cari barang rosokan yang dibarter dengan krupuk..

dulu saya membantu bapak untuk membuat siomay selama 5 tahun] *(Suh; 23/10/20)*

Informasi berbeda dari informan Suh, untuk menutup kebutuhan sehari-hari, suaminya bekerja sebagai pencari barang rosokan yang dibarter dengan krupuk dan selanjutnya berjualan sosis dan telur gulung di kota Semarang;

Kerja keras..ati2..kersane cukup..hemat..setiti ati2.. Pae dodol sosis ..telur gulung..nek umat teng pangkalan gih sepi.. kadang rame..ndek ben es ..setoran..[kerja keras..berhati-hati..bapak jualan sosis, telur gulung..di pangakalan kadang sepi..kadang rame.. dulu jualan e situ setoran (tidak buatan sendiri)] *Jam 6 mpun mngkat..biyen nangge pit…sak durunge adol si omay rosokan sing diijolke krupuk…biyen kulo ngewangi damel siomay 5 tahun.,*[jam 6 sudah berangkat kerja ..dulu kerja memakai sepeda..sebelum jualan siomay ..cari barang rosokan yang dibarter dengan krupuk.. dulu saya membantu bapak untuk membuat siomay selama 5 tahun] *(Suh; 23/10/20)*

Informan Suw juga menceritakan bahwa dia dan suami kerja merantau ke Jakarta. Dia sendiri bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dan suaminya bekerja di usaha dekorasi. Mereka bekerja di Jakarta selama 7-8 tahun. Mereka menjalani kehidupan yang sulit di Jakarta tanpa menyerah;

teng lampung..jaman biyen cewek mboten angsal kerjo..kulo dari nol..griyo tiyang sepuh sing ngei… sabar..mboten duwe duit mboten ngeluh..dirembug wong loro..nek kono pait getir.[di Lampung jaman dulu perempuan tidak boleh kerja..saya hidup dari nol….rumah ini pemberian orang tua]*.waune kerjo cuci gosok…bojone kulo mboten nate ndekor..dikonkong bose ndekor. Kulo dikon bnatu-bantu rias.. nggeh belajar dari mbantu – bantu rias..dados saget…*[sebelumnya kerja cuci menyetrika ..suami saya tidak pernah mendekorasi.. dia kerja di usaha dekorasi.. akhirnya

bisa saya disuruh bantu-bantu rias..akhirnya juga bisa] *(Suw; 02/02/20)*

Informan Mur juga menceritakan tentang suaminya, sebelum menikah suaminya merantau ke Jakarta. Setelah menikah mencoba bekerja di sawah, dan tidak berhasil beralih kerja dengan menjual siomay, es pasrah, molen dan es puter berkeliling di desa dengan menggunakan sepeda tanpa perasaan mengeluh sedikitpun demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga ;

pae tumut kerjo teng saben… mboten kebeneran.. trs sade siomay 2 wulan ..es pasrah… sade molen …es puter …di kampung dengan berkeliling pake sepeda onthel ..smp ali kelas 6.. ..[bapak belajar kerja di sawah..pernah tidak kebeneran.. terus jual siomay 2 bulan .. es pasrah..jualan molen ..jual es puter di kampung dengan berkeliling dengan memakai sepeda onthel.. jualan itu sampai Ali kelas 6] *(Mur; 25/10/20)*

Kerja serabutan dengan menjual tanah urugan di kota dilakukan oleh informan Jum demi tercukupi kebutuhan keluarga. Dia menawarkan tanah urugan dengan memakai songkro secara berkeliling dari rumah ke rumah. Pekerjaan tersebut dilakukan di kota Semarang dan pulang ke rumah kurang lebih seminggu sekali;

sepi bosen dodol siomay keliling di desa ...terus adol tanah urug ngannge songkro di semarang.. Kulo tani rodo lumber mulai anak ke 3…saget sewa tanah setahun bayar.. Aku mulai tani awet anak ke 3…mulai pak pak giyono ..burhanuudin,,bu nanik.. [waktu sepi jualan siomay keliling di desa.. terus mencoba jual tanah urug keliling dengan memakai songkro di Semarang. Sya dan bapak bertani juga .agak longgar hidup kami setelah anak ke 3.. bisa menyewa tanah .. mulai dari kepala desa pak Giyono, Pak Burhan dan Bu Nanik..] *(Sum; 24/10/20)*

Di awal perkawinan suami Wag bekerja sebagai kuli panggul, itupun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

keluarga, suaminya hanya mampu memberinya uang sedikit sehingga kehidupan Wag kala itu masih ditanggung orang tuanya;

> *Yo.. mau niku mba..kulo nikah taseh alit mboten reti nopo-nopo.. gething karo bapake iki.. durung seneng..* [ya.. tadi itu mbak.. saya nikah masih kecil.. belum tahu apa-apa .. saya benci dengan bapak ..belum menyukai] *paling sangking Jakarta teng mriko pae dados kuli panggul ..pae nek wangsul ditumbaske jajan kaleh sangu kedik…pae wangsul arang-arang..jane kulo nggeh taseh bareng kaleh tiyang sepuh.*[di Jakarta bapak sebagai kuli panggul.. jika pulang dari Jakarta saya an dan juang sedikit..bapak pulang jarang-jarang .. saya ya masih bersama orang tua..].*(Wag; 10/02/20)*

Informan Kus yang berpendidikan setingkat SD dan tidak dimiliki ketrampilan menjadikannya binggung untuk bisa membantu suami mencari nafkah. Ia tidak pernah memiliki pengalaman kerja apapun, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara berikut;

> *Biyen aku ijeh cilik bu..durung iso kerjo…barang duwe anak ..mulai iso ditinggal aku mburoh tani..wong nawani kerjo neng sawah yo tak sanggupi bu…yo pindah-pindah..supoyo kebutuhan iso cukup .*[dulu saya masih kecil bu.. belum bisa kerja.. setelah memiliki anak.. dan anak bisa ditinggal saya menjadi buruh tani.. tetangga menawarkan kerja di sawah.. ya saya sanggupi bu.. kerja pindah-pindah ..supaya kebutuhan tercukupi] *(Kus; 03/03/20).*

Begitu pula beberapa informan perempuan menjalani perkawinan dini menceritakan pengalaman mereka yang bekerja serabutan seperti sebagai penjual pecel keliling, menjual bumbu di pasar, menjual gaplek di pasar, sebagai pencari rumput untuk hewan ternak dan buruh tani ;

> *Riyen kulo damel renginang..putra pertama SMP ..terus berhenti anak kedua ngih SMP.. nek mriki ngarangi ampyang.. iku pangganan wong duwe gawe.. 25 kg..*

sakniki do krupuk.[dahulu saya membuat rengginang waktu anak pertama masuk SMP ..dan berhenti waktu anak kedua masuk SMP..rengginang kalo di desa ini disebut ampyang..itu makanan untuk dibawa ke orang hajatan.. dulu pernah membuat rengginang sampai 25 kg.. sekarang rengginang diganti krupuk]*. Damel renginang..antarane 11 tahu pernikahan..sak derange damel rengginang dodol uyah..lombok sithik.. teng pasar..suwe-suwe akeh saigan.. … Pernikahan ke 5.entuke ora sepiro..akhire mandeg..* [membuat rengginang antara 11 tahun perkawinan .. sebelum menjual rengginang ..saya jual garam ..lombok sedikit di pasar..akhirnya berhenti.. banyak saingan.] *(Wag; 01/02/20).*

Informan Sum juga menyatakan;

Bakdo nikah ..kulo teng saben.. kulo ajeng dodolan teng pasar..isin..nate pados gaplek.. kulakan 20 ribu entuke 5 ribu…bathine sithik.. terus pae wes ga usah menyang..Ngolek suket nggo sapi..Di sawah rekoso..pas undoh-undoh seneng [setelah nikah, saya kerja di sawah..saya jualan di pasar..malu.. pernah mencari gaplek..kulakan dengan harga 20 ribu saya menjualnya 25..dapat untung 5 ribu.. terus bapak tidak setuju ..jualan gaplek tidak usah diteruskan. *(Sum; 23/10/20)*

Begitu pula dengan informan Dar, dia hanya dapat kesempatan bekerja sebagai pengambil rumput dan bekerja di sawah. Dar menceritakan pekerjaan suaminya sebagai buruh bangunan di kotanya memaksa dirinya untuk ikut meringankan beban suami dengan bekerja sebagai petani dan pencari rumput untuk hewan ternaknya;

Kesulitan ekonomi mba.. pae derek dados buruh bangunan.. pindah-pindah panggonan…kulo nggeh teng griyo ngrumati saben..ngarit .. kaleh momong bocah..pokoke repot tenan mba.[dulu kesulitan ekonomi mbak.. bapak kerja jadi buruh bangunan pindah-pindah tempat ..saya di rumah ..merawat anak.. sambil ke sawah dan mencari rumput.. repot sekali]

.pae nek wayah ajeng undoh-undoh kulo telpon ben mulih ngewangi ....Sak niki Cuma petani ..Alhamdulillah pikiran kencen, tenang,karena iman [jika panen sawah bapak saya telpon supaya pulang.. membantu panen.. kalau sekarang bapak sudah tidak kerja di luar kota.. hanya bertani.. Alhamdulillah sekarang pikiran sudah tenang karena iman] *(Dar; 27/02/20).*

Sut, seorang suami yang sebelumnya bekerja sebagai kuli panggul di pasar beralih kerja menjadi buruh pasang tratak. Pekerjaan ini ditekuni cukup lama;

Kulo mpun medal teng tratak..kulo kerja teng tratak pindah..kesel ngaleh nggen…karepe kulo mantu2 sing kerjo..[saya kerja di usaha persewaan tratak.. pindah majikan.. saya sudah capek.. keinginan saya menantu-menantu yang kerja di sana.] *kulo ngalah terus ngaleh…teng parakan..terus pindah teng ngadoh…5 tahunan teng tratak.. Tratak kaleh nyambi tani..gadah kewan sambi tani..kewani damel tumbas ngendom* [saya mengalah terus pindah kerja ..di usaha tratak yaitu di Parakan.. pindah di Ngadoh.. saya lima tahun kerja di usaha sewa tratak.. selain itu bertani.. dan beternak .. hasil beternak untuk membeli tanah] *(Sut; 25/20/20)*

Informan Ali juga menceritakan bahwa sambil menunggu panen dari pengerjaan sawah dan demi tercukupinya kebutuhan, dia berjualan es krem berkeliling setor dari satu toko ke toko yang lain. Pekerjaan ini dilakukan hampir 10 tahun ;

Pae sebelum nikah ngerjakke sawah tahunan.. duwet mboten cukup terus wekdal Anak pertama pae dodolan es krem… lancar .. wonten teng parakan.. Ga diparani 10 tahun es krem… di sekolah juga ..alat cepet rusak ..ganti dodol roti goreng muter teng toko2.. malah kadang duit mboten dipendet.. nek teng Pasar..sadean baju koko,baju dalam.. dan kerja di sawah.. .[bapak sebelum menikah kerja di sawah sewa.. karena keuangan tidak mencukupi waktu anak pertama..bapak jualan es krem..lancar.. jualan di daerah Parakan. Uang

es tidak diambil ..sudah 10 tahun.. di sekolah juga tidak diambil..alat cetakan cepat rusak.. terus ganti jualan roti goreng berkeliling ke toko-toko ..duit roti goreng kadang tidak diambil..jika di pasar jual baju dalam dan baju koko dan kerja di sawah *(Ali; 25/20/20).*

Anak pertama..sdh mengerjakan sawah..asale sawah tahunan… Celengan sapi… tanam kayu… terus ditumbaske sabin… [waktu anak pertama sudah mnegerjakan sawah.. asalnya bertani di sawah sewa.. hasil beternak sapid an menanam kayu keras digunakan membeli tanah sawah] *Tembaku payu 29 ibu per kilo—sahinggo 16 ..ethak2ke di pasar enthuk arisan ..tuku pedet.. Wedus.. 2 niku 3 juta..* tembakau laku 29 ribu per kg hingga dihargai 16 ribu.. di pasar juga dapat arisan ..arisan itu dibelikan anak sapid an kambing 2 ekor seharga 3 juta] *Wekdal Anak pertama dodolan es krem… lancar .. wonten teng parakan.. Ga diparani 10 tahun es krem… di sekolah juga ..alat cepet rusak ..ganti dodol roti goreng.. Muter teng toko2.. malah kadang duit mboten dipendet.. nek teng Pasar..sadean baju koko, baju dalam.. dan kerja di sawah ngantos sakniki.*[waktu anak pertama jualan es krem .lacar.. jualan di Parakan.. dititipkan di toko-toko.. ada uang es di toko yang selama 10 tahun malah tidak diambil .. di sekolah juga.. tapi alatnya cepat rusak.. terus ganti jualan roti goreng .. yang ditawarkan keliling toko-toko ..malah kadang uang roti tidak diambil di toko.. di pasar jualan baju koko .. baju dalam ..akhir-akhir.. kerja menetap di sawah hingga sekarang]*.(Sit; 25/10/20)*

Pekerjaan petani dengan kurangya modal atau sebagai buruh tani, memaksa para suami bekerja keluar kota untuk menutup kebutuhan keluarga. Informan Jum masih memiliki pekerjaan serabutan seperti buruh bangunan, siomay dan sebagai penjual sosis dan es lilin di luar kota;

Sebab wes akeh wong dodol siomay keliling teng desa kulo pindah teng semarang.. karena kebutuhan soyo akeh ... dodolan siomay…Es lilin 25 rupiah, Belonjo 1000

rupiah .[sebab orang jualan siomay keliling di desa .. saya pindah ke Semarang karena kenutuhan semakin banyak.. jualan siomay ..es lilin 25 rupiah belonjo 1000 rupiah] *.Mae butuhe momang –momong… biyen garap sawah tapi sitik..ra koyok sakniki.. ¼ sawah tahunan..Pingin hasilan sitik..pingin duwe omah..Duwe dit sitik tumbas gubukan… wedus.. pedet..kaleh utang bank…omah anyar utang bank 400 ribu…*[ibu tugasnya hany merawat anak..dulu mengerjakan sawah.. hanya lahan sempit.. tidak seperti sekarang ¼ bidang.. itu tanah sewa.. ingin penghasilan sedikit tapi ingin punya rumah.. punya uang sedikit bisa membeli rumah jelek.. ternak kambing , anak sapi ya hutang bank .. beli rumah dari hutang bank 400 ribu *(Jum;23/10/20)*

Berdasarkan beberapa data yang terkumpul melalui wawancara dan observasi, penulis memetakan jenis pekerjaaan berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut : pekerjaan laki-laki seperti sebagai petani kecil, membuat keranjang, sebagai kuli panggul di pasar , tukang becak, jual tanah urug keliling , buruh bangunan, tukang sosis, tukang siomay, cari rosok dibarter dengan krupuk, jual roti, es krem, es puter, pekerjaan perempuani seperti tidak ada pengalaman bekerja, jual pecel berkeliling, jual bumbu, gaplek di pasar, buruh tani, ngarit untuk hewan ternak (Tabel 4.10).

Tabel 4.10
Jenis Pekerjaan Pasutri Perkawinan Dini

No	Jenis Kelamin	Jenis Pekerjaan
1	Laki-laki	- Petani kecil - membuat keranjang - kuli panggul di pasar - tukang becak - jual tanah urug keliling di kota - buruh bangunan di kota - tukang sosis keliling - tukang siomay keliling - pencari rosok dibarter dengan krupuk - jual roti - es krem - es puter
2	Perempuan	- jual pecel berkeliling di desa dengan ber jalan kaki - jual bumbu di pasar - jual gaplek di pasar - buruh tani - pencari rumput untuk hewan ternak

Sumber: Analisis Data Primer

b. *Wani Kesel* (berani capek)

Informan Sud memaparkan bahwa kesabaran hidup diwujudkan dengan berani capek dalam bekerja ;

> *luru rejeki kudu sabar.. wani kesel... ngingu kewan. sapi 1 tahun untung 3 juta.. iku rugi..Sapi damel sumbang surung...*[mencari rejeki sama-sama bersabar.. berani capek.. ternak sapi ..1 tahun untung 3 juta tu berarti rugi.. sapi buat menunjang perekonomian] *(Sud; 24/10/20)*

Informan Suw juga menceritakan bahwa dia dan suami kerja merantau ke Jakarta. Dia sendiri bekerja

sebagai pembantu rumah tangga, dan suaminya bekerja di usaha dekorasi. Mereka bekerja di Jakarta selama 7-8 tahun. Mereka menjalani kehidupan yang sulit di Jakarta tanpa menyerah;

> *teng lampung..jaman biyen cewek mboten angsal kerjo..kulo dari nol..griyo tiyang sepuh sing ngei... sabar..mboten duwe duit mboten ngeluh..dirembug wong loro..nek kono pait getir.*[di Lampung jaman dulu perempuan tidak boleh kerja..saya hidup dari nol….rumah ini pemberian orang tua].*waune kerjo cuci gosok…bojone kulo mboten nate ndekor..dikonkong bose ndekor. Kulo dikon ngewangi rias.. nggeh belajar dari mbantu – bantu rias..dados saget…*[sebelumnya kerja cuci menyetrika ..suami saya tidak pernah mendekorasi.. dia kerja di usaha dekorasi.. akhirnya bisa saya disuruh bantu-bantu rias..akhirnya juga bisa] *(Suw; 02/02/20)*

Informan Mur juga menceritakan tentang suaminya, sebelum menikah suaminya merantau ke Jakarta. Setelah menikah malah mneganggur selama kurang lebih satu tahun dan mencoba bekerja di sawah, dan tidak berhasil beralih kerja dengan menjual siomay, es pasrah, molen dan es puter berkeliling di desa dengan menggunakan sepeda tanpa perasaan mengeluh sedikitpun demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga ;

> *pae tumut kerjo teng saben… mboten kebeneran.. trs sade siomay 2 wulan ..es pasrah… sade molen …es puter …di kampung dengan berkeliling pake sepeda onthel ..smp ali kelas 6.. ..*[bapak belajar kerja di sawah..pernah tidak kebeneran.. terus jual siomay 2 bulan .. es pasrah..jualan molen ..jual es puter di kampung dengan berkeliling dengan memakai sepeda onthel.. jualan itu sampai Ali kelas 6] *(Mur; 25/10/20).*

c. *Kerjo sak isone* (kerja semampunya)

Pendidikan yang rendah serta tidak dimilikinya ketrampilan menjadikan informan Kus binggung untuk bisa membantu suami mencari nafkah. Ia tidak pernah

memiliki pengalaman kerja apapun namun tetap semangat bekerja, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara berikut;

> *Biyen aku ijeh cilik bu..durung iso kerjo…barang duwe anak ..mulai iso ditinggal aku mburoh tani..wong nawani kerjo neng sawah yo tak sanggupi bu…yo pindah-pindah..supoyo kebutuhan iso cukup .*[dulu saya masih kecil bu.. belum bisa kerja.. setelah memiliki anak.. dan anak bisa ditinggal saya menjadi buruh tani.. tetangga menawarkan kerja di sawah.. ya saya sanggupi bu.. kerja pindah-pindah ..supaya kebutuhan tercukupi] *(Kus; 03/03/20).*

Begitu pula beberapa informan perempuan menjalani perkawinan dini menceritakan pengalaman mereka yang bekerja serabutan seperti sebagai penjual pecel keliling, menjual bumbu di pasar, menjual gaplek di pasar, sebagai pencari rumput untuk hewan ternak dan buruh tani ;

> *Jaman biyen rekoso… Nedi mawon mboten saget dodol pecel mlampah..kulo semangat…*[jaman dulu susah.. makan saja tidak bisa.. jual pecel keliling dengan berjalan kaki..saya semangat] *Kulo tiyang mendel mawon mboten saget utang… kan mboten gadah ngeh mboten dipercoyo…* [saya orang pendiam.. tidak bisa hutang..karena tidak ada yang percaya karena orang tidak mampu] *(Suw; 24/10/20).*

Wag juga menuturkan;

> *Riyen kulo damel renginang..putra pertama SMP ..terus berhenti anak kedua ngih SMP.. nek mriki ngarangi ampyang.. iku pangganan wong duwe gawe.. 25 kg.. sakniki do krupuk.*[dahulu saya membuat rengginang waktu anak pertama masuk SMP ..dan berhenti waktu anak kedua masuk SMP..rengginang kalo di desa ini disebut ampyang..itu makanan untuk dibawa ke orang hajatan.. dulu pernah membuat rengginang sampai 25 kg.. sekarang rengginang diganti krupuk]. *Damel renginang..antarane 11 tahu pernikahan..sak derange damel rengginang dodol uyah..lombok sithik.. teng*

pasar..suwe-suwe akeh saigan.. ... Pernikahan ke 5.entuke ora sepiro..akhire mandeg.. [membuat rengginang antara 11 tahun perkawinan .. sebelum menjual rengginang ..saya jual garam ..lombok sedikit di pasar..akhirnya berhenti.. banyak saingan.] *(Wag; 01/02/20).*

Sum juga menceritakan;

Bakdo nikah ..kulo teng saben.. kulo ajeng dodolan teng pasar..isin..nate pados gaplek.. kulakan 20 ribu entuke 5 ribu...bathine sithik.. terus pae wes ga usah menyang..Ngolek suket nggo sapi..Di sawah rekoso..pas undoh-undoh seneng [setelah nikah, saya kerja di sawah..saya jualan di pasar..malu.. pernah mencari gaplek..kulakan dengan harga 20 ribu saya menjualnya 25..dapat untung 5 ribu.. terus bapak tidak setuju ..jualan gaplek tidak usah diteruskan *(Sum; 23/10/20)*

d. *Sikil ngge endas dan endas ngge sikil* (kaki jadi kepala, kepala jadi kaki)

Kepribadian yang dimiliki beberapa informan sangat mendukung dalam membangun ekonomi keluarga ditunjukkan oleh informan As dalam wawancara ;

Memang awal nikah rekoso tenan mba,. ra ketahang sikil ngge endas ..endas ngge sikil.. Prinsip hidup ..pripun seng penting awak sehat siap kerjo.. seng penting Seng penting semangat kerja.. [memang awal menikah hidup susah mbak.. kerja keras..kepala jadi kali ..kaki jadi kepala..sekarang memiliki sewa traktor.. saya bisa bertani..prinsip saya yang penting badan sehat menjadi semangat kerja] *(As; 03/03/20)*

e. *Kerja rancang bahu* (bekerja sambil mengasuh anak)

Kerja rancang bahu atau bekerja sambil mengasuh anak di rumah memang bukan perkerjaan yang mudah. Informan Dar bersedia melakukan itu semua demi keluarganya, sebagaiamana yang dipaparkan dalam wawancara ;

Kulo kerja rancang bahu: Kulo nggeh ngrumati saben kaleh momong anak.. jane hasil saben balik teng saben

maleh..bedo nek mbako onten turahan [Saya kerja rancang bahu.. saya ya kerja di sawah dan merawat anak..sebenarnya hasil sawah kembali ke sawah jadi modal.. jika tanaman tembakau ..hasilnya ada sisa untuk ditabung] *(Dar; 27/01/20)*

Informan Suw menceritakan;

nak kerja tak gawe enak..ora sepaneng.. nek tengguk2 aku males..neng awak kepenaak..kulo mbutgawe terus gerak [Jika kerja ..saya menikmatinya tidak tegang..kalau berpangku tangan ..saya menjadi malas..jika badan sehat ..saya kerja terus] *terus..bojone kulo gih wonten..bogawe digawe enak lah..neng awak sehat…nek mboten sirah ngelu..rasane penak..Neng awak sehat lah mbak* [suami saya juga orang tidak mampu..kerja dibuat senang.. di badan mnejadi sehat…kepala tidak pusing.. di badan sehat mbak] *(Suw; 23/10/20).*

f. Memiliki *sipat genep* (siap berkeluarga dan bermasyarakat)

Menikah di usia muda bagi Sud bukan suatu masalah. Dia merasa sudah matang dengan memiliki sikap tangguh dalam menghadapi kehidupan yaitu *sipat genep*, sebagaimana dalam wawncara berikut;

kulo digawani "sipat genep" , maksude pergaulan masyarakat iso„golek sandang pangan yo iso coro diculke mpun saget [saya memiliki sifat Genep maksudnya dalam sudah mampu menjalin hubungan dengan masyarakat, mampu mencari nafkah dan sudah bisa bersikap mandiri] *Sugih wong tuwo..anak ra duwe… berate sama-sama tidak punya… Kabeh pelajaran..*[Kekayaan itu milik orang tua.. berarti suami isteri sama-sama tidak memiliki. Semua bisa diambil pelajaran] *(Sud; 25/10/20)*

Jum menceritakan ;

kahanan opo wae kudu Sabar nek bocah nembe dablek [dalam keadaan apapun harus sabar ..walaupun anak membandel] *Prinsip kulo Supoyo urip..maksude peduli lingkungan masyarakat ,: usaha dan sabar.. mis anak*

telo ijeh cilik2.. ora butuh urip (sak senenge sesuka hati, makan minum [prinsip saya supoyo urip maksudnya memiliki sikap peduli terhadap lingkungan masyarakat bukan butoh urip hanya sekedar hidup sesuka hati , makan dan minum] *(Jum; 24/10/20).*

g. *Supoyo urip, ora butoh* urip (supaya hidup, bukan hidup seenaknya)

Prinsip *Supoyo urip, ora butoh urip* sebagai bentuk sikap menanam kebaikan dalam lingkungan sosial. Allah memberikan kesempatan manusia untuk menggunakan dunia sebagai ladang akhirat dengan cara menanam apa saja dan kemudian dipanen di dunia dan akhirat. Jika menanam hal-hal yang baik maka akan membuahkan hasil baik dan penuh manfaat. Sebaliknya, jika menanam keburukan maka hasilnya pun akan buruk. Seperti yang dicontohkan oleh Jum dalam wawancara;

miturut kulo nanam kebecikan akan ngunduh kebecikan.. Supoyo urip..peduli lingkungan masyarakat .. usaha kaleh sabar..[Menurut saya..menanam kebaikan pasti akan menuai kebaikan juga..supaya hidup orang peduli lingkungan dengan usaha dan sabar.] *misale anak telu ijeh cilik2..bedo nek butuh urip, butuh urip yo urip sak senenge, makan minum* [misalnya sewaktu memiliki anak masih kecil-kecil.. jika butuh hidup ya hidup sesuka hati asal makan dan minum] *(jum; 23/10/20).*

h. Membuka usaha baru

Di awal perkawinan, Sya mengalami kesulitan dalam merintis usaha sehingga pendapat keluarga belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak adanya modal menguatkan niatnya untuk merantau ke kota supaya mendapatkan pekerjaan dan hasilnya dapat dijadikan modal untuk merintis usaha. Bekerja di luar dikota dijalani selama 7-8 tahun;

Kulo buka salon dekorasi dan rias teng griyo sangking tabungan merantau teng Jakarta 30 juta niku jane

mpun ansal griyo omah..tanah).[saya buka salon dekorasi-rias pengatin di rumah ..itu tabungan dari merantau di Jakarta yaitu 30 juta .. sebenarnya bisa untuk membeli rumah dan tanah] *.bok wedok ga oleh..tapi kulo nekat buka..soale kulo mboten saget tani..kulo awet cilik..jiwa dagang..apapun lah.. Sukane ..nek penting kulo jalani kanti seneng.*[isteri tidak setuju..tapi saya nekat buka usaha itu.. soalnya saya tidak bisa bertani.. saya dari kecil jiwa dagang apalah.. sukanya yang penting saya jalani dengan senang hati]. *kulo pesen teng tenogo..kerja dijalani kanti duit dirasakan ra penak.. nek dijalani kanti seneng yo penak dirasakke.*[saya pesan ke karyawan.. kerja dijalani jika karena uang jadi tidak nyaman.. jalani kerja dengan senang.. ya enak dirasakan].*(Sya; 02/02/20).*

d. Menabung

1) *Enthuk sithik dipangan sithik, enthuk akeh dipangan sithik* (pendapatan sedikit dikeluarkan sedikit, pendapatan banyak dikeluarkan sedikit)

Beberapa ajaran berperilaku hemat dilaksanakan masyarakat Desa Jetis, diantaranya *enthuk akeh dipangan sithik* dan *enthuk sithik dipangan sithik.* Informan As memegang prinsip dalam pembelanjaan dengan cara berhemat, sebagaimana dalam wawancara berikut ;

Podo nerimo..nak ra enek ayo dopo digoleki..nek enthuk akeh dipangan sitik…ono akeh dipangan sithik..setiap hari pomo entuk 1000 diblanjakne 500, entuk 2000 tetep belanja 500..ben ajo turahan…dicelengi jagane awake dewe ono ngelu mulese…ono turahan Kawit cilik..setiti ngati-ati awake ojo nganut tiang [Sama-sama menerima..jika tidak ada ..mencari rejeki bersama-sama.. jika dapat banyak dimakan sedkit..dapat sedikit dimakan sedikit..misalnya 1000 dibelanjakan 500 ..dapat 2000 dibelanjakan 500 supaya ada sisa ditabung untuk persiapan kebutuhan lain misalnya sakit..saya sejak kecil berhati-hati ..jangan ikut-ikutan orang lain] *(As; 24/10/20).*

2) *Setiti ngati-ati* (berhati-hati dalam hal keuangan)

Suh juga menyatakan bahwa berhemat dengan prinsip *setiti ngati-ati* bisa menyelamatkan keuangan keluarga;

> *kersane cukup.. hemat.prinsip .setiti ati2..kudu dienggo Pae dodol sosis ..telur gulung..nek umat teng pangkalan gih sepi*supaya cukup ..hemat prinsip berhati-hati harus dipake..bapak jualan sosis, telur gulung..di pangakalan kadang sepi.. *(Suh; 23/10/20).*

Beberapa informasi dari informan dapat disimpulkan bahwa prinsip yang diyakini oleh mereka adalah *enthuk akeh dipangan sithik* dan *enthuk sithik dipangan sithik.* Maksudnya jika ada rejeki banyak atau sedikit tetap dipergunakan sedikit atau secukupnya supaya mereka dapat memiliki tabungan. Tabungan itu untuk cadangan hidup mereka jika suatu saat sakit atau panen gagal. Kedua, *setiti ati-ati.* Maksudnya rejeki yang sedikit bagi bagi dipergunakan dengan sebaik-baiknya penuh dengan pertimbangan. Sebab mencari rejeki itu tidak mudah dan jika dapat rejeki jangan dihambur-hamburkan. (Tabel 4.11).

Tabel 4.11

Prinsip Hidup Hemat

No	Prinsip	Nilai
1	*enthuk akeh dipangan sithik* dan *enthuk sithik dipangan sithik.*	Hidup hemat
2	*setiti ati-ati*	Hidup hemat

Sumber: Analisis Data Primer

Bagi Pasutri perkawinan dini di Desa Jetis, menabung bisa dilakukan berbagai cara, misalnya dititipkan ke saudara jika uang tersebut tidak dipakai, sebagaimana informasi yang digali dari informan Wag sebagai berikut :

Kulo gih derek ngaji teng pondok..pae teng masjid..nek podo ngaji podo dungu wejangan kyai.ora paidon2nan..diwejang pak yai mpun ngertos piyambak.. Sae gih podo sabare..rumah tangga nek mpun sabar gih mpun apik..ora dikei koyo yo nrimo..seng penting kerjo.. … nek kiro2 duwet ra kanggo.. dititipno.. donga penting mba.[saya ikut mengaji di pondok..suami ke masjid ..supaya sama-sama mendengar nasehat kyai..tidak saling bertengkar..harus sama-sama sabar..rumah tangga sabar ya baik..tidak dikasih nafkah ya diterima.. yang penting suami bekerja..jika uang tidak dibutuhkan ya dititipkan ke saudara… berdoa juga penting].*(Wag; 25/10/20)*

Informasi lain datang dari infroman Suw menyatakan bahwa oenghasilan dengan bekerja di Jakarta bisa ditabung sebagai modal membuka usaha, sebagaimana wawancara berikut :

Kulo kerjo teng Jakarta derek bojo…bojoku kerja teng chino seng bukak usaha pemasangan dekorasi .. penghasilan pakne riyin ditabung neng bank…aku pingin duit iku kanggo bayar tanah..tapi pakne mboten setuju..piyambake ajeng bali desa buka usaha pemasangan dekorasi dan rias penganten…[Saya kerja ke Jakarta ikut suami, suami saya kerja di orang China yang membuka usaha dekorasi, pengahsilan suami ditabung di bank. Saya pingin uang itu dibuat membeli tanah, tapi suami tidak setuju..menurutnya lebih baik digunakan untuk membuka usaha] *akhirnya kulo setuju penghasilanku sangking kerjo dadi PRT kangge biaya hidup teng Jakarta..nerima rejeki yang diparingi gusti Allah ..mensyukuri mesti gus Allah bakal maringi rejeki sing luweh gedhe..kulo yakin suatu saat*.. [akhirnya saya sepakat uang itu digunakan membuka usaha dekorasi dan rias penganten. Penghasilanku dibuat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Saya harus menerima dan mensyukuri rejeki dar Allah , pasti Allah akan menambah rejeki untuk aku di suatu saat nanti] (Suw, 02/02/20)

Kas juga memaparkan bahwa menabung dengan membeli material dengan bertahap sebelum membangun rumah baru;

> *Griyo niki anyar..panenan turah kedik ..mipik (nyicil) tumbas kayu kedik..nyicil-2 material..nek nabung kuatir kalong* [Rumah ini termasuk baru.. sisa hasil panen ditabung dengan cara menyicil beli material kayu..jika ditabung berupa uang ..takutnya lama-lama habis dipakai lagi..] *(Kas; 24/10/20).*

Begitu juga dengan War yang menceritakan pengalamannya bahwa jika mendapatkan hasil panen sawah harus digunakan kembali untuk modal bekerja di sawah;

> *nek ono panen yo dibalekno gawe modal neng sawah maleh.. sisane digawe mangan, digawe tuku pedet . duwet turahan damel tuku pedet ditambah teko hasil kerjo teng bangunan…*[jika panen..sia hasil panen untuk makan ..hasil panen ditambah hasil kerja bangunan yang merantau di Semarang digunakan untuk membeli anak sapi] *(War; 01/11/20)*

Realitas di atas menunjukkan alasan informan berusaha menabung sebagai solusi menjaga ketahanan ekonomi keluarga yaitu; dalam menabung mereka menggunakan dua sistem, yaitu menabung secara modern (di bank) dan sekiranya sudah cukup digunakan membuka usaha dan menabung secara tradisional (di rumah). Menabung di bank dengan alasan lebih aman dan bagi yang menabung dirumah karena belum tahu cara menabung di bank, jika menabung di rumah sewaktu-waktu mudah diambilnya. Ini dilakukan dengan cara; hasil panen disimpan dan jika sewaktu-waktu membutuhkan maka dijual, atau langsung dibelikan tanah/ sawah, untuk membeli anak sapi atau kambing dengan tujuan dipelihara, dan jika membutuhkan uang

maka dijual dan membeli material bangunan rumah berbahan kayu secara bertahap.(Lihat tabel 4.12).

Tabel 4.12
Metode Menabung

Metode Menabung	Tempat	Cara	Alasan
Modern	Di Bank	Mendaftar menjadi nasabah	Lebih aman
Tradisional	Di rumah	Menyimpan hasil panen di rumah dan dijual jika ada kebutuhan mendadak	Belum tahu cara menabung di bank, jika menabung di rumah sewaktu-waktu mudah digunakan
		Membeli tanah/ sawah	
		Membeli anak sapi atau kambing	
		mipik rumah (membeli bahan material bangunan rumah secara bertahap)	

Sumber: Analisis Data Primer

e. Doa

Doa yang dipanjatkan oleh beberapa informan diharapkan dapat menyelesaikan masalah kesulitan hidup di bidang ekonomi;

> *Rumangsaku apik2 wae pae yo wes dewasa ..lama2 gih biasa..pokoke saget menyesuaikan… kulo gih opo anane…*[Perasaanku berumah tangga baik-baik saja..sebab lama-lama ngurusi keluarga itu biasa.. ya bisa menyesuaikan saya hidup apa adanya] *sabar dan berdoa….. sabar tok tanpa doa ya ga dadi..sabar nomor satu…dan berdoa….pingin berhasil yo sabar to mba…Doa ibu penting.. akeh berhasile nek didungakno bue… Kulo dikandani ngrungokke kadang lali* [sabar dan

berdoa..ingin berhasil ya bersabar.. doa ibu penting.. jika didoakan ibu ..terkabul dan bayak berhasilnya] *(Sit; 25/10/20)*

Suw juga menceritakan;

kulo dunggo mawon..pas usaha dereng maju..maune dereng saget nopo2..omah cilik welik..tiap malam dungo ben iso maju lah…alhamdulillh terkabul [saya shalat .. berdoa saja sewaktu usaha belum maju..sebelumnya saya belum mapan.. rumah masih jelek.. setiap malam berdoa supaya usaha bisa berkembang maju..alhamdulillah terkabul] *(Suw; 25/10/20)*

Lebih lanjut informan Sum memaparkan ;

Sanjange pak kyai gudang buka nek wayah dalu..mangkane donga wayah dalu.. Perjuangan ..kulo teng griyo..taseh alit..ngih momong…adi-adi .wes gedhe..terus nikah .. Alhamdulillah rejeki lancar, saget biayai sekolah anak [Kata pak kyai.. gudang dibuka di malam hari..makanya doa di malam hari dianjurkan. Perjuangan saya sejak kecil mengasuh adik-adik dan menikah.,Alhamdulillah rejeki lancar bisa membiayai sekolah anak] *(Sum; 17/03/20)*

f. Silaturrahim

Begitu juga dengan informan perkawinan dini di Desa Jetis, mereka berusaha menjalin silaturrahim untuk mencari solusi atas masalah ekonomi yang terjadi dalam keluarganya, sebagaimana ungkapan informan Al dalam wawancara;

Silarurrahim..kulo seneng…kunci wong omah2 niku…mboten keno diapusi wong teko kanjeng nabi [Orang itu dermawan..percaya kepada Allah memberikan kemudahan dalam hidup..silaturrahim saya suka..kunci orang berkeluarga itu.. itu tidak bohong..karena dari kanjeng Nabi] *(Al; 18/03/20).*

Informan War juga menuturkan;

kadang kulo silaturrahim. Nggeh tukar pengalaman..teng pini sepuh …kulo ngangkat anak bojo piye.. [kadang saya silaturrahim..ya tukar pengalaman ke para senior ..orang yang lebih tua..tokoh..bagaimana cara membina anak

isteri..sekarang saya mendapatkan kunci hidup] *(War; 01/11/20).*

g. *Lumo* (murah hati)

Lumo artinya bersedia berbagi rejeki atau senang bersadaqah. Menurut Al bahwa manusia dipermudah Allah dalam mencari rejeki jika mau bersadaqah, sebagaimana dalam wawancara berikut;

*Sing lumo…percoyo gusti Allah..isya Allah pareng gampang uripe.. Kulo seneng jariah.. delalah panen apik..kulo teng pasar…gih paring wong….ngih tiyang menilai kulo dagangan sithik cepet laris..Nek awake brah breh gusti Allah gih brah breh.. Podo nerimane menyadari..masalah2 gih mboten wonten [*Saya seneng berjariah.. secara tidak sengaja panen hasilnya baik ..di pasar, saya sadaqoh.. orang-orang mneilai dagangan sedikit tapi cepat habis.. jika diri kita itu dermawan.. Allah ya dermawan ke kita.. suami isteri sama-sama menyadari keadaan hidup*] (Al; 18/03/20)*

Sud juga memaparkan ;

Sodaqoh…penting..gantalan sasi gantalan tahun…Allah pareng berkah rejeki..soale dongane wong rekoso sing terkabul..doane wong teraniaya..teraniaya masalah ekonomi..nek mboten percoyo jajal..[Sodaqoh penting.. berganti tahun berganti bulan.. Allah memberikan berkh rejeki..sebab doa orang miskin yang diberi sodaqoh itu dikabulkan Allah.. doa orang teraniaya secara ekonomi.. jika tidak percaya coba praktekkan] *(Sud; 25/10/20).*

h. Pasrah

Pasrah disebut dengan tawakal. Mereka dalam bekerja menghidupi keluarga dengan bersungguh-sungguh dan masalah hasil diserahkan kepada Allah, sebagaimana penjelas informan As berikut ini;

masalah rejeki urusan gusti Butohe dawuhi pak yai..teng sabin onten Allahu Akbar..kulo gantosan solat.. Kewajiban awke dewe..kados maem..ngeleh gih maem… [Masalah rejeki itu urusan allah.. saya dinasehati kyai . di sawah ketika ada azan..saya pulang untuk bergantian solat.. kewajiban kita harus dilaksanakan, seperti orang lapar ya

harus makan] *Awake ikhtiare.. pasrah mawon..butohe ..wontene gih pasrah..coro sedino rejeki sithik Alhamdulillah..sembahyang pondasine supaya awake dewe nrimo…Naming ngoten..mboten muluk…*[kita hanya ikhtiar saja..adanya pasrah misal sehari dikasih rejeki sedikit Alhamdulillah.. solat itu pondasi manusia supaya diri kita bisa menerima ..hanya itu..tidak muluk-muluk] *(As; 27/01/20)*

Berdasarkan realitas di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dimiliki oleh pasutri perkawinan dini. Kekuatan nilai –nilai tersebut menjadikan mereka mampu menjaga ketahanan keluarga di bidang ekonomi. Berpijak pada sikap *qana'ah* mereka mampu hidup sederhana baik dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan; pandai bersyukur atas segala nikmat walaupun rejeki yang diterima hanyalah sedikit; bekerja keras dengan berpedoman pada prinsip-prinsip hidup yang sudah lama tertanam dalam pribadi masyarakat tersebut. Prinsip hidup tersebut sebagai motivasi untuk bekerja keras; gemar menabung sebagai upaya untuk masa depan keluarga; berdoa sebagai kekuatan mereka supaya memiliki harapan hidup di masa depan; silaturrahim sebagai kunci pembuka rejeki yang sangat diyakini, sikap *lumo* sebagai wujud kepedulian sesama sebagai pembuka pintu rejeki dan pasrah sebagai jalan terakhir bagi mereka berserah diri. Semua sikap maupun perilaku tersebut sebagai sebuah *coping* bagi pasutri dalam menyelesaikan masalah ekonomi keluarga. (lihat gambar 4.5).
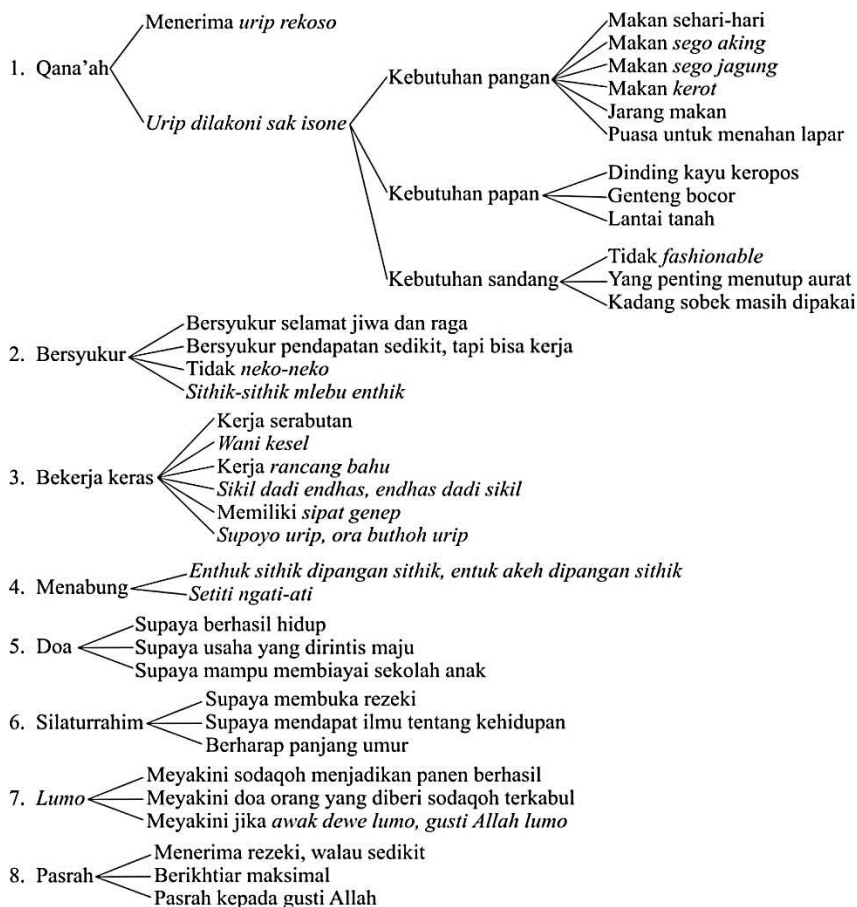
Gambar 4.5
Upaya Ketahann Keluarga dengan *Spiritual Coping* pada Stress Ekonomi
Sumber: Analisis Data Primer

Berkait dengan upaya mempertahankan ekonomi keluarga, beberapa informan seperti Mar. Mur, Sum dan Kas menggunakan *coping* sabar dalam mengatasi masalah*. Qana'ah* dalam menjalani hidup sederhana sebagai pilihan yang tepat bagi mereka. Mereka merasa nyaman, dan bisa bertahan hidup. Briguglio berpendapat, ketahanan ekonomi merupakan kemampuan individu dalam memulihkan keadaan secara cepat setelah terjadi goncangan atau kesulitan dan kemampuan

menahan goncangan atau kesulitan ekonomi (Briguglio, 2009). Menurut Walsh, proses dinamika ketahanan keluarga adalah kekuatan dan sumber daya yang dimiliki keluarga yang meliputi tiga domain, diantaranya adalah proses organisasi keluarga. Proses organisasi keluarga didukung oleh struktur fleksibel, saling mendukung dan dukungan sosial ekonomi dalam menghadapi tantangan hidup (Walsh, 2017, pp. 149–161).

Qana'ah dalam kesederhanaan hidup disepakati oleh anggota keluarga perkawinan dini. Mereka menerima hidup seadanya, yaitu memenuhi kebutuhan keluarga secara sederhana. Setiap hari makan hanya sekali itupun makan jagung. Makan nasi bisa dikatakan jarang sekali. Jika tidak memiliki uang sama sekali, makan *sego aking* atau merebus ketela dan kerot yang ditanam di sisa pekarangan mereka. *Kedua,* pemenuhan kebutuhan papan. Informan menerima keadaan dengan menempati menempati rumah berlantai tanah, dan berdinding kayu yang sudah mulai keropos sehingga kemungkinan binatang liar seperti ular, katak dan sebagainya bisa masuk ke rumah. *Ketiga*, pemenuhan kebutuhan sandang. Mereka berpenampilan sangat sederhana. mereka mengenakan pakaian seadanya tanpa memerhatikan prinsip *fashionable*, dan terkadang pakaian yang sudah sobek tetap dipakai. Cara hidup sederhana sudah dianggap cukup oleh mereka. Kesediaan hidup sederhana merupakan salah satu kekuatan yang mempengaruhi ketahanan keluarga, seperti pendapat menurut McCubbin dan McCubbin bahwa hubungan timbal balik yang seimbang antara anggota keluarga yang memungkinkan mampu menyelesaikan konflik dan mengurangi ketegangan. (McCubbin & McCubbin, 1988).

Dalam perkembangan psikologi pasangan, hubungan interpersonal suami dan isteri yang berlangsung lama, intens dan peka akan menumbuhkan kejiwaan mereka secara

seimbang, menjadi sinergi saling mendukung dan tolong menolong. Hubungan interpersonal suami isteri tidak hanya sebagai hubungan partner seksual, tapi juga sebagai hubungan partner sosial dan persahabatan (Mubarok, 2005, pp. 174–175). Oleh sebab itu penyatuan hati untuk hidup bersama dengan keadaan susah atau senang yang menjadikan perempuan-perempuan menjalani kehidupan ditengah sulitnya perekonomian dengan cara hidup sederhana. Mar, Mur, Sum dan Kas mengakui kesabaran yang dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Mereka yakin Allah akan menolong dan kesabaran itulah kekuatan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengn keterbatasan agar supaya mampu menjaga kestabilan ekonomi keluarga sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 67 yang berbunyi :

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ٦٧

> Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (Q.S; Al-Furqon/25: 67).

Qana'ah menjalani hidup sederhana yang dijiwai oleh keimanan yang kokoh merupakan kekuatan spiritual dalam menjaga ketahanan keluarga, seperti yang dialami oleh Mar, Mur, Sum, kas dan informan lain. Mereka sangat bersabar ketika menjalani susahnya kehidupan. Walsh berpendapat bahwa salah satu sumber daya ketahanan keluarga adalah sistem kepercayaan keluarga. Sumber kekuatan spiritual seperti keimanan, praktek doa, ibadah, meditasi dan keberagamaan bagi jamaah mampu mempertahankan keluarga (Walsh, 2017, pp. 149–161). Hamka berpendapat, *sikap Qana'ah* sebagai kekuatan hidup dalam menyelesaikan masalah. *Qana'ah* ialah menerima dengan cukup, dan didalamnya terdapat lima perkara pokok, yakni; a. menerima

dengan rela akan apa yang ada, b. memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha, c. menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, d. bertawakal kepada Allah, dan e. tidak tertarik oleh tipu daya dunia (HAMKA, 2020, p. 267). *Qana'ah* adalah modal teguh dalam menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul (energi) mencari rezeki. *Qana'ah* menjadikan manusia tidak takut atau gentar, tidak ragu-ragu dan syak, teguh kalbunya, bertawakkal kepada Allah, mengharapkan pertolongan-Nya, serta merasa jengkel jika keinginan tidak terwujud. (HAMKA, 2020, p. 270).

Bagi pasutri perkawinan dini, hidup sederhana tidak dijalani dengan keputusasaan. Mereka ingin mengubah keadaan hidup supaya lebih baik dengan jalan bekerja keras. Nilai-nilai kerja keras yang dinyakini dan dilakukan oleh beberapa informan, antara lain; kerja serabutan, *wani kesel (*berani lelah), *sikil ngge endas* (kaki dijadikan kepala) dan *endas ngge sikil* (kepala dijadikan kaki), *kerjo sak isone* (kerja semampunya, yang penting kerja)*, kerjo rancang bahu* (membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak)*, sipat genep* (bisa bermasyarakat dan bisa belkerja memenuhi kebutuhan hidup)*, enthuk sithik dipangan sithik enthuk akeh dipangan sithik (penghasilan sedikit dikeluarkan sedikit* (penghasilan banyak dikeluarkan sedikit) *, supoyo urip ora butoh urip* (hidup bermasyarakat, bukan semaunya saja, asal hidup). Para informan mengaku bahwa semua ajaran yang didapatkan dari pesan orang tua atau leluhur mereka dan dari nasehat kyai atau ulama dijadikan semangat dalam bekerja. Kajian Muzdalifah menunjukkan bahwa alasan perempuan melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan ketahanan ekonomi karena motif agama supaya mereka mampu bertahan dalam kondisi krisis atau kesulitan, supaya mampu bangkit kembali dan mempertahankan ekonomi kelarga yang pada

akhirnya terw ujud kesejahteraan dan kemulyaan hidup (Muzdalifah et al., 2021).

Kerja keras merupakan sebuah kekuatan membangun ketahanan keluarga. Walsh menjelaskan konsep ketahanan keluarga tidak hanya sekedar mampu mengelola stress, menanggung beban atau selamat dari kesulitan, tapi melibatkan segala kemampuan untuk tumbuh dan berkembang yang kuat akan cobaan. Kunci ketahanan keluarga adalah terus berjuang dengan daya upaya untuk menghadapi masa depan. Anggota keluarga harus mampu mengembangkan wawasan dan kemampuan baru. Krisis akan teratasi manakala anggota keluarga memperhatikan nilai-nilai dan hal-hal yang penting dalam keluarga dan kesempatan merancang prioritas hidup yang lebih baik dan bermakna (Walsh, 2010). Oleh sebab itu, ketahanan keluarga dibangun atas dasar iman dan taqwa sebagai pondasinya, syariah atau aturan Islam sebagai bentuk bangunannya, akhlak dan budi pekerti mulia sebagai hiasannya. Keluarga akan kokoh dan tidak rapuh menghadapi badai kehidupan dahsyat (Indra et al., 2004, pp. 161–162).

Sikap bekerja keras merupakan komitmen pasangan untuk saling mengisi dan mendukung demi kebaikan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh As bahwa sama-sama berangkat dari keluarga miskin maka bekerja sebagai kewajiban bersama untuk mewujudkan keluarga bahagia sesuai dengan perintah Allah . Amin Syukur berpendapat, tauhid sebagai ruh, spirit, dan etos melakukan aktivitas kehidupan sehingga mampu berbuat lebih baik di dunia ini (Syukur, 2004, pp. 69–72).. Sikap ini sesuai dengan semangat dalam firman Allah surat At-Taubah ayat 105 yang berbunyi ;

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ
ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S : At-Taubah/9; 105)

Ayat tersebut menganjurkan manusia berbuat kebaikan setelah bertaubat. Walaupun sudah bertaubat, tetap waktu yang telah lalu dan pernah diisi dengan kedurhakaan, kini tidak akan kembali lagi. Manusia akan mengalami kerugian besar di masa lalunya. Oleh karena itu, manusia melakukan aneka kebajikan seperti zakat dan bersedekah, atau kebaikan yang lain baik nyata maupun tersembuyi supaya tidak mengalami kerugian yang besar. Allah, Rasul dan orang-oramg mukminin akan menjadi saksi atas kebaikan yang dilakukan manusia (Shihab, 2002). Jadi manusia dianjurkan berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh melakukan kebaikan-kebaikan di muka bumi. Amal baik yang paling dekat adalah melakukan kebaikan untuk keluarga. Menolong keluarga keluar dari kebodohan dan kemiskinan. Muslim laki-laki maupun perempuan berkewajiban menjaga kehormatan keluarga.

Menurut Amin Syukur, tauhid sebagai ruh, spirit, dan etos melakukan aktivitas kehidupan. Sistem keimanan seseorang difungsikan secara maksimal sehingga mampu berbuat lebih baik di dunia ini (Syukur, 2004, pp. 69–72). Keimanan yang kuat melahirkan sikap kesungguhan dan keuletan dalam bekerja yang menjadi karakter pasutri perkawinan dini. Keuletan dan kerja keras dalam berusaha merupakan karakteristik etos kerja Islami. Menurut Nazamul Hoque et al yang dikutip Mohamed dan Baqutayan, etos kerja Islam didefinisikan sebagai model kewirasahaan yang bertumpu pada sifat, karakteristik, misalnya inisiatif, pengambil resiko, pemikir

strategis, takut kepada Allah, pekerja keras, inovatif, keunggulan, jujur, memiliki moralitas, memiliki visi, optimis, sabar, mendapatkan kesejahteraan sosial dan penghasilan halal (Mohamed & Baqutayan, 2016).

Kerja keras yang dilakukan pasutri perkawinan diri menghasilkan pendapatan. Pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh pasutri disyukuri dengan senang hati. Keteguhan iman yang dimiliki menjadikan mereka menjadi pribadi yang pandai. Bersyukur sebagai upaya *coping* terhadap stress ekonomi keluarga. Sikap bersyukur yang ditunjukkan oleh informan Sum, Jum dan Wag dalam mengatasi kesulitan hidup. Bagi mereka, jika manusia mau bersyukur Allah akan menambah kenikmatan hidup. Sikap bersyukur sebagai saran kyai dalam mensikapi masalah hidup. Bersyukur berarti berterima kasih atas segala kenikmatan yang diberikan Allah. Bersyukur akan memberikan kepuasan hati dan menghilangkan keresahan jiwa atas tiada diperolehnya segala sesuatu yang dicita-citakan. Menurut Walsh, salah kekuatan yang bisa mempertahankan keluarga adalah sistem kepercayaan keluarga, diantaranya kemampuan memaknai situasi sulit, membuat pandangan yang positif; sumber kekuatan spiritual seperti keimanan, praktek doa, ibadah, meditasi dan keberagamaan bagi jamaah mampu mempertahankan keluarga (Walsh, 2017, pp. 149–161).

Selain bekerja keras, pasutri perkawinan dini berupaya menabung demi masa depan anak dan kebaikan keluarga, seperti yang dilakukan oleh As. Menurutnya, prinsip *sithik-sithik mlebu enthik* yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari membawa kebaikan bagi keluarganya. Penghasilan sebagai petani dan buruh tani disisihkan atau ditabung. Tabungan tersebut digunakan untuk sebagai modal bagi anaknya dalam membuka usaha bengkel. Informan Suh juga menerapkan prinsip *setiti ngati-ngati.* Prinsip hidup hemat itu

diperoleh dari orang tua mereka dan lpara leluhur. Keinginan hidup mandiri dengan bertekad meminjam bank dilakukan olehnya dan suaminya. Namun, keadaan itu dijadikan motivasi mereka untuk bekerja keras membayar angsuran hutang setiap bulannya. Penghasilan yang diperoleh mereka sebagai petani dan penjual sosis di luar kota digunakan untuk menganggsur hutang dan dengan prinsip tersebut dia bisa mengatur keuangan dan sekarang bisa melunasi hutang keluarga.

Menabung bagian dari cara hidup hemat. Hidup hemat merupakan perilaku yang dicontohkan Rasulullah. Pasutri di desa Jetis sangat memegang teguh ajaran agama Islam dengan meniru cara nabi. Mereka mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan Allah. Berperilaku hidup hemat akan selalu dijaga oleh Allah dari hal-hal yang mendekatkan kemaksiatan. Sebab, perilaku hidup hemat akan menciptakan kemaslahatan dan menjauhkan dari mafsadat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an Surat Al-Isra' ayat 26-27 yang berbunyi :

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

> Dan berikanlah haknya kepada kerabat terdekat, juga kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu mengahambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang yang boros itu adalah setan dan setan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Menghambur-hamburkan harta secara boros adalah membelanjakan untuk hal-hal yang bukan tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan. Sesungguhnya para pemboros yakni yang menghamburkan harta bukan pada tempatnya adalah saudara-saudara setan, sebab setan selalu ingakar kepada Tuhannya. Pemborosan menurut ulama berarti pengeluaran yang bukan haq, sebab jika seseorang yang

membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haq, maka ia bukanlah seorang pemboros. Sayyidina Abu Bakar ra menyerahkan semua hartanya kepada Nabi saw untuk berjihad di jalan Allah dan Utsman ra membelanjakan separuh hartanya (Shihab, 2002).

Pentingnya perencanaaan ekonomi dalam keluarga, setiap calon suami isteri atau yang telah menikah diharapkan memiliki kerampilan dalam mengelola keuangan. Kebanyakan suami isteri belajar diri pengalaman sendiri secara *trail and error* atau belajar dari orang lain agar dapat dibandingkan dan dipilih untuk terapkan dalam pengelolaan keuangan keluarga (Mufidah, 2008, p. 153). Kestabilan ekonomi adalah salah satu faktor yang ikut menentukan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Supaya ekonomi stabil dibutuhkan perencanaan anggaran keluarga, keterbukaan atau kejujuran dalam hal keuangan antar anggota keluarga (Mufidah, 2008, p. 77).

Pasutri perkawinan dini selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang diberikan Allah terhadap keluarganya. Bersyukur karena terjaga keselamatan jiwa dan raga, menerima rejeki yang baru sedikit dan terpenting bisa kerja, berpegang pada prinsip *sithik-sithik mlebu enthik (*sedikit diterima akan menjadi berkah). Seperti Informan Jum, dia masih bisa bersyukur ketika dalam perjalanan mencari nafkah di luar kota terkena musibah. Motor yang dinaikinya ditabrak dan hampir sebagian rumah padahal waktu itu dia hanya membawa uang sedikit. Kejadian ini tetap dia syukuri, sebab dia merasa masih dikasih kesempatan oleh Allah untuk tetap hidup dan bisa bekerja lagi. begitu juga dengan informan War. Ditengah perjalanan menuju ke tempat kerja, dia dirampok. perampoknya menggunakan senjata tajam dan War masih bisa bersyukur kepada Allah, sebab Allah telah menyelamatkan nyawanya walaupun uangnya diambil perampok.

Menurut Takdir, perilaku syukur termasuk salah satu tangga tertinggi dalam dunia kesufian, sebab mneggambarkan karakter luhur dari sesorang muslim yang taat melaksanakan perintah dengan segenap ketulusan dan keikhlasan. Tangga syukur merupakan maqam terbaik dan perilaku ketaatan yang paling mulia, sebab ia memuat puncak keceriaan di hadapan Allah dan mempunyai kosekuensi cinta terhadap Allah. Perilaku syukur membentuk pribadian altruism (peduli sosial) (Takdir, 2019). Rasa syukur membentuk sikap dan perilaku *lumo* (dermawan) dan silaturrahim, seperti yang dialami oleh Informan Al. Dia berkenyakinan bahwa sikap *lumo* (dermawan) sebagai kunci pintu pembuka rejeki. Sikap kedermawanan adalah perlu dipupuk, sebab sangat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Menurut Amin Syukur, ajaran islam tidak hanya melahirkan keshalihan individu, akan tetapi melahirkan juga keshalihan sosial. Kesejahteraan sosial lebih ditekankan pada pemberantasan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, persoalan anak yatim, orang tua dan fakir miskin (Syukur, 2004, pp. 69–72).

Selain sikap *lumo*, silaturrahim juga sebagai *coping* bagi pasutri dalam menjaga ketahanan keluarga di bidang ekonomi. Menurut informan Al dan War, mereka terbiasa melakukan silaturrahim ke teman atau saudara dengan tujuan menambah ilmu dan mempermudah langkah dalam memperoleh rejeki dari Allah. Amin Syukur berpendapat, sebagai masyarakat *etika-religius*, mendasarkan diri pada idealism *etik-teosentris* yang berwujud pada kecintaan pada Allah. Kecintaan kepada Allah sebagai ajaran tasawuf ini yang tercermin kecintaannya pada sesama, dan rasa takut kepada-Nya yang tercermin pada takut akan pengadilan-Nya. Rasa cinta pada Allah menumbuhkan nilai-nilai positif seperti rasa kesamaan, kasih sayang, tolong menolong, ukhuwah, toleransi, amar ma'ruf nahi mungkar, adil, demokrasi, amanah dan lain-lain (Syukur, 2012,

pp. 168–169). Kajian Sulur menunjukkan bahwa ada korelasi antara silaturrahim dengan ketenangan jiwa dengan analisis pro duct moment sebesar 0,515 pada masyarakat Kembagarum Mranggen Demak (Sulur, 2009).

Doa menjadi *coping* bagi pasutri perkawinan dini dalam menjaga ketahanan keluarga di bidang ekonomi setelah *ikhtiar* atau usaha dilakukan. Doa menjadi kekuatan bagi informan Suw. Ditengah krisis ekonomi yang melanda keluarganya dia terus memanjatkan doa supaya dalam mencari nafkah dimudahkan oleh Allah Yang Maha Pemberi Rejeki. Perjuangan suaminya yang dimulai bertani dan beternak mengalami kegagalan dan akhirnya memutuskan merantau ke luar kota. Hasil kerja di Jakarta ditabung dan digunakan untuk membuka modal usaha salon dekorasi dan rias pengaten di desa. Sampai sekarang usaha tersebut mulai besar dan dikenal oleh masyarakat di sekitar desa Jetis.

Menurut Al-Ghazali, doa akan terkabul jika dilakukan dengan adab yang baik, salah satunya adalah adab batin. Adab batin antara lain ; bertaubat, mengembalikan hak orang yang pernah dizalimi, menghadapkan jiwa raga kepada Allah dengan sepenuh hati (Al-Ghazali, 2005, p. 696). Pasutri perkawinan dini menyakini bahwa doa yang dipanjatkan sebagai kekuatan dalam menghadapi kesulitan kesulitan hidup. Dalam doa mereka sangat berharap ada perubahan hidup, seperti yang diakui oleh informan Sum, doa mustajab bila dilakukan pada malam hari waktu solat tahajud. Kajian Latifah menunjukkan salat Tahajjud memiliki keterkaitan dalam menenangkan jiwa atas berbagai problema hidup ma (Syukur, 2012, pp. 168–169)nusia. Hikmah solat tahajud antara lain; menjauhkan dari dosa, memperkuat hubungan manusia dengan Allah, dan menangkal penyakit jiwa (Latifah, 2016).

Pasrah bagi mereka atau istilah agama adalah tawakkal sebagai *coping* terakhir dalam mempertahankan keluarga

setelah bekerja keras dan berdoa. Tawakkal sebagai jalan tasawuf untuk menentramkan jiwa. Hamka berpendapat bahwa bahwa tawakal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Jika bahaya yang mengancam manusia, pertama menghadapi dengan jalan sabar, apabila tidak berhasil maka hadapi dengan jalan kedua yaitu mengelakkan diri. Apabila tidak berhasil, maka hadapi dengan jalan ketiga yaitu menangkis. Apabila jalan ketiga tidak berhasil juga, maka bukanlah dinamakan tawakal lagi, tetapi sia-sia. Ia memberi gambaran bahwa yang termasuk perilaku tawakal diantaranya ialah berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri, harta benda, atau keturunannya (HAMKA, 2020, pp. 287–288) . Seperti yang dilakukan oleh informs Al, ia selalu tawakkal setelah ikhtiar dilakukan secara maksimal. Menurutnya, dengan bertawakkal kepada Allah hidupnya merasa tentram.

Dalam mendapatkan rejeki mulya, dibutuhkan seorang witrausahawan yang tangguh. Ciri wirausahawan berhasil adalah memiliki visi dan tujuan yang jelas, untuk memperkirakan ke arah mana yang dituju sehingga akan dapat diketahui apa yang akan dijalani oleh pengusaha; inisiatif dan selalu proaktif; tidak menunggu tetapi memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan ekonomi; berorientasi pada prestasi; mutu produk, pelayanan diberikan dan kepuasan pelanggan yang paling utama; berani mengambil resiko kapan dan dimanapun, baik dlam bentuk uang atau waktu; kerja keras, jam kerja pengusaha tidak terbatas, memikirkan ide-ide baru, tidak mengenal kata sulit; bertanggung jawab terhadap aktivitas sekarang maupun yang akan datang; komitmen dengan berbagai pihak; mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha maupun tidak (Kasmir, 2013, pp. 30–31).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pengalaman hidup berkeluarga dengan proses panjang dan penuh dinamika dialami oleh pasutri perkawinan dini membentuk ketahanan keluarga. Bertahan atau rapuhnya sebuah keluarga dipengaruhi oleh kemampuan mengatasi atau *coping* pada kejadian stress keluarga. Kejadian stress ekonomi diatasi dengan sabar dalam menjalani hidup sederhana baik dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan; pandai bersyukur atas segala nikmat walaupun rejeki yang diterima hanyalah sedikit; bekerja keras dengan berpedoman pada prinsip-prinsip hidup yang sudah lama tertanam dalam pribadi masyarakat tersebut *(local wisdom).*; gemar menabung sebagai upaya untuk masa depan keluarga; berdoa sebagai kekuatan mereka supaya memiliki harapan hidup di masa depan; silaturrahim sebagai kunci pembuka rejeki yang sangat diyakini , sikap *lumo* sebagai wujud kepedulian sesama sebagai pembuka pintu rejeki dan pasrah atau tawakal sebagai jalan terakhir bagi mereka berserah diri. Bentuk-bentuk *coping* tersebut merupakan upaya untuk bertahan di tengah krisis ekonomi keluarga mengandung nilai-nilai ekonomi, sosial dan spiritual. Jika setiap keluarga mampu bertahan di tengah krisis ekonomi, maka terwujud ketahanan ekonomi masyarakat (tabel 4.13).

Tabel 4.13
Nilai yang terkandung dalam Coping pada Stress Ekonomi

No	Bentuk Coping	Nilai
1	*Qana'ah*	Spiritual, sosial
2	Bersyukur	Spiritual
3	Bekerja Keras	Spiritual, ekonomi
4	Menabung	Spiritual, ekonomi
5	Doa	Spiritual
6	Silaturrahim	Spiritual, sosial
7	*Lumo* (murah hati)	Spiritual , sosial
8	Pasrah	Spiritual

Sumber: Analisis Data Primer

4. ***Islamic Spiritual Coping* sebagai Upaya Mengatasi Stress Berhubungan dengan Keluarga Pasangan**

a. Sabar

1) Mengalah ketika diusir oleh saudara ipar dari rumah mertua

Keluarga MS lebih mengedepankan kerukunan dengan saudara. Ketika hak waris suami dikuasai oleh adik iparnya, suami informan Sum bersikap sabar dengan cara mengalah, sebagaimana dinyatakan dalam wawancaranya sebagai berikut ;

> *Hayo mbak.. waktu aku durung iso gawe omah..rumangsaku yo sementara manggon teng griyo morosepuh… malah aku karo dikonkong pindah teko omah kuwi..aku mangkel banget.. koyok-koyok ga terimo..padahal iku jatah warisan bapake ..bapake wes ngilakno kok mbak..jare bapake ..sabar..ora apik rebutan warisan ..akhir yo pindah omah kene..duwene simbokku* [iya mba..waktu saya belum buat rumah sendiri..pikir saya untuk sementara tinggal di rumah mertua. Malah disuruh adik ipar saya pindah dari rumah itu..padahal rumah itu memang hak milik waris yang akan diberikan kepada suami… suami merelakan,,,mengalah.. kata suami ..sabar ..tidak baik berebut warisan..akhirnya pindah ke sini ini di rumah ibuku (Sum; 04/10/20).

2) Membantu meringankan beban ekonomi ibu dan saudara

Informan Jum berusaha bertanggung jawab atas kehidupan ekonomi orang tua dan saudara. Dia berusaha keras membanting tulang agar bisa membantu ibu dan saudaranya memenuhi kebutuhan hidup sehar-hari, sperti dalam wawancara berikut;

> *Nggeh walapun kulo mpun kerjo siap omah-omah.. tapi tanggungan kulo gedhe.. abot.. kulo kerjo kaleh nguripi ibue kulo kaleh adik-adik.*[ya saya sudah kerja ..siap berumah tangga.tapi tanggunganku besar .. berat.. saya kerja sambil menanggung khidup orang tua dan adik-adik..] (Jum; 23/10/20).

3) Ikut mengasuh adik-adik isteri

Kesabaran dalam menolong saudara telah dilakukan oleh informan Al setelah menikah. Adik-adik isterinya yang masih kecil diasuhnya seperti anak sendiri, sebagaimana pernyataanya berikut ;

> *Coro rabi kulo kerono agamane… Kaleh ibu gih,,,kulo ngerekso mertua .. kulo dados gantos bapak..soale adike ijeh cilik perlu bimbingan.kulo sebenere kabotan bu… Adik2..sing sak iki dadi guru.riyen kulo gendongi jak dolan..kulo suuwe-suwe tak ikhlasno ..dadi sarjana kabeh..alhamdulillah kaleh kulo perhatian…[*saya menikah karena agamany.. dengan ibu mertua saya berusaha mengabdi.. saya jadi pengganti bapak bagi adik-adik ipar saya yang masih kecil yang sekarang telah berprofesi sebagai guru..dulu saya menggendong mereka ..mereka jadi sarjana ..alhamdulillah .. mereka perhatian terhadap saya (Al; 18/03/20).

Kesabaran sebagai salah satu coping bagi pasutri dalam mengatasi stress yang berhubungan dengan keluarga pasangan. Al-Ghazali berpendapat, kesabaran dalam hati adalah menahan diri dan tidak berkeluh kesah. Mengeluh dikarenakan menginginkan penderitaan dan kesusahan segera berakhir dan tidak menyerahkan kepada Allah. Benteng kesabaran adalah selalu mengingat Allah. Balasan bagi orang yang bersabar adalah penghormatan, pahala dan rahmat tanpa batas (Imam Al-Ghazali, 2012, pp. 226–231).

b. Hidup mandiri

Pengalaman yang tidak mengenakkan dialami oleh informan Suh. Di awal perkawinan tinggal bersama di rumahnya ibunya. Waktu itu dia dan ibunya sama-sama melahirkan anak, karena persoalan-persoalan kecil akhirnya terjadi percekcokan. Kejadian tersebut mendorong namun suami informan Suh berusaha mengatasi masalah itu dengan

jalan pindah rumah agar supaya tidak menganggu kenyamanan pihak lain, yaitu mertuanya ;

> *Mbak..waktu aku manggen teng daleme ibu.. kulo mboten betah-betaho..ono wae masalah..waktu iku aku karo ibuku lairan bareng.. masalah cilik dadi tukaran wes aku ra sronto.. bojo yo ora tak kon golek utangan supaya saget duwe omah piyambak* [mbak ..saya menempati rumah ibu..saya tidak nyaman tinggal di sana dan kebetulan waktu itu saya dan ibu saya melahirkan anak secara bersamaan. karena masalah-masalah kecil akhirnya terjadi percekcokan Saya tidak sabar ..suamiku tak paksa cari pinjaman supaya bisa memiliki rumah sendiri]. (Suh; 04/03/020).

c. Ikhlas

Mengalah seperti yang dilakukan oleh Sum ketika diusir adik iparnya dari rumah mertua sebagai keikhlasan. Ikhlas menurut Hamka diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama *ikhlas*. Jika orang berniat ingin menolong fakir miskin didasarkan pada ikhlas maka hasilnya akan baik, artinya menolong karena Allah. Ikhlas karena Allah bukan karena ingin dipuji orang lain. Lawan dari *ikhlas* adalah *isyrak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara *ikhlas* dengan *isyrak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyrak* tidak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Tempat keduanya adalah di hati, *isyrak* tidak akan masuk kecuali bila ikhlas terbongkar keluar (HAMKA, 2020, pp. 147–148).

Berdasarkan data yang terkumpul, maka upaya mengatasi stress yang berhubungan dengan keluarga pasangan ditemukan sebagai berikut; sabar dengan cara mengalah atas pengambilan hak milik yang dilakukan oleh

saudara kandung, menolong saudara sebagai manifestasi keshalihan sosial, tidak menganggu kepentingan orang lain dengan bertekad hidup mandiri untuk menghindari pertengkaran dengan keluarga besar dan ikhlas jika harta warisan dikuasai oleh adik kandung (tabel 4.14).

Tabel 4.14

Upaya Ketahanan Keluarga dengan *Spiritual Coping* pada Stres yang Berhubungan dengan Keluarga Pasangan

No	Bentuk Coping	Indikator
1	Sabar	Mengalah ketika diusir oleh saudara ipar dari rumah mertua
		Membantu meringankan beban ekonomi ibu dan saudara
		Ikut mengasuh adik-adik isteri
2	Hidup mandiri	Tidak ingin menganggu orang lain
3	Ikhlas	Yakin Allah akan membalas amal baik

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa pasutri perkawinan dini berperilaku sabar dengan dengan cara mengalah ketika diusir saudara ipar dari rumah mertua, menolong ibu dan saudara dalam meringankan beban ekonomi, menghindari pertengkaran sebagai kekuatan dalam ketahanan keluarga terkait masalah keluarga yang berhubungan dengan keluarga pasangan. Kesabaran informan Sum, Jum dan Al dilandasi keinginan yang kuat untuk berbuat baik terhadap sesama yaitu keluarga pasangannya. Apa yang mereka lakukan karena pesan dari para kyai agar selalu berbuat baik terhadap sesama. Mereka yakin Allah akan membalas kebaikannya.

Kebaikannya kepada ibu dan saudaranya membuka jalan rejeki bagi Sum dan Jum. Walaupun tinggal di rumah sederhana saat ini Jum mendapat kenikmatan yang harus disyukuri. Pekerjaan lancar dan hasil sawah yang jarang merugi. Baginya menolong adalah sebuah kewajiban sesame manusia, apalagi yang ditolong adalah ibu dan saudaranya. Menolong saudara adalah manifestasi dari bentuk keimanan individu. Begitu pula dengan Al, Tindakan menolong juga menjadi coping bagi pasutri perkawinan dini. Seperti yang dilakukan oleh informan Al. Dia menolong keluarga isterinya dengan ikhlas. adik-adik ipar yang masih kecil digendong, diasuh dan disekolahkan hingga menjadi sarjana dan sekarang berprofesi sebagai guru. Pengakuan dari kedua informan tersebut merupakan buah dari sebuah keimanan, yaitu akhlakul karimah. Allah memerintahkan manusia supaya tolong menolong dalam kebaikan, sebagaimana dalam firman-Nya di bawah ini;

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ
وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن
وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ ٱسۡتَنصَرُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيۡكُمُ ٱلنَّصۡرُ إِلَّا
عَلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٧٢

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertoIongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali

terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S; An-Anfal/8 ; 72).

Perilaku ikhlas seperti yang ditunjukkan oleh informan Mar, suami dari ibu Sum. Dia sangat ikhlas dengan perilaku adiknya yang berusaha menguasai harta warisan yang miliknya. Dia membiarkan saja perilaku adiknya. Keikhlasan yang diperbuat informan Mar merupakan kunci hidup baginya dalam mnejalin hubungan sosial. Hal itu membuahkan hasil. Nikmat yang diterimanya begitu besar dibanding dengan adiknya. Kini dia dan keluarga tinggal di rumah besar walaupun sederhana. kedua anaknya sudah menikah dan mandiri. Semuanya memiliki rumah yyang pekerjaan yang cukup mapan. Informan Mar dan isterinya berbahagia dengan nikmat Allah tersebut.

Hidup mandiri supaya menghindari pertengkaran dengan orang tua yang hidup serumah menjadi keinginan informan Suh. Pengalaman yang kurang menyenangkan dialami oleh informan Suh. Dia dan sang ibu selalu bertengkar, sebab keduanya secara bersamaan baru melahirkan anak. Keadaan ini membuat stress Suh sehingga ia meminta suaminya untuk segera membeli tanah dan rumah ala kadarnya untuk ditempati. Akhirnya, suami informan Suh menyanggupi permintaan isterinya dengan berusaha dengan keras untuk hidup mandiri. Menurut McCubbin dan McCubbin, kekuatan dasar atau potensi yang dimiliki keluarga untuk menghadapi krisis, menekankan kontrol diri atas semua anggota keluarga, komitmen pada keluarga, kepercayaan diri bahawa keluarga akan mampi meenghadapi masalah, kemampuan untuk terus belajar dan tumbuh untuk kebaikan keluarga sebagai kekuatan yang mempengaruhi ketahanan keluarga. Dengan demikian,

bertekad hidup mandiri dengan bekerja keras merupakan sebuah kekuatan untuk menjaga ketahanan keluarga.

Berkait dengan tugas suami, ia melaksanakan kewajibannya memberikan nafkah sandang, pangan dan tempat tinggal sesuai dengan kemampuan finansialnya. Orang kaya memberikan nafkah sesuai dengan kelapangan rezeki yang dimilikinya, sedang orang yang tidak punya memberikannya apa adanya (Al-Jauhari & Khayyal, 2005b, p. 187). Sesuai dengan surat at Thalaq ayat 7 yang berbunyi ;

لِيُنفِقۡ ذُو سَعَةٖ مِّن سَعَتِهِۦۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيۡهِ رِزۡقُهُۥ فَلۡيُنفِقۡ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَاۚ سَيَجۡعَلُ ٱللَّهُ بَعۡدَ عُسۡرٖ يُسۡرٗا ٧

> Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (Q.S. At-Thalaq/65: 7).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman hidup berkeluarga dengan proses panjang dan penuh dinamika dialami oleh pasutri perkawinan dini membentuk ketahanan keluarga. Bertahan atau rapuhnya sebuah keluarga dipengaruhi oleh kemampuan mengatasi atau *coping* pada kejadian stress keluarga. *Spiritual coping* untuk stress yang berhubungan dengan keluarga pasangan dilakukan dengan jalan sabar, meliputi sabar mengalah ketika diusir oleh saudara ipar dari rumah mertua, membantu meringankan beban ekonomi ibu dan saudara, ikut mengasuh adik-adik isteri, hidup mandiri untuk mneghindari pertengkaran dengan ibu dan ikhlas. Bentuk *coping* tersebut mengandung nilai spiritual dan sosial yang akan mampu mewujudkan kerukunan

dan kedamaian di lingkungan sosial. Jika nilai-nilai tersebut ada dalam setiap anggota keluarga, maka akan muncul masyarakat rukun dan damai (tabel 4.15) .

Tabel 4.15

Nilai yang terkandung dalam Coping pada Stress Berhubungan dengan Keluarga Pasangan

No	Bentuk coping	Nilai
1	Sabar	Spiritual , sosial
2	Hidup mandiri	Spiritual. Sosial
3	Ikhlas	Spiritual, sosial

Sumber : Analisis Data Primer

Ketahanan keluarga akan terwujud jika keluarga tersebut mampu mengatasi stress dalam berbagai aspek dalam kehidupan keluarga. Ketahanan keluarga sebagai proses beradaptasi dan berfungsinya keluarga secara kompeten dalam mengatasi krisis secara signifikan (Patterson, 2002, pp. 349–360). Artinya, ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga menjalankan fungsinya dalam proses menyesuaikan diri dan adaptasi terhadap permasalahan-permasalahan dalam setiap siklus perkembangan keluarga sehingga terjadi kestabilan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, ketahanan keluarga pasutri perkawinan dini di Desa Jetis Ke camatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dibangun atas asas nilai-nilai spiritual Islam dengan empat pilar, yaitu; *pertama,* menjaga keharmonisan hubungan suami isteri meliputi emapat indikator, yaitu; hubungan yang dilandasi dengan keimanan, menjalin komunikasi secara terbuka, saling mneghargai satu sama lain dan adanya kesempatan untuk memperbaiki diri. *Kedua,* membentuk generasi mulia dengan indikator; anak adalah amanah Allah, menanamkan nilai keimanan, komunikasi

humanis dan mnegembangkan potensi atau bakat anak. *Ketiga*, mampu mengatasi krisis ekonomi, dengan indikator; mengembangkan etos kerja islami, mewujudkan kesejahteraan keluarga, menjalin kerjasama dan mewujudkan kesejahteraan sosial. *Keempat,* menciptakan kerukunan masyarakat dengan indikator; keimanan sebagai pondasi hidup bermasyarakat, mengembangkan kepedulian sosial dan menghormati perbedaan (lihat Gambar 4.7)

Gambar 4.7
Aspek Ketahanan Keluarga
Perspektif *Islamic Spiritual Coping*
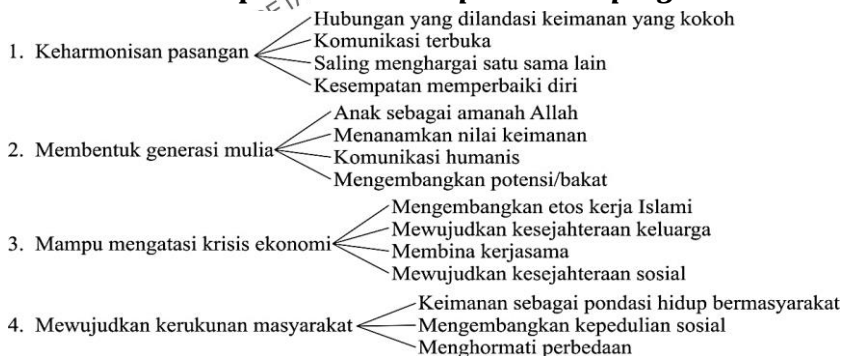
Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan gambar 4.7 dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga dibangun oleh empat pilar; p*ertama,* terciptanya keharmonisan hubungan suami isteri menjadi dambaan setiap keluarga. Menurut Kodir Kodir dalam bukunya berjudul "*Qirậ'ah Mubâdalah*" menyebut ada lima pilar penyangga kehidupan perkawinan, diantaranya; perjanjian kokoh *(mîtsậqan ghalîzhan)*. Perjanjian berarti kesepakatan kedua belah pihak dan komitmen bersama untuk mewujudkan ketentraman (sakinah) dan memadu cinta kasih (mawaddah wa rahmah); relasi perkawinan antara laki-laki dan perempuan saling memelihara, menghiasi, menutupi, menyempurnakan, dan memulyakan; saling memperlakukan dengan baik (*mu'ậsyarah bil ma'rŭf*); bermusyawarah dan saling bertukar

pendapat dalam memutuskan sesuatu terkait dengan kehidupan perkawinan; saling merasa nyaman dan memberi kenyamanan kepada pasangan (Kodir, 2019, pp. 343–355).

Kedua, membentuk generasi mulia menjadi harapan setiap orang tua . Al-Jauhari dan Khayyal menjelaskan aspek-aspek ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga diatur dalam ajaran Islam yang berbentuk etika hubungan antar anggota keluarga, salah satunya adalah kewajiban orang tua terhadap anak, antara lain ; Menafkahi anak-anak. Nafkah bagi anak-anak laki dan perempuan menjadi tanggungan jawab orang tua sampai anak laki-laki bisa hidup mandiri dan anak perempuan sampai menikah. Jika seorang ayah lalai dengan menelantarkan anak maka ia berdosa; memperlakukan anak dengan adil. Perlakuan pilih kasih terhadap anak akan berpengaruh buruk pada orang tua sendiri; mendidik dan mengajar anak. Mendidik sejak dini menjadi kewajiban orang tua. Pendidikan keluarga adalah utama dan pertama yang tidak bisa tergantikan dengan lembaga pendidikan manapun. Pendidikan yang diberikan bertujuan membentuk kepribadian muslim (Al-Jauhari & Khayyal, 2005b, pp. 203–208).

Ketiga, mampu mengatasi krisis ekonomi keluarga menjadi harapan setiap keluarga. Ketahanan keluarga menurut Mufidah dibangun oleh salah satu pilar, yaitu pemenuhan infrastruktur (sandang, pangan dan papan). Kestabilan ekonomi menjadi salah satu faktor penentu kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Pemenuhan aspek infrasuktur (sandang, pangan dan papan) menunjang kelangsungan hidup keluarga. Kestabilan ekonomi dibutuhkan perencanaan anggaran keuangan keluarga, keterbukaan dan kejujuran dalam penggunaan keuangan (Mufidah, 2008, pp. 76–77). Pendapat yang sama dari Satriah, keadaan ekonomi yang tidak stabil mengakibatkan permasalahn dalam keluarga. oleh sebab itu setiap keluarga harus mengukur kemampuan masing-masing

supaya jangan sampai masalah ekonomi menjadi faktor penghalang terbentuknya keluarga bahagia (Satriah, 2018, p. 31).

Keempat, terciptanya kerukunan masyarakat sosial yang menjadi dambaan setiap orang atau anggota masyarakat. Satriah berpendapat, ketahanan keluarga dipengaruhi oleh faktor ahli kerabat ; setiap pasangan perkawinan harus bisa menyesuaikan dengan kelu arga pasangan masing-masing, supaya tidak terjadi salah paham yang mnyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Azaz utama adalah menjalin hubungan erat dengan ibu bapak kedua belah pihak. Islam mengajarkan supaya diutanakan kaum kerabat terlebih dahulu dalam pemberian sadaqah, sebab dengan cara ini dapat membantu mempererat hubungan kekeluarga disamping mendapatkan pahala.

Epilog

Psikologi Keluarga Islam memperkenalkan konsep *Islamic Spiritual Coping* sebagai solusi dalam mempertahankan keluarga. Ketahanan keluarga dibangun atas asas nilai-nilai spiritual Islam dengan empat pilar, p*ertama,* terciptanya keharmonisan hubungan suami isteri menjadi dambaan setiap keluarga. Menurut Kodir dalam bukunya berjudul *"Qirậ'ah Mubậdalah"* menyebut ada lima pilar penyangga kehidupan perkawinan, diantaranya; perjanjian kokoh *(mỉtsậqan ghalỉzhan)*. Perjanjian berarti kesepakatan kedua belah pihak dan komitmen bersama untuk mewujudkan ketentraman (sakinah) dan memadu cinta kasih (mawaddah wa rahmah); relasi perkawinan antara laki-laki dan perempuan saling memelihara, menghiasi, menutupi, menyempurnakan, dan memulyakan; saling memperlakukan dengan baik (*mu'ậsyarah bil ma'rŭf*); bermusyawarah dan saling bertukar pendapat dalam memutuskan sesuatu terkait dengan kehidupan perkawinan; saling merasa nyaman dan memberi kenyamanan kepada pasangan (Kodir, 2019, pp. 343–355)

Kedua, membentuk generasi mulia menjadi harapan setiap orang tua. Al-Jauhari dan Khayyal menjelaskan aspek-aspek ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga diatur dalam ajaran Islam yang berbentuk etika hubungan antar anggota keluarga, salah satunya adalah kewajiban orang tua terhadap anak, antara lain; Menafkahi anak-anak. Nafkah bagi anak-anak laki dan perempuan menjadi tanggungan jawab orang tua sampai anak laki-laki bisa hidup mandiri dan anak perempuan sampai menikah. Jika seorang ayah lalai dengan menelantarkan anak maka ia berdosa; memperlakukan anak dengan adil. Perlakuan pilih kasih terhadap anak akan berpengaruh buruk pada orang tua sendiri; mendidik dan mengajar anak. Mendidik sejak dini menjadi kewajiban orang tua. Pendidikan keluarga adalah utama dan pertama yang tidak bisa tergantikan dengan lembaga

pendidikan manapun. Pendidikan yang diberikan bertujuan membentuk kepribadian muslim (Al-Jauhari & Khayyal, 2005, pp. 203–208).

Ketiga, mampu mengatasi krisis ekonomi keluarga menjadi harapan setiap keluarga. Ketahanan keluarga menurut Mufidah dibangun oleh salah satu pilar, yaitu pemenuhan infrastruktur (sandang, pangan dan papan). Kestabilan ekonomi menjadi salah satu faktor penentu kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Pemenuhan aspek infrasuktur (sandang, pangan dan papan) menunjang kelangsungan hidup keluarga. Kestabilan ekonomi dibutuhkan perencanaan anggaran keuangan keluarga, keterbukaan dan kejujuran dalam penggunaan keuangan (Mufidah, 2008, pp. 76–77). Pendapat yang sama dari Satriah, keadaan ekonomi yang tidak stabil mengakibatkan permasalahn dalam keluarga. oleh sebab itu setiap keluarga harus mengukur kemampuan masing-masing supaya jangan sampai masalah ekonomi menjadi faktor penghalang terbentuknya keluarga bahagia (Satriah, 2018, p. 31).

Keempat, terciptanya kerukunan masyarakat sosial yang menjadi dambaan setiap orang atau anggota masyarakat. Satriah berpendapat, ketahanan keluarga dipengaruhi oleh faktor ahli kerabat; setiap pasangan perkawinan harus bisa menyesuaikan dengan kelu arga pasangan masing-masing, supaya tidak terjadi salah paham yang mnyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Azaz utama adalah menjalin hubungan erat dengan ibu bapak kedua belah pihak. Islam mengajarkan supaya diutanakan kaum kerabat terlebih dahulu dalam pemberian sadaqah, sebab dengan cara ini dapat membantu mempererat hubungan kekeluarga disamping mendapatkan pahala.

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzaky, H. B. (2006). *Konseling dan Psikoterapi Islam* (3rd ed.). Penerbit Fajar Pustaka Baru.

Alfaruqy, M. Z., & Fromm, E. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*, 3–18.

Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali* (Penerjemah; Tatam Wijaya, Ed.). Zaman.

Al-Jauhari, M. M., & Khayyal, muhammad A. H. (2005a). *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Penerbit Amzah.

Al-Jauhari, M. M., & Khayyal, M. (2005b). *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Penerbit Amzah.

Al-Jauziyah, I. Q. (2018). *Thibbul Qulub* (Penerjemah: Fib Bawaan Arif Topan, Ed.). Pustaka Al-Kautsar.

Arimurti, I., & Nurmala, I. (2017). *Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap perilakuMelakukan Pernikahan Usia Dini*. *August*, 249–262. https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.249-262

Arroisi, J., & Perdana, M. P. (2021). PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (KAJIAN PSIKOLOGI KELUARGA MENURUT ZAKIAH DARADJAT). *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, *11*(2), 160–176. https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.4079

Asmani, J. M., & Baroroh, U. (2019). *Fiqh Pernikahan: Studi Pernikahan Usia Dini Dalam Pandangan Ulama*. Aswaja Pressindo.

As-Shabuni, M. A. (2001). *Perkawinan Dini: Solusi Praktis Menghadapi Perilaku Seks Bebas* (Penerjemah : Abdul Ghoffar, Ed.; 1st ed.). Pustaka An-Nabaa'.

Azizah. (2018). Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam. In Amany Lubis dkk (Ed.), *Ketahanan Keluarga*

Dalam Perspektif Islam (2nd ed., pp. 1–15). Pustaka Cendekia Muda.

Baroroh, U. (2015). *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia* (1st ed.). CV. Karya Abadi Jaya.

Basith, A. (2017). *Konseling Islam* (1st ed.). Penerbit Kencana.

Bisri, M. (2020). *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimiyatus Sa'adah Imam Al-Ghazali* (1st ed.). PT Qaaf Media Kreativa.

Briguglio, L. (2009). Conceprualising And Measuring Economic Vulnerability And Resilience. *The Conference "Small States and The State," April*, 1–49.

Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama* (Ke-17). Bulan Bintang.

Efevbera, Y., Bhabha, J., Farmer, P., & Fink, G. (2019). Girl child marriage, socioeconomic status, and undernutrition: Evidence from 35 countries in Sub-Saharan Africa. *BMC Medicine*, *17*(1), 55. https://doi.org/10.1186/s12916-019-1279-8

Fauzan, A., & Amroni, H. (2020). The Concept of Sakinah Family in The Contemporary Muslim Generation. *AL-'ADALAH*, *17*(1), 51–70. https://doi.org/10.24042/adalah.v17i1.6458

Fauzi, M. (2018). *Diktat Mata Kuliah: Psikologi Keluarga*. PSP Nusantara.

Graham, S., Furr, S., & Flowers, C. (2001). Religion and Spirituality in Coping With Stress Stephanie. *Counseling and Values*, *46*(October), 2–13.

Haditono, S. R., Knoer, & Monks. (1982). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (10 th). Gadjah Mada Unibersity Press.

HAMKA. (2020). *Tasawuf Modern (Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada didalam Hati KIta)* (XII). Penerbit Republika.

Hurlock, E. B. (1996a). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ke-5). Erlangga.

Hurlock, E. B. (1996b). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ke-5). Penerbit Erlangga.

Imam Al-Ghazali. (2012). *Minhajul Abidin* (T. A. Hiyadh, Ed.; 2nd ed.). Mutiara Ilmu.

Indra, H., Ahza, I., & Husnani. (2004). *Potret Wanita Shalehah*. Penamadani.

Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. PT Mandar Maju.

Kasmir. (2013). *Kewirausahaan*. Rajawali Press.

Khairunna, U. (2018). Dampak Perkawinan Dini Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal. In *Skripsi*. IAIN Padang Sidimpuan. http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/249/

Khan, H. I. (2002). *Kehidupan Spiritual: Tiga Essai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani*. Pustaka Sufi.

Kodir, F. A. (2019). *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk keadilan Gender dalam Islam* (1st ed.). Penerbit IRCiSoD.

Laeli, E. H. (2014). Peran Terapi Doa dan Zikir Bagi kesehatan Anggota Seni Paguyuban Seroja (Sehat Rohani dan Jasmani)-Studi Kasus di Desa Kalierang Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. In *Skripsi*. IAIN Purwokwerto. https://doi.org/repository.iainpurwokerto.ac.id

Latifah, U. (2016). Salat Tahajjud Sebagai Media Terapi Dalam Mewujudkan Ketenangan Jiwa. *Skripsi*, 1–110. http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/1515/1/12%20120%200037.pdf

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. Springer Publishing Company.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga* (Pertama). Prenada Media Group.

Mahsyam, S. (2015). *Konsep Doa Dalam Al_Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. IAIN Palopo. https://doi.org/repository.iainpalopo.ac.id

Mawardi, I. (2012). Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan*

Islam, *6*(2), 215–230. https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.589

Mccubbin, H. I., Patterson, J. M., & Patterson, J. M. (2008). The Family Stress Process: The Double ABCX Model of Adjustment and Adaptation. *Marriage & Family Review*, *4929*(1983), 193–218. https://doi.org/10.1300/J002v06n01

McCubbin, H., & McCubbin, M. (1988). Typologies of Resilient Families: Emerging Roles of Social Class and Ethnicity. *Family Relation*, *3*(37), 247–254.

Mohamed, S., & Baqutayan, S. (2016). The Entrepreneurial Characteristics Of Successful Entrepreneurs: Effective Psychological Model From Holy Quran And Islamic History. *Journal of Accounting and Economics*, *2*(1), 50–59.

Mubarok, A. (2005). *Psikologi Keluarga: Dari keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Bina Rena Pariwara.

Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasn Gender*. UIN Malang Press.

Munawara, Yasak, E. M., & Dewi, S. I. (2015). Budaya Pernikahan Dini Terhadap kesetaraan Gender Masyarakat Madura. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *4*(3).

Muzdalifah, Syukur, M. A., & Elizabeth, M. Z. (2021). PEREMPUAN MUSLIM DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA: Studi di Kalangan Pelaku Pernikahan Dini di Jetis Karangrayung Grobogan. *Palestren*, *14*(1). https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/user/register

Najati, U. (2002). *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi* (1st ed.). Penerbit Hikmah.

Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi Keluarga* (1st ed.). CV Zenius Publisher.

Pargament, K., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The Brief RCOPE: Current psychometric status of a short measure of religious

coping. *Religions*, *2*(1), 51–76. https://doi.org/10.3390/rel2010051

Pargament, K. I., & Brant, C. R. (1998). Religion and coping. In *Handbook of Religion and Mental Health*. https://doi.org/10.1016/b978-012417645-4/50075-4

Patterson, J. M. (2002). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family*, *64*(2), 349–360. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x

Ratnasari, A. (2007). Komunikasi Hrmonis Orang Tua dan Anak. *Mediator*, *8*(2), 346–352.

Rosino, M. (2016). ABC-X Model of Family Stress and Coping. *Encyclopedia of Family Studies*, *March 2016*, 1–6. https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs313

Salihin. (2016). Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern. In *Manthiq* (Vol. 1, Issue 2).

Saputra, R., Dalimunthe, R. P., & Mulyana, M. (2021). Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *5*(1), 14–30. https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788

Sari, L. Y., Umami, D. A., & Darmawansyah. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, *10*(Vol 10, No 1 (2020): Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan), 54–65.

Satriah, L. (2018). *Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Fokusmedia.

Satriyandari, Y., & Utami, F. S. (2020). *Pernikahan Dini Usia Remaja*. UNISA Yogyakarta.

Schlebusch, L. (2004). The development of a stress symptom checklist. *South African Journal of Psychology*, *34*(3), 327–349. https://doi.org/10.1177/008124630403400301

Shaumi, A. N. (2020). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *Terampil*, *2*(3), 240–252.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2015). *Pengantin Al-Qur'an* (2nd ed.). Penerbit Lentera Hati.

Sulur, M. (2009). *Hubungan Silaturrahim dengan Ketenangan Jiwa (Studi PAda Masyarakat Kembangarum Mranggen Demak)*. IAIN Walisongo. https://doi.org/IAIN Walisongo

Suraiya, R., & Jauhari, N. (2020). Psikologi Keluarga Islam sebagai Disiplin Ilmu (Telaah Sejarah dan Konsep). *Nizham Journal of Islamic Studies*, *8*(02), 153. https://doi.org/10.32332/nizham.v8i02.2697

Sutoyo, A. (2015). *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (3rd ed.). Pustaka Pelajar Offset.

Syafangah, U. (2017). Tingkat Pendidikan Dan pekerjaan Dengan Pernikahan Dini Pada remaja Putri Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman 2016. *Naskah Publikasi*, 1–15. http://digilib.unisayogya.ac.id/2593/

Syukur, A. (2003). *Tasawuf Kontekstual*. Pustaka Pelajar Offset.

Syukur, A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Pustaka Pelajar Offset.

Syukur, A. (2012). *Tasawuf Sosial* (1st ed.). Pustaka Pelajar Offset.

Takariawan, C. (2005). *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami: Tatanan dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat*. Penerbit Era Intermedia.

Takdir, M. (2019). *Psikologi syukur: Perspektif psikologi qurani dan psikologi positif untuk menggapai kebahagiaan sejati (authentic happiness)*. Elex Media komputindo.

Tihami, M. A. (2014). *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (1 Cet. 4). RajaGrafindo Persada.

Ungureanu, I., & Sandberg, J. G. (2010). *"" Broken Together "": Spirituality and Religion as Coping Strategies for Couples Dealing with the Death of a Child: A Literature Review with Clinical Implications*. https://doi.org/10.1007/s10591-010-9120-8

Walsh, F. (2010). Spiritual diversity: Multifaith perspectives in family therapy. *Family Process*, *49*(3), 330–348. https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2010.01326.x

Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience* (Third). The Guilford Press.

Walsh, F. (2017). Family resilience: A collaborative approach in response to stressful life challenges. In *Resilience And Mental Health* (Issue May, pp. 149–161). https://doi.org/10.1017/CBO9780511994791.012

Walsh, F., & Pryce, J. (2010). The Spiritual Dimension of Family Life. *Normal Family Processes*, *February*. https://doi.org/10.4324/9780203428436_chapter_13

Wulansari, O. D., & Setiawan, J. L. (2019). Hubungan antara Psychological Well-being dan Marital Adjustment pada Remaja. *Journal.Uc.Ac.Id*.

Yuwono, S. (2010). Mengelola Stres dalam Perspektif Islam dan Psikologi. In *Psycho Idea* (Vol. 8, Issue 2).

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Dr. Hj.Muzdalifah, S. Psi, M. Si
NIP : 197901122003122002
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 12 Januari 1979

B. Identitas Keluarga :

1. Nama Ayah : H. Ali Munawar (Alm)
2. Nama Ibu : Hj. Umairah
3. Nama Suami : Ir. H. Musfikur Rahman, M. Si
4. Nama Anak : Fikri Nur Islam
   Aisyah Nahdya Haq

C. Pendidikan :

1. S1 Psikologi UNDAR Jombang
2. S2 Psikologi UGM Yogyakarta
3. S3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang

D. Pekerjaan : Dosen IAIN Kudus 2003- Sekarang

E. Karya Ilmiah :

Buku

1. Psikologi Pendidikan, STAIN Kudus Press, 2008
2. Psikologi, STAIN Press, 2009
3. Stress dan Penyesuaian Diri Remaja, Penerbit Idea Press, 2009

4. Psikologi Perkembangan, Penerbit Nora Media Interprise, 2011

Penelitian

1. Pemimpin Perempuan dalam Pengambilan Keputusan, 2008
2. Keefektifan Pelatihan kesadaran Emosi terhadap Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah, 2009
3. Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja di Desa Tanjung Karang Jati Kudus 2010,
4. Penyesuaian Diri dalam Perkawinan Dini (studi analisis pasutri perkawinan dini di Kec. Jati Kab. Kudus), 2011
5. Kesehatan Mental Penghafal Al-Qur'an Mahasiswa STAIN Kudus (Studi Peningkatan Mutu Lulusan STAIN Menuju IAIN), 2012
6. Penerapan Kedisiplinan Peserta Didik di SDIT Al-Islam Kudus, 2012
7. Evaluasi Kurikulum STAIN Kudus (Studi Analisis Struktur Mata Kuliah: Psikologi Pendidikan Prodi PAI dan PBA, Psikologi Perkembangan Prodi PAI dan BPI, Bimbingan dan Konseling Prodi PAI), 2013
8. Keberbakatan Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Purwosari Kudus, 2014
9. Kreativitas Anak di TK Muslimat NU Kabupaten Demak, 2016
10. Implementasi Pendidikan Humanis Religius Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pesantren Al Achsaniyyah Kudus, 2017.

Jurnal

1. Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan diri pada Anak Usia Dini - Jurnal Edukasia Vol. 8 .No. 2 (2013)
2. Upaya Orang Tua Membimbing Remaja- Konseling Religi (2015)
3. Mental Health ; Islamic Perspektive – Qijis 3 (1) 2015
4. Dukungan Keluarga bagi Anak Berkebutuhan Khusus- Palastren- 2015
5. Mengaktifkan Perpustakaan Sekolah- Libraria- 2016
6. Keharmonisan Keluarga untuk Kesehatan Mental Anak- Palestren- 2016
7. Efektivitas peran orang tua terhadap keberhasilan pendidikan keagamaan anak – Konseling Religi, 2017
8. Metode Bercerita Membentuk kepribadian Muslim di usia Dini- Thufula 1(1), 2018
9. The Use of Ipad in Learning Islamic Religion Education at the Eighth Graders of Sabilurrasyad Junior High School, Bojong Ngampel Kendal - MATEC Web Conf. Volume 205, 2018, International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education (ICIEVE 2018)
10. Perempuan Muslim dan Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Di Kalangan Pelaku Pernikahan Dini Di Jetis Karangrayung Grobogan," *Palestren* 14, no. 1 (2021)

Seminar

1. Presenter Call Paper pada Seminar Internasional Psikologi Islam di UGM Yogyakarta pada tahun 2015 dengan tema " Mental Hygiene"
2. Narasumber sesi Panel pada Seminar Nasional Gender dan Islam dengan tema" Disabilitas dalam Dialog Islam dan Lintas Budaya di STAIN Kudus tahun 2015

3. Moderator pada Seminar Nasional Gender dan Islam dengan tema” Disabilitas dalam Dialog Islam dan Lintas Budaya di STAIN Kudus tahun 2015
4. Presenter Call Paper pada Seminar Internasional di STAIN Pekalongan tahun 2016 dengan tema
5. Peneliti dan Narasumber dalam Seminar dan Call Paper " Internasional Conference on Indonesian Social and Political Enquiries 20016: Localizing Globalization" di UNDIP Semarang pada September 2016
6. Narasumber pada Seminar PAUD di STAIN Kudus dengan tema “Mengembangkan Multiinteligence dengan Metode Bermain”
7. Peserta Workshop "ActionResearch" pada tanggal 18 November 2016 di UNY Yogyakarta
8. Narasumber Seminar Apsifor di Pekanbaru dengan tema” Penanganan Perilaku Bullying oleh Guru BK pada ISswa SMP Ar Rais Tahunan Jepara 2016”
9. Menjadi Peserta Workshop "Assesmen Psikologi Forensik Fokus Aspek Memori" pada tanggal 3 Desember 2016 di Pekanbaru
10. Peserta dalam Seminar " Menakar Kurikulum PGRA Berbasis KKNI untuk Menyiapkan Generasi Emas “di IAIN Syekh Nurjati tahun 2016
11. Narasumber pada Seminar Motivasi dengan tema” Kiat Menghadapi UN tahun 2017”

PSIKOLOGI
KELUARGA ISLAM

(Ketahanan Keluarga dalam Perspektif *Islamic Spiritual Coping*)

Islamic Spiritual Coping dalam membangun ketahanan keluarga sangat menarik untuk dikaji, Pendekatan agama dan budaya lokal dalam penelitian menjadi jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan-permasalah dalam kehidupan perkawinan terutama solusi bagi setiap keluarga dalam masyarakat *modern* yang notabene kehilangan makna hidup. Buku ini secara detail menjabarkan beberapa stress dalam keluarga dan upaya mengatasi stress tersebut dengan Islamic spiritual coping . Bagi pembaca yang ingin mendapatkan keharmonisan keluarga, maka buku ini sangat tepat untuk dijadikan referensi dalam membangun keluarga sakinah.

Prof Dr. H. Abdurrahman Kasdi, Lc, M.Si.
Rektor IAIN Kudus

Angka perceraian di Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Fakta demikian tentu menjadi keprihatinan bagi kita bersama, karena meskipun tindakan itu diperbolehkan oleh agama tapi sangat dibenci oleh Allah dan Rasulullah. Buku karya Dr. Muzdalifah ini merupakan karya yang serius, dalam merespon fenomena tersebut. Melalui pendekatan *etnografi*, karya hasil penelitian ini mampu memberikan penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana masyarakat di pedesaan Karangrayun Grobogan menjaga dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya, melalui *Spiritual Coping* yang berbasis pada nilai agama dan nilai budaya lokal. Karenanya, buku ini sangat layak dan menarik untuk dibaca.

Dr. Eko Sumadi, M.Pd.I.
Pimpinan Cabang GP. Ansor Boyolali

Ketidaksiapan dalam membina keluarga terkait persoalan kesehatan, pendidikan, relasi sosial dan kematangan ekonomi mengakibatkan dampak psikis yang dialami cukup kompleks, mulai dari konflik keluarga hingga kerentanan terhadap perceraian, hingga konflik keluarga. Buku ini menarik untuk didiskusikan, karena disajikan dgn pendekatan agama dan budaya.

Dr. Rikza Muqtada, M.Hum.
Dosen IAIN Kudus/Penulis Buku

Buku karya dosen muda yang *smart* dan *humble*, sangat bagus dan hebat yang secara luar biasa menggambarkan problem, resiko dan suasana dalam rumah tangga pasangan perkawinan dini. Perkawinan dini menjadi salah satu permasalahan di Indonesia sampai saat ini meskipun angkanya tidak terlalu tinggi akan tetapi naik terus di setiap tahunnya. Kondisi emosi pasangan perkawinan dini belum stabil disebabkan kesiapan menikah belum matang dan tergesa-gesa sehingga ketahanan dan kualitas keluarga sangat rawan retak. Minimnya pengetahuan dan kondisi ekonomi dalam membina rumah tangga juga mempengaruhi ketahanan keluarga pasangan pernikahan dini dan berakibat stress. Studi perkawinan dini yang dialami oleh informan pada 15-40 tahun yang lalu. Keluarga perkawinan dini jaman dahulu sangat berbeda dengan perkawinan dini di masa kini. Keluarga perkawinan dini jaman dahulu masih memiiki kecerdasan spipritual, sehingga mereka menggunakan menggunakan *Islamic Spiritual Coping* yang sudah terinternalisasi dalam budaya dalam membantu menyelesaikan masalah ketahanan keluarga pasangan perkawinan dini. *Islamic Spiritual Coping* ini bisa digunakan bagi individu yang melakukan perkawinan pada usia dewasa di masa *modern* ini

Sri Anah
Pengurus Muslimat NU Ranting Gondang Manis Bae Kudus

ISBN 978-623-8294-02-2
9 786238 294022

CV. DUTA MEDIA
dutamedia.id
redaksi.dutamedia@gmail.com
0823 3306 1120
duta media publishing
@penerbit.dutamedia
Pamekasan Jawa Timur